p-ISSN : 2613-9227
e-ISSN : 2614-4689

PROSIDING SNIPer 2017

Semiloka Nasional Inovasi Perpustakaan

Perpustakaan sebagai Inkubator Inovasi dan Kreativitas Sumber Daya Manusia dan Teknologi Informasi

Bandarlampung, 16-18 November 2017

TIM REDAKSI :

Dr. Eng. Mardiana, S.T., M.T.
Dr. Eng. Dikpride Despa, S.T., M.T.
Isna Oktadiani, S.Pd.
Farid Hambali Prihantoro, A.Md.
Katrin Setio Devi, S.Hum
Nana Trisna, S.Pd.

KERJASAMA

UPT Perpustakaan Universitas Lampung
Jl. S. Brojonegoro No. 1 Gedungmeneng, Rajabasa Bandar Lampung
http://sniper.library.unila.ac.id ; sniperunila@gmail.com ; librray@kpa.unila.ac.id

p-ISSN : 2613-9227
e-ISSN : 2614-4689

PROSIDING SNIPer 2017

Seminar Nasional Inovasi Perpustakaan

Perpustakaan sebagai Inkubator Inovasi dan Kreativitas Sumber Daya Manusia dan Teknologi Informasi

Kerjasama

UPT Perpustakaan Universitas Lampung
Jl. S. Brojonegoro No. 1 Gedungmeneng, Rajabasa Bandar Lampung
http://sniper.library.unila.ac.id ; sniperunila@gmail.com ; library@kpa.unila.ac.id

SUSUNAN TIM REDAKSI
PROSIDING SEMILOKA NASIONAL INOVASI PERPUSTAKAAN (SNIPer) 2017
UPT PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS LAMPUNG

NAMA	JABATAN
Dr. Eng. Mardiana, S.T., M.T.	Pimpinan Redaksi
Dr. Eng. Dikpride Despa, S.T., M.T.	Redaktur Pelaksana
Isna Oktadiani, S.Pd.	Editor
Farid Hambali Prihantoro, A.Md.	Desain Grafis
Katrin Setio Devi, S.Hum	Keseketariatan
Nana Trisna, S.Pd.	Keseketariatan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas berkah dan rahmatNya prosiding yang berisi kumpulan makalah yang dihimpun dari Semiloka Nasional Inovasi Perpustakaan 2017 (SNIPer 2017) dengan tema **"***Perpustakaan sebagai Inkubator Inovasi dan Kreativitas Sumber Daya Manusia (SDM) danTeknologi Informasi (TI)* **"**. SNIPer 2017 sebagai upaya untuk menghasilkan karya yang berupa ide, hasil penelitian/ pengkajian dalam inovasi dan kreatifitas yang dapat diterapkan untuk kemajuan dunia Perpustakaan dan Informasi, merupakan hasil kerjasama UPT Perpustakaan Universitas Lampung dengan Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi (FPPTI) Wilayah Lampung dan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Prov. Lampung. Prosiding ini memuat makalah dari para peserta call for papers yang telah dipresentasikan pada tanggal 16-17 November 2017 di Swis-Belhotel Bandar Lampung. Prosiding ini merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban untuk menyebarluaskan dan menyumbangkan hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang terangkum dalam makalah yang disajikan di sesi sidang pararel. Semoga yang diupayakan dalam seminar lokakarya sampai terselesaikannya prosiding ini memiliki manfaat yang jauh lebih luas bagi upaya meningkatkan inovasi dan kreatifitas baru dalam dunia Perpustakaan dan Informasi. Pada kesempatan ini, tak lupa kami mengucapkan banyak terima kasih kepada Rektor Unila, Kepala UPT Perpustakaan Unila, Ketua FPPTI Pusat, Ketua dan anggota FPPTI Wilayah Lampung, Kepada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Prov. Lampung, para narasumber, para peserta, para sponsor yang telah mendukung terselenggaranya seminar ini, serta segenap panitia yang telah mempersiapkan dengan baik jauh-jauh hari demi terlaksananya Semiloka Nasional Inovasi Perpustakaan 2017 (SNIPer 2017).

Tim Redaksi

p-ISSN : 2613-9227
e-ISSN : 2614-4689

DAFTAR ISI

JUDUL **Halaman**

KATA PENGANTAR ..... **iii**
DAFTAR ISI ..... **v**

1. Analisis Produktivitas Kerja Pegawai Pengolahan Di Kantor Arsip Dan Perpustakaan Daerah Wonosobo
   Angga Setia Aji, Widya Damayanti, Anton Hermawan 1
2. Analisis Unjuk Kerja *Single Web Page Application* (Studi Kasus : *Cyber Mediawall* Perpustakaan Unila)
   Mardiana, Roby Syah Putra, Meizano Ardhi Muhammad 11
3. Dikotomi Kepustakawanan Perpustakaan Sekolah Pada Sekolah Menengah Atas Di Bandar Lampung
   Karjoso 19
4. Efektivitas Strategi Promosi Perpustakaan Universitas Lampung
   Cahya Amana Putra, Agung Fajri, Farid Hambali P 31
5. Evaluasi *Usability* Portal Unggah Mandiri Perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan
   Ana Pujiastuti, Gretha Prestisia RK 41
6. Evolusi Pengelolaan Perpustakaan Terhadap Kepuasan Pemustaka Di Universitas Muhammadiyah Jakarta
   Rismiyati 47
7. Faktor Kerusakan dan Upaya Pemeliharaan Bahan Pustaka Di UPT Perpustakaan Unila
   Sumarno 53
8. *''HUMBLE''* Dalam Harmoni Sebagai Pustakawan Tunggal *(One Person Librarian)*: Studi Kasus Perpustakaan Teknik Pertambangan Institut Teknologi Bandung
   Resti Andriani 63
9. Institusional Repository Dalam Peningkatan *Visibility Research* Perguruan Tinggi: *Cases Study* Perpustakaan Anggota FPPTI Jawa Timur
   Munawaroh, M. Hudhan Hakiki 69
10. Kajian Prespektif Layanan Perpustakaan Digital
    Katrin Setio Devi 77
11. Kepusan Pemustaka Terhadap Hasil Pengolahan Bahan Pustaka Di Perpustakaan Universitas Lampung
    N.Suharyati 85
12. Keterampilam Literasi Informasi Mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) Universitas Negeri Surabaya (UNESA) Berdasarkan Konsep *Bruce's Seven Faces* (Study Pada Mahasiswa FIK UNESA)
    Mutty Hariyati 97
13. Layanan Matic Pustaka: Inovasi Perpustakaan Keliling Dalam Upaya Meningkatakan Minat dan Budaya Baca Di Kabupaten Pringsewu
    Aminudin 107
14. Membangun Literasi Informasi Di Lingkungan STKIPM Kotabumi Melalui Resensi Bukun
    Dian Rifia 115
15. Perpustakaan Menuju *THE MOST COMFORTABLE PLACE* Di Kampus Universitas Muhammadiyah Surakarta
    Cahyana Kumbul Widada 121

16. Menyususn Branding Yang Representatif Merujuk Pada *Posisioning* Perpustakaan Perguruan Tinggi
Aroem Andajani, Agus Setiawan..... 129
17. Orientasi Pemustaka Berkunjung Ke Perpustakaan Perguruan Tinggi Di Era Digital
Andi Saputra, Dian Budiarti, Marne Dardanelen..... 135
18. *Outing Class*: Kolaborasi Guru Dan Pustakawan Dalam Menumbuhkan Kreativitas Peserta Didik
Nanik Arkiyah, Maria Dwi Harbono C N, Gretha Prestisia R K 143
19. Pemanfaatan Aplikasi Anti Plagiat Dalam Meminimalisir Terjadinya Plagiasi Di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Eko Kurniawan, Umi Fatimah, M. Jubaidin..... 151
20. Pemanfaatan Koleksi Cadangan Oleh Pemustaka Di UPT Perpustakaan Universitas Lampung
Endah Kurniasari..... 157
21. Pengembangan *Reasearch Data Management Services* Untuk Meningkatkan Komunikasi Ilmiah
Riana Mardina..... 167
22. Pengembangan Prototipe Sistem Informasi Manajemen Perpustakaan Berbasis WEB Sebagai Sarana Evaluasi Kinerja Perpustakaan
Ena Sukmana..... 175
23. Pengembangan Sistem Authoring Tools Untuk Publikasi Jurnal Ilmiah Bebrbasis Web
Tedy Setiadi, Ardiansyah, Didit Setia Budi..... 183
24. Peran Perpustakaan Umum Desa Dalam Kegiatan Literasi Budaya Dan Media Di Desa-Desa Di Bali
Luh Putu Sri Aryani..... 191
25. Presevasi Digital Koleksi Tugas Akhir Perpustakaan Universitas Sanata Dharma
Suradi, Widya Damayanti, Albertoes Pramoekti Narendra 197
26. Strategi Peningkatan Kopetensi Penulisan Karya Tulis Dalam Menunjang Eksistensi Profesi Pustakawan
Aidila Qurotianti, Muhamad Jubaidi 207
27. Teknologi RFID (Radio Frequency Identification) Sebagai Salah Satu Komponen Dalam Membentuk Citra Positif Perpustakaan Universitas Lampung
Anita Ekarini S.Sos., Msi 217
28. Web Service Pencarian Koleksi Repository Perpustakaan Pada Aplikasi Eprints
Meizano Ardhi Muhammad, Mardiana, Yesi Mulyani, Dikpride Despa 227

ANALISIS PRODUKTIVITAS KERJA PEGAWAI PENGOLAHAN DI KANTOR ARSIP DAN PERPUSTAKAAN DAERAH WONOSOBO

Angga Setia Aji[1*], Widya Damayanti[2], Anton Hermawan[3]
Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Teknologi Informasi,
Universitas Kristen Satya Wacana

[*]742013006@student.uksw.edu

ABSTRAK

Penelitian ini meneliti tentang kegiatan Produktivitas Kerja Pegawai Pengolahan Di Kantor Arsip Dan Perpustakaan Daerah Wonosobo. Proses pengolahan bahan pustaka yang diolah tergolong lambat karena bahan pustaka yang baru tidak langsung diolah oleh pegawai pengolahan. Hal tersebut disebabkan oleh adanya persoalan pada sumber daya manusia yang bertugas dalam proses pengolahan. Karena pegawai tidak taat pada jam kerja dan menyebabkan produktivitas kerja menjadi kurang. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan strategi penanganan proses pengolahan yang lama, serta memperbaiki prosedur pengolahan supaya pengolahan menjadi lebih cepat. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Jumlah pegawai yang diambil datanya ada 20 orang yaitu bagian Sie Pengolahan di Kantor Arsip Dan Perpustakaan Daerah Wonosobo. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu melalui kuesioner, wawancara, dan observasi.

Kata kunci : Produktivitas Kerja , Pengolahan, Bahan Pustaka

PENDAHULUAN

Perpustakaan Nasional Indonesia (Perpusnas) membuat program kerja dengan tema "Peningkatan Kinerja Perpustakaan Nasional untuk Mewujudkan Indonesia Cerdas". Tujuan dari program tersebut adalah pembangunan perpustakaan dalam mewujudkan layanan perpustakaan prima untuk mempercepat terwujudnya Indonesia Cerdas melalui Gemar Membaca dan Pembudayaan Perpustakaan. Untuk mendukung program tersebut, Perpusnas menugaskan perpustakaan daerah untuk berperan aktif mendukung program pemerintah tersebut. Salah satu peranan perpustakaan dalam menyukseskan program tersebut adalah menyediakan sarana baca kepada masyarakat Indonesia. Hal ini selaras dengan fungsi perpustakaan yaitu fungsi pendidikan. Fungsi perpustakaan menurut Sulistyo-Basuki (1991) ada 5 yaitu fungsi simpan karya, fungsi informasi, fungsi pendidikan, fungsi rekreasi dan fungsi kultural.

Sejalan dengan fungsinya perpustakaan perlu menyediakan sumber bacaan yang sesuai dan cepat dimanfaatkan oleh penggunanya. Oleh karena itu diperlukan kesigapan perpustakaan untuk mengolah bahan pustaka, karena apabila bacaan yang tidak diolah dengan cepat maka akan membuat pemustaka kecewa dengan perpustakaan. Bentuk kecewa dari pemustaka adalah tidak dapat membaca dengan cepat koleksi baru yang dimiliki oleh perpustakaan.

Menurut ISO 11620: 2008 *(Information and Documentation – Library Perfomance Indicators)* waktu pengolahan dokumen adalah 1 buku dapat diselesaikan 1 hari. Akan tetapi fakta yang terjadi buku yang diolah disana bisa berminggu-minggu bahkan bisa berbulan-bulan. Menurut observasi di Kantor Arsip Dan Perpustakaan Daerah Wonosobo, bahan pustaka yang diolah disana tergolong lambat karena bahan pustaka yang baru tidak langsung diolah oleh pegawai pengolahan dan dibiarkan sampai bertambah banyak bahan pustaka yang baru. Hal tersebut disebabkan oleh adanya persoalan pada sumber daya manusia yang bertugas dalam proses pengolahan. Karena pegawai tidak taat pada jam kerja dan menyebabkan produktivitas kerja menjadi kurang.

Wahyuni (2016) menyatakan produktivitas kerja dapat dilihat dari seberapa besar mereka dapat bekerja secara baik dan mengerjakan pekerjaan secara tepat, cermat, efektif, dan efisien. Sumber daya manusia dapat mempengaruhi kinerja dalam suatu instansi. Hasibuan (1996) menyatakan "Produktivitas adalah perbandingan antara *output* (hasil) dengan *input* (masukan). Produktivitas akan naik jika terjadi peningkatan efisiensi (waktu-bahan-tenaga) dan sistem kerja, teknik produksi dan adanya peningkatan keterampilan dari tenaga kerjanya. Produktivitas berpengaruh dalam proses pengolahan bahan pustaka dan produktivitas terlihat dari cara kerja pegawai dalam menyelesaikan tugasnya. Semakin tinggi produktivitas, maka semakin cepat dalam proses pengolahan.

Tujuan dari penelitian tersebut adalah mengidentifikasi penyebab lamanya proses pengolahan buku di Kantor Arsip Dan Perpustakaan Daerah Wonosobo. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan strategi penanganan proses pengolahan yang lama, serta memperbaiki prosedur pengolahan supaya pengolahan menjadi lebih cepat.

TINJAUAN PUSTAKA

a. Penelitian terdahulu

Penelitian yang telah dilakukan dilakukan oleh Jati Setiadi (2007) dengan judul "Analisa Faktor-Faktor Produktivitas Kerja Pada Pegawai Perpustakaan ITS" menyatakan alasan dari penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor produktivitas kerja pada pegawai perpustakaan ITS. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sedangkan untuk pengambilan data dilakukan dengan menyebar kuesioner, observasi, wawancara langung, dan juga dari arsip yang ada pada Perpustakaan ITS, untuk selanjutnya diolah datanya dengan menggunakan program SPSS 22. Hasil penelitian adalah pegawai Perpustakaan ITS sudah mampu baik dalam hal melaksanakan tugas sehari-hari yang diberikan oleh pimpinan. Pimpinan Perpustakaan ITS selalu berusaha memberikan motivasi kepada seluruh pegawai untuk dapat mengembangkan karirnya, memotivasi para pegawainya untuk dapat mengikuti perlombaan-perlombaan yang diadakan baik internal maupun eksternal. Hasil yang didapat adalah bahwa sudah beberapa kali pegawai perpustakaan ITS mendapatkan penghargaan sebagai pustakawan berprestasi. Selain itu pimpinan memberikan waktu luang kepada pegawai untuk menggunakan waktunya dengan positif yang dapat meningkatkan produktivitas kerja diantaranya adalah diadakannya kursus bahasa inggris. Dalam hal faktor kemampuan produktivitas kerja pihak pimpinan ITS mengadakan rolling setiap dua tahun sekali, dimana bertujuan agar setiap pegawai mampu melaksanakan tugas pokoknya dengan baik dan mampu mengerjakan apa yang ditugaskan oleh pimpinan, serta dengan diadakannya rolling tersebut maka dapat diketahui kemampuan dari masing-masing para pegawainya. Begitu pula halnya dengan rekan kerja atau partner kerja, dalam hal ini pegawai yang ada pada perpustakaan ITS selalu bekerja sama dan saling membantu. Tetapi ada hal yang ditemui di lapangan yaitu dimana ada beberapa pegawai yang mengeluh bahwa untuk melakukan aktivitas kerjanya sedikit terganggu, hal ini disebabkan karena keterbatasan sarana dan prasarana untuk mencapai ketempat kerjanya harus melalui tangga, dimana pada saat itu lift yang ada tidak dapat digunakan. Hal ini sudah tentu menjadikan produktivitas kerja dari pegawai sedikit menurun. Tetapi untuk produktivitas kerja pada pegawai Perpustakaan Institut Teknologi Sepuluh November (ITS) dapat dikatakan tinggi dengan mendapatkan nilai mean sebesar 4,07 karena pimpinan memberikan fasilitas yang mendukung guna meningkatkan produktivitas kerja daripada pegawainya. Alasan produtivitas naik turun karena faktor SDM pegawai, karena banyak pegawai di ITS jadinya banyak keinginan yang berbeda-beda dari setiap pegawai dan berpengaruh terhadap kinerja pegawai.

Penelitian yang hampir sama dilakukan oleh Riska Firdaus (2012) dengan judul "Kinerja Pegawai di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan". Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui seberapa besar Kinerja Pegawai di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Riska Firdaus menggunakan 5 indikator kinerja yang dikemukakan oleh Bernardin & Russel1 yaitu kualitas pekerjaan, kuantitas pekerjaan, ketepatan waktu, kebutuhan

akan pengawasan, dan hubungan antar pribadi sebagai komponen penilaian. Hasil hubungan antar pribadi pegawai tergolong sangat tinggi, sedangkan kualitas pekerjaan pegawai tergolong tinggi, sementara kuantitas pekerjaan dan ketepatan waktu tergolong rendah dengan nilai rata-rata persentase masing- masing 51,3 % dan 52,88 %, yang menjelaskan adanya pegawai yang tidak tepat waktu dan menggunakan waktu kerja untuk beristirahat sehingga berdampak pada pekerjaan yang dihasilkan. Hasil penelitian menunjukan bahwa Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi membutuhkan pengawasan dalam bekerja.

b. Pengertian Produktivitas

Menurut Blocher (2000) produktivitas adalah hubungan antara berapa output yang dihasilkan dan berapa input yang dibutuhkan untuk memproduksi output tersebut. Menurut Husien Umar (1999) produktivitas dalam suatu organisasi harus ada kesesuaian antara input dan output maksudnya adalah bahwa input yaitu kemampuan menyerap informasi (misalnya dengan cara pelatihan, pendidikan) harus ada keseimbangan dengan output yaitu apa yang diekspresikan dan apa yang dihasilkan..

Sedangkan menurut Basu Swasta (1998) produktivitas adalah suatu konsep yang menggambarkan hubungan antar hasil (jumlah barang dan jasa yang diproduksi) dengan sumber (tenaga kerja, bahan baku, modal, energi, dan lain-lain) yang dipakai untuk menghasilkan barang tersebut. Dari berbagai pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa produktivitas kerja adalah kemampuan menghasilkan barang dan jasa dari berbagai sumberdaya atau faktor produksi yang digunakan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pekerjaan yang dihasilkan dalam suatu instansi.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas

Hasibuan (2001) mengatakan bahwa pendidikan, pelatihan dan motivasi kerja akan mempengaruhi produktivitas kerja. Hariandja (2002) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas adalah :

1. Sarana dan prasana, faktor ini biasanya menyangkut fasilitas maupun keadaan dimana semua karyawan dapat bekerja dengan baik dan tenang.
2. Ketepatan waktu (timeliness), berhubungan dengan disiplin.
3. Pengawasan (controlling), merupakan suatu tindakan pemantauan atau pemeriksaan kegiatan instansi.
4. Interaksi Sosial, menyangkut hubungan antarindividu, individu (seseorang) dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.
5. Motivasi, setiap tenaga kerja perlu diberikan motivasi dalam usaha meningkatkan produktivitas, dimana motivasi adalah merupakan kekuatan atau unsur pendorong kegiatan seseorang kearah tujuan tertentu dan melibatkan segala kemampuan yang dimiliki untuk mencapainya.
6. Kemampuan, yaitu kecakapan yang dimiliki oleh seseorang baik dari pengetahuan yang didapat melalui pendidikan formal atau keterampilan yang dimilikinya. Dengan kemampuannya ini maka akan dapat meningkatkan produktivitas kerja.
7. Upah, upah atau gaji minimum atau yang tidak sesuai dengan peraturan maka akan dapat menyebabkan produktivitas kerja dari para pegawai menurun.
8. Tingkat Pendidikan, latar belakang pendidikan dan juga pelatihan dari tenaga kerja akan mempengaruhi produktivitas kerja seseorang, dimana hal ini adalah sebagai suatu investasi di bidang sumber daya manusia. Dimana tingkat pendidikan bagi tenaga kerja harus selalu dikembangkan atau ditingkatkan baik melalui jalur pendidikan formal maupun informal. Hal ini sangat penting dimana berkaitan dengan dinamika atau perubahan yang terjadi dalam lingkungan organisasi.
9. Perjanjian Kerja, perjanjian kerja ini adalah merupakan alat yang menjamin hak dan kewajiban dari para pegawai.
10. Penerapan Teknologi, Kemajuan teknologi sangat mempengaruhi produktivitas kerja karena itu penerapan teknologi harus berorientasi mempertahankan produktivitas. Dengan adanya kemajuan

teknologi tersebut diharapkan bisa meningkatkan produktivitas kerja dan juga mempermudah manusia dalam melaksanakan tugasnya.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Jumlah pegawai yang diambil datanya ada 20 orang yaitu bagian Sie Pengolahan di Kantor Arsip Dan Perpustakaan Daerah Wonosobo. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu melalui kuesioner, wawancara, dan observasi. Sementara untuk analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu menganalisis data yang telah terkumpul. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data yaitu observasi, studi pendahuluan, rumusan masalah pengumpulan data, dan analis data. Setelah langkah-langkah tersebut selesai maka selanjutnya melakukan penyajian data (*display data*). Penyajian data ini didukung dengan matriks yang berisi hasil dari kuesioner/ angket , hasil observasi dan jawaban informan. Langkah terakhir dalam analisis data adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap kesimpulan yang telah dibuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian Kuisoner

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 4-9 Agustus 2017, dengan resoponden pegawai pengolahan Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Wonosobo yang berjumlah 20 pegawai. Deskripsi data hasil penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui produktivitas kerja pegawai. Penyajian hasil penelitian disesuaikan dengan Kuesioner penelitian yang telah disebar dan hasilnya sebagai berikut:

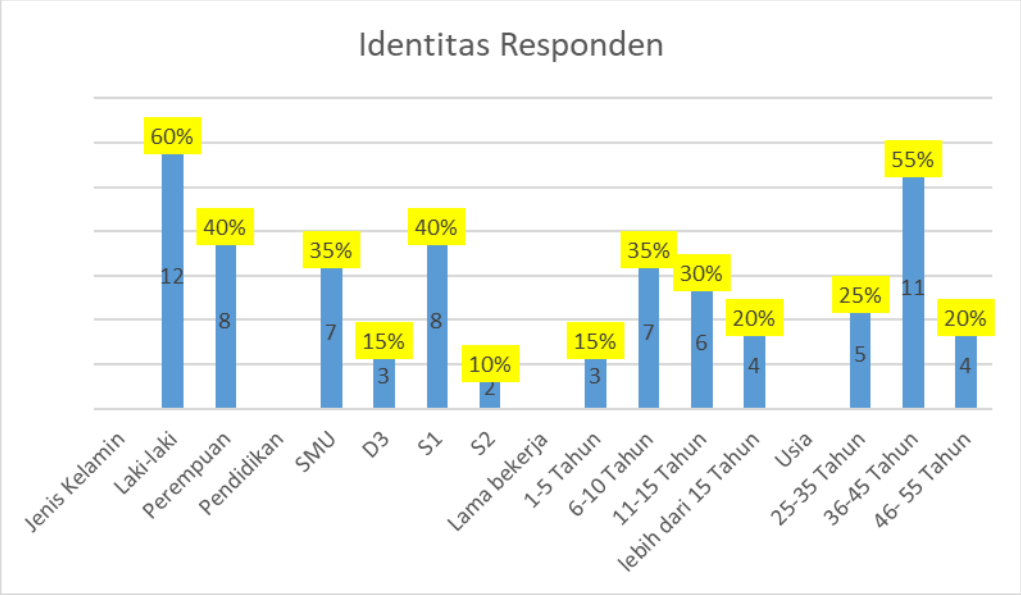

Diagram 1: Identitas Responden

Penjelasan dari diagram diatas adalah untuk jenis kelamin dari 20 responden terdiri dari 12 laki-laki dan 8 perempuan. Untuk tingkat pendidikan terdiri 7 responden dari SMU, 3 responden dari D3, 8 responden dari S1, 2 responden dari S2. Dari lama bekerja terdiri 3 responden dari 1-5 tahun, 7 responden dari 6-10 tahun, 6 responden dari 11-15 tahun, 4 responden lebih dari 15 tahun. Sedangkan yang terakhir usia terdiri 5 responden yang berusia 25-35 tahun, 11 responden yang berusia 36-45 tahun dan 4 responden yang berusia 46-55

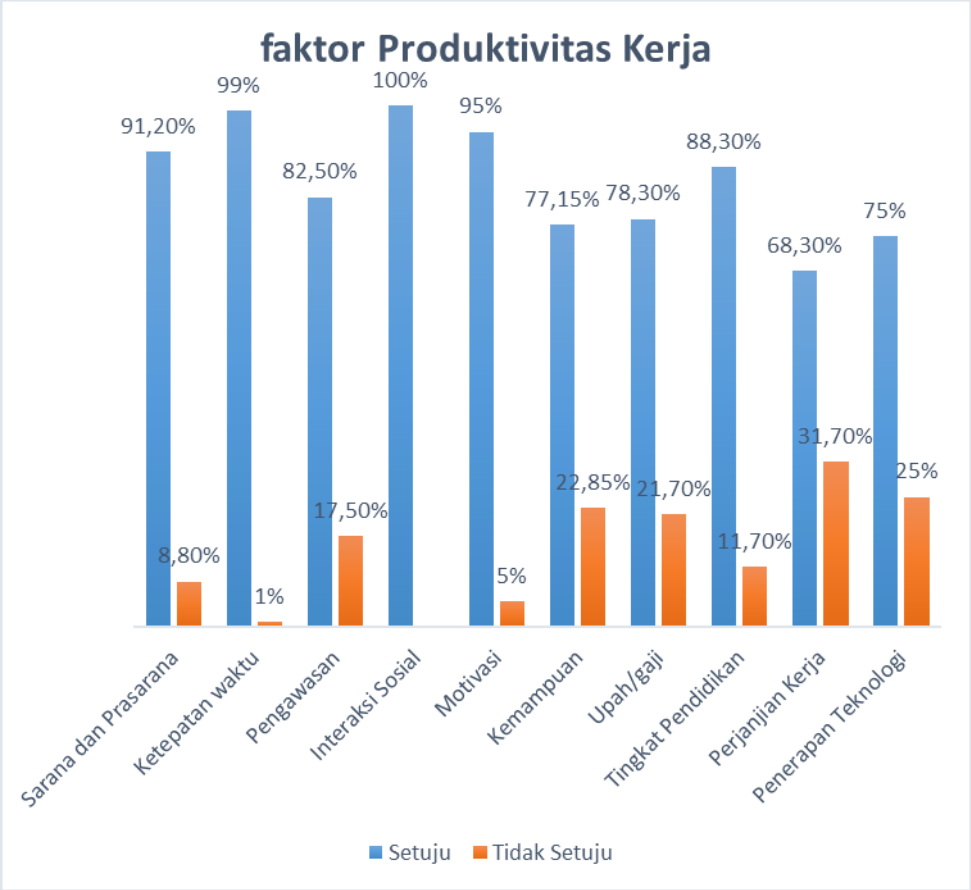

Diagram 2: Faktor Produktivitas Kerja

Penjelasan mengenai analisis deskriptif tentang 10 faktor yang mempengaruhi produktivitas berdasarkan dimensi yaitu:

Sarana dan Prasarana di Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Wonosobo mempunyai presentase sebesar 91%. Untuk memperkuat presentase tersebut dilakukan observasi pada Agustus 2017 bahwa fasilitas buku pendoman klasifikasi yang ada disana berjumlah 9 yg terdiri dari buku DDC 21 berjumlah 5 dan Klasifikasi Persepuluhan Dewey Hamakonda berjumlah 4. Jadi untuk mengolah buku dengan fasilitas buku pendoman klasifikasi yang banyak sangat mendukung untuk bekerja dan dibuktikan dari respon dari 20 orang, 18 orang setuju bahwa fasilitas untuk buku pendoman klasifikasi di Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Wonosobo. Sedangkan fasilitas ATK dan Teknologi di Kantor Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Wonosobo sangat baik, karena respon menjawab setuju semua. Menurut respon fasilitas ATK sangat lengkap seperti labeling dan peralatan untuk mengolah buku. Untuk fasilitas teknologi Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Wonosobo menyediakan 8 komputer dan 3 printer di ruang pengolahan. Jadi dengan fasilitas tersebut maka fasilitas teknologi mendukung untuk bekerja. Fasilitas AC yang ada di Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Wonosobo ada 2 AC yang terpasang di ruang pengolahan. Untuk standar fasilitas sudah baik tetapi ada beberapa respon yang tidak setuju dengan fasilitas tersebut karena ada yang tidak cocok bekerja dengan AC atau faktor cuaca di Wonosobo yang sudah dingin maka bekerja tidak perlu menggunakan AC.

Ketepatan waktu di Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Wonosobo mempunyai presentase sebesar 99%. Hal ini terbukti dari pegawai yang mulai masuk kantor sesuai dengan jam kantor yaitu jam 07.00 dan pulang kantor pada jam 16.00. Untuk aturan yang ada di Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Wonosobo sudah ditaati oleh pegawai. Dan pegawai sudah menaati prosedur kerja yang telah ditetapkan. Hal itu terbukti dari respon menjawab setuju semua tentang disiplin waktu membuat mereka lebih baik dalam bekerja.

Pengawasan di Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Wonosobo mempunyai presentase sebesar 82,50%. Hal ini dibuktikan dari wawancara dari pegawai pada Agustus 2017 bahwa mereka akan bekerja dengan baik jika diawasi oleh pimpinan, tetapi pimpinan jarang mengawasi pegawai. Namun walaupun tidak diawasi oleh pimpinan pegawai akan berusahan bekerja dengan baik itu dibuktikan dari 20 respon menjawab setuju semua. Dan Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Wonosobo akan menerapkan hukuman kepada pegawai yang tidak baik dalam bekerja jadi pegawai mau tidak mau harus bekerja dengan baik.

Interaksi Sosial di Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Wonosobo mempunyai presentase sebesar 100%. Hal ini dibuktikan dari reponden menjawab setuju semua dari pertanyataan yang diajukan. Dari hasil observasi pada Agustus 2017 bahwa Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Wonosobo memiliki grup WA yang berguna untuk mempermudah dalam komunikasi dalam bekerja. Di sisi lain interaksi antar pegawai sangat baik itu terbukti dari tidak adanya grup atau geng antar pegawai dan semua akrab kepada semua pegawai. Dan pegawai lebih mengutamakan kepentingan kelompok daripada kepentingan pribadi itu membuktikan bahwa ikatan kekeluargaan pegawai di Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Wonosobo sangat baik.

Motivasi di Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Wonosobo mempunyai presentase sebesar 95%. Untuk membuktikan maka dilakukan observasi pada Agustus 2017 bahwa instansi memberikan kesempatan kepada pegawai untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk menjadi lebih baik. Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Wonosobo juga memberikan pujian/reward kepada pegawai apabila menyelesaikan pekerjaan dengan baik. Dan instansi juga mendorong persaingan sehat antar pegawai dalam bekerja dengan baik supaya dengan adanya hal tersebut memotivasi pegawai untuk bekerja dengan baik. Ternyata pegawai memiliki rasa bangga karena bisa bekerja di Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Wonosobo.

Kemampuan di Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Wonosobo mempunyai presentase sebesar 77,15%. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara maupun observasi pada Agustus 2017 bahwa untuk mengolah buku harus memiliki keahlian yaitu dapat mengklasifikasi buku, dapat menggunakan Klasifikasi Persepuluhan Dewey dan DDC 21, dapat menulis di buku inventarisasi, dapat menggunakan stempel, dapat membuat label buku dan dapat memberi sampul buku dengan rapi. Untuk keahlian tersebut pegawai bisa menguasai semua karena setiap pegawai diberi pelatihan atau pengarahan tentang mengolah buku yang baik. Dan di Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Wonosobo selalu melakukan rotasi 6 bulan kepada pegawai yang ada dibagian pengolahan jadi pasti setiap pegawai menguasai keahlian mengolah buku.

Tingkat Pendidikan di Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Wonosobo mempunyai presentase sebesar 88,30% Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara maupun observasi pada Agustus 2017 bahwa Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Wonosobo memiliki lulusan Sarjana berjumlah 18, lulusan Diploma 12 dan SMA 22 kalau ditotal berjumlah 42 pegawai. Instansi juga mengadakan program tugas belajar dan memberikan pelatihan kepada pegawai.

Upah/gaji di Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Wonosobo mempunyai presentase sebesar 78,30%. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara pada Agustus 2017 bahwa rata-rata pegawai tidak memiliki pekerjaan sampingan dan hanya bekerja di Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Wonosobo. Instansi sering memberikan bonus kepada pegawai jika melakukan lembur. Dan pegawai merasa puas dengan gaji yang mereka terima sekarang.

Perjanjian Kerja di Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Wonosobo mempunyai presentase sebesar 68,30%. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara maupun observasi pada Agustus 2017 bahwa dari 42 pegawai yang ada di Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Wonosobo ada 9 pegawai harian lepas antau kontrak jadi 33 sudah pegawai tetap. Untuk hak pegawai mendapatkan dijamin kesehatan/ ansuransi dan jaminan jenjang karir jejang karir di instansi. Sedangkan kewajibannya adalah bekerja dengan baik dan mematuhi peraturan yang berada di Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Wonosobo.

Penerapan Teknologi di Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Wonosobo mempunyai presentase sebesar 75%. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara maupun observasi pada Agustus 2017 bahwa Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Wonosobo menggunakan sistem NCI Bookman Bandung dan akan beralih ke sistem dari Perpusnas (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia) yaitu INLIS. Sedangkan aplikasi yang dimiliki adalah MS Word, MS Excel dan MS Power Poin. Rata-rata pegawai dapat menggunakan semua teknologi yang ada di instansi karena teknologi sudah akrab dengan kehidupan mereka dan yang terpenting dengan perkembangan teknologi yang semakin maju maka pegawai harus mengikuti perkembangan teknologi tersebut.

b. Hasil Penelitian Observasi Dan Wawancara

Untuk Sarana dan Prasana Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Wonosobo memiliki buku DDC 21 sebanyak 5, dalam kondisi baik semua. Memiliki buku Klasifikasi Persepuluhan Dewey sebanyak 4, dalam kondisi baik semua. Memiliki komputer 10, yang dapat digunakan 8 dan 2 dalam kondisi rusak. Memiliki printer 4, yang dapat digunakan 3 dan 1 dalam kondisi rusak. Memiliki AC 2, dalam kondisi baik semua. Pegawai Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Wonosobo mulai masuk pada pukul 07.00 melakukan apel bersama dengan pegawai negeri lainnya sampai dengan pukul 08.00. Pada pukul 08.00 sampai dengan 12.00 pegawai harus bekerja. Dan pada jam 12.00- 13.00 adalah jam istirahat pegawai. Kemudian pada pukul 13.00- 16.00 pegawai harus kembali melanjutkan pekerjaannya. Dari dari total 42 pegawai yang ada, tidak ada setengah yang berada di tempat kerja. Dari 42 itu hanya sekitar 20 orang berada di kantor ketika jam kerja. Pegawai diawasi oleh pimpinan Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Wonosobo dan pegawai merasa tidak masalah bila diawasi oleh pimpinan. Pegawai bekerja sesuai dengan perbagiannya tetapi pegawai jarang ada di kantor pada saat jam kerja karena ada urusan, ijin dengan pimpinan dan dll.

Pegawai juga memiliki grup WA untuk berkomunikasi antar pegawai. Intensitas komunikasi sangat sering dan pegawai lebih mementingkan prioritas kelompok daripada pribadi. Hal yang membuat pegawai semangat dalam bekerja adalah kerena adanya persaingan sehat antar pegawai. Untuk hal yang membuat pegawai bangga karena dapat bekerja di Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Wonosobo. Dorongan dari instansi untuk mengembangkan potensi yaitu diberi pelatihan-pelatihan dan diberi kesempatan untuk studi atau tugas belajar dari instansi.Sedangkan langkah-langkah untuk mengolah buku yaitu mengklasifikasi buku, Klasifikasi Persepuluhan Dewey dan DDC 21, menulis di buku inventarisasi, menggunakan stempel, membuat label buku dan memberi sampul buku. Ketrampilan yang didapat pegawai dari mengolah buku diperoleh dari pelatihan-pelatihan. Pegawai Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Wonosobo tidak memiliki pekerjaan sampingan karena gaji yang diterima sudah lebih dari cukup karena mereka rata-rata Pegawai Negeri Sipil. Untuk setiap lembuh yang dilakukan pegawai mendapat bonus tergantung jam lembur yang dilakukan oleh pegawai.

Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Wonosobo memiliki lulusan SMA/ sederajat sebanyak 22 orang, lulusan Diploma 12 orang dan Sarjana 12 orang. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap pekerjaan adalah yang memiliki pekerjaan lebih tinggi lebih baik dalam menyelesaikan pekerjaannya. Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Wonosobo memiliki 33 pegawai tetap dan 9 harian lepas. Hak dari pegawai yaitu mendapatkan gaji dan jaminan kesejahteraan seperti asuransi. Kewajiban dari pegawai yaitu bekerja dengan baik. Sistem yang digunakan di Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Wonosobo adalah NCI Bookman Bandung dan akan beralih ke sistem dari Perpusnas (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia) yaitu INLIS. Sedangkan aplikasi yang dimiliki adalah MS Word, MS Excel dan MS Power Poin.

Pembahasan

Pembahasan penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran dan hasil yang diperoleh dari penelitian. Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat dianalisis bahwa hasil penelitian kuesioner diperoleh data semua diatas dari 50% tentang produktivitas kerja di Kantor Arsip dan Perpustakaan

Daerah Wonosobo sangat baik dan tidak ada masalah, tetapi dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwasannya yang terjadi dilapangan tidak seperti yang diharapkan. Hal itu diperkuat dari hasil observasi dan wawancara karena pegawai tidak bekerja dengan produktif karena mereka tidak dapat menyelesaikan pekerjaan mereka dengan baik dan cepat. Seperti yang diatur oleh ISO 11620: 2008 *(Information and Documentation – Library Perfomance Indicators)* bahwa waktu pengolahan dokumen adalah 1 buku dapat diselesaikan 1 hari. Pegawai belum mampu untuk bekerja secara maksimal dalam mengolah bahan pustaka yang ada. Contohnya seperti yang sudah diulas sebelumnya masih banyak buku yang belum diolah dalam waktu berminggu-minggu maupun berbulan-bulan. Lalu dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama 2 bulan, jam bekerja para pegawai di Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Wonosobo banyak dihabiskan untuk hal-hal yang membuat pekerjaannya tidak selesai sebagai mana mestinya. Contohnya ketika waktu aktif bekerja mereka tidak ada dikantor atau sedang keluar, padahal masih banyak bahan pustaka yang belum diolah dan secepatnya harus segera diolah. Menurut dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama 1 minggu di Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Wonosobo bahwa dari total 42 pegawai yang ada, tidak ada setengah yang berada di tempat kerja. Dari 42 itu hanya sekitar 20 orang berada di kantor ketika jam kerja. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu pegawai mengatakan bahwa pegawai yang tidak ada dikantor mempunyai berbagai alasan seperti ada urusan diluar kantor, ijin, sakit, dll. Karena dari jam kerja pegawai mulai masuk pada pukul 07.00 melakukan apel bersama dengan pegawai negeri lainnya sampai dengan pukul 08.00. Pada pukul 08.00 sampai dengan 12.00 pegawai harus bekerja. Dan pada jam 12.00- 13.00 adalah jam istirahat pegawai. Kemudian pada pukul 13.00- 16.00 pegawai harus kembali melanjutkan pekerjaannya. Dari hasil observasi yang dilakukan pegawai pada tidak ada dikantor ketika habis jam istirahat yaitu pada pukul 13.00 para pegawai tidak kembali dari jam istirahat dan tanpa memberi alasan atau ijin yang jelas.

Menurut UU Ketenagakerjaan pasal Pasal 32 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan poin 3 mengatakan *Penempatan tenaga kerja dilaksanakan dengan memperhatikan pemerataan kesempatan kerja dan penyediaan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan program nasional dan daerah*. Dan melalui wawancara kepada pegawai Arsip dan Perpustakaan Daerah Wonosobo rata-rata pegawai yang bekerja bukan dari latar belakang perpustakaan karena mereka pegawai negeri maka ada aturan mutasi pekerjaan atau dipindah oleh pemerintah. Sedangkan Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Wonosobo hanya memiliki pustakawan 3 orang. Dengan perkembangan teknologi sekarang perpustakaan dituntut untuk membuat inovasi supaya tidak tertinggal di era yang di mana semua serba digital oleh karena itu maka untuk mendukung hal tersebut pegawai perpustakaan dituntut untuk bekerja dengan baik dan terus berkembang.

Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Wonosobo adalah instansi milik pemerintah dan bergerak di bidang layanan masyakarat maka harus dituntut bekerja dengan efektif dan cepat. Apabila tidak dapat bekerja dengan efektif dan cepat maka Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Wonosobo tidak akan menjadi tempat yang ramai dikunjungi oleh masyarakat untuk mencari informasi. Oleh karena itu perlu ada solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu meningkatkan motivasi atau gairah kerja pegawai supaya nantinya proses pengolahan buku yang lama dapat menjadi cepat karena pegawai mulai bekerja dengan baik dan meningkatkan produktivitas kerja di Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Wonosobo. Cara meningkatkan motivasi tersebut salah satunya memberikan penghargaan atau bonus kepada pegawai yang dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik dan sebaliknya bila pekerjaannya tidak mampu diselesaikan dengan maksimal, sebaliknya juga diberikan *punishment* kepada pegawai yang tidak bekerja secara maksimal supaya ada motivasi tambahan dalam menyelesaikan pekerjaannya dikemudian hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian “Analis Produktivitas Kerja Pegawai Pengolahan Di Kantor Arsip Dan Perpustakaan Daerah Wonosobo” yang dilakukan melalui kuesioner, maka dapat ditarik beberapa

kesimpulan sebagai berikut faktor Produktivitas Kerja di dipengaruhi oleh 10 faktor yaitu sarana dan prasana, ketepatan waktu, pengawasan, interaksi sosial, motivasi, kemampuan, upah/gaji, tingkat pendidikan, perjanjian kerja, penerapan teknologi. Hasil analisis Produktivitas Kerja Pegawai Pengolahan Di Kantor Arsip Dan Perpustakaan Daerah Wonosobo diperoleh data sebagai berikut Interaksi Sosial 100%, Ketepatan waktu 99%, Motivasi 95%, Sarana dan Prasarana 91,20%, Tingkat Pendidikan 88,30%, Pengawasan 82,50%, Upah/gaji 78,30%, Kemampuan 77,15%, Penerapan Teknologi 75%, Perjanjian Kerja 68,30%. Dari hasil data tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa pegawai di Kantor Arsip Dan Perpustakaan Daerah Wonosobo tidak bekerja dengan produktif karena mereka tidak dapat menyelesaikan pekerjaan mereka dengan baik dan cepat dan jam bekerja mereka banyak dihabis untuk tidak menyelesaikan pekerjaannya. Oleh karena itu perlu ada solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu meningkatkan motivasi atau gairah kerja pegawai supaya nantinya proses pengolahan buku yang lama dapat menjadi cepat karena pegawai mulai bekerja dengan baik dan meningkatkan produktivitas kerja di Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Wonosobo. Cara meningkatkan motivasi tersebut salah satunya memberikan penghargaan atau bonus kepada pegawai yang dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik. dan sebaliknya bila pekerjaannya tidak mampu diselesaikan dengan maksimal, sebaliknya juga diberikan *punishment* kepada pegawai yang tidak bekerja secara maksimal supaya ada motivasi tambahan dalam menyelesaikan pekerjaannya dikemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

Basuki, Sulistyo, 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
ISO 11620: 2008 *Information and Documentation – Library Perfomance Indicators,* Jakarta
Wahyuni, 2016. *Produktivitas Kerja Pegawai.* Bandung
Hasibuan, 1996. *Output dan Input Produktivitas kerja*. Jakarta
A.A Anwar Prabu Mangkunegara. (2005). *Pengertian Produktivitas Kerja Menurut Para Ahli*. Jakarta : PT Remaja Rosdakarya.
Hariandja, 2002. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas*. Jakarta
Basuki, S. 2010. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Universitas Terbuka
Jati Setiadi, 2007. *Analisa Faktor-Faktor Produktivitas Kerja Pada Pegawai Perpustakaan ITS*, Surabaya
Riska Firdaus, 2012. *Kinerja Pegawai di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan*, Sulawesi Selatan
Hasibuan, Malayu S.P, 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, PT Bumi Aksara, Jakarta
Anwar Prabu Mangkunegara. 2005. Evaluasi Kinerja. Bandung : Refika Aditama
Husnaini, 2001, Manajemen, Bumi Aksara, Jakarta
Tairas, J.N.B. dan Soekarman K., 1996. Daftar Tajuk Subjek Untuk Perpustakaan. Jakarta: Gunung Mulia.
SismaLib (Pengolahan Bahan Pustaka: Inventarisasi, Klasifikasi, Katalogisasi, dan Shelving). Diakses dari SismaLib. Diakses tanggal 17 Mei 2017
Laxman Pendit, Putu. Penggunaan Teori dalam Penelitian Ilmu Perpustakaan & Informasi.Dalam bentuk pdf.
Rushendi 22 Juli 2008. PENGOLAHAN BAHAN PUSTAKA. Diakses tanggal 15 Januari 2017 https://h317dy.wordpress.com/2008/07/22/pengolahan-bahan-pustaka-by-rushendi/
Melayu S.P Hasibuan, Organisasi Dan Motivasi, Dasar Peningakatan Produktivitas, Bumi Aksara Putra, Jakarta, 1996.
Soelaiman, 2007, *Manajemen Kinerja ; Langkah Efektif untuk Membangun, Mengendalikan dan Evaluasi Kerja*, Cetakan Kedua, Jakarta: PT. Intermedia Personalia Utama.
Rutoto, Sabar. 2007. Pengantar Metedologi Penelitian. FKIP: Universitas Muria Kudus
Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: AFABETA, cv.

ANALISIS UNJUK KERJA *SINGLE PAGE WEB APPLICATION : CYBER MEDIAWALL* PERPUSTAKAAN UNILA

Mardiana [1*], Roby Syah Putra[2], Meizano Ardhi Muhammad[3]
[1,2,3] Jurusan Teknik Elektro Unila

[1*]mardiana@eng. nila.ac.id

ABSTRAK

Cyber mediawall sangat dibutuhkan untuk mendukung penyampaian suatu informasi menjadi lebih cepat, tepat dan akurat, terutama untuk penyampaian informasi yang realtime dan bersifat terus menerus. Demikian juga dengan Perpustakaan, user membutuhkan informasi mengenai content dan event yang ada di Perpustakaan baik dalam bentuk teks, animasi, video dan suara yang dapat diperoleh dengan cepat, mudah dan menarik. Cyber mediawall ini dikembangkan dengan menerapkan teknologi Single Page Web Application dan menggunakan WebSocket terutama untuk pengambilan data secara real time dan penjadwalan content. Manajemen informasi pun dilakukan dengan mengatur seluruh data yang akan ditampilkan mulai dari proses pemasukkan content, sinkronisasi seluruh content dari server pusat dengan lokal, dan penjadwalan sehingga content dapat ditampilkan secara real time atau sesuai dengan waktu tayang yang diinginkan. Untuk analisa unjuk kerja, aplikasi dibangun dengan dalam dua versi, yaitu dengan menggunakan WebSocket dan dengan Ajax JSON. Hasil pengujian pada Cyber mediawall ini membuktikan bahwa seluruh fitur sudah berjalan sesuai yang diharapkan, WebSocket memiliki kecepatan page load lebih cepat daripada AJAX. Proses yang membutuhkan waktu paling lama pada AJAX adalah proses scripting sedangkan pada Websocket adalah proses rendering.

***Kata kunci** : Cyber Mediawall, Perpustakaan, Single Page Web Application, WebSocket, AJAX*

LATAR BELAKANG

Mediawall merupakan aplikasi berbasis web yang berguna untuk menampilkan media informasi seperti berita singkat, foto, video melalui monitor seperti LCD TV, Monitor, Projector baik local, intranet (LAN & WAN) bahkan internet. Biasanya, sebuah monitor hanya dapat menampilkan satu layar saja untuk menampilkan video atau gambar pada saat bersamaan. Tetapi sistem Mediawall memungkinkan kita untuk membagi satu layar menjadi beberapa bagian yang bisa menampilkan content yang berbeda pada saat yang bersamaan. Mediawall ini banyak digunakan di perusahaan layanan jasa seperti bandara, showroom, mall, bank dan tempat publik lainnya sebagai media promosi, dan informasi layanan bagi para konsumen jasa. Selain itu juga dapat dimanfaatkan untuk pengawasan keamanan yang di kendalikan dari ruang tertentu pada perkantoran ataupun perusahaan (Levi, 2006).

Kendala dan permasalahan pada penyampaian informasi termasuk juga yang dialami di perpustakaan Unila yaitu penyebaran informasi yang biasanya hanya dilakukan melalui media seperti papan pengumuman, pamplet, leaflet, brosur, dan sebagainya. Kelemahan cara penyebaran informasi tersebut biasanya kurang mendapatkan perhatian dari pengunjung, bahkan brosur seringkali tidak dibaca isinya. Sehingga informasi menjadi tidak mengenai sasaran dan sia-sia. Kendala penyebaran informasi tersebut jika terus menerus terjadi akan memberikan dampak langsung terhadap kualitas pelayanan maupun buruknya pemahaman pengguna. Dengan menggunakan mediawall, informasi dapat ditampilkan secara langsung dan saat itu juga kepada pengguna sehingga penyebaran informasi diharapkan menjadi lebih tepat sasaran. Selain itu informasi dapat ditampilkan dalam berbagai format tampilan yang lebih menarik yang dapat dilihat maupun didengar oleh pengunjung, dibandingkan

dalam format kertas. Update informasipun menjadi lebih mudah dan cepat dilakukan oleh pengelola.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka sangatlah perlu adanya sistem mediawall yang berfungsi untuk penyebaran informasi di Perpustakaan Unila. Selain itu sistem tersebut harus dapat dikembangkan dengan cara yang efektif dan efisien dengan menggunakan teknologi pengembangan aplikasi berbasis web terkini. Sistem harus dapat juga memanfaatkan teknologi terkini pada pengembangan sistem mediawall terutama pada penjadwalan (scheduler) yang bersifat real time. Untuk mengetahui unjuk kerja sistem maka aplikasi perlu dibangun dengan dalam dua versi, dalam hal ini dengan menggunakan *WebSocket* dan *Ajax JSON*. Dengan demikian pada tahapan pengujian dan evaluasi pun akan lebih mudah dilakukan. Dari hasil evaluasi dan analisis dapat dibuat rekomendasi yang akan digunakan untuk memperbaiki kualitas aplikasi dan pelayanan perpustakaan secara berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Sistem Mediawall

Salah satu teknologi informasi yang banyak digunakan untuk menampilkan informasi di ruangan publik adalah teknologi mediawall atau yang biasa disebut dengan videowall, yang berisikan informasi umum dalam bentuk text, video, audio, gambar, animasi yang dapat ditayangkan kepada masyarakat umum. Sehingga setiap individu yang membutuhkan informasi dapat langsung memperolehnya tanpa harus mengakses sendiri sistem informasi. Sistem Mediawall dapat menampilkan data dalam format yang bervariasi, mulai dari gambar (BMP, JPG, PNG, GIF), flash video, text, html, dan sebagainya. Sistem dapat berjalan pada TV Plasma, Monitor LCD, Monitor VGA, Videowall, dan Projector. Sistem pengaturan pada Mediawall dapat mengoperasikan banyak tampilan dan diakses melalui LAN, WAN atau internet. Pengontrolan berbagai tampilan juga dapat dilakukan dari jarak jauh tanpa harus ke lokasi unit tampilan untuk berbagai sumber content yang terletak pada lokasi yang berbeda.

Evolusi Teknologi Aplikasi Berbasis Web

Pada awalnya semua halaman web adalah bersifat statis, pengguna meminta resource dan server memberikan resource tersebut. Halaman web hanyalah sebuah copy dari teks yang berbentuk elektronik. Browser digunakan untuk pertukaran hasil penelitian oleh ilmuwan dan sebagai informasi online yang digunakan oleh universitas. Teknik antar muka yang dikembangkan akhir akhir ini adalah Single Page Application(SPA). SPA merupakan suatu aplikasi berbasis web yang hanya menggunakan satu halaman saja, dengan kata lain jika pengguna beralih menu, pada URL tidak akan menunjukkan perubahan halaman. Dalam SPA, komponen CSS, image, skrip dan resources yang lain akan dimuat pada satu waktu di halaman utama dan kemudian kontennya akan dimuat secara dinamis berdasarkan permintaan pengguna (Jadhav et al, 2015). SPA dapat memberikan responsivitas yang tinggi dan kenyamanan penggunaan, sehingga tidak membingungkan pengguna (Mikowski , 2014).

Ajax adalah sebuah teknik yang digunakan untuk membuat rich application pada browser yang menggunakan JavaScript sebagai komponen utama. Teknologi yang dimanfaatkan oleh Ajax untuk memungkinkan komunikasi antara klien dan server adalah XMLHttpRequest yang pada awalnya hanya didukung oleh Internet Explorer versi 5 atau lebih, namun saat ini telah didukung oleh banyak browser yang ada. Istilah Ajax dibuat oleh Jesse James Garet dari Adaptive Path. Hal yang ditekankan oleh Ajax adalah proses pengiriman data ke server secara asynchronous dan penggunaan objek XMLHttpRequest yang pendekatan dengan cara ini belum pernah digunakan sebelumnya. Hal ini memungkinkan proses pengiriman data dari dan ke server dilakukan secara asynchronous dan perubahannya dapat langsung ditampilkan di klien tanpa me-refresh ulang halaman web (Asleson, 2006).

Websocket di HTML5 merupakan kemajuan di bidang komunikasi HTTP. WebSocket menawarkan solusi yang lebih baik, dirancang untuk diimplementasikan di web browser dan web server. Dengan teknik ini permintaan yang datang dari sisi klien cukup dilakukan sekali saat proses handshaking, selanjutnya akan membuka satu jalur komunikasi sehingga data yang ada pada sisi server dapat dikirimkan ke sisi klien. Dengan begitu klien tidak perlu melakukan permintaan yang tidak diperlukan seperti pada teknik polling. Spesifikasi dari Websocket memungkinkan saluran komunikasi dua arah single-socket untuk mengirim dan menerima informasi antara browser dan server. Saat ini Websocket di HTML5 adalah sarana terdepan untuk memfasilitasi full-duplex, pertukaran data di web secara real time. Protokol WebSocket protocol telah distandarisasi oleh Internet Engineering Task Force (IETF) pada RFC 6455 (Fette, 2011) and WebSockets (Whatwg, 2017) telah distandarisasi oleh World Wide Web Consortium (W3C).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Studi literatur berkaitan dengan pengembangan sistem berbasis web, real time scheduling, HTML5 WebSocket dan sistem mediawall. Identifikasi masalah dan pola solusi yang hendak dikerjakan.
2. Analisa kebutuhan sistem dan desain sistem.
3. Pengembangan sistem berbasis web menggunakan metoda pengembangan perangkat lunak *Prototype* (Pressman, 2010) dengan menerapkan teknologi Single Page Web Application.
4. Modul pengambilan data dan penjadwalan (scheduler) dibangun dengan menggunakan teknologi WebSocket, sedangkan untuk yang lain sebagian aplikasi dibuat dalam dua versi, yaitu versi dengan WebSocket dan versi Ajax. Sebagai dasar pembuatan aplikasi, user requirement untuk aplikasi dalam penelitian ini diperoleh dari pihak pengelola Perpustakaan Unila.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rancangan sistem *Cyber mediawall* yang dikembangkan dapat dilihat pada penelitian sebelumnya (Roby, 2015). Pada penelitian ini dilakukan dua pengujian pada *Cyber Mediawall* yaitu pengujian fitur dan pengujian unjuk kerja.

A. Pengujian Fitur

Pada tahap pengujian ini *Cyber Mediawall* ditampilkan pada TV layar datar yang ditampilkan di ruangan pusat informasi perpustakaan unila (Universitas Lampung). Aplikasi web ini diinstall pada *server* perpustakaan dan ditampilkan melalui jaringan internet yang dihubungkan pada TV layar datar tersebut.

Tabel 1. Lingkup pengujian fitur.

No	Perangkat	Spesifikasi	Kegunaan	Jumlah
1	Server	mendukung spesifikasi sebagai *server* utama.	Perangkat yang digunakan sebagai *server* pada pengujian fitur.	1
2.	Layar Televisi	Mendukung spesifikasi resolusi video dan dapat menampilkan browser.	Perangkat pengujian fitur sistem disisi client.	1
3.	*Internet access connection*	Wireless Minimum 32kbps	Jaringan yang digunakan sebagai penghubung antara sisi client dan sisi *server* pada pengujian fitur.	1

Berikut ini adalah topologi dari pengujian fitur :

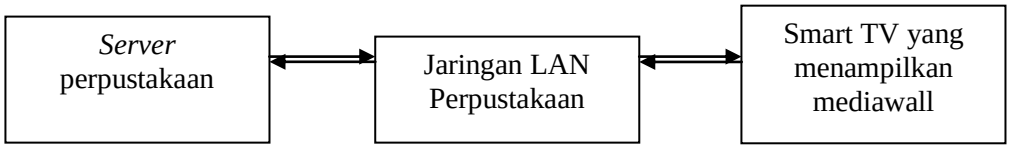

Gambar 1. Topologi Fisik Pengujian Fitur Cyber Mediawall

Dengan menggunakan perlengkapan dan topologi tersebut dilakukan pengujian berdasarkan tabel sekenario pengujian fitur *Cyber Mediawall*.

Tabel 2. Tabel Skenario Pengujian Fitur *Cyber Mediawall*

No	Fungsional ID	Prosedur Pengujian	Yang diHarapkan	Hasil
1.	MW-TV-01	Melihat informasi apa yang ditampilkan	Menampilkan daftar buku terbaru	Sesuai
2.	MW-TV-02	Melihat informasi apa yang ditampilkan	Menampilkan slide gambar sebagai media promosi dan dokumentasi perpustakaan	Sesuai
3.	MW-TV-03	Melihat informasi apa yang ditampilkan	Menampilkan jadwal operasional perpustakaan	Sesuai
4.	MW-TV-04	Melihat informasi apa yang ditampilkan	Menampilkan pengumuman – pengumuman yang perlu diketahui oleh pelanggan perpustakaan baik berita seputar kampus, beasiswa, dan lainnya.	Sesuai
5.	MW-TV-05	Melihat informasi apa yang ditampilkan	Menampilkan Jam Digital	Sesuai
6.	MW-TV-06	Melihat informasi apa yang ditampilkan	Menampilkan Tanggal berisi hari, bulan, dan tahun.	Sesuai
7.	MW-TV-07	Melihat informasi apa yang ditampilkan	Menampilkan Video promosi perpustakaan	Sesuai
8.	MW-TV-08	Melihat informasi apa yang ditampilkan	Menampilkan Informasi dalam bentuk Running Text	Sesuai

Berikut tampilah hasil akhir pengujian.

Gambar 2. Hasil akhir pengujian fitur

B. Pengujian Unjuk Kerja

Aplikasi ini menggunakan Ajax JSON, dan *Websocket* sebagai *web service*nya. Sehingga pada unjuk kerja aplikasi dilakukan pengujian *page load* kecepatan dari masing – masing *web service* yang digunakan. Pengujian unjuk kerja ini dilakukan pada satu laptop menggunakan *server* apache pada XAMPP yang bersifat localhost. Spesifikasi perangkat intel celeron 1,4GHz, RAM 2GB, VGA 1GB intel HD graphics. Berikut ini adalah skenario pengujian pada *page load web service* aplikasi :

Tabel 3. Tabel skenario pengujian *web service*.

No	Fungsional ID	Prosedur Pengujian	Yang Diharapkan	Hasil
1	MW-WS-01	Melakukan test *page load* pada ajax JSON	Mengatahui kecepatan *page load*	1,303642 detik.
2	MW-WS-02	Melakukan test *page load* pada *websocket*	Mengetahui kecepatan *page load*	759,927 milidetik

Pengujian *page load* dilakukan menggunakan *google chrome* dan melakukan test *page load* dengan melihat *time-line* pada kedua *web service* dengan sampel masing-masing 10 sampel.

1. Pengujian *Page load* Ajax JSON

Dari pengujian *page load* dari ajax JSON sebanyak 10 kali pengujian menggunakan localhost dengan diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4. Tabel Hasil pengujian *page load* Ajax JSON

No	Nomor Pengujian	Loading	Scripting	Rendering	Painting	Jumlah
1.	Pengujian 1	1,12 s	780,28 ms	117,92 ms	197,34 ms	2215,54 ms
2.	Pengujian 2	377,23 ms	444,66 ms	156,00 ms	264,81 ms	1242,7 ms
3.	Pengujian 3	245,32 ms	1,02 s	104,23 ms	244,42 ms	1613,97 ms
4.	Pengujian 4	346,66 ms	502,85 ms	67,63 ms	203,76 ms	1120,9 ms
5.	Pengujian 5	304,16 ms	672,57 ms	194,46 ms	162,95 ms	1334,14 ms
6.	Pengujian 6	259,43 ms	385,93 ms	113,80 ms	221,13 ms	980.29 ms
7.	Pengujian 7	234,70 ms	436,16 ms	123,35 ms	247, 72 ms	1041,93 ms
8.	Pengujian 8	281,92 ms	473,84 ms	124,71 ms	221,60 ms	1102.07 ms
9.	Pengujian 9	252,31 ms	816,31 ms	131,53 ms	156,69 ms	1356,84 ms
10.	Pengujian 10	258,56 ms	406,33 ms	102,24 ms	260,91 ms	1028,04 ms
Jumlah total		3680.29 ms	5938,93 ms	1235,87 ms	2181,33 ms	13036,42 ms
Rata-rata		368,029 ms	593,893 ms	123,587 ms	218,133 ms	1303,642 ms

Dari hasil pengujian *page load* ajax JSON diperoleh hasil rata – rata total *page load* adalah sebesar 1303,642 milidetik atau 1,303642 detik.

2. Pengujian *Page load* Html5 *Websocket*

Pada pengujian *page load* dari html5 *websocket* diperoleh hasil sebagai berikut :

Dari hasil pengujian tersebut dibuat tabel hasil pengujian *page load* untuk mengetahui kecepatan rata – rata dari 10 kali sampel pengujian, adapun tebel hasil pengujian Html5 *Websocket* sebagai berikut :

Tabel 5. Tabel Hasil pengujian *page load* Html5 *Websocket*

No	Nomor Pengujian	Loading	Scripting	Rendering	Painting	Jumlah
1.	Pengujian 1	259,89 ms	164,86 ms	251,65 ms	151,02 ms	827,42 ms
2.	Pengujian 2	82,82 ms	138,37 ms	321,75 ms	233,17 ms	776,11 ms
3.	Pengujian 3	80,38 ms	134,17 ms	356,14 ms	271, 16 ms	841,85 ms
4.	Pengujian 4	85,84 ms	118,62 ms	345,29 ms	197,40 ms	747,15 ms
5.	Pengujian 5	127,91 ms	132,33 ms	278,40 ms	147,47 ms	686.11 ms
6.	Pengujian 6	93,78 ms	128,25 ms	264,85 ms	286,71 ms	773.59 ms
7.	Pengujian 7	208,99 ms	153,18 ms	343,91 ms	207,10 ms	913,18 ms
8.	Pengujian 8	213,20 ms	153,44 ms	362,87 ms	186,39 ms	915,9 ms
9.	Pengujian 9	95,14 ms	140,41 ms	184,03 ms	98,98 ms	518,56 ms
10.	Pengujian 10	100,60 ms	126,12 ms	217,34 ms	155,34 ms	599,4 ms
Jumlah total		1348,55 ms	1389,75 ms	2926.23 ms	1934,74 ms	7599,27 ms
Rata-rata		134,855 ms	138,975 ms	292,623 ms	193,474 ms	759,927 ms

Dari hasil pengujian *page load* Html5 *Websocket* diperoleh hasil rata – rata total *page load* adalah sebesar 759,927 milidetik.

3. Evaluasi Unjuk kerja

Berdasarkan hasil pengujian dapat dilihat bahwa jika dibandingkan Ajax JSON, *web service* Html5 *Websocket* memiliki kinerja *page load* yang lebih cepat berdasarkan pengujian page load pada masing-masing *web service*. Hal ini terlihat dari perbedaan poin yaitu Ajax JSON menghasilkan rata-rata jumlah pengujian sebesar 1,303642 detik dan Html5 *Websocket* menghasilkan rata-rata jumlah pengujian sebesar 0,759927 detik. Sehingga dapat dilihat pada aplikasi *websocket* memiliki kecepatan *page load* cepat dibandingkan Ajax JSON.

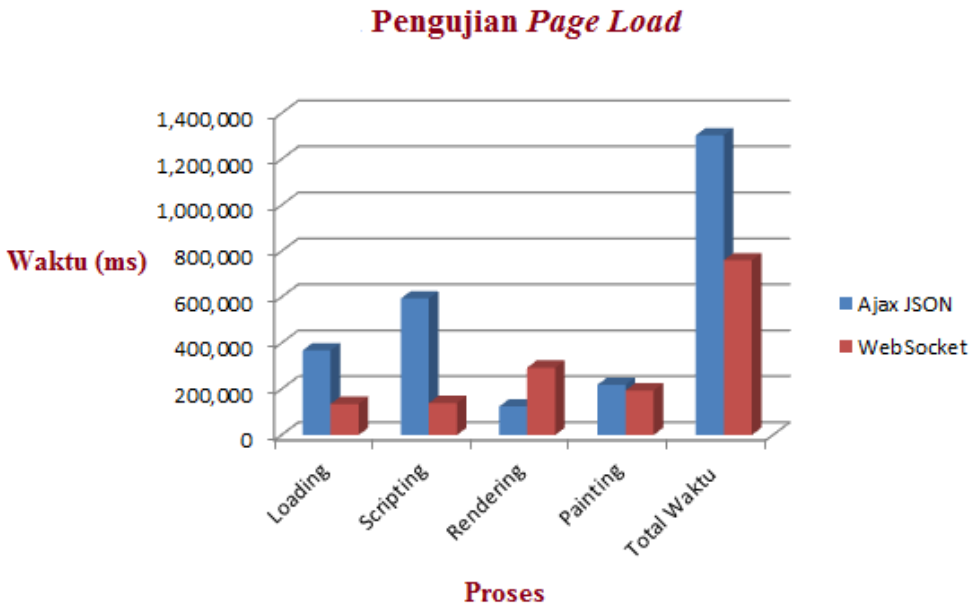

Gambar 3. Grafik Rata-Rata Pengujian *Page Load*

Untuk sistem kerja dari ajax JSON dan html5 *websocket* pada *Cyber Mediawall* dapat dilihat pada diagram sequance berikut ini :

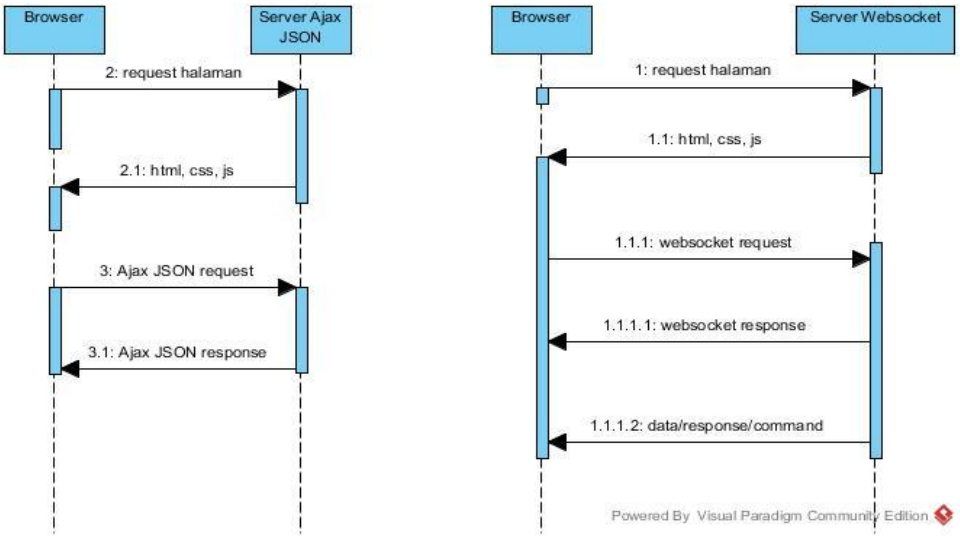

Gambar 4. diagram *sequence* perbandingan ajax JSON dan html5 *websocket*

Pada ajax JSON sistem *Cyber Mediawall* ini ketika browser dari client melakukan *request* ke *server* maka *server* akan mengirim form html, css, dan js dalam tamplate *mediawall*.html ke browser client, kemudian *server* akan mulai melakukan *load* data dari *database* ke tampilan *Cyber Mediawall* menggunakan JSON.php sebagai penarik datanya dan merubah dalam bentuk JSON, kemudian ajax load JSON pada tampilan *mediawall*.html akan mem*parsing* data yang diambil oleh JSON.php dan menampilkannya dalam bentuk informasi aslinya sesuai dengan yang terdapat pada *database*. JSON.php akan terus menarik informasi dari *database*, sehingga setiap ada informasi baru yang diinputkan oeh *web service* maka JSON.php akan mulai me*load* data, lalu kemudian ajax load JSON yang bertugas mem*parsing* yang terdapat pada *mediawall*.html akan melakukan *request* dan *load* sehingga informasi baru tersebut dapat ditampilkan pada *mediawall*.html disisi client. Pada ajax *Cyber Mediawall* shake hand antara sisi browser dan *server* terjadi *request* berkali-kali agar tetap menjaga informasi tetap berada pada posisi *realtime*.

Sedangkan pada sisi *websocket Cyber Mediawall* ini ketika browser dari client melakukan *request* ke *server* maka *server* akan mengirim form html, css, dan js dalam tamplate *mediawall*.htm ke browser client. Setelah browser melakukan request dan menerima tamplate *mediawall*.html maka hubungan antara browser dan *server* akan trus terjaga *realtime* hingga ada close request dari sisi browser, setelah itu java jdbc akan menarik informasi dari *database* dan menampilkannya ke dalam servlet kemudian servlet ini akan ditampilkan ke dalam salah konten pada tamplate *mediawall*.html dan java jdbc akan terus melakukan load data untuk menampilkannya ke dalam servlet. *Websocket* pada konten *Cyber Mediawall* akan menjaga koneksi antara browser dan *server* agar tetap terkoneksi, sehingga tanpa browser melakukan *request* pun data pada konten akan terus ter*load* secara *realtime*. Namun pada penggunaannya *websocket* memerlukan *server* khusus agar dapat beroperasi dengan baik. Pada *Cyber Mediawall* ini *server* khusus yang digunakan berupa Glassfish 4.1 yang terdapat pada EE7 java netbeans dan menggunakan JDBC pada java netbeans untuk menarik data dari *database* dan menampilkannya melalui servlet.

Pada hasil pengujian dapat dilihat bahwa pada Ajax JSON proses *scripting* membutuhkan waktu paling lama dibandingkan dengan proses lainnya yaitu selama 593,893 milidetik perbedaannya waktunya pun sangat jauh jika dibandingkan dengan proses lainnya yaitu *rendering* yang selama 123,587 milidetik, loading selama 368,029 milidetik dan *painting* selama 218,133 milidetik. Hal ini terjadi karena pada Ajax JSON dilakukan proses *scripting* berkali-kali untuk mendapat *respon* dari server, lalu setelah itu melakukan *rendering* untuk ditampilkan ke dalam mediawall.

Sedangkan untuk html5 *websocket* hasil pengujian menunjukan proses yang membutuhkan waktu paling lama adalah *rendering* dengan proses yang membutuhkan waktu selama 292,623 milidetik,

namun jika dibandingkan dengan proses lainnya perbandingan waktu prosesnya tidak terlalu jauh. Hal ini dapat dilihat jika dibandingkan dengan angka berikut yaitu proses *scripting* membutuhkan waktu 138,975 milidetik, *loading* membutuhkan waktu 134,855 milidetik, dan *painting* membutuhkan waktu 193,474 milidetik. Hal ini disebabkan karena pada html5 websocket hanya dilakukan proses *scripting* hanya sekali dan seterusnya *server websocket* akan mengirimkan *respon* terus menerus tanpa perlu melakukan *scripting* kembali dan menyebabkan prosses *rendering* terjadi berulang-ulang kali dan membutuhkan waktu paling lama.

KESIMPULAN

1. Pada pengujian fitur, seluruh prosedur yang diuji pada scenario pengujian menunjukkan hasil yang sesuai
2. Pada aplikasi *websocket* memiliki kecepatan *page load* lebih cepat dibandingkan Ajax JSON. Test *page load* html5 *websocket* hasil rata-rata pegujiannya adalah sebesar 0,759927 detik dan pada Ajax JSON diperoleh hasil rata-rata pengujiannya sebesar 1,303642 detik.
3. Pada Ajax JSON proses scripting membutuhkan waktu yang paling lama yaitu selama 593,893 milidetik, sedangkan untuk html5 *websocket* proses rendering membutuhkan waktu paling lama adalah yaitu selama 292,623 milidetik.

DAFTAR PUSTAKA

Asleson, Ryan. and Schutta, Nathaniel T., “Foundation Of Ajax”, Appress, Springer-Verlag, New York, 2006.

Fette, I. and A. Melnikov, A., “The WebSocket Protocol,” RFC 6455 (Proposed Standard), Internet Engineering Task Force, Dec. 2011. [Online]. Available: http://www.ietf.org/rfc/rfc6455.txt

Jadhav, M. A., Sawant, B. R. & Deshmukh, A. (2015). Single Page Application using AngularJS, International Journal of Computer Science and Information Technologies, 6 (3): 2876.

Levi, Albert, Proceeding of Computer and information sciences - ISCIS 2006 21th International Symposium, SpringerLink, Istanbul, Turkey, 2006.

Mikowski M. S. & Powell, J. C. (2014). Single Page Web Application. Shelter Island: Manning Publications Company.

Pressman, Roger, S, “Software Engineering : A practitioner's Approach”, Seventh Edition. New York: McGraw-Hill ., 2010.

Roby S.P., Mardiana, Meizano A.M., 2015, “Rancang Bangun Sistem Informasi *Cyber Mediawall* Perpustakaan Universitas Lampung”, Prosiding SATEK VI ISBN 978-602-0860-02-2

Whatwg Community, “Websockets”, Nov. 2017. [Online]. Available: https://html.spec.whatwg.org/multipage/web-sockets.html#network

DIKOTOMI KEPUSTAKAWANAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI BANDARLAMPUNG

Karjoso
Universitas Lampung

*karjoso.1963@staff.unila.ac.id

ABSTRAK

Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan.Pustakawan yang bertugas pada Perpustakaan Sekolah Menengah Atas Negeri di Bandar Lampung mengalami beberapa kendala dalam melaksanakan tugas kepustakawanan. Kendala tersebut antara lain; lingkungan kerja kurang memberikan dukungan terhadap pengembangan pustakawan; adanya peraturan yang kurang berpihak terhadap pengembangan profesi pustakawan; penempatan personil yang tidak sesuai dengan jenjang jabatan; pemberian beban kerja yang tidak sesuai dengan tugas-tugas kepustakawnanan.Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan permasalahan memberikan masukkan terhadap masalah yang dihadapi oleh pustakawan yang bertugas di Perpustakaan Sekolah Menengah Atas Negeri di Bandarlampung.

Metode yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian dilakukan dengan terjun ke lapangan untuk menggali, menghimpun dan mengumpulkan sejumlah data yang diperlukan mengenai permasalahan yang dihadapi oleh pustakawan. Pendekatan penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa; (1). Lebih dari setengah jumlah pustakawan sekolah memiliki latar belakang pendidikan di bidang perpustakaan yaitu diploma 3 perpustakaan, namun belum memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan pengelolaan perpustakaan terutama pemahaman pustakawan terhadap pembuatan subyek dan penggunaan pedoman tajuk subyek, (2). Pelaksanaan tugas kepustakawanan yang bersifat teknis perpustakaan telah dilakukan namun tugas yang bersifat pengembangan belum dilakukan hanya sebagian kecil pustakawan yang melaksanakan, (3). Motivasi kerja pusakawan berupa imbalan atau gaji baik dari jenis maupun besaran imbalan terdapat perbedaan yang mencolok antara pustakawan PNS dan non PNS.

Kata Kunci: *Kepustakawanan,Pustakawan, Perpustakaan Sekolah*

PENDAHULUAN

Kepustakawanan adalah ilmu dan profesi di bidang perpustakaan, dokumentasi dan informasi. Profesi di bidang perpustakaan di Indonesia termasuk dalam kelompok profesi yang baru jika dibandingkan dengan profesi lain yang sudah lebih mapan. Sejak tahun 1988 pemerintah telah memberikan penghargaan terhadap profesi ini dengan memasukkan ke dalam kelompok profesi yang diakui dan diberikan penghargaan seperti profesi yang lain yaitu seperti adanya tunjangan fungsional, kenaikan pangkat lebih cepat, dan pengakuan yang lain layaknya sebuah profesi. Dengan demikian sejak saat itu profesi pustakawan diakui dan dihargai sejajar dengan profesi yang lain. Sesungguhnya jauh sebelum tahun tersebut kegiatan kepustakawanan telah dilaksanakan oleh penggiat bidang perpustakaan, dokumentasi, dan informasi (pusdokinfo) bahkan sejak Indonesia belum merdeka telah dilakukan kegiatan pengelolaan perpustakaan, dokumentasi dan informasi

Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan (UU No.43 Tahun 2007).

Sumber lain menyebutkan bahwa Pustakawan adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan kepustakawanan pada unit-unit perpustakaan, dokumentasi dan inofrmasi instansi pemerintah dan atau unit tertentu lainnya. (Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara nomor 82/KEP.M.PAN/12/2002 dan Keputusan bersama Kepala Perpustakaan Nasional RI dan Kepala Badan Kepegwaian Negara No.23 Tahun 2003 pasal 1).

Pengertian di atas mengandung dua hal yang mengarah kepada status kepegawaian pelaku profesi ini yaitu pengertian yang pertama merujuk kepada pengelola perpustakaan yang memiliki status non Pegwai Negeri Sipil (PNS) sedangkan yang kedua bagi pengelola perpustakaan yang status kepegawaiannya PNS. Dari kedua pengertian tersebut maka terdapat pustakawan yang dapat disebut sebagai pustakawan swasta dan yang ke dua adalah pustakawan yang mendapatkan jaminan dari pemerintah atau pegawai negeri.

Syarat utama yang harus dipenuhi oleh pustakawan adalah adanya kompetensi, pustakawan yang tidak memiliki kompetensi yang cukup maka tidak akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Selain kompetensi yang ditentukan kualifikasi pendidikan yang sesuai dengan profesinya akan menunjang pelaksanaan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

Kompetensi dapat diperoleh melalui pendidikan dan atau pelatihan di bidangnya baik pendidikan formal maupun non formal. Oleh karena itu untuk meningkatkan kompetensi pustakawan, ia harus diberikan kesempatan untuk dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya baik melalui pendidikan maupun pelatihan. Kompetensi pustakawan terdiri atas kompetensi profesional maupun kompetensi personal. Kompetensi profesional dan personal tersebut sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 25 Tahun 2008: kompetensi profesional berkaitan dengan kompetensi manajerial, kompetensi pengelolaan informasi, kompetensi kependidikan, dan pengembangan profesi; sedangkan kompetensi personal berkaitan dengan kompetensi kepribadian dan sosial. Kompetensi merupakan suatu hal yang utama bagiprofesi apapun termasuk pustakawan.

Pustakawan di Indonesia bekerja tersebar pada lima jenis perpustakaan yang ada,salah satu jenis perpustakaan tersebut adalah perpustakaan sekolah atau madrasah. Pustakawan yang bekerja di perpustakaan sekolah atau madarasah juga pustakawan yang bertugas pada jenis perpustakaan yang lain dituntut memiliki kompetensi yang disyaratkan sesuai dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) bidang perpustakaan. Memiliki kompettensi atau pengetahuan dan keterampilan pengelolaan perpustakaan mutlak diperlukan agar dapat melaksanakan tugas pustakawan yang sesuai dengan tanggung jawab dan jabatannya.

Aktor utama dalam penyelenggaraan perpustakaan di sekolah adalah pustakawan oleh karena itu pustakawan harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan persyaratan yang dibutuhkan dalam pengelolaan perpustakaan.

Pustakawan yang bekerja pada perpustakaan sekolah tidak selalu mendapatkan kesempatan yang sama dalam melaksanakan tugas kepustakawanan serta upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya, berbagai kendala seringkali dihadapi oleh pustakawan baik dari dalam diri pustakawan maupun lingkungan tempat kerjanya. Permasalahan yang dihadapi antara lain; lingkungan kerja kurang memberikan dukungan terhadap pengembangan pustakawan; adanya peraturan yang kurang berpihak terhadap pengembangan profesi pustakawan; penempatan personil yang tidak sesuai dengan jenjang jabatan; pemberian beban kerja yang tidak sesuai dengan tugas-tugas kepustakawanan; dan lain-lain. Bagi pustakawan yang sudah memenuhi persyaratan kompetensi sekalipun belum tentu mendapatkan dukungan yang penuh dalam melaksanakan tugas kepustakawanan di sekolahnya.

Untuk mengetahui permasalahan kepustakawanan yang dihadapi oleh pustakawan di perpustakaan sekolah perlu dilakukan penelitian mengenai beberapa hal berikut; apakah pustakawan pada perpustakaan sekolah telah memenuhi persayaratan kompetensi, apakah pustakawan melaksanakan tugas kepustakawanannya sesuai dengan tugas dan jenjang jabatannya, dan apakah pustakawan mendapatkan haknya sebagai pelaku profesi yang sesuai dengan tugas dan jabatan yang menjadi tanggung jawabnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Amanat UU No. 43 Tahun 2007 meneyebutkan bahwa Setiap sekolah/madrasah wajib menyelenggarakan perpustakaan yang memenuhi standar nasional perpustakaan dengan memperhatikan StandarNasional Pendidikan. Oleh karena itu penyelenggaraan perpustakaan sekolah harus memperhatikan berbagai standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui (Permendikanas Nomor 25 Tahun 2008) sebagai pedoman dalam melaksanakan pengelolaan perpustakaan.

Beberapa standar yang diatur dalam penyelenggaraan perpustakaan sekolah antara lain; standar sarana dan prasarana, standar koleksi, standar layanan, termasuk standar tenaga dan kepala perpustakaan.

1. Standar Tenaga

   Setiap sekolah/madrasah untuk semua jenis dan jenjang yang mempunyaijumlah tenaga perpustakaan sekolah/madrasah lebih dari satu orang,mempunyai lebih dari enam rombongan belajar (rombel), serta memilikikoleksi minimal 1000 (seribu) judul materi perpustakaan dapatmengangkat kepala perpustakaan sekolah/madrasah.

   a. Kepala Perpustakaan Sekolah/Madrasah yang melalui Jalur Pendidik
      1) Kepala perpustakaan sekolah/madrasah harus memenuhi syarat:
      2) Berkualifikasi serendah-rendahnya diploma empat (D4) atau sarjana(S1);
      3) Memiliki sertifikat kompetensi pengelolaan perpustakaan sekolah/madrasah dari lembaga yang ditetapkan oleh pemerintah;
      4) Masa kerja minimal 3 (tiga) tahun.
   b. Kepala Perpustakaan Sekolah/Madrasah yang melalui Jalur Tenaga Kependidikan
      1) Berkualifikasi diploma dua (D2) Ilmu Perpustakaan dan Informasibagi pustakawan dengan masa kerja minimal 4 tahun; atau
      2) Berkualifikasi diploma dua (D2) non-Ilmu Perpustakaan danInformasi dengan sertifikat kompetensi pengelolaan perpustakaansekolah/madrasah dari lembaga yang ditetapkan oleh pemerintahdengan masa kerja minimal 4 tahun di perpustakaansekolah/madrasah.

   Tenaga perpustakaan sekolah terdiri atas pustakawan dan tenaga teknis perpustakaan

   Perpustakaan sekolah memerlukan pengelola perpustakaan yang memiliki kualifikasi pendidikan yang sesuai serta motivasi yang tinggi dalam mengembangkan perpustakaan.Jumlah pengelola juga harus mencukupi sesuai dengan ukuran sekolah dan kebutuhan khusus sekolah sesuai dengan jasa perpustakaan perpustakaan yang disediakan. Pengertian “tenaga”, dalam konteks ini, adalah pustakawan dan asisten pustakawan berkualifikasi.

   Pustakawan sekolah hendaknya memiliki pendidikan profesional dan berkualifikasi, dengan pelatihan tambahan di bidang teori pendidikan dan metodologi pembelajaran. (Hermawan & Zen, 2006). Perpustakaan sekolah/madrasah memenuhi fungsinya dengan mengembangkan kebijakan danjasa, memilih dan memperoleh sumber daya informasi, menyediakan akses fisik danintelektual ke sumber informasi yang sesuai, menyediakan fasilitaspembelajaran, sertamempekerjakan staf terlatih. Seseorang yang diangkat menjadi pustakawan sekolah harus memiliki sifat-sifat berikut:

   1) Memiliki pengetahuan di bidang perpustakaan sekolah
   2) Suka bekerja, tekun, dan teliti dalam melaksanakan tugas-tugasnya
   3) Harus terampil mengelola perpustakaan sekolah.
2. Kompetensi Pustakawan Sekolah

Kompetensi menurut UU RI No,13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan diartikan sebagai kemampuan kerja setiap individu yang berbasis pada pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Kompetensi Pustakawan berarti kemampuan kerja setiap pustakawan (berbasis pengetahuan, keterampilan, dan sikap) dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan kualitas yang dipersyaratkan menurut standar.

Sedangkan menurut Hermawan S., Rachman & Zulfikar Zen."Kompetensi secara umum adalah kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan, sikap, nilai perilaku serta karakteristik pustakawan yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan secara optimal".(Hermawan & Zen, 2006). Dengan demikian kompetensi adalah kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas ketrampilan, dan pengetahuan yang didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tesebut.

Terdapat pengaruh antar kompetensi dengan profesionalisme pustakawan, Koswara mengatakan bahwa "Ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh seorang profesional diperoleh dari lembaga pendidikan profesional khusus dalam bidangnya". Misalnya, dalam dunia kepustakawanan, dari pernyataan tersebut dapat diketahui penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan tentang perpustakaan, dokumentasi dan informasi tidak bisa dipungkiri sangat didukung oleh pendidikan pustakawan yang bersangkutan. Contoh, pustakawan alumnus bidang studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, dan pustakawan lulusan bidang studi Ilmu Pendidikan akan terlihat berbeda cara kerjanya di perpustakaan, karena pustakawan lulusan bidang studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi telah memiliki sejumlah pengalaman teoritis di bidang perpustakaan dan informasi, sedangkan pustakawan lulusan bidang studi Ilmu Pendidikan tidak memiliki pengalaman tersebut.

Dari dua orang sarjana yang berasal dari lulusan suatu perguruan tinggi ini saja sudah terlihat bedanya dengan melihat kemampuan mereka dalam bersikap, berbuat dan mengambil keputusan dalam lingkungan kerja. Institusi adalah instansi dimana pustakawan berkiprah dalam pengabdiannya. Setiap pimpinan instansi atau kepala perpustakaan harus harus mampu memahami situasi lingkungan pekerjaannya, termasuk memahami keinginan para pustakawan untuk memajukan dirinya.

Sebagaimana telah ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP), setiap satuan pendidikan (sekolah/ madrasah) wajib memiliki ruang perpustakaanuntuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa setiap satuan pendidikan, dalam hal ini sekolah/ madrasah, wajib memiliki seorang tenaga perpustakaan yang memiliki kualifikasi yang dipersyaratkan selambat-lambatnya pada tahun 2013. Hal ini diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2008

3. Motivasi Kerja Pustakawan

Motivasi kerja adalah suatu dorongan dapat membangkitkan serta mengarahkan seseorang untuk bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuanya. Pemberian motivasi bertujuan untuk meningkatkan kinerja pegawai atau pustakawan, meningkatkan kedisiplinan dan profesionalitas pegawai atau pustakawan, meningkatkan kesejahteraan pegawai, dan tanggung jawab pegawai dalam menyelesaikan tugasnya.

Nawawi pada kutipan Lasa HS (2005:304) membedakan motivasi menjadi dua jenis yaitu antara lain:motivasi yaitu motivasi intrinsik yaitu suatu keadaan yang mendorong terjadinya suatu aktivitas yang berada di dalam aktivitas itu sendiri dan motivasi ekstrinsik yang merupakan suatu faktor atau keadaan dari luar diri seseorang melakukan suatu tindakan ata kinerja.

4. Standar Sarana dan prasarana

a. Standar sarana merekomendasikan penggunaan perangkat komputer sekurang-kurangnya 2 perangkat komputer dan mejanya untuk keperluan administrasi (1 buah), dan 1 perangkat komputer dan mejanya untuk keperluan pemustaka (1 buah), TV (1 buah), dan pemutar VCD/DVD (1 buah). Seperti dikemukakan di atas bahwa penyediaan sarana teknologi informasi dan komunikasi

terutama penyediaan komputer belum menjadi prioritas penyediaan sarana untuk perpustakaan sekolah. Sarana pemutar VCD/DVD jika tersedia untuk keperluan hiburan atan yang lain, seyogyanya sarana ini dipergunakan untuk sarana pembelajaran di perpustakaan sehingga layanan perpustakaan dapat terintegrasi dengan sistem pembelajaran di sekolah. Untuk melengkapi sarana itu tentunya sekolah juga harus menyediakan materi pembelajaran yang berbasis teknologi informasi seperti CD-ROM, dan jenis koleksi perpustakaan elektronik lainnya.

b. Gedung perpustakaan
   1) Perpustakaan menyediakan gedung/ruang yang cukup untuk koleksi, staf dan pemustakanya dengan ketentuan bila 1 sampai 6 rombongan belajar seluas 56 M2, 7 sampai 12 rombongan belajar seluas 84 M2, 13 sampai 24 rombongan belajar seluas 112 M2. Lebar minimal ruang perpustakaan 5 M2.
   2) Pengaturan ruang secara teknis mengikuti ketentuan yang diatur dalam Permendiknas No.24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana Dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), Dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah(SMA/MA).

c. Ruang Perpustakaan
   1) Ruang perpustakaan berfungsi sebagai tempat kegiatan peserta didik dan gurumemperoleh informasi dari berbagai jenis bahan pustaka dengan membaca,mengamati, mendengar, dan sekaligus tempat petugas mengelolaperpustakaan.
   2) Luas minimum ruang perpustakaan sama dengan luas satu ruang kelas. Lebarminimum ruang perpustakaan adalah 5 m.
   3) Ruang perpustakaan dilengkapi jendela untuk memberi pencahayaan yangmemadai untuk membaca buku.
   4) Ruang perpustakaan terletak di bagian sekolah/madrasah yang mudah dicapai.
   5) Ruang perpustakaan dilengkapi sarana sebagaimana tercantum lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 24 Tahun 2007.

METODE

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan *(field research)*, yaitu penelitian dilakukan dengan terjun ke lapangan untuk menggali, menghimpun dan mengumpulkan sejumlah data yang diperlukan mengenai permasalahan yang dihadapi oleh pustakawan yang bertugas pada perpustakaan sekolah menengah atas negeri di Bandarlampung. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang lebih menekankan analisa pada proses pengumpulan deduktif dan induktif serta pada analisa terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Dalam penelitian ini dilakukan beberapa tahap mengumpulkan data, meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data mengacu pada analisis kualitatif yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah pustakawan yang bertugas di perpustakaan Sekolah Menengah Atas Negeri di Bandar Lampung sebanyak 17 perpustakaan dengan jumlah pustakawan sebanyak 39 orang pustakawan, seluruh populasi dalam penelitian ini akan dijadikan sampel penelitian.

Sedangkan cara pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada pustakawan di perpustakaan sekolah SMA negeri di Bandarlampung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

Seperti telah dikemukakan pada bagian pendahuluan bahwa pustakawan sekolah mengalami berbagai kendala dalam pelaksanaan tugas-tugas kepustakawanan sehingga hal tersebut berdampak pada pengembangan kompetensi dan karir pustakawan. Untuk mengetahui permasalahan

kepustakawanan yang dihadapi oleh pustakawan di perpustakaan sekolah perlu dilakukan penelitian mengenai beberapa hal berikut; apakah pustakawan pada perpustakaan sekolah telah memenuhi persayaratan kompetensi, apakah pustakawan melaksanakan tugas kepustakawanannya sesuai dengan tugas dan jenjang jabatannya, dan apakah pustakawan mendapatkan haknya sebagai pelaku profesi yang sesuai dengan tugas dan jabatan yang menjadi tanggung jawabnya

Analisis Kompetensi Pustakawan

Tabel 1. Status Kepegawaian Pustakawan

STATUS KEPEGAWAIAN PUSTAKAWAN

No.	Status Pegawai	Jumlah	%
1	PNS	8	20,51
2	Non-PNS	31	79,49
	Jumlah	39	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa status kepegawaian pustakawan Perpustakaan Sekolah Menengah Atas Negeri di Bandarlampung sebanyak 79,49% atau sebagian besar statusnya sebagai pegawai Non PNS atau pegawai honorer dan hanya 8 orang atau 20,51% yang PNS. Berdasarkan data tersebut, maka perbandingan jumlah pegawai yang statusnya PNS sangat sedikit dibandingkan dengan pegawai honorer.

Tabel 2. Latar Belakang Pendidikan Pustakawan

PENDIDIKAN

No.	Strata Pendidikan	Bidang		Jumlah	%
		Perpustakaan	Non Perpustakaan		
1	SMA	0	4	4	10,26
2	D2	0	0	0	0
3	D3	15	2	17	43,59
4	S1	0	18	18	46,15
5	S2	0	0	0	0
Jumlah		15	24	39	100

Tabel 2 menunjukkan strata pendidikan pustakawan yang bervariasi yaitu mulai dari SMA sebanyak 4 orang atau 10,26%, diploma 3 bidang perpustakaan dan 2 orang diploma 3 bidang lain atau 43,59%, sedangkan S1 sebanyak18 orang atau 46,15%. Data di atas menggambarkan bahwa hampir separuh dari pustakawan memiliki latar belakang pendidikan bidang perpustakaan strata diploma 3, sedangkan strata pendidikan S1 dengan jumlah yang hampir sama namun bukan bidang perpustakaan.

Ketersediaan sarjana bidang perpustakaan di perpustakaan sekolah belumada, para sarajana non perpustakaan yang bertugas di perpustakaan merupakan para guru yang ditetapkan sebagai kepala perpustakaan sekolah melalui surat keputusan kepala sekolah. Keputusan tersebut diambil berdasarkan Permendikbud RI Nomor 62 Tahun 2013 tentang Sertifikasi Guru Dalam Jabatan dalam Rangka Penataan dan Pemerataan Guru. Para guru yang memiliki waktu jam mengajarnya <24 jam/minggu. Untuk dapat memenuhi target 24 jam mengajar/minggu dapat ditambahkan dengan kegiatan pengelolaan perpustakaan, namun dengan syarat menjabat sebagai Kepala Perpustakaan Sekolah.

Sesungguhnya terdapat persyaratan yang lain untuk dapat menduduki jabatan sebagai kepala perpustakaan sekolah yaitu adanya kompetensi pengelolaan perpustakaan seperti yang diatur dalam Permendiknasnomor 25 tahun 2008 tentang standar tenaga perpustakaan sekolah/madrasah RI Kepala perpustakaan sekolah/madrasah dapat diangkat melalui jalur pendidik:

a. Berkualifikasi serendah-rendahnya diploma empat (D4) atau sarjana (S1);
b. Memiliki sertifikat kompetensi pengelolaan perpustakaan sekolah/madrasah dari lembaga yang ditetapkan oleh pemerintah;

c. Masa kerja minimal 3 (tiga) tahun.

Adanya dua peraturan tersebut di atas maka kepala sekolah mengangkat kepala perpustakaan sekolah dari jalur pendidik meskipun sesungguhnya di sekolah tersebut terdapat pengelola perpustakaan (pustakawan) yang memiliki latar belakang pendidikan bidang perpustakaan karena untuk memenuhi beban kerja guru mengajar 24 jam/minggu.

Tabel 3. Pelatihan Kepustakawanan

PENDIDIKAN DAN PELATIHAN PUSTAKAWAN

No.	Jam Pelatihan	Bidang		Jumlah	%
		Perpustakaan	Non Perpustakaan		
1	0 Jam	6	0	6	15,38
2	< 32 Jam	24	3	27	69,23
3	32 – 80 Jam	0	0	0	0
4	80 – 120 Jam	9	0	9	23,08
Jumlah		39	3		

Tabel di atas menggambarkan bahwa pendidikan dan pelatihan yang didikuti oleh pustakawan, terdapat 6 orang atau 15,38% belum pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan baik bidang perpustakaan maupun bidang lain. Sementara 27 orang atau 69,23% mengikuti pelatihan selama <32 jam terdiri atas 24 orang mengikuti pendidikan dan pelatihan bidang perpustakaan dan 3 orang mengikuti pelatihan bidang lain.

Deskripsi Pelaksanaan Tugas Pustakawan

Tabel4.Pelaksanaan Tugas Kepustakawanan berhubungan dengan Kompetensi Dasar/Umum

PELAKSANAAN TUGAS KEPUSTAKAWANAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN KOMPETENSI DASAR/UMUM

No.	Kegiatan	Melakukan		Tidak Melakukan	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Mengoperasikan komputer tingkat dasar	31	79,49	8	20,51
2	Membuat Perencanaan Pekerjaan	18	46,15	21	53,85
3	Menyusun Laporan	18	46,15	21	53,85

Tabel 4 menunjukkan bahwa 31 orang atau 79,49% kompeten dalam mengoperasikan kopeter tingkat dasar seperti program pengolah kata MS-Word, PowerPoint, dan Excel, namun masih terdapat 8 0rang atau 20,51% yang belum kompeten. Sebanyak 18 orang atau 46,15% membuat perencanaan pekerjaan dan menyusun lapaoran setiap tahun, namun 21 orang atau 53,85% tidak melakukan.

Tabel 5. Pelaksanaan Tugas Kepustakawanan berhubungan dengan Kompetensi Inti

PELAKSANAAN TUGAS KEPUSTAKAWANAN YANG ERHUBUNGAN DENGAN KOMPETENSI INTI

No.	Kegiatan	Melakukan		Tidak Melakukan	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Seleksi bahan perpustakaan	4	10,27	35	89,73
2	Pengadaan bahan perpustakaan	4	10,27	35	89,73
3	Pengatalogan deskriptif	32	82,05	7	17,95
4	Pengatalogan subyek	2	5,13	37	94,87
5	Perawatan bahan perpustakaan	30	76,92	9	23,08
6	Layanan sirkulasi	35	89,74	4	10,26
7	Layanan referensi	32	82,05	7	17,95

8	Penelusuran informasi sederhana	0	0	39	100
9	Promosi perpustakaan	11	28,21	28	71,79
10	Literasi Informasi	0	0	39	100
11	Pemanfaatan jaringan internet untuk layanan perpustakaan	0	0	39	100

Pelaksanaan tugas kepustakawanan yang berkaitan dengan kompetensi inti menunjukkan bahwa 4 orang atau 10,27% melakukan seleksi dan pengadaan bahan perpustakaan namun sebanyak 35 orang atau 89,73% tidak ikut melakukan kegiatan seleksi dan pengadaan bahan perpustakaan.

Kegiatan pengatalogan deskriptif dilakukan oleh 32 orang atau 82,05% dan hanya 7 orang atau 17,95% yang tidak melakukan, sementara hanya 2 orang atau 5,13% yang melakukan pengatalogan subyek sedangkan 37 orang atau 94,87% tidak melakukan. Berdasarkan hasil wawancara bahwa kegiatan pengatalogan deskriptif dan subyek dilakukan oleh orang yang sama pada saat entri data (pengatalogan deskriptif) menggunakan sistem otomasi SliMS. Subyek bahan perpustakaan ditentukan berdasarkan pengelompokkan yang terdapat pada abagan klasifikasi, disini terlihat kurangnya pemahaman pustakawan terhadap pengatalogan subyek, beberpa perpustakaan sekolah belum memiliki pedoman tajuk subyek bahkan pada perpustakaan sekolah yang sudah memiliki pedoman tersebut tidak digunakan. Dengan demikian dapat diduga bahwa penulisan subyek bahan perpustakaan yang dilakukan oleh pustakawan tidak konsisten. Tujuan penggunaan pedoman tajuk subyek dalam pengolahan bahan perpustakaan agar penulisan subyek konsisten dan taat azas.

Tabel 6.Pelaksanaan Tugas Kepustakawanan berhubungan dengan Kompetensi Khusus

PELAKSANAAN TUGAS KEPUSTAKAWANAN YANG ERHUBUNGAN DENGAN KOMPETENSI KHUSUS

No.	Kegiatan	Melakukan		Tidak Melakukan	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Merancang tata ruang dan perabot perpustakaan	4	10,26	35	89,74
2	Melakukan Perbaikan bahan perpustakaan	5	12,82	30	76,92
3	Membuat Literatur Sekunder	0	0	39	100
4	Melakukan Penelusuran informasi kompleks	0	0	39	100
5	Melakukan kajian bidang perpustakaan	2	5,13	37	94,87
6	Membuat karya tulis ilmiah	2	5,13	37	94,87

Pelaksanaan tugas kepustakawanan yang berhubungan dengan kompetensi khuusus menunjukkan bahwa terdapat 4 orang atau 10,26% melakukan kegiatan merancang tata ruang dan perabot perpustakaan, sedangkan 35 orang atau 89,92% tidak melakukan. Adapun pustakawan yang melakukan perbaikan bahan perpustakaan sebanyak 5 orang atau 12,82%, sementara 30 orang atau 76,92% tidak melakukan. Seluruh pustakawan belum melakukan kegiatan mmembuat literatur sekunder dan penelusuran informasi kompleks. Sedangkan yang melakukan kegiatan kajian bidang perpustakaan dan membuat karya tulis ilmiahmasing-masing sebanyak 2 orang atau 5.13%, sedangkan 37 orang atau 94,87% belum/tidak melakukan.

Data diatas menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan kepustakawanan yang berhubungan dengan kompetensi khusus hanya dilakukan oleh sebagian kecil pustakawan. Hal ini karena kegiatan kepustakawanan yang berhubungan dengan kompetensi khusus dilakkan oleh pustakawan pada jenjang jabatan Pustakawan Ahli Muda dan jenjang jabatan yang lebih tinggi sementara pustakawan yang ada sebagian besar belum menduduki jenjang jabatan pustakawan ahli. Hal yang demikian menjadikan pustakawan belum termotivasi untuk melakukan kegiatan tersebut.

Tabel 7.Pandangan Umum tentang Tugas Non Pustakawanan

KESESUAIAN TUGAS DENGAN JENJANG JABATAN

Pertanyaan	Sesuai		Tidak Sesuai	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Kesesauaian tugas dengan jenjang jabatan yang diduduki saat ini	39	100	0	0
JUMLAH	39	100	0	0

Tabel 7 menunjukkan bahwa seluruh 39 orang pustakawan atau 100% menjawab pertanyaa menjawab pustakawan menyatakan bahwa tugas yang dibebankan kepada mereka sesuai dengan jenjang jabatan dan bidang keahliannya.

Tabel 8. Pelaksanaan Tugas Non Pustakawanan

PELAKSANAAN TUGAS NON PUSTAKAWAN

Pertanyaan	Melaksanakan		Tidak Melaksanakan	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Mengerjakan Tugas Non Pustakawan	18	46,15	21	53,85
JUMLAH	18	46,15	21	53,85

Berkenaan dengan pelaksanaan tugas non kepustakawanan yang dilakukan oleh pustakawan sebanyak 18 orang atau % menyatakan melaksanakan tugas-tugas tersebut, sedangkan 21 orang atau % menyatakan tidak diberi beban kegiatan non keepustakawanan.

Data di atas menujukkan bahwa hampir setengah dari jumlah pustakawan yang menjawab pertanyaan menyatakan bahwa mereka selain melaksanakan tugas kepustakawanan sebagai tugas pokoknya juga melaksanakan tugas-tugas administrasi. Dari hasil wawancara terungkap bahwa pustakawan juga dilibatkan dalam kegiatan rutin di sekolah seperti penerimaan siswa baru, mengawas ujian, membantu kegiatan administrasi surat, dan lain-lain.

Tabel 9. Prosentase tugas pustakawan dan non pustakawan

PROSENTASE TUGAS

Pertanyaan	Tugas Pustakawan – Non Pustakawan		
	Prosenstase tugas	Jumlah	%
Prosentase tugas pustakawan dan non pustakawan	100-00	0	0
	80-20	32	82,05
	70-30	7	17,95
	60-40	0	0
JUMLAH		39	100

Berkenaan dengan prosentase tugas pustakawan dan non pustakawan sebanyak 32 orang atau 82,05% menyatakan bahwa perbandingan antara tugas pustakawan dan non pustakawan antara 80% tugas pustakawan dan hanya 20% saja merupakan tugas non pustakawan. Sedangkan 7 orang atau 17,95% responden menyatakan antara 70% tugas pustakawan dan 30% tugas non pustakawan. Hal ini sesuai dengan data pada tabel 8 yaitu 53,85% pustakawan tidak melaksanakan tugas-tugas diluar tugas pustakawan.

Tabel 10. Ketersediaan Sumber Daya di perpustakaan

KETERSEDIAAN SUMBER DAYA PERPUSTAKAAN

Pertanyaan	Cukup		Tidak Cukup	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Ketersediaan sumber daya perpustakaan	11	28,21	28	71,79
JUMLAH	11	28,21	28	71,79

Tabel 10 mununjukkan bahwa sebanyak 11 orang atau 28,21% pustakawan menyatakan bahwa sumberdaya yang tersedia di perpustakaan sekolah cukup, tetapi sebanyak 28 orang atau 71,79% menyatakan bahwa sumber daya yang tersedia tidak cukup. Sumber daya dapat berarti pegawai atau pengelola perpustakaan juga sarana dan pra sarana yang tersedia untuk itu harus mengacu pada Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional RI Nomor 12 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah. Peraturan ini mencakup standar berbagai fasilitas sepertistandar koleksi perpustakaan; standar sarana dan prasarana perpustakaan; standar pelayanan perpustakaan; standar tenaga perpustakaan; standar penyelenggaraan perpustakaan; dan standar pengelolaan perpustakaan.

Tabel 11. Tanggapan Pustakawan tentang Perhatian Pimpinan terhadap tugas pustakawan

PERHATIAN PIMPINAN TERHADAP TUGAS PUSTAKAWAN

Pertanyaan	Baik		Kurang Baik	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Tanggapan pustakawan tentang Perhatian Pimpinan terhadap tugas pustakawan	28	71,79	11	28,21

Pernyataan pustakawan pada tabel 11 menunjukkan bahwa 28 orang atau 71,79% pustakawan menyatakan bahwa perhatian pimpinan terhadap tugas pustakawan baik dan hanya 11 orang atau 28,21% yang menyatakan perhatian pimpinan terhadap tugas pustakawan kurang baik. Hal yang demikian akan mempengaruhi kinerja pustakawan agar bekerja lebih baik.

Mutivasi Kerja Pustakawan

Motivasi kerja adalah suatu dorongan dapat membangkitkan serta mengarahkan pustakawan untuk melakukkan kegiatan untuk mencapai tujuanya. Pemberian motivasi bertujuan untuk meningkatkan kinerja pustakawan, meningkatkan kedisiplinan dan profesionalitas pegawai atau pustakawan, meningkatkan kesejahteraan pegawai, dan tanggung jawab pegawai dalam menyelesaikan tugasnya.

Motivasi ekstrinsik yang merupakan suatu faktor atau keadaan dari luar diri pustakawan untuk melakukan suatu tindakan atau kinerja. Pustakawan dalam bertugas mendapatkan motivasi ekstrinsik yang bervariasi antara lain suasana kerja, penghargaan atas kinerjanya dari pejabat atasan, termasuk imbalan yang mereka dapatkan.

Tabel 12. Jenis imbalan yang diperoleh pustakawan atas tugas kepustakawanan**:**

JANIS IMBALAN BAGI PUSTAKAWAN

Pertanyaan	PNS			NON PNS		
	Jenis	Jumlah	%	Jenis	Jumlah	%
Jenis imbalan yang diperoleh pustakawan atas tugas kepustakawan-an: 1. (Gaji), 2. (Gaji & Insentif), 3. (Gaji, Insentif, & honor keg./lembur), 4. (Gaji, Insentif, & honor kegiatan/lembur, dan tunjangan).	1 2 3 4	0 0 0 5	0 0 0 12,82	1 2 3 4	8 22 4 0	20,51 56,41 10,26 0
JUMLAH		5	12,82		34	87,18

Tabel diatas menunjukkan bahwa jenis imbalan yang diperoleh oleh pustakawan atas tugas yang mereka lakukan terdapat 4 jenis namun tidak semua pustakawan mendapat semua jenis imbalan yang ada. Hal tersebut dinyatakan oleh 5 orang atau 12,82% pustakawan PNS mendapatkan semua atau 4 jenis imbalan yaitu berupa gaji, insentif, dan honor kegiatan/lembur, dan tunjangan. Sedangkan pustakawan non PNS menyatakan 8 orang atau 20,51% hanya menerima 1 jenis imbalan saja yaitu berupa gaji, sementara 22 orang atau 56,41% menyatakan menerima 2 jenis imbalan yaitu gaji dan

insentif, sedangkan 4 orang atau 10,26% menyatakan menerima gaji, insentif, dan honor kegiatan/lembur.

Dari tabel diatas terlihat jelas bahwa pustakawan yang memilii status PNS mendapatkan imbalan yang lebih baik jika dibandingkan dengan pustakawan non PNS yaitu dinyatakan oleh 87,18% pustakawan yang disurvey. Pada saat wawancara juga terungkap masih terdapat pustakawan yang menerima imbalan atau gaji dibawah UMR.

Tabel 13. Kesesuaian dan keadilan pemberian imbalan

JENIS IMBALAN BAGI PUSTAKAWAN

Pertanyaan	Sesuai/Adil		Tidak sesuai/Tidak adil	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Kesesuaian dan keadilan pemberian imbalan;	9	23,08	30	76,92

Dipandang dari prisnsip kesesuaian dan keadilan pemberian imbalan 9 orang atau 23,08% menyatakan sudah sesuai dan adil, sedangkan 30 orang atau 76,92% menyatakan tidak sesuai/tidak adil. Hal ini terkait dengan jenis imbalan yang diperoleh pustakawan seperti pada tabel 13 yaitu pustakawan non PNS menerima jenis imbalan yang relatif sedikit jika dibandingkan dengan pustakawan PNS, sedangkan yang menyatakan sesuai atau adil dinyatakan oleh 9 orang yang memiliki status pustakawan PNS dan sebagian kecil saja dari pustakawan non PNS.

Tabel 14. Pemberian motivasi kerja pegawai

PEMBERIAN MOTIVASI KERJA PEGAWAI

Pertanyaan	Cukup		Kurang	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Pemberian morivasi kerja bagi pegawai oleh atasan langsung;	5	12,82	34	87,18

Tabel 14 di atas menunjukkan bahwa pemberian morivasi kerja bagi pegawai oleh atasan langsung dinyatakan cukup oleh 5 orang atau 12,82% pustakawan, sedangkan 34 orang atau 87.18% menyatakan pimpinan kurang memberikan motivasi kerja. Sesungguhnya motivasi kerja akan berdampak pada produktivitas kerja pustakawan seperti dikemukakan oleh Sri Wahyuni (2016) “kompetensi dan motivasi kerja pustakawan berpengaruh terhadap produktivitas kerja pustakawan, setiap kenaikan satu satuan kompetensi dan motivasi kerja, maka produktivitas kerja akan mengalami peningkatan sebesar 0,814 satuan. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain”

Tabel 15. Saran/masukan pustakawan untuk peningkatan pengelolaan perpustakaan**:**

SARAN PUSTAKAWAN

Uraian Saran	Jumlah	%
1. Penyelenggaran diklat bidang perpustakaan oleh lembaga terkait.	31	79,49
2. Peningkatan kualitas sarana dan prasarana perpustakaan sekolah; gedung/ruang, komputer, AC, mebelair.	5	12,82
3. Penyesuaian gaji dan insentif	29	74,36
4. Kerjasama dengan warga sekolah dalam pengadaan bahan perpustakaan.	3	7,69

Saran yang disampaikan pustakawan antara lain;

1. Penyelenggaran diklat bidang perpustakaan oleh lembaga terkait, saran ini disampaikan oleh 31 orang atau 79,49% berkaitan dengan pelaksanaan tugas kepustakawan yang berhubungan dengan kompetensi khusus dan kompetensi inti pada tabel 5 dan tabel 6. Pustakawan belum banyak melaksanakan beberapa kegiatan seperti pengatalogan subyek, merancang tata ruang perpustakaan,

bahkan kegiatan pembuatan literatur sekundair dan penelusuran informasi belum dilakukan oleh pustakawan hal ini karena belum memiliki kompetensi yang cukup.

2. Peningkatan kualitas sarana dan prasarana perpustakaan sekolah; gedung/ruang, komputer, AC, mebelair. Kondisi ruang atau gedung perpustakaan sekolah menengah atas maupun sarana dan prasarana yang ada saat ini belum memenuhi SNP, belum dapat menunjang pelaksanaan kegiatan layanan perpustakaan seperti yang disyaratkan dalam SNP tersebut.
3. Penyesuaian gaji dan insentif sebagian besar diajukan oleh pustakawan non PNS karena penerimaan imbalan atau gaji bagi pusakawan masih sangat kurang seperti terlihat pada tabel 12 dan 13 baik jenis imbalan maupun kesesuaian dan prinsip keadilan.
4. Kerjasama dengan warga sekolah dalam pengadaan bahan perpustakaan, untuk melaksanakan kegiatan pengadaan bahan perpustakaan yang sesuai dengan kebutuhan pemustaka pustakawan perlu dukungan dan kerjasama dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru bidang studi, juga siswa.

KESMIPULAN

Hasil pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa; (1). Sebagian lebih dari setengah jumlah pustakawan sekolah memiliki latar belakang pendidikan di bidang perpustakaan yaitu diploma 3 perpustakaan, namun belum mewakili penguasaan kompetensi dalam pengelolaan perpustakaan. Adanya dua peraturan yang terkait dengan sertifikasi guru maka kepala sekolah mengangkat kepala perpustakaan sekolah dari jalur pendidik meskipun sesungguhnya di sekolah tersebut terdapat pengelola perpustakaan (pustakawan), (2). Pelaksanaan tugas kepustakawanan yang bersifat teknis perpustakaan telah dilakukan namun sebagian besar tugas yang bersifat pengembangan belum dilakukan hanya sebagian kecil pustakawan yang melaksanakan, (3). Motivasi kerja pustakawan berupa imbalan baik dari jenis maupun besarannya terdapat perbedaan yang mencolok antara pustakawan PNS dan non PNS.

DAFTAR PUSTAKA

Hermawan S., Rachman & Zulfikar Zen. (2006). Etika Kepustakawanan: suatu pendekatan terhadap Kode Etik Pustakawan Indonesia. Jakarta: Sagung Seto

Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 62 Tahun 2013 tentang Sertifikasi Guru Dalam Jabatan dalam Rangka Penataan dan Pemerataan Guru

Indonesia, Kementerian Pendidikan Nasional. (2008) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.25 Tahun 2008 Tentang *Standar Tenaga Perpustakaan Sekolah/Madrasah.* Diunduh 01 November 2017 dari http://kelembagaan.pnri.go.id

Indonesia, Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi. (2012) *SKKNI Depnakertrans tahun 2012*. Diunduh 01 November 2017 dari www.infokursus.net

Indonesia. (2007). UU RI No. 43 Tahun 2007. Tentang Perpustakaan. Diunduh 10 November 2017 dari http://pustaka.litbang.deptan.go.id/images/brweb20140613-uu-perpus.pdf.

Koswara. (1998). Dinamika Informasi dalam Era Global. Bandung: Pengurus Daerah Ikatan Pustakawan Indonesia Jawa Barat bekerja sama dengan PT Remaja Rosdakarya.

Indonesia. (2007) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA). Diunduh 02 November 2017 darihttp://www.pnri.go.id/

Samosir , Zurni Zahara dan Iin Syahfitri. (2008) Faktor Penyebab Stres Kerja Pustakawan pada Perpustakaan Universitas Sumatera UtaraProgram Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Sumatera Utara. *Pustaha: Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 4, No. 2, Desember 2008 (60-69)

Wahyuni, Sri. (2016). Pengaruh Kompetensi dan Motivasi Kerja Pustakawan terhadap Produktivitas Kerja Pustakawan pada Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Diunduh pada 13 November 2017 http://digilib.uin-suka.ac.id/20743/1/1420010013

EFEKTIVITAS STRATEGI PROMOSI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS LAMPUNG

Cahya Amana Putra[1*], Agung Fajri [2], Farid Hambali P[3]
[1,2,3] Perpustakaan Universitas Lampung

[1]cputra63@gmail.com*

ABSTRAK

Pomosi perpustakaan merupakan sarana pertukaran informasi antara organisasi/lembaga perpustakaan dan konsumen/pemustaka dengan tujuan utama memberikan informasi tentang produk, jasa atau layanan yang disediakan sekaligus membuat pemustaka berkeinginan untuk memanfaatkan produk, jasa atau layanan yang ditawarkan tersebut. Beberapa bentuk dan media promosi perpustakaan telah dilakukan di UPT Perpustakaan Unila dan sudah mendapatkan hasil dalam bentuk partisipasi dan kunjungan pemustaka yang meningkat. Namun demikian promosi yang dilakukan perpustakaan Universitas Lampung tersebut belum diketahui berapa tingkat efektivitasnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kegiatan promosi perpustakaan Unila serta mengetahui tingkat efektivitas dari masing-masing kegiatan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi yang diambil adalah mahasiswa pengunjung perpustakaan dari berbagai angkatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 15 bentuk promosi yang rutin dilaksanakan setiap tahun memiliki tingkat efektivitas "Efektif" dengan skor 3,72. Tingkat efektivitas tertinggi ada pada bentuk promosi orientasi perpustakaan dengan nilai 3,95 dan terendah pada Penayangan video tutorial penggunaan mesin peminjaman / pengembalian mandiri yaitu sebesar 3,40. Hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi pengelola Perpustakaan untuk menentukan strategi promosi lebih lanjut.

Kata Kunci : Strategi, Promosi, Efektivitas, Perpustakaan

PENDAHULUAN

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan salah satu jenis perpustakaan yang ada di lembaga pendidikan tinggi dan dimanfaatkan khususnya oleh civitas akademik. Perpustakaan menjadi tempat dimana pemustaka atau mahasiswa/i tukar informasi, sumber ilmu pengetahuan, penelitian, pengembangan ilmu penelitian, dan rekreasi.

Promosi merupakan salah satu kegiatan pemasaran yang penting bagi perusahaan dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan serta meningkatkaan kualitas penjualan untuk meningkatkan kegiatan pemasaran dalam hal memasarkan barang atau jasa dari suatu perusahaan. Promosi adalah segala bentuk komunikasi yang digunakan untuk menginformasikan (*to inform*), membujuk (*to persuade*), atau mengingatkan orang –orang tentang produk yang dihasilkan organisasi, individu, ataupun rumah tangga (Simamora, 2003 : 285).

Dalam mempromosikan perpustakaan dibutuhkan media yang digunakan untuk mengkomunikasikan atau menyampaikan pesan. Beberapa bentuk atau media promosi yang setiap tahunnya digunakan oleh Perpustakaan Universitas Lampung yaitu buku panduan perpustakaan, leaflet, penayangan penggunaan mesin peminjaman dan pengembalian secara mandiri, display buku baru dan majalah, pembinaan komunitas baca, orientasi perpustakaan untuk mahasiswa baru, dan *library fun walk* (jalan sehat). Promosi yang dilakukan perpustakaan Universitas Lampung sudah mendapatkan hasil yang sesuai dengan diharapkan dalam bentuk partisipasi dan kunjungan pemustaka, namun demikian kegiatan promosi yang dilakukan perpustakaan Universitas Lampung tersebut belum diketahui berapa tingkat efektifitasnya. Padahal dengan diketahuinya tingkat efektifitas tersebut,

bentuk promosi dengan tingkat efektifitas tinggi akan dipertahankan dan yang masih kurang dapat lebih ditingkatkan lagi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kegiatan yang bertujuan untuk mempromosikan perpustakaan dan berapa frekuensi pelaksanakannya setiap tahun. Kemudian bagaimana tingkat efektifitas dari masing-masing kegiatan tersebut. Hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi pengelola Perpustakaan untuk menentukan strategi promosi lebih lanjut.

TINJAUAN PUSTAKA

Pomosi perpustakaan pada dasarnya merupakan sarana pertukaran informasi antara organisasi/lembaga perpustakaan dan konsumen/pemustaka dengan tujuan utama memberikan informasi tentang produk, jasa atau layanan yang disediakan oleh Perpustakaan sekaligus membuat pemustaka berkeinginan untuk memanfaatkan produk, jasa atau layanan yang ditawarkan tersebut. Hasil dari Promosi ini adalah tumbuhnya kesadaran sampai menjadi tindakan untuk memanfaatkan perpustakaan.

2.1 Definisi Promosi

Promosi merupakan salah satu kegiatan pemasaran yang penting bagi perusahaan dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan serta meningkatkaan kualitas penjualan untuk meningkatkan kegiatan pemasaran dalam hal memasarkan barang atau jasa dari suatu perusahaan.
Promosi adalah segala bentuk komunikasi yang digunakan untuk menginformasikan (to inform), membujuk (to persuade), atau mengingatkan orang –orang tentang produk yang dihasilkan organisasi, individu, ataupun rumah tangga (Simamora, 2003 : 285).

2.2 Tujuan Promosi

Menurut Kismono (2001: 374), perusahaan perlu menetapkan tujuan promosi yang akan membantu tercapainya tujuan perusahaan secara lebih luas. Program-program promosi dapat didasarkan atas satu atau lebih tujuan berikut ini:

1. Memberikan informasi. Tujuan dasar dari semua kegiatan promosi adalah memberikan informasi kepada konsumen potensial tentang produk yang ditawarkan, dimana konsumen dapat membelinya, dan berapa harga yang ditetapkan. Konsumen memerlukan informasi-informasi tersebut dalam pengambilan keputusan pembeliannya.
2. Meningkatkan penjualan. Kegiatan promosi juga merupakan salah satu cara meningkatkan penjualan. Perusahaan dapat merancanng promosi penjualan dengan memberikan kupon belanja, sampel produk dan sebagainya. Untuk membujuk konsumen mencoba produk yang ditawarkan dengan harga yang lebih murah atau dengan tambahan keuntungan yang lain.
3. Menstabilkan penjualan. Pada saat pasar lesu, perusahaan perlu melakukan kegiatan promosi agar tingkat penjualan perusahaan tidak mengalami penurunan yang berarti.

2.3 Definisi Efektivitas

Pengertian efektifitas secara umum menunjukan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan. Hal tersebut sesuai dengan pengertian efektifitas menurut Hidayat (1986) yang menjelaskan bahwa :

“Efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas,kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektifitasnya”.

Sedangkan pengertian efektifitas menurut Schemerhon John R. Jr. (1986:35) adalah sebagai berikut :

“ Efektifitas adalah pencapaian target output yang diukur dengan cara membandingkan output anggaran atau seharusnya (OA) dengan output realisasi atau sesungguhnya (OS), jika (OA) > (OS) disebut efektif ”.

Adapun pengertian efektifitas menurut Prasetyo Budi Saksono (1984) adalah :

" Efektifitas adalah seberapa besar tingkat kelekatan output yang dicapai dengan output yang diharapkan dari sejumlah input ".

Dari pengertian-pengertian efektifitas tersebut dapat disimpulkan bahwa efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas,kualitas dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu. Berdasarkan hal tersebut maka untuk mencari tingkat efektifitas dapat digunakan rumus sebagai berikut :

Efektifitas = Ouput Aktual/Output Target > =1

- ✓ Jika output aktual berbanding output yang ditargetkan lebih besar atau sama dengan 1 (satu), maka akan tercapai efektifitas.
- ✓ Jika output aktual berbanding output yang ditargetkan kurang daripada 1 (satu), maka efektifitas tidak tercapai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif tipe deskriptif dengan metode survei. Penelitian deskriptif yang dilakukan ini dapat diartikan sebagai proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan promosi perpustakaan Univeritas Lampung. Setelah mendapatkan hasil analisa meningkatkan minat pengunjung, berikutnya akan dilihat apakah strategi promosi tersebut efektif atau tidak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan:

1. Studi pustaka, yaitu cara mengumpulkan data yang diperoleh dari buku-buku literatur dan sumber lain yang berhubungan dan mendukung penelitian ini
2. Observasi, yaitu mengamati tentang bentuk-bentuk promosi yang dilaksanakan oleh Perpustakaan Univeritas Lampung. Observasi dilakukan untuk memudahkan pengumpulan kuesioner yang akan dibagikan kepada para responden dan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan topik penelitian.
3. Metode dokumentasi adalah mengumpulkan dokumen dan data yang diperlukan untuk mendapatkan gambaran bentuk-bentuk promosi yang dilakukan oleh Perpustakaan Univeritas Lampung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, jenis kegiatan yang diidentifikasi sebagai promosi yang pernah dilaksanakan Perpustakaan Unila ada sebanyak 15 jenis, yaitu :

1. Pembuatan buku panduan Pengguna Perpustakaan
2. Penerbitan leaflet Perpustakaan
3. Pembuatan dan penayangan video profile Perpustakaan
4. Pembuatan dan penayangan video tutorial penggunaan mesin peminjaman / pengembalian mandiri
5. Pembuatan dan pemasangan banner/ spanduk kegiatan di Perpustakaan
6. Pembuatan souvenir berupa mug, gantungan kunci dan payung bertuliskan Perpustakaan Unila, diberikan sebagai door prize berbagai kegiatan.
7. Lomba Perpustakaan meliputi : lomba karyatulis ilmiah, lomba poster, lomba fotografi, lomba essay, lomba resensi buku, library award, lomba kreatifitas.
8. Library fun walk (jalan sehat) bersama sivitas Unila dan masyarakat umum
9. Pemilihan Duta Baca Perpustakaan
10. Pembinaan komunitas baca dan komunitas Japanila
11. Orientasi Perpustakaan bagi mahasiswa baru
12. Kegiatan sosialisasi koleksi e-journal dan e-book yang dibeli/dilanggan Unila dan Dikti
13. Display buku baru dan majalah
14. Pameran buku

15. Update info perpustakaan melalui website, media social : facebook, twitter, instagram, whatsapp.

Berdasarkan jawaban responden pada kuesioner yang diberikan dilakukan analisa sebagai berikut :

- **Karakteristik Responden**

Responden dalam penelitian berjumlah 50 orang yang berasal dari pemustaka perpustakaan Universitas Lampung yaitu mahasiswa dan mahasiswi dari berbagai angkatan atau tahun masuk kuliah. Berdasarakan angkatan atau tahun masuk, sebagian besar responden dari angkatan tahun 2017 yaitu sebanyak 25 responden (50%) sedangakan sisanya dari angkatan tahun 2016 sebanyak 10 responden (20%). Dari angkatan tahun 2015 yaitu sebanyak 5 responden (10%) dan angkatan tahun 2014 yaitu sebanyak 10 responden (20%).

- **Analisis Efektifitas Strategi Promosi**

Tingkat keefektifan media promosi Perpustakaan Universitas Lampung diukur berdasarkan kategori keefektifan dengan pengelompokan sebagai berikut :

Tabel 2. Karakteristik Skor Efektivitas Media Promosi

Tingkat Efektivitas	Rentang Skor
Sangat Tidak Efektif (STE)	1,000 – 1,800
Tidak Efektif (TE)	1,801 – 2,600
Cukup Efektif (CE)	2,601 – 3,400
Efektif (E)	3,401 – 4,200
Sangat Efektif (SE)	4,201 – 5,000

Berdasarkan hasil perhitungan dan kategorisasi efektivitas media promosi, berikut ini adalah hasil analisa efektifitas strategi promosi dengan menggunakan 15 media yang diteliti :

1. Pembuatan Buku Panduan Pengguna Perpustakaan

Tingkat keefektifan buku pedoman perpustakaan sebagai media promosi Perpustakaan Universitas Lampung dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut:

Tabel 3. Pembuatan Buku Panduan Pengguna Perpustakaan

Tingkat Efektivitas	Jumlah	Persentase	Skor	Efektivitas
Sangat Tidak Efektif (STE)	0	0.00	3.56	Efektif
Tidak Efektif (TE)	0	0.00		
Cukup Efektif (CE)	6	9.67		
Efektif (E)	21	33.87		
Sangat Efektif (SE)	35	56.46		
Jumlah	62	100.00		

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan strategi promosi dengan media pembuatan buku panduan adalah sangat efektif, yaitu sebanyak 35 responden (56,46%). Secara keseluruhan perhitungan rata-rata skor persepsi responden terhadap efektivitas pembuatan buku panduan adalah 3,56 (efektif).

2. Penerbitan leaflet Perpustakaan

Tingkat keefektifan buku pedoman perpustakaan sebagai media promosi Perpustakaan Universitas Lampung dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut :

Tabel 3. Penerbitan Leaflet Perpustakaan

Tingkat Efektivitas	Jumlah	Presentase	Skor	Efektivitas
Sangat Tidak Efektif (STE)	0	0.00	3.70	Efektif
Tidak Efektif (TE)	0	0.00		
Cukup Efektif (CE)	17	27.41		
Efektif (E)	11	17.74		
Sangat Efektif (SE)	34	54.85		
Jumlah	62	100.00		

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan strategi promosi dengan media penerbitan leaflet perpustakaan menyatakan sangat efektif , sebanyak 34 responden (54.85 %). Secara keseluruhan perhitungan rata-rata skor persepsi responden terhadap efektivitas penerbitan leaflet perpustakaan adalah 3,70 (efektif).

3. Penayangan Video Profile Perpustakaan

Tingkat keefektifan buku pedoman perpustakaan sebagai media promosi Perpustakaan Universitas Lampung dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut :

Tabel 4. Penayangan Video Profile Perpustakaan

Tingkat Efektivitas	Jumlah	Presentase	Skor	Efektivitas
Sangat Tidak Efektif (STE)	0	0.00	3.55	Efektif
Tidak Efektif (TE)	0	0.00		
Cukup Efektif (CE)	7	11.29		
Efektif (E)	20	32.35		
Sangat Efektif (SE)	33	56.46		
Jumlah	62	100.00		

Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan strategi promosi dengan media penanyangan video profile perpustakaan adalah sangat efektif , sebanyak 33 responden (56.46 %). Secara keseluruhan perhitungan rata-rata skor persepsi responden terhadap efektivitas penayangan adalah 3.55 (efektif).

4. Penayangan video tutorial penggunaan mesin peminjaman / pengembalian mandiri

Tingkat keefektifan buku pedoman perpustakaan sebagai media promosi Perpustakaan Universitas Lampung dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut :

Tabel 5. Penayangan video tutorial penggunaan mesin peminjaman / pengembalian mandiri

Tingkat Efektivitas	Jumlah	Presentase	Skor	Efektivitas
Sangat Tidak Efektif (STE)	0	0.00	3.40	Efektif
Tidak Efektif (TE)	3	4.83		
Cukup Efektif (CE)	5	8.06		
Efektif (E)	24	38.73		
Sangat Efektif (SE)	30	48.38		
Jumlah	62	100.00		

Tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan strategi promosi dengan media penanyangan video tutorial penggunaan mesin peminjaman / pengembalian perpustakaan adalah sangat efektif, sebanyak 30 responden (48.38%). Secara keseluruhan perhitungan rata-rata skor persepsi responden terhadap efektivitas penayangan adalah 3.40 (efektif).

5. Pemasangan Banner/ Panduk Kegiatan Di Perpustakaan

Tingkat keefektifan buku pedoman perpustakaan sebagai media promosi Perpustakaan Universitas Lampung dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut :

Tabel 6. Pemasangan Banner/ Spanduk Kegiatan Di Perpustakaan

Tingkat Efektivitas	Jumlah	Presentase	Skor	Efektivitas
Sangat Tidak Efektif (STE)	2	3.22	3.60	Efektif
Tidak Efektif (TE)	2	3.22		
Cukup Efektif (CE)	11	17.74		
Efektif (E)	18	29.05		
Sangat Efektif (SE)	29	46.77		
Jumlah	62	100.00		

Tabel 6 menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan strategi promosi dengan media pemasangan banner/ spanduk kegiatan di perpustakaan adalah sangat efektif, sebanyak 29 responden (46.77%). Secara keseluruhan perhitungan rata - rata skor persepsi responden terhadap efektivitas penayangan adalah 3.60 (efektif).

6. Souvenir Berupa Mug, Gantungan Kunci Dan Payung Bertuliskan Perpustakaan Unila, Diberikan Sebagai Door Prize Berbagai Kegiatan.

Tingkat keefektifan buku pedoman perpustakaan sebagai media promosi Perpustakaan Universitas Lampung dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut :

Tabel 7. Souvenir Berupa Mug, Gantungan Kunci Dan Payung Bertuliskan Perpustakaan Unila, Diberikan Sebagai Door Prize Berbagai Kegiatan.

Tingkat Efektivitas	Jumlah	Presentase	Skor	Efektivitas
Sangat Tidak Efektif (STE)	0	0.00	3.75	Efektif
Tidak Efektif (TE)	4	6.45		
Cukup Efektif (CE)	9	14.51		
Efektif (E)	23	37.11		
Sangat Efektif (SE)	23	41.93		
Jumlah	62	100.00		

Tabel 7. menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan strategi promosi dengan media souvenir berupa mug, gantungan kunci dan payung bertuliskan perpustakaan unila, diberikan sebagai door prize berbagai kegiatan adalah sebanyak 23 responden menyatakan efektif (37.11%) dan sebanyak 23 responden yang menyatakan sangat efektif (41.93%). Secara keseluruhan perhitungan rata-rata skor persepsi responden terhadap efektivitas adalah 3.75 (efektif).

7. Lomba Perpustakaan

Dari hasil pengisian kuesioner, berikut adalah tabel distribusi frekuensi yang menjelaskan persepsi responden terhadap keefektifan penggunaan media lomba perpustakaan sebagai media promosi Perpustakaan Universitas Lampung :

Tabel 8. Lomba Perpustakaan

Tingkat Efektivitas	Jumlah	Presentase	Skor	Efektivitas
Sangat Tidak Efektif (STE)	1	1.61	3.75	Efektif
Tidak Efektif (TE)	1	1.61		
Cukup Efektif (CE)	11	18.33		
Efektif (E)	27	43.00		
Sangat Efektif (SE)	22	34.45		
Jumlah	62	100.00		

Dalam tabel 8, mayoritas responden yang menyatakan efektif ada 27 responden (43,00%). Perhitungan rata-rata keseluruhan skor persepsi responden terhadap efektivitas lomba perpustakaan adalah 3,75(efektif).

8. Library Fun Walk (Jalan Sehat)

Dari hasil pengisian kuesioner, berikut adalah tabel distribusi frekuensi yang menjelaskan persepsi responden terhadap keefektifan penggunaan media *library fun walk* (jalan sehat) sebagai media promosi Perpustakaan Universitas Lampung :

Tabel 9. Library Fun Walk (Jalan Sehat)

Tingkat Efektivitas	Jumlah	Presentase	Skor	Efektivitas
Sangat Tidak Efektif (STE)	1	1.61	3.77	Efektif
Tidak Efektif (TE)	1	1.61		
Cukup Efektif (CE)	11	18.33		
Efektif (E)	28	45.16		
Sangat Efektif (SE)	21	33.29		
Jumlah	62	100.00		

Dalam tabel 9, mayoritas responden yang menyatakan efektif ada 28 responden (45,00%). Berdasarkan perhitungan rata-rata keseluruhan skor persepsi responden terhadap efektivitas lomba perpustakaan adalah 3,77 (efektif).

9. Pemilihan Duta Baca

Dari hasil pengisian kuesioner, berikut adalah tabel distribusi frekuensi yang menjelaskan persepsi responden terhadap keefektifan penggunaan media pemilihan duta baca sebagai media promosi Perpustakaan Universitas Lampung :

Tabel 10. Pemilihan Duta Baca

Tingkat Efektivitas	Jumlah	Presentase	Skor	Efektivitas
Sangat Tidak Efektif (STE)	0	0.00	3.60	Efektif
Tidak Efektif (TE)	1	1.61		
Cukup Efektif (CE)	16	25.80		
Efektif (E)	29	46.79		
Sangat Efektif (SE)	16	25.80		
Jumlah	62	100.00		

Dalam tabel 10, mayoritas responden menyatakan efektif ada 29 responden (46.79%). Berdasarkan perhitungan rata-rata keseluruhan skor persepsi responden terhadap efektivitas lomba perpustakaan adalah 3,60 (efektif).

10. Pembinaan komunitas baca dan komunitas Japanila

Dari hasil pengisian kuesioner, berikut adalah tabel distribusi frekuensi yang menjelaskan persepsi responden terhadap keefektifan penggunaan media pembinaan komunitas baca dan komunitas japanila sebagai media promosi Perpustakaan Universitas Lampung :

Tabel 11. Pembinaan Komunitas Baca Dan Komunitas Japanila

Tingkat Efektivitas	Jumlah	Presentase	Skor	Efektivitas
Sangat Tidak Efektif (STE)	4	6.45	3.80	Efektif
Tidak Efektif (TE)	8	12.90		
Cukup Efektif (CE)	16	25.80		
Efektif (E)	19	30.66		
Sangat Efektif (SE)	15	24.19		
Jumlah	62	100.00		

Dalam tabel 11, mayoritas responden menyatakan bahwa strategi promosi dengan media pembinaan komunitas baca dan komunitas , efektif (30.66%) dan sebanyak 19 responden. Perhitungan rata-rata keseluruhan skor persepsi responden terhadap efektivitas lomba perpustakaan adalah 3,80 (efektif).

11. Orientasi Perpustakaan Bagi Mahasiswa Baru

Dari hasil pengisian kuesioner, berikut adalah tabel distribusi frekuensi yang menjelaskan persepsi responden terhadap keefektifan orientasi perpustakaan bagi mahasiswa baru sebagai media promosi Perpustakaan Universitas Lampung :

Tabel 12. Pembinaan Komunitas Baca Dan Komunitas Japanila

Tingkat Efektivitas	Jumlah	Presentase	Skor	Efektivitas
Sangat Tidak Efektif (STE)	2	3.22	3.95	Efektif
Tidak Efektif (TE)	2	3.22		
Cukup Efektif (CE)	16	25.80		
Efektif (E)	31	50		
Sangat Efektif (SE)	11	17.76		
Jumlah	62	100.00		

Dalam tabel 12, mayoritas responden menyatakan bahwa strategi promosi dengan media orientasi perpustakaan bagi mahasiswa baru menyatakan efektif (50%) yaitu sebanyak 31 responden. Berdasarkan perhitungan rata-rata keseluruhan skor persepsi responden terhadap efektivitas lomba perpustakaan adalah 3,85 (efektif).

12.Sosialisasi Koleksi E-Journal Dan E-Book

Dari hasil pengisian kuesioner, berikut adalah tabel distribusi frekuensi yang menjelaskan persepsi responden terhadap keefektifan sosialisasi koleksi e-journal dan e-book sebagai media promosi Perpustakaan Universitas Lampung :

Tabel 13. Sosialisasi Koleksi E-Journal Dan E-Book

Tingkat Efektivitas	Jumlah	Presentase	Skor	Efektivitas
Sangat Tidak Efektif (STE)	2	3.22	3.85	Efektif
Tidak Efektif (TE)	2	3.22		
Cukup Efektif (CE)	16	25.80		
Efektif (E)	31	50		
Sangat Efektif (SE)	11	17.76		
Jumlah	62	100.00		

Dalam tabel 12, mayoritas responden menyatakan bahwa strategi promosi dengan media sosialisasi koleksi e-journal dan e-book menyatakan efektif yaitu sebanyak 31 (50%). Berdasarkan perhitungan rata-rata keseluruhan skor persepsi responden terhadap efektivitas lomba perpustakaan adalah 3,85 (efektif).

13. Display Buku Baru Dan Majalah

Dari hasil pengisian kuesioner, berikut adalah tabel distribusi frekuensi yang menjelaskan persepsi responden terhadap keefektifan display buku baru dan majalah sebagai media promosi Perpustakaan Universitas Lampung :

Tabel 14. Sosialisasi Koleksi E-Journal Dan E-Book

Tingkat Efektivitas	Jumlah	Presentase	Skor	Efektivitas
Sangat Tidak Efektif (STE)	2	3.22		
Tidak Efektif (TE)	2	3.22		

Cukup Efektif (CE)	16	25.80	3.85	Efektif
Efektif (E)	31	50		
Sangat Efektif (SE)	11	17.76		
Jumlah	62	100.00		

Dalam tabel 14, mayoritas responden menyatakan bahwa strategi promosi dengan media display buku baru dan majalah menyatakan efektif yaitu sebanyak 31 responden (50%). Berdasarkan perhitungan rata-rata keseluruhan skor persepsi responden terhadap efektivitas lomba perpustakaan adalah 3,85 (efektif).

14. Pameran buku

Dari hasil pengisian kuesioner, berikut adalah tabel distribusi frekuensi yang menjelaskan persepsi responden terhadap keefektifan pameran buku sebagai media promosi Perpustakaan Universitas Lampung :

Tabel 15. Sosialisasi Koleksi E-Journal Dan E-Book

Tingkat Efektivitas	Jumlah	Presentase	Skor	Efektivitas
Sangat Tidak Efektif (STE)	2	3.22	3.85	Efektif
Tidak Efektif (TE)	2	3.22		
Cukup Efektif (CE)	16	25.80		
Efektif (E)	31	50		
Sangat Efektif (SE)	11	17.76		
Jumlah	62	100.00		

Dalam tabel 15, mayoritas responden menyatakan bahwa strategi promosi dengan media pameran buku menyatakan efektif yaitu sebanyak 31 responden (50%). Berdasarkan perhitungan rata-rata keseluruhan skor persepsi responden terhadap efektivitas lomba perpustakaan adalah 3,85 (efektif).

15. Update info perpustakaan melalui website, media social : facebook, twitter, instagram, whatsapp

Dari hasil pengisian kuesioner, berikut adalah tabel distribusi frekuensi yang menjelaskan persepsi responden terhadap keefektifan update info perpustakaan melalui website, media social : facebook, twitter, instagram, whatsapp sebagai media promosi Perpustakaan Universitas Lampung :

Tabel 16. Sosialisasi Koleksi E-Journal Dan E-Book

Tingkat Efektivitas	Jumlah	Presentase	Skor	Efektivitas
Sangat Tidak Efektif (STE)	2	3.22	3.85	Efektif
Tidak Efektif (TE)	2	3.22		
Cukup Efektif (CE)	16	25.80		
Efektif (E)	31	50		
Sangat Efektif (SE)	11	17.76		
Jumlah	62	100.00		

Dalam tabel 16, mayoritas responden menyatakan efektif sebanyak 31 responden (50%). Berdasarkan perhitungan rata-rata keseluruhan skor persepsi responden terhadap efektivitas lomba perpustakaan adalah 3,85 (efektif).

Hasil keseluruhan dari kuisioner yang dibagikan menunjukkan hasil pengukuran tingkat efektivitas bentuk-bentuk promosi yang dilaksanakan oleh Perpustakaan Universitas Lampung dapat dilihat pada gambar 1 berikut.

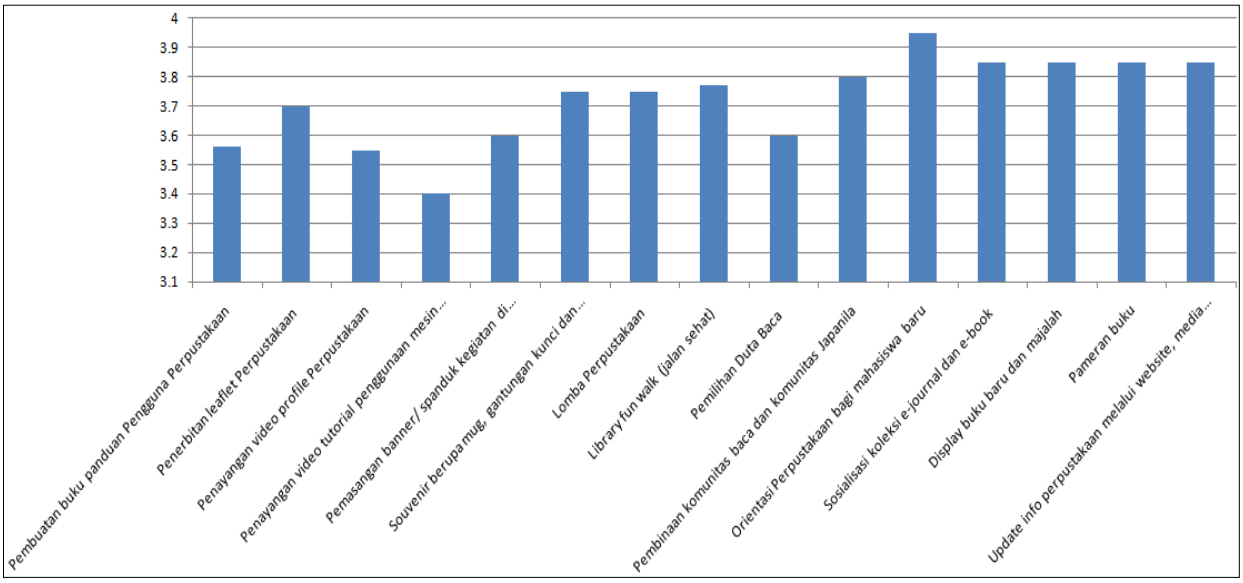

Gambar 1. Tingkat efektivitas promosi pada perpustakaan Unila

KESIMPULAN

Hasil pengukuran efektivitas bentuk-bentuk promosi pada Perpustakaan Universitas Lampung menunjukkan bahwa efektivitas media promosi dinilai efektif terbukti dengan jumlah pengguna yang datang dan memanfaatkan fasilitas layanan yang ditawarkan perpustakaan. Tingkat efektivitas tertinggi ada pada bentuk promosi *orientasi perpustakaan* dengan nilai 3,95 dan terendah pada Penayangan video tutorial penggunaan mesin peminjaman / pengembalian mandiri yaitu sebesar 3,40.

DAFTAR PUSTAKA

Bilson Simamora. (2003) Panduan Riset Perilaku Konsumen, Penerbit PT.Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

http://www.landasanteori.com/2015/07/pengertian-promosi-definisi-tujuan.html time 14.49 hari rabu tanggal 01/11/2017http://literaturbook.blogspot.co.id/2014/12/pengertian-efektivitas-dan-landasan.html 08.43 kamis tgl 02/11/2017

https://dansite.wordpress.com/2009/03/28/pengertian-efektifitas/ 05.00 jum'at tanggal 03/11/2017

http://ciwinhumaira-ciwin.blogspot.co.id/2012/02/kegiatan-perpustakaan-dalam-rangka.html 10.55 Sabtu tanggal 04/11/2017

https://dansite.wordpress.com/2009/03/28/pengertian-efektifitas/ Sabtu tanggal 04/11/2017

EVALUASI *USABILITY* PORTAL UNGGAH MANDIRI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN (STUDI KASUS MAHASISWA PRODI PGSD)

Ana Pujiastuti[1], Gretha Prestisia RK[2]
[1]*Pustakawan Universitas Ahmad Dahlan Unit 5*
[2]*Pustakawan Universitas Ahmad Dahlan Unit 2*

ana.pujiastuti@staff.uad.ac.id

ABSTRAK

Koleksi Tugas Akhir yang bersifat unpublished, limited dengan adanya perkembangan Teknologi Informasi menjadi published dan open access. Koleksi yang bersifat unik ini akan lebih bermanfaat jika dari perpustakaan berinovasi menggeser pengumpulan Tugas Akhir tercetak menjadi unggah mandiri Tugas Akhir. Evaluasi terhadap portal unggah mandiri digunakan untuk mengetahui seberapa besar kegunaan (usability) bagi pemustaka. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk mengetahui masing-masing karakteristik indikator penelitian. Dari 5 indikator yakni learnability, efficiency, memorability, errors dan saticfation dipecah menjadi 13 butir kuesioner yang disebarkan ke sampling. Adapun sampling yang dimaksud adalah mahasiswa yang telah melalui proses unggah mandiri Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar periode Mei-Juli 2017 sehingga teknik pengambilan sampling dengan cara purposive sampling. Dari 13 kuesioner tersebut dinyatakan bahwa data penelitan valid dan reliabel. Sedangkan untuk mendekripsikan indikator dengan rumus grand mean yang diperoleh perhitungan bahwa indikator learnability, efficiency, memorability masuk kategori baik dengan nilai 2.89; 3.12; 2.81. sedangkan untuk indikator errors dan satisfaction mempunyai nilai yang tidak baik dengan ditunjukkan angka sebesar 2.16; 2.23. Kedua indikator itu digunakan penulis untuk mengevaluasi kebergunaan dan pengembangan portal unggah mandiri. Harapannya layanan perpustakaan semakin lebih mudah dan melebur dengan kebutuhan referensi pemustaka.

Kata kunci*: usability, unggah mandiri, Tugas Akhir*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kecanggihan Teknologi Informasi (yang selanjutnya disingkat TI) memberikan peluang bagi Perpustakaan Perguruan Tinggi (yang selanjutnya disingkat PT) untuk berbenah. Sentuhan TI erat kaitannya dengan kemajuan dalam pencapaian tujuan perpustakaan PT itu sendiri. TI menggeser pekerjaan manual menjadi automasi, TI-pun merekonstruksi tugas dan peran pustakawan yang semula monoton menjadi dinamis. Termasuk didalamnya koleksi perpustakan PT yang awalnya didominasi koleksi cetak kini lebih bervariasi dengan tren koleksi digital.

Konsep koleksi digital pada hakikatnya memudahkan pemustaka dalam mengakses koleksi yang tidak terbatas ruang dan waktu. Sebaliknya, koleksi cetak dalam pemanfaatan koleksi bergantung dengan jam layanan perpustakaan. Koleksi cetak di Perpustakaan PT terdiri dari buku, jurnal, majalah dan koleksi Tugas Akhir (yang selanjutnya disingkat TA) yang berupa skripsi, tesis maupun disertasi. Dari jenis koleksi cetak yang ada di perpustakaan, jenis TA-lah yang mengalami penambahan secara signifikan seiring bertambahnya lulusan di setiap tahunnya. Hal ini akan berhubungan erat dengan keterbatasan ruang penyimpanan koleksinya. Disisi lain kewajiban serah-simpan karya cetak dan karya rekam yang diatur oleh Undang-Undang bertujuan untuk mewujudkan koleksi nasional dan melestarikannya sebagai hasil budaya bangsa dalam rangka mencerdasakan kehidupan bangsa.

Kedua fenomena diatas menjadi pekerjaan rumah bagi Pustakawan PT untuk menemukan cara agar koleksi yang bersifat unik yang masuk dalam *local content* dapat dimanfaatkan secara maksimal tanpa harus menunggu jam buka layanan perpustakaan. Sama halnya yang terjadi di Perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan (yang selanjutnya disingkat UAD). Inovasi layanan unggah mandiri TA menjadi solusi untuk menjawab kegelisahan fenomena diatas. Dimulai Mei 2016 Perpustakaan UAD memberlakukan unggah mandiri TA. Unggah mandiri TA ini mengubah koleksi yang bersifat *un-published*, *limited* menjadi *open access* dan *multi-users*. Unggah mandiri TA akan memudahkan dalam proses temu kembali informasi sivitas akademika UAD. Berlatarbelakang hal tersebut, kelancaran proses unggah mandiri TA perlu dievaluasi guna peningkatan layanan dan pemaksimalan portal unggah mandiri Perpustakaan UAD.

Rumusan Masalah

Bagaimana *usability* (kebergunaan) portal unggah mandiri TA bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (yang selanjutnya disingkat PGSD) UAD?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kebergunaan fitur portal unggah mandiri sudah sesuai dengan kebutuhan bagi mahasiswa khususnya Prodi PGSD.

LANDASAN TEORI

a. Inovasi Layanan Perpustakaan dengan *Open Access*

Melalui Internet Manifesto 2014 yang dikeluarkan *International Federation of Library Association and Institutions* (IFLA), diantaranya berbunyi:

"Library and information services should be essential gateways to the Internet, its resources and services. Their role is to act as access points which offer convenience, guidance and support, whilst helping overcome barriers created by differences in resources, technology and skills".

Hal tersebut menegaskan kembali bahwa perpustakaan berupaya menyediakan akses informasi, ide, dan karya imajinasi di segala jenis medium, tanpa memandang batas fisik. Perpustakaan adalah gerbang bagi pengetahuan, alam pikiran, dan kebudayaan guna menegakkan kebebasan dalam mengambil keputusan, mengembangkan kebudayaan, penelitian, dan pembelajaran seumur hidup.

Hal tersebut diperkuat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Pasal 24 butir ketiga bahwa Perpustakaan Perguruan Tinggi mengembangkan layanan perpustakaan berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Kedua pernyataan tersebut dapat dikerucutkan inovasi layanan perpustakaan berbasis teknologi berupa layanan perpustakaan digital yang tidak terbatas ruang dan waktu.

Efektivitas temu kembali informasi akan lebih cepat, mudah dan efisien dengan adanya keterbukaan informasi. *Open Access* yang selanjutnya disingkat OA menurut Pendit (2008) OA diterjermahkan sebagai akses bebas dengan fenomena masa kini yang berkaitan dengan dua hal, yakni keberadaan teknologi digital dan akses ke artikel jurnal ilmiah dalam bentuk jurnal digital. Senada dengan hal tersebut *Budapest Open Access Initiative* mendefinisikan OA dalam kalimat berikut:

> *"By "open access"..., we mean its free availability on the public internet, permitting any users to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of these articles, crawl them for indexing, pass them as data to software, or use them any other lawful purpose, without financial, legal, or technical barriers other than those inseparable from gaining access to the internet itself. The only constrains on reproduction and distribution, and the only role for copyrights in this domain, should be to give authors control over the integrity of their work and the right to be properly acknowledged and cited".*
>
> (Dengan "akses terbuka".. yang kami maksudkan adalah ketersediaan artikel-artikel secara cuma-cuma di internet, agar memungkinkan semua orang membaca, mengambil, menyalin, menyebarkan, mencetak, menelusur atau membuat kaitan dengan artikel tersebut sepenuhnya, menjelajahi untuk membuat indeks, menyalurkannya sebagai data masukan ke perangkat lunak, atau menggunakannya untuk berbagai keperluan yang tidak melanggar hukum, tanpa

harus menghadapi hambatan financial, legal, atau teknis selain hambatan-hambatan yang tidak dapat dilepaskan dari kemampuan mengakses internet itu sendiri. Satu-satunya pembatasan dalam hal reproduksi dan distribusi, dan satu-satunya peranan hak cipta dalam bidang ini, seharusnya hanya dalam bentuk pemberian hak kepada penulis untu menentukan integritas artikel yang ditulisnya dan pemberian penghargaan kepadanya dalam bentuk pengutipan).

b. Unggah Mandiri Tugas Akhir

Implementasi dari wujud inovasi layanan perpustakaan dengan dasar OA berupa unggah mandiri laporan tugas akhir. Sistem unggah mandiri ditujukan untuk memudahkan proses penyerahan Tugas Akhir (TA) berupa skripsi, tesis maupun disertasi yang selama ini dilakukan secara manual yakni dikumpulkan ke perpustakaan. Dampak jika masih memberlakukan pengumpulan TA yakni koleksi *local content* ini akan kehabisan ruang penyimpanan, sedangkan isi dari setiap koleksi bersifat unik yang tidak dapat ditemukan di instansi lain. Lebih dalam lagi koleksi tersebut dapat menjadi pijakan bagi peneliti selanjutnya untuk meneruskan pengembangan keilmuan jika informasi yang terkandung didalamnya mudah diakses dan ditemukembalikan.

Sedangkan definisi *upload* adalah suatu proses transmisi sebuah *file* atau data dari sebuah sistem komputer pribadi ke sistem komputer yang lainnya (*server*) dengan arah yang berkebalikan dengan *download*. Singkatnya proses transmisi atau pengiriman *file* ataupun data, dari komputer pribadi ke jaringan internet. Jika dikerucutkan dalam tulisan ini yakni *upload* unggah TA melalui portal unggah mandiri. *File* TA yang berhasil diunggah oleh pemustaka nantinya akan di verifikasi oleh pustakawan yang berakhir dengan dikeluarkannya surat bebas perpustakaan.

c. *Usability*

Usability adalah ukuran karakteritik yag mendeskripsikan seberapa efektif pengguna dalam berinteraksi dengan suatu produk. Usability juga merupakan ukuran seberapa mudah suatu produk bisa dipelajari dengan cepat dan seberapa mudah suatu produk bisa digunakan. Menurut (Ghozali, 2007) *usability* dapat didefinisikan sebagai tingkat dimana sebuah produk bisa digunakan oleh pengguna tertentu untuk mencapai tujuan tertentu efektif, efisien dan memperoleh kepuasan dalam konteks penggunaannya.

Menurut (Santoso, 2011) kebergunaan (*usability*) didefinisaikan sebagai derajat kemampuan sebuah perangkat lunak untuk membantu penggunanya menyelesaikan sebuah tugas. Sedangkan (Nielsen, 2012) *usability is a quality attribute that assesses how easy user interfaces are to use. The word "usability" also refers to methods for improving ease-of-use during the design process. Usability is defined by 5 quality components:*

a. ***Learnability****: How easy is it for users to accomplish basic tasks the first time they encounter the design?*

Merujuk ke kualitas portal untuk mudah dipelajari dan digunakan pengguna selama kegiatan berlangsung. Pengguna pemula yang jarang bahkan belum pernah menggunakan portal tidak sukar untuk mempelajari sistem tersebut.

b. ***Efficiency****: Once users have learned the design, how quickly can they perform tasks?*

Merujuk kepada portal yang mendukung dalam melakukan pekerjaan. Seberapa efektif portal dalam mendukung tujuan pekerjaan.

c. ***Memorability****: When users return to the design after a period of not using it, how easily can they reestablish proficiency?*

Merujuk kepada kemampuan portal yang mudah diingat. Pengguna pemula yang jarang menggunakannya tidak banyak mengalami kesulitan apabila dia kembali menggunakan portal tersebut.

d. ***Errors****: How many errors do users make, how severe are these errors, and how easily can they recover from the errors?*

Portal sebaiknya memiliki berbagai fasilitas pertolongan untuk menghindarkan dari melakukan kesalahan yang tidak disengaja. Adanya notifikasi/fasilitas pertolongan untuk menghindarkan dari kesalahan yang tidak disengaja.

e. ***Satisfaction****: How pleasant is it to use the design?*

Merujuk kepada suatu keadaan dimana pengguna merasa puas setelah menggunakan portal tersebut karna kemudahan yang dimilikinya.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti. Objek penelitian disini adalah proses kebergunaan proses unggah mandiri. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan, Mei-Juli 2017. Sedangkan pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Menurut (Danim, 2004) penarikan sampel secara *purposive* yaitu penarikan sampel yang berdasarkan pertimbangan pribadinya/para ahli yang memahami seluk-beluk permasalahan penelitian yang menjadi fokus peneliti. Adapun kriteria dari responden adalah mahasiswa yang telah melakukan unggah mandiri Pada penelitian ini menggunakan ukuran sampel sebesar 52 responden. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, dokumentasi, wawancara. Untuk mempermudah dalam penyebaran kuesioner, maka dalam penulisan ini, penulis membagi indikator menjadi beberapa kisi-kisi instrumen seperti tertulis di bawah ini:

Tabel 1:
Kisi-kisi interument penelitian

Variabel	Indikator	No. Instrumen
Usability	*Learnability*	1,2,3
	Efficiency	4,5
	Memorability	6,7
	Errors	8,9,10
	Satisfaction	11,12,13

Penulis mendeskripsikan hasil penelitiannya dengan menggunakan *grand mean*. Adapun dalam penentuan nilai *grand mean*, penulis menentukan nilai rata-rata dengan cara Skor jawaban responden dari pertanyaan yang diberikan, diberi bobot. Cara menghitung skor adalah dengan menjumlahkan seluruh hasil kali nilai masing- masing bobotnya dibagi dengan jumlah total frekuensi.
Rumus penghitungnya:

$$X = \frac{=\sum \text{fi.wi}}{\sum fi}$$

Dimana :
X = rata – rata berbobot
fi = frekuensi
wi = bobot

Setelah itu, digunakan rentang skala penilaian untuk menentukan posisi tanggapan responden dengan menggunakan nilai skor setiap negatif. Bobot negatif jawaban yang terbentuk dari teknik skala peringkat terdiri dari kisaran antara 1 sampai 4 yang menggambarkan posisi yang sangat negatif ke posisi yang positif. Selanjutnya dihitung rentang skala dengan rumus

$$Rs = \frac{R(bobot)}{M}$$

Rs = R(bobot)/M
R = Bobot terbesar – bobot terkecil
M = Banyaknya kategori bobot

Rentang skala Likert yang dipakai dalam penelitian ini adalah 1 hingga 4, maka rentang skala penilaian yang didapat adalah

$$Rs = \frac{4-1}{4}$$

$$Rs = \frac{3}{4}$$

Rs = 0,75

Sehingga diperoleh nilai prediksi:

1,00-1,75 Sangat tidak baik

1,76-2,50	Tidak baik
2,60-3,25	Baik
3,26-4,00	Sangat baik

HASIL ANALISIS

DATA DAN PEMBAHASAN

a. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dilakukan dengan cara mendefinisikan teori yang berhubungan dengan penulisan kemudian dibuat kisi-kisi instrumen. Uji validitas ditung berdasarkan hasil sebaran angket yang telah disesuaikan dengan lapangan. Pengujian validitas ini menggunakan *software IBM SPSS ver 20*, hasil uji coba dilakukan uji korelasi antara skor item dengan skor total. Teknik yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik *product moment* Karl Pearson. Untuk mengetahui valid tidaknya sebuah instrumen penelitian yakni dengan cara membandingkan r_{tabel} dengan r_{hitung}. Jika nilai rhitung lebih besar dari 0,361 maka instrumen penelitian valid. Sedangkan jika nilai r_{hitung} lebih kecil daripada r_{tabel}, maka instrumen penelitian gugur.

Reliabilitas menunjukkan pada satu tata pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dipercaya sebagai alat ukur pengumpul data karena instrumen ini sudah baik (Arikunto, 2010, hal. 154). Uji reliabilitas menggunakan rumus *cronbach's alpha* dengan kriteria uji menunjukkan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka statusnya dikatakan reliabel, dan sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka statusnya dikatakan tidak reliabel (gugur).

Tabel 2:

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Indikator	Validitas	Reliabilitas
Usability	*Learnability*	0,759	0,730
		0,838	
		0,825	
	Efficiency	0,951	0,882
		0,942	
	Memorability	0,882	0,638
		0,834	
	Errors	0,751	0,874
		0,758	
		0,758	
	Satisfaction	0,872	0,878
		0,887	
		0,711	

Tabel diatas menunjukkan data dari instrumen penelitian, dimana nilai validitas dan reliabilitas diatas 0,361 dan 0,05 yang artinya semua instrumen penelitian dinyatakan valid dan reliabel.

b. Analisis data

Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis karakteristik responden yang diketahui melalui sebaran kuesioner atau angket. Dari angket yang disebarkan kepada 52 responden yang terdiri dari 33 mahasiswa perempuan dan 19 mahasiswa laki-laki, maka diperoleh hasil karakteristik seperti dibawah ini.

Tabel 3:

Data Penghitungan Grand Mean

Variabel	Indikator	Perhitungan grand Mean	Keterangan
Usability	*Learnability*	2,89	Baik
	Efficiency	3,12	Baik
	Memorability	2,81	Baik
	Errors	2,16	Tidak Baik
	Satisfaction	2,23	Tidak Baik

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan bahwa kemampuan fitur unggah mandiri dalam indikator *learnability* dinyatakan baik dengan ditunjukkan angka sebesar 2.89 yang artinya portal unggah mandiri mudah untuk digunakan. Sedangkan untuk indikator yang kedua yakni *efficiency* menunjukkan nilai 3.12 dengan kategori baik yang artinya portal unggah mandiri efektif ketika digunakan. Untuk indikator *memorability* dinilai baik dengan ditunjukkan angka sebesar 2.81 yang artinya portal unggah mandiri mudah untuk diingat serta mudah digunakan ketika pelaksaan proses unggah mandiri. Sedangkan kedua indikator terakhir yakni *errors* dan *satisfaction* menunjukkan nilai 2.16 dan 2.23 dengan kategori tidak baik. Hal inilah yang hendak dilakukan perbaikan dalam memaksimalkan keberadaan portal unggah mandiri tugas TA.

PENUTUP

Kesimpulan:

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Penelitian ini menunjukkan portal unggah mandiri mudah digunakan dan mudah dipelajari baik secara individu ataupun kelompok. Hasil wawancara yang didapat bahwa portal unggah mandiri sudah mewakili dengan *field* yang mereka butuhkan. *Learnability* dan *memorability* mendukung kesuksesan dalam proses unggah mandiri TA.
b. Penelitian ini menunjukkan cara yang dapat dilakukan portal untuk mendukung pemustaka dalam melakukan pekerjaannya. Tentunya akan menghemat waktu, biaya dan tenaga. Hal ini menjadi angin segar bagi pemustaka untuk lebih ringkas dalam kepengurusan kelengkapan adminitrasi kelulusan. Hal ini yang membuat kegiatan unggah mandiri lebih *efficiency* dibanding sebelumnya.
c. Penelitian ini menujukkan adanya keterkaitan antara *errors* dan *satisfaction*. Kedua hal tersebut mengerucutkan adanya rasa ketidakpuasan beberapa responden yang mengalami *errors* dalam proses unggah mandiri. *Errors* dapat terjadi lantaran berbarengan dengan ratusan pemustaka lainnya yang sedang mengakses portal yang sama. Selain itu, *errors* dapat terjadi lantaran pemustaka enggan membaca panduan unggah mandiri TA yang telah disediakan. Hal ini yang membuat sebagian responden merasa ribet lantaran harus memperbaiki hasil pekerjaannya.

Saran:

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, maka peneliti sampaikan saran sebagai berkut:

a. Kemudahan akses portal unggah mandiri perlu dikembangkan sehingga lebih maksimal dalam penggunaannya.
b. Mempromosikan adanya perubahan pergeseran dalam pengumpulan TA dari cetak ke unggah mandiri akan mempermudah langkah pemustaka untuk mempersiapkan keperluannya.
c. Upaya perbaikan portal unggah mandiri agar *user friendly* perlu ditingkatkan hal ini akan menjadi kolaborasi yang tepat dengan sosialisasi mengenai syarat ketentuan unggah mandiri TA yang akan berimbas untuk meminimalisir *errors* dan meningkatnya *satisfaction* pemustaka.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta.

Danim, Sudarwan. 2004. *Metode Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Perilaku: Acuan Dasar Bagi Mahasiwa Program Sarjana & Peneliti Pemula.* Jakarta: Bumi Aksara.

Ghozali, I. (2007). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS.* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Nielsen, J. (2012, Januari 04). Retrieved Oktober 27, 2017, from https://www.nngroup.com/articles/usability-101-introduction-to-usability/

Pendit, Putu Laxman. (2008). *Perpustakaan Digital dari A sampai Z.* Jakarta: Cita KaryaKarsa Mandiri.

Santoso, I. (2011). *Interaksi Manusia & Komputer.* Yogyakarta: Andi .

The IFLA Internet Manifesto. Dalam http://www.ifla.org/lll/misc/internetmanif.htm. Diunduh pada tanggal 17 Februari 2017, pukul: 12:34.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 teng Perpustakaan. (2007). Jakarta.

EVOLUSI PENGELOLAAN PERPUSTAKAAN TERHADAP KEPUASAN PEMUSTAKA DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA

Rismiati
Universitas Muhammadiyah Jakarta

*layagus@gmail.com

ABSTRAK

Perpustakaan di lingkungan perguruan tinggi, sebagai tempat penyidia informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, proses pembelajaran serta pengabdian masyarakat. Oleh sebab itu perpustakaan Universitas Muhammadiyah Jakarta keberadaannya sangat diperlukan oleh para dosen dan mahasiswa sebagai sarana penunjang dalam menemukan bahan rujukan.

Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Jakarta terdiri dari perpustakaan fakultas yang berada disetiap fakultas dan perpustakaan pusat sebagai sentral semua pengelolaan serta aktifitas perpustakaan dilingkungan Universitas Muhammadiyah Jakarta. Pengelolaan perpustakaannya masih sendiri-sendiri di bawah naungan fakultasnya, dengan ada perubahan dalam struktur bahwa perpustakaan menjadi Unit Pelaksana Teknis.

Evolusi dalam pengelolaan perpustakaan Universitas Muhammadiyah Jakarta dilakukan mulai dari fasilitas perpustakaan yang memenuhi standar yang ditetapkan oleh Majelis Pustaka & Informasi Perguruan Tinggi Muhammadiyah misal, dalam koleksi berserta penempatannya, ruang baca yang memadai sesuai dengan kebutuhan pemustaka, dibuktikan dengan hasil dari respoden yang menyatakan baik, sebaiknya ditingkatkan dengan perluasan ruang baca, jarak rak antar rak buku agar diperlebar , menambah jumlah komputer agar perpustakaan tetap diminati oleh pemustaka

Sejalan dengan hal tersebut evolusi dalam bidang pelayanan juga dilakukan melalui pertemuan rutin yang telah berjalan selama ini, pelayanan yang telah diberikan oleh staf perpustakaan kepada pemustaka sudah dianggap baik walaupun belum dapat dikatakan sangat baik hal ini terlihat dari hasil responden yang menyatakan sebagain besar terpenuhi kebutuhannya. Staf Perpustakaan sebaiknya ditingkatkan pengatahu, keterampilannya melalui pelatihan atau kursus – kursus singkat yang terprogram , sehingga menimbulkan inovasi dalam layanan yang tulus, jujur dan dengan hati sesuai dengan Hadis Rasulallah, .

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui pengaruh evolusi pengelolaan perpustakaan terhadap kepuasan pemustaka.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan melihat dan mempergunakan data kejadian di perpustakaan.

Kata Kunci : Pengelolaan Perpustakaan, Evolusi, Pelayanan, Pemustaka

PENDAHULUAN

Perpustakaan, di lingkungan perguruan tinggi yang mempunyai fungsi sebagai perpustakaan akademik, terus menerus mempunyai peranan yang sangat penting dalam keberlanjutan perguruan tinggi tersebut. Perpustakaan akademik adalah sarana penyedia informasi yang dibutuhkan dalam riset dan proses pembelajaran serta pengajaran, maka dapat dikatakan bahwa perpustakaan sebagai jatungnya perguruan tinggi.

Menurut Hartono Perpustakaan Perguruan Tinggi yaitu perpustakaan yang berada di perguruan tinggi, yaitu badan bawahan maupun lembaga yang berafiliasi dengan perguruan tinggi tersebut, seperti perpustakaan pusat, perpustakaan fakultas dan perpustakaan yang ada disetiap jurusan.(Drs. Hartono, 2016: 25).

Menurut Achmad perpustakaan merupakan aset yang sangat mahal, yang meliputi lahan, gedung, tenaga perpustakaan, koleksi, dana, fasilitas, peralatan,mebeler, alat tulis kantor dan

sebagainya.(Achmad, Mansur Sutedjo, Surono, 2014: 175), sudah selayaknya perpustakaan dikelola dengan tepat dan sesuai dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan pemustaka, sehingga perpustakaan dapat dimanfaatkan secara optimal oleh seluruh warga di perguruan tinggi tersebut.

Pengelolaan perpustakaan sebaiknya mengalami perubahan secara berkesinambungan yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi serta kebutuhan pemustaka, sebagai contoh seperti pengelolaan koleksi sudah mulai bergeser dari mengunakan kotak katalog menjadi mencari opac menggunakan komputer, bahkan mungkin beberapa tahun ke depan dapat menggunakan sistem peminjaman dan pengembalian secara mandiri.

Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Jakarta mempunyai terdiri dari perpustakaan fakultas dan perpustakaan pusat sebagai sarana pusat semua pengelolaan dan aktifitas perpustakaan dilingkungan Universitas Muhammadiyah Jakarta. Pengelolaan perpustakaan fakultas masih di bawah naungan dekan masing-masing walaupun sudah terjadi perubahan dalam bentuk struktur bahwa perpustakaan menjadi Unit Pelaksana Teknis, dimana perpustakaan pusat bertindak sebagai pengelolaan seluruh perpustakaan di lingkungan Universitas Muhammadiyah Jakarta, namun belum dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Jumlah pemustaka dilingkungan Universitas Muhammdiyah Jakarta yang terdiri dari dosen, mahasiswa bahkan tenaga kependidikan semakin meningkat jumlahnya dan beraneka ragam kebutuhannya, agar keberadaan perpustakaan dapat dirasakan manfaatnya, maka sebaiknya perpustakaaan Universitas Muhammadiyah Jakarta melakukan evolusi dalam pengelolaannya sehingga amat layak disebut jatungnya Universitas.

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui pengaruh evolusi pengelolaan perpustakaan terhadap kepuasan pemustaka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode wawancara dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Burhan Bungin, tujuan penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi , berbagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian (Burhan Bungin, S.Sos, 2010: 68). Dalam kesempatan ini penulis mengambil 30 (tiga puluh) orang pemustaka sebagai responden yang diambil secara random yaitu pemustaka yang berkunjung pada tanggal 25 September 2017.

EVOLUSI PENGELOLAAN PERPUSTAKAAN

Perpustakaan perguruan tinggi menurut fungsinya sebagai tempat yang menyediakan berbagai informasi, sehingga di semua fakultas, agar memudahkan mahasiswa dapat mencari dan menemukan informasi yang dibutuhkan sebagai pemustaka.

Pengelolaan Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah sebagai tempat penyedia informasi mempunyai tujuan untuk memperlancar dan menyukseskan pelaksanaan Catur Dharma Perguruan Tinggi Muhammadiyah, yang meliputi : Pendidikan dan Pengajaran, penelitian, pengabdian masyarakat dan Al-Islam Kemuhammadiyah dalam upaya mencerdaskan kehidupan warga kampus.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, maka menuntut perubahan pula pada pola berfikir masyarakat agar dapat beradaptasi dengan perkembangan yang ada, begitu pula dengan fungsi perpustakaan yang dahulu hanya sebagai tempat buku, saat ini mulai mengalami evolusi menuju perpustakaan sebagai sumber daya informasi yang andal.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia evolusi adalah Perubahan, (pertumbuhan-perkembangan) secara berangsur-angsur dan perlahan-lahan (Departemen Pendidikan Nasional, 2014: 385), sehingga semua aktifitas perpustakaan mengalami pergerakan secara perlahan-lahan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi guna memenuhi kebutuhan pemustaka.

Evolusi pengelolaan perpustakaan perguruan tinggi yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi adalah sebagai berikut :

a. Simpan Saji Karya, yaitu fungsi perpustakaan yang pada awalnya hanya sebagai tempat simpan suatu karya masyarakat, saat ini mulai bergerak menjadi menyajikan kembali karya tersebut sebagai suatu informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka.
b. Pusat Sumber Daya Informasi (SDI), dahulu hanya berfungsi sebagai pemberi informasi saja, lalu mulai bergerak menjadikan tempat menggali dan mengelola informasi yang dapat menghasilkan sebuah bahan karya baru bagi pemustaka, selanjutnya dapat diakses oleh pemustaka lainnya sebagai suatu informasi yang baru.

c.Pusat Sumber Belajar dan penelitian, dimana fungsi perpustakaan dahulu hanya sebagai tempat pengajaran saja, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, maka bertambahlah fungsinya menjadi tempat proses pembelajaran atau sumber belajar atau sebagai tempat penelitian bagi dosen dan mahasiswa,

d. Rekreasi dan Re-kreasi, dahulu perpustakaan hanya sebagai tempat rekreasi yaitu nyaman, tenang untuk membaca sebagai tempat yang menyenangkan, saat ini mulai bertambah fungsinya menjadi tempat re-kreasi yaitu sebagai tempat menghasilkan karya-karya baru yang berpijak dari karya-karya orang lain yang telah dipublikasikan(Suwarto, 2010:73-74).
e. Kerjasama dan jaringan perpustakaan, dengan membanjirnya informasi sebagai dampak dari globalisasi sehingga menuntut perpustakaan agar dapat membangun kerjasama dengan sesama perpustakaan pada perguruan tinggi lainnya (Drs. Hartono, 2016: 349)

KEPUASAN PEMUSTAKA

Perpustakaan dengan fasilitas yang selalu bertambah dan diperbaharui sesuai dengan kebutuhan pemustaka, apabila tidak dimanfaatkan atau diakses oleh pengguna, maka perpustakaan tidak ada gunanya hanya sebagai tumbukan buku serta wadah informasi yang ada akan menjadi sia-sia.

Menurut Undang Undang RI Nomor 43 Tahun 2007, yang menyatakan bahwa pemustaka adalah pengguna perpustakaan yaitu : perseorangan, kelompok orang, masyarakat, atau lembaga yang memanfaatkan fasilitas layanan perpustakaan.

Layanan yang diberikan perpustakaan antara lain : layanan sirkulasi, layanan referensi, layanan literasi informasi, layanan repository,layanan baca di tempat, layanan Al Islam dan Kemuhammadiyah Corner.

Layanan yang diberikan oleh staf perpustakaan kepada pemustaka selama berada di perpustakaan merupakan suatu proses secara alami sebagai makhluk sosial seperti pada diagram dibawah ini (H.A.S.Moenir, 2015: 17) :

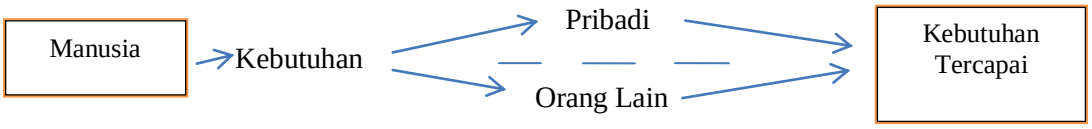

Berdasarakan diagram di atas, pada dasarnya, manusia sebagai mahluk hidup dalam menjalankan proses kehidupannya selalu memerlukan pelayanan baik yang datang dari diri sendiri maupun dari hasil karya orang lain untuk memenuhi kebutuhannya.

Pemustaka adalah seorang manusia yang berkunjung keperpustakaan yang memerlukan informasi, maka sudah selayaknya dianggap sebagai seorang raja (Achmad, Mansur Sutedjo, Surono, 2014: 36), sehingga wajib dijamu atau dilayani sebagai tamu yang istimewa, sebagaimana juga ada dalam hadis Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa salam bersabda :

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

“barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka muliakanlah tamunya”
(Muttaffaq ‘alihi).

Apabila seorang staf perpustakaan memberikan pelayanan dengan ikhlas dan tulus, maka pemustaka akan merasakan manfaatnya dengan terpenuhi kebutuhannya, hal ini akan menimbulkan kepuasan tersendiri bagi staf perpustakaan sehingga dapat meningkatkan kinerjanya.

Staf perpustakaan diharapkan selalu berinovatif dengan berbagai cara atau tehnik dalam memberikan layanan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan pemustaka, akan berdampak terhadap citra perpustakaan yang semakin membaik.

Perlakuan yang istimewa ini akan membuat pemustaka merasa dihormati, dihargai, dilayani dan juga diperhatikan kebutuhannya dengan sebaik – baiknya, kesan yang mengesankan ini akan berkembang dan memiliki nilai positif bagi staf perpustakaan. Mereka akan membantu mempromosikan perpustakaan secara alami, dan yang disampaikan menjadi daya tarik yang ampuh bagi pemustaka yang lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Data yang masuk diolah dan dianalisis sedemikian rupa, sehingga hasilnya sebagai berikut:

Tabel 1 Fasilitas Perpustakaan

Butir Pertanyaan	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
Penataan Rak Buku		21	5	4
Loker Penitipan Tas	2	16	8	4
Ruang Baca	2	15	8	5
Jumlah Komputer e-Library		2	18	10
Jumlah Pinjam Buku Maksimal 3 buku	5	25		
Akses Ke perpustakaan Lain			20	10

Penantaan rak buku pada perpustakaan Universitas Muhammadiyah Jakarta sudah disusun sesuai dengan ketemuan dari Majelis Pustaka & Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah yaitu berjarak 1470 (Seribu Empat Ratus Tujuh Puluh) cm (Lasa HS, Nita Siti Mudawamah, Arda Putri Winata & N, 2017: 47), maka pada tabel 1 butir pertanyaan penataan rak buku yang menyatakan baik sebanyak 21 orang. Penyempurnaan penataan rak, yaitu pada penataan rak untuk skripsi dan tesis jangan diletakkan satu ruangan dengan rak buku teks tetapi sebaiknya diletakkan pada ruangan tersendiri disatukan dengan ruang baca di tempat.

Butir pertanyaan Loker Penitipan Tas, pada tabel 1 menunjukan baik, dengan jumlah 16 responden, loker yang ada di perpustakaan UMJ berupa rak-rak yang berada di dalam pintu masuk perpustakaan, perbaikan untuk masa mendatang yaitu loker penitipan tas berada di luar perpustakaan atau ruangan tersendiri dengan kotak yang agak besar dan terkunci sehingga pemustaka dapat memasukkan semua peralatannya, lalu masuk perpustakaan hanya membawa kunci loker, alat tulis, handphone dan notebooknya.

Ruang baca dalam perpustakaan Univeritas Muhammadiyah Jakarta letaknya masih tertalu dekat dengan rak buku, walaupun tersedia ruang baca untuk 4 (empat) orang, 6 (enam), 8 (delapan) orang bahkan ada ruang belajar 1 (satu) orang lengkap dengan lokernya, menurut penilaian responden masih baik dengan 15 (lima belas) responden. Pengembangan ruangan perpustakaan sebaiknya mulai dipikirkan agar setiap ruang baca punya pembatas dengan dinding kaca, sehingga staf perpustakaan dapat melihat aktifitas pemustaka di dalam ruangan diskusi tersebut.

Jumlah Komputer di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Jakarta yang digunakan untuk e-Library sebanyak 20 (dua puluh), yang berada disetiap perpustakaan fakultas rata-rata hanya 2 (dua) komputer, hal ini dinilai responden hanya sampai cukup sebanyak 18 (Delapan Belas) orang. Penambahan komputer sebaiknya jangan dalam bentuk PC tetapi komputer table yang tidak

membutuhkan tempat yang luas, penambahan ini dilakukan secara berkelanjutan setiap tahun dicantumkan dalam anggaran pendapatan dan belanja perpustakaan.

Peraturan mengenai jumlah buku yang dapat dipinjam oleh pemustaka Universitas Muhammadiyah Jakarta sebanyak 3 (tiga) buku selama 1(satu) minggu dan dapat diperpanjang 1(satu) kali lagi. Hal ini sudah dianggap baik oleh 25 (dua puluh lima) responden , apabila akan memperpanjang pinjaman hanya dengan *emai*l atau *whatsApp* saja. Sebaiknya peraturan peminjaman buku ini ditinjau kembali karena bagi mahasiswa program magister dan doktor tidak cukup jika hanya boleh meminjam buku 3 (tiga) buku dalam waktu seminggu, misalnya untuk program magister dan program doktor boleh pinjam buku sebanyak 5 (lima) buku dalam waktu 10 (sepuluh) hari.

Butir pertanyaan kerjasama hanya dinilai cukup oleh 20 (duapuluh) responden, memang kerjasama baru mulai dilakukan pada tahun 2015 dengan sesama perguruan tinggi muhammadiyah yang bergabung dalam Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah-Aisyiyah (FPPTMA), sedangkan perguran tinggi se provinsi Banten yang bergabung dalam Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia (FPPTI) Provinsi Banten dibentuk pada tahun 2016, kerjasama tersebut memang belum dimanfaatkan secara optimal masih bentuk link atau dalam web-site saja, yaitu pemustaka dapat melihat semua koleksi yang ada di perguruan tinggi muhammadiyah lainnya, ke depan kerjasama ini juga dalam bentuk silang layang untuk peminjaman buku dan konsorsium berlangganan turnitin atau e-journal.

Tabel 2 Layanan Pemustaka

Butir Pertanyaan	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
Penampilan Staf Perpustakaan		20	10	
Sikap Staf Perpustakaan ketika pemustaka datang	6	24		
Bentuk perhatian kepada pemustaka yang kesulitan mencari bahan		13	17	
Sikap Staf Perpustakaan Ketika Pemustaka meminjam dan mengembalikan buku		18	12	

Berdasarkan butir pertanyaan penampilan staf perpustakaan sebagian besar responden yaitu 20 (dua puluh) orang, menilai baik yaitu selalu berpakaian seragam dan rapi. Untuk hal ini tinggal dipertahankan saja.

Apabila ada pemustaka yang datang ke perpustakaan, maka disambut dengan salam oleh staf perpustakaan, lalu diminta mengisi buku pengunjung atau menscan kartu anggota, berikutnya ditanyakan apa keperluannya. Jika akan mencari buku teks,maka dipersilakan ke komputer opac dan apa bila mencari tulisan dalam bentuk soft file atau digital, maka staf perpustakaan membimbing cara menelusurnya. Sikap staf perpustakaan dalam hal penyambutan pemustaka patut di pertahankan, dinilai baik sebanyak 24 (dua puluh empat) orang responden, sebaiknya ditambah dengan adanya pelatihan atau kursus singkat yang terprogam tentang pelayanan prima.

Berdasarkan tabel 2 untuk butir pertanyaan bentuk perhatian kepada pemustaka yang kesulitan mencari bahan dari 30 (tiga puluh) responden yang memberi nilai baik sebanyak 13 (tiga belas) orang, sedangkan yang memberi nilai cukup adalah 17 (tujuh belas) orang. Perhatian yang telah diberikan staf perpustakaan terhadap pemustaka yang kesulitan mencari bahan , ada 2 (dua) perlakuan, yang pertama membantu mencarikan bahan sampai ketemu yang diinginkan oleh pemustaka, sedangkan pelayan yang kedua yaitu hanya menunjukan pada rak dimana bahan tersebut dapat ditemukan. Andaikata pemustaka kesulitan dalam penelusuran untuk mencari bahan dalam bentuk digital, dibimbing oleh staf perpustakaan tidak sampai ketemu bahan yang dibutuhkan. Hal ini sebaiknya

banyak yang harus ditingkatkan seperti adanya pertemuan rutin sesama staf perpustakaan agar dapat berdiskusi persoalan yang dihadapi staf perpustakaan dan dapat juga diberikan pelatihan khusus mengenai literasi informasi.

Sikap staf perpustakaan ketika pemustaka meminjam dan mengembalikan buku, dinilai baik oleh 18 responden, karena pemustaka merasa dihormati dan melayani dengan baik, hal ini dapat dipertahakan, serta ditingkatkan dengan memberikan motivasi bahwa staf perpustakaan hendaknya memberikan pelayanan yang tulus, jujur dan dengan hati sesuai dengan Hadis Rasulallah.

SIMPULAN

Berdasarkan tulisan diatas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu bahwa pengelola UPT perpustakaan Universitas Muhammadiyah Jakarta bersemangat untuk terus menerus melakukan perubahan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, mulai dari koleksi dan penempatannya, termasuk fasilitas penunjang laninnya.

Layanan yang telah diberikan oleh staf perpustakaan mulai memenuhi kebutuhan pemustaka, sudah dapat dikatakan memuaskan, namun hal ini tidak cukup sampai disini saja tapi terus dilakukan pelatihan atau kursus secara terprogram sehingga dapat melakukan inovasi dan kreatifitas dalam layanan.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, Mansur Sutedjo, Surono, E. S. (2014). *Layanan Cinta* (2nd ed.). Jakarta: Sagung Seto.

Departemen Pendidikan Nasional. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. (D. Sugono, Ed.) (iv). Jakarta: PT. Gramedia.

Dr.H.M, Prof. Burhan Bungin, S.Sos, M. si. (2010). *Penelitian Kualitatif* (4th ed.). Jakarta.

Drs. Hartono, S. M. (2016). *Manajemen Perpustakaan Profesional .Dasar-dasar Teori Perpustakaan dan Aplikasinya* (I). Jakarta: CV.Sagung Seto.

H.A.S.Moenir, D. (2015). *Manajemen Pelayanan Umum Di Indonesia* (7th ed.). Jakarta: Bumi Aksara.

Lasa HS, Nita Siti Mudawamah, Arda Putri Winata, E. K., & N. (2017). *Manajemen &Standardisasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah-Aisyiyah*. Jogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah.

Suwarto, W. (2010). *Pengetahuan Dasar Kepustakaan* (I). Bogor: Ghalia Indonesia.

FAKTOR KERUSAKAN DAN UPAYA PEMELIHARAAN BAHAN PUSTAKA DI UPT PERPUSTAKAAN UNILA

Sumarno
UPT Perpustakaan Universitas Lampung

*sumarno_22@ymail.com

ABSTRAK

Pemeliharaan bahan perpustakaan adalah upaya untuk menjaga keselamatan buku-buku dan bahan lain dari kerusakan sehingga koleksi perpustakaan tersebut dapat berumur panjang dan dapat dimanfaatkan dalam waktu yang lama. Dalam pengertian pemeliharaan termasuk perawatan dan pencegahan dari kerusakan sehingga bahan pustaka itu dapat dilestarikan. UPT Perpustakaan Unila memiliki jumlah koleksi yang begitu banyak tetapi juga ada sebagian mengalami kerusakan sedangkan buku yang rusak tersebut masih diperlukan oleh pemustaka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jumlah dan faktor-faktor kerusakan bahan pustaka, untuk mempersiapkan upaya-upaya yang dapat dilakukan Perpustakaan dalam memelihara dan melindungi bahan pustaka yang belum rusak serta untuk mengetahui pelaksanaan pemeliharaan bahan pustaka pada UPT Perpustakaan Unila. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (empiris), jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah obsevasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kerusakan bahan pustaka di UPT Perpustakaan Unila pada tahun 2016 ada dua yaitu kerusakan ringan dan berat. Kerusakan antara lain berupa : rusak ringan akibat sampul sobek sebanyak 992 eksemplar atau 55,08 %, untuk sampul lepas sebanyak 809 eksemplar atau 44,92 %. Sedangkan bahan pustaka yang mengalami rusak berat sebanyak 636 eksemplar yang terdiri dari : rusak bundel lepas sebanyak 496 eksemplar atau 77,74 %, untuk halaman lepas sebanyak 142 eksemplar atau 22,26 %. Berdasarkan no klasifikasi, rusak ringan paling banyak terdapat pada no klasifikasi 500 sedangkan rusak berat paling banyak terdapat pada no klasifikasi 300. Untuk upaya pemeliharaan bahan pustaka yang belum rusak dengan cara memberikan perlindungan fisik bahan pustaka, mensosialisasikan peraturan, tata cara ataupun sanksi baik kepada petugas maupun pengguna. Upaya perbaikan proses pelaksanaan pemeliharaan bahan pustaka dilakukan dengan perbaikan pada SOP bagian Perawatan yang menjadi acuan pekerjaan.

Kata Kunci: *Bahan Pustaka, faktor kerusakan, upaya pemeliharaan*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perpustakaan memiliki peranan penting untuk menunjang proses belajar mengajar yaitu dengan cara menyediakan informasi maupun ilmu pengetahuan yang dibutuhkan oleh pengguna. Dengan demikian informasi maupun ilmu pengetahuan yang berada pada buku-buku baik cetak maupun noncetak harus dipelihara, oleh pengelola perpustakaan dengan tujuan agar semua bahan pustaka tersebut dapat digunakan sewaktu-waktu baik pada saat ini maupun saat-saat mendatang. Pemeliharaan bahan perpustakaan merupakan suatu kegiatan yang sangat penting, karena dengan adanya pemeliharaan yang baik dan benar, diharapkan bahwa koleksi yang ada dapat bertahan lama. Dalam kegiatan perpustakaan para pengelola sering sekali mengabaikan kegiatan pemeliharaan, sehingga bidang pemeliharaan masih kurang mendapat perhatian dari pengelola perpustakaan. Akibatnya koleksi yang ada diperpustakaan mengalami kerusakan dan bahkan sampai kepada koleksi tersebut tidak dapat digunakan lagi. Padahal koleksi tersebut masih sangat dibutuhkan oleh pemustaka.

Berdasarkan hal tersebut penulis mengangkat suatu permasalahan yang menjadi objek penelitian dengan judul " Faktor Kerusakan Dan Upaya Pemeliharaan Bahan Pustaka di UPT Perpustakaan Unila".

Adapun tujuannya antara lain :

1. Untuk identifikasi jumlah kerusakan kerusakan bahan pustaka pada UPT Perpustakaan Unila.
2. Untuk mempersiapkan upaya-upaya yang dilakukan petugas perpustakaan dalam memelihara dan melindungi bahan pustaka yang belum rusak pada UPT Perpustakaan Unila.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan pemeliharaan bahan pustaka pada UPT Perpustakaan Unila

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Pemeliharaan Bahan Pustaka

Dalam kamus Inggris-Indonesia yang disusun oleh John M. Echos dan Hasan Sadily kedua kata ini mempunyai arti yang hampir sama. Konservasi berarti perlindungan dan pengawetan, sedangkan preservasi berarti pemeliharaan, penjagaan dan pengawetan. Sedang menurut Lasa, Hs (2007) diantara tujuan pemeliharaan bahan pustaka adalah agar kandungan informasinya lebih awet, lebih luas penyebarannya, dan agar dikembangkan lebih lanjut, Adapun pemeliharaan ini dapat dilakukan dengan cara reproduksi, penjilidan, laminasi/penyampulan, penyiangan dan fumigasi. Sulistiyo Basuki (1993) Tujuan pelestarian bahan pustaka dan arsip adalah melestarikan kandungan informasi bahan pustaka dan arsip dengan alih bentuk menggunakan media lain atau melestarikan bentuk aslinya selengkap mungkin untuk dapat digunakan secara optimal.

Berdasarkan dari pengertian pemeliharaan diatas dapat di simpulkan bahwa pemeliharaan bahan pustaka adalah upaya untuk menjaga keselamatan buku-buku dan bahan lain dari kerusakan sehingga koleksi perpustakaan tersebut dapat berumur panjang dan dapat dimanfaatkan dalam waktu yang lama. Dalam pengertian pemeliharaan termasuk perawatan dan pencegahan dari kerusakan sehingga bahan pustaka itu dapat dilestarikan.

Faktor-Faktor Penyebab Kerusakan Bahan Pustaka

Menurut Karmidi Martoatmodjo, (2009) Kerusakan bahan pustaka itu secara garis besar dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain :

1. Faktor Manusia

Tidak dapat dipungkiri bahwa pada umumnya manusia sebagai perusak utama terhadap koleksi bahan pustaka, ini disebabkan karena memang keberadaan koleksi adalah dipereuntukan bagi pengunjung perpustakaan sehingga buku mendapat pemakaian yang lebih banyak yang tentu saja akan terjadi kerusakan antara lain :

a. Seringnya buku dibaca dan dipinjam oleh siswa sehingga tingkat kerusakan lebih tinggi.
b. Mahasiswa kadang-kadang merobek bagian halaman buku tertentu sehingga bisa ada halamannya sudah tidak ditemukan lagi.
c. Mahasiswa kadang mencoret-coret buku yang sedang dibaca.
d. Mahasiswa kadang melipat bagian buku yang dianggap penting sehingga mempercepat kerusakan buku dan bahkan sampai ada yang merobeknya.

Untuk mengatasi masalah tersebut, dilakukan beberapa usaha pencegahannya yaitu :

1) Memberikan pengertian kepada mahasiswa tentang arti dan pentingnya sebuah buku dan memperlakukan buku dengan baik.
2) Melarang mahasiswa makan dan minum dalam ruangan perpustakaan, sebab sisa makanan atau kandungan minyak dapat mengotori ruangan perpustakaan bahkan buku-buku sehingga akan menyebabkan buku rusak dan juga mengundang serangga atau tikus.
3) Menata ruang baca dan koleksi sedemikian rupa sehingga memudahkan pengguna / pemakai.

2. Faktor Biologi

Kerusakan koleksi perpustakaan yang disebabkan oleh gangguan serangga seperti rayap, kecoa, dan hewan pengerat seperti tikus dan macam-macam cendawan lainnya juga terjadi.

Untuk mengatasi masalah tersebut dilakukan beberapa usaha pencegahannya yaitu :

a. Membersihkan lingkungan tempat koleksi agar tidak ada binatang bersarang didalamnya.
b. Tidak meninggalkan sisa makanan dalam ruang perputakaan.
c. Pemberian insektisida melalui penyemprotan pada rak-rak buku akan menghindarkan buku dari ganguan serangga dan tumbuhnya jamur.

3. Faktor Penempatan Koleksi

Penempatan koleksi sangat rapat dan berdempetan,sehingga bahan pustaka tidak ada rongga untuk sirkulasi udara. Padahal masih banyak rak-rak yang kosong untuk menempatkan koleksi.
Untuk mengatasi hal tersebut, dapat dilkukan usaha pencegahan yaitu :

a. Buku diatur dirak dengan baik sehingga, bisa terjadi sirkulasi udara yang lancar.
b. Pengaturan ventilasi dapat dilakukan dengan berbagai cara untuk menjaga agar tidak terjadi kelembapan terhadap bahan pustaka.

Pemeliharaan Koleksi Bahan Pustaka

Pemeliharaan koleksi bahan pustaka dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

1. Cara yang tidak langsung
   a. Mengupayakan agar ruangan koleksi perpustakaan bebas dari debu, sebab debu itu dapat merusak buku.
   b. Mengusahakan agar koleksi perpustakaan tidak terkena sinar matahari secara langsung sebab sinar matahari cepat merusak buku.
   c. Mengupayakan agar sirkulasi udara berlangsung baik sehingga udara dalam ruangan tidak lembab.
   d. Mengusahakan agar suhu udara di dalam ruangan antara 18-20^0 celcius, agar usia buku bahan lainnya tetap awet.
   e. Memberi tahu mahasiswa untuk :
      (1) Tidak meludahi jari untuk menbuka buku.
      (2) Tidak melipat ujung halaman buku bila membaca.
      (3) Membuka dan membalik halaman buku dengan hati-hati.
      (4) Tidak melipat buku pada punggungnya.
      (5) Tidak merobek halaman buku yang dibaca.
      (6) Tidak mencoret-coret, menggambar atau memberi tanda tertentu pada buku.
      (7) Tidak membaca buku sambil makan.
      (8) Menjaga kebersihan buku yang dipinjam dari kotoran, debu dan keringat.
2. Cara yang langsung
   a. Memperbaiki kerusakan buku
      Pada dasarnya kerusakan buku ada tiga macam, yaitu kerusakan ringan, seperti buku halaman tengah lepas, sampul lepas, halaman sobek. Kerusakan sedang seperti buku beberapa halaman lepas, sampul sobek, steples atau jahitan lepas. Kerusakan berat sperti buku semua halaman lepas, hard cover dan jahitannya lepas, beberapa halaman lepas yang buku tebal diatas 500 halaman. Sedangkan untuk kerusakan berat apabila tidak bisa diperbaiki lagi perlu disiangi (dihapusakan dari koleksi perpustakaan).
   b. Merawat koleksi perpustakaan
      Ada tiga tahap perawatan koleksi di UPT Perpustakaan Unila sebagai berikut :
      1. Perawatan pada tahap pengolahan buku
         Perawatan pada tahap ini dapat dilakukan dengan memberikan laminasi atau munyampul dengan plastik transparan.
      2. Perawatan pada tahap pelayanan
         Perawatan pada tahap ini dapat dilakkukan dengan memberikan insektisida, pembersihan lingkungan, pengontrolan terhadap rayap dan ngengat, penempatan koleksi pada rak yang aman.
      3. Perawatan pada buku setelah dipinjam.
      Perawatan pada buku yang telah dipinjam dapat dilakukan dengan :

a. Memperbaiki kerusakan ringan seperti memperbaiki kelengkapan buku yang lepas, menyamhung kembali kulit buku yang lepas, menambah bagian buku yang robek.
b. Memperbaiki kerusakan sedang seperti memperbaiki halaman lepas, sampulnya sobek, benangnya putus.
c. Memperbaiki kerusakan berat yang masih mungkin seperti menjilid kembali bagian-bagian buku yang cerai berai, memfotocopy bagian-bagian yang hilang untuk disatukan kembali ke dalam buku, halaman kulit luar yang hilang dengan karton yang tebal.(jika buku sulit diperbaiki maka dilakukan penyiangan).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan cara sebagai berikut :

1. Studi Pustaka
   Dilakukan dengan mempelajari literatur yang ada hubungannya dengan pelestarian dan perawatan bahan pustaka.
2. Metode Observasi
   Merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap kegiatan yang menjadi bahasan dalam penulisan.
3. Dokumentasi, menggunakan data yang tersedia di UPT Perpustakaan Unila.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perpustakaan umumnya masih banyak yang memiliki koleksinya yang terbuat dari bahan kertas baik dalam bentuk buku, surat kabar, terbitan berkala, naskah, peta serta bahan perpustakaan yang rentan dengan kerusakan. Sehingga tiap-tiap bahan perpustakaan mempunyai kegunaan yang spesifik dan problem kerusakan yang berbeda, maka pelestarian bahan perpustakaan disuatu perpustakaan sangat diperlukan. Dalam upaya melakukan pemeliharaan bahan perpustakaan di UPT Perpustakaan Unila dilakukan dengan memperbaiki kondisi fisik dari dokumen seperti halaman lepas, sampul robek, jahitan lepas.

Kerusakan bahan perpustakaan yang dimiliki perpustakaan Universitas Lampung ada dua jenis kerusakan yaitu kerusakan ringan, dan kerusakan berat. Agar bahan perpustakaan yang mengalami kerusakan harus segera ada tindakan perbaikan karena bahan perpustakaan yang rusak masih dibutuhkan oleh pengguna. Ada skala prioritas dalam melakukan perbaikan koleksi, mempertimbangkan nilai informasi yang termuat dalam koleksi, serta koleksi yang masih banyak digunakan. Pada pembahasan penelitian ini difokuskan pada kerusakan yang disebabkan oleh penggunaan manusia.

1. **Faktor Kerusakan Bahan Pustaka disebabkan oleh manusia**
   Berdasarkan data laporan tahunan 2016 dari bagian perawatan bahan pustaka, faktor kerusakan bahan pustaka di UPT Perpustakaan Unila banyak disebabkan oleh manusia/pemustaka. Bahan pustaka yang rusak seperti sampul sobek, sampul lepas sebanyak 2439 eksemplar, dengan rincian seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel. 1 Rusak ringan

No.Klasifikasi	Jenis Kerusakan		Jumlah
	Sampul sobek	Sampul lepas	
000	20	31	51
100	28	47	75
200	15	10	25
300	345	140	485
400	42	32	74
500	462	513	975
600	14	0	14
700	32	14	46

800	20	12	32
900	14	10	24
Jumlah	992	809	1801

Koleksi yang rusak ringan sejumlah 1801 eksemplar : sebanyak 992 eksemplar atau 55,08 % mengalami kerusakan sampul sobek, sebanyak 809 eksemplar atau 44,92 % mengalami kerusakan sampul lepas. Berdasarkan tabel tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa kerusakan yang paling banyak adalah kerusakan yang disebabkan oleh sampul sobek.

Sedangkan jika dilihat secara keseluruhan kerusakan ringan berdasarkan nomor klasifikasi bahan pustaka, kerusakan yang paling banyak terdapat pada no klasifikasi 500. Gambar 1. berikut memperlihatkan grafik jumlah kerusakan berdasarkan no klasifikasi :

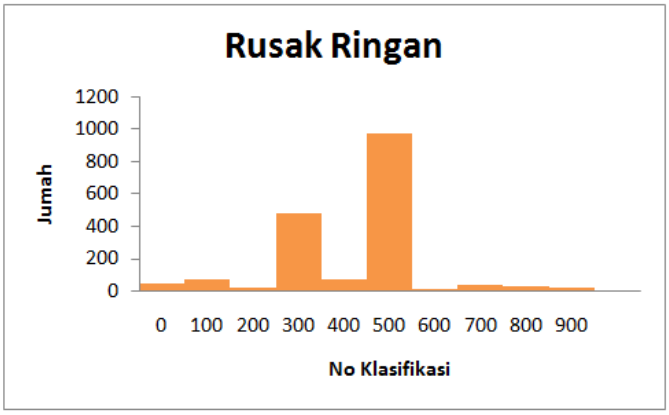

Gambar 1. Grafik Rusak Ringan Berdasarkan No Klasifikasi

Tabel.2 Rusak berat

No.Klasifikasi	Jenis Kerusakan		Jumlah
	Bundel lepas	Halaman lepas	
000	6	0	6
100	8	5	13
200	0	0	0
300	176	53	229
400	0	3	3
500	145	44	189
600	115	30	145
700	7	0	7
800	14	4	18
900	25	3	28
Jumlah	496	142	638

Koleksi yang rusak bundel lepas sebanyak eksemplar : sebanyak 496 eksemplar atau 77,74 % mengalami kerusakan halaman lepas, sebanyak 142 eksemplar atau 22,26 % mengalami kerusakan halaman lepas. Berdasarkan tabel tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa bahan pustaka yang rusak berat banyak disebabkan olek kerusakan pada bundel lepas.

Sedangkan jika dilihat secara keseluruhan kerusakan berat berdasarkan nomor klasifikasi bahan pustaka, kerusakan yang paling banyak terdapat pada no klasifikasi 300. Gambar 2. berikut memperlihatkan grafik jumlah kerusakan berdasarkan no klasifikasi :

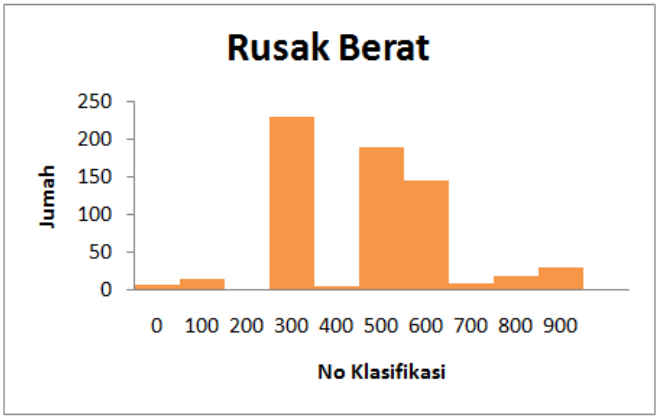

Gambar 2. Grafik Rusak Berat Berdasarkan No Klasifikasi

2. Upaya Memelihara dan Mengantisipasi Kerusakan Bahan Pustaka

Upaya Memelihara Bahan Pustaka Yang Rusak

Adapun upaya yang dilakukan Bagian pemeliharaan bahan pustaka UPT Perpustakaan Unila untuk memperbaiki bahan pustaka yang mengalami rusak ringan dan berat sebagai berikut :

a. Rusak ringan

Langkah-langkah dalam memperbaiki buku rusak ringan antara lain :

a. Sampul dibersihkan kemudian diberi lem
b. Sampul lepas dapat di lem kembali dengan melihat jenis kertas *cover* tersebut, jika ada lapisan mengkilat dari *cover* itu dapat dibuang terlebih dahulu lapisan itu, untuk memperkuat daya lekat dari lem.
c. Memberi lem dan menempel pada bagian halaman yang lepas tadi dengan jarak 3-4 mm dari pinggir kertas.
d. Memberi lapisan kertas baru yang masih kosong
e. Memberi kelengkapan koleksi seperti, form tanggal kembali, memperbaiki label.

b. Rusak berat

Bahan perpustakaan dapat dibedakan *hard cover* dan *soft cover*:

a. Untuk *hard cover* tebal halaman lepas semua yang bukan jahitan atau lem press biasa, dapat dibor dan dijahit kemudian *cover* diperbaiki terlebih dahulu dan dilem pada bagian punggung buku
b. Setelah kering baru dilem *cover* depan belakang dan dipress, sedangkan untuk *hard cover* harus dilepas terlebih dahulu dan dijahit satu per satu dengan bagian lain, hingga menyatu kemudian di lem punggung buku sampai tepi buku sekitar dengan jarak 3,4 mm.
c. Langkah berikutnya dipress dengan alat atau ditindihi dengan buku yang tinggi, kegunaannya cepat lengket seperti press dengan bagian lain

Upaya melindungi Bahan Pustaka Yang Belum Rusak

Upaya-upaya yang dapat dilakukan pustakawan atau pengelola perpustakaan dalam melindungi bahan pustaka agar tidak mengalami kerusakan ringan dan berat akibat ulah manusia adalah sebagai berikut :

Bagi:

1. Bahan pustaka harus diperlakukan dengan hati-hati pada saat pengambilan dan penyimpanan
   di rak.
2. Penempatan bahan pustaka tidak tertumpuk dirak sehingga sampul menjadi lengket.
3. Tidak mengangkat bahan pustaka sekaligus dalam jumlah yang banyak

4. Jika terjadi kerusakan kecil segera diperbaiki, jangan menuggu kerusakan yang lebih parah
5. Memberi sampul bahan pustaka.
6. Menambah halaman yang kosong.
7. Menjilid bahan pustaka
8. Pengguna diberikan bimbingan agar tidak melipat, mencoret, dan merobek bahan pustaka
9. Memberikan sosialisasikan peraturan penggunaan bahan pustaka
10. Menyadarkan pengguna bahwa bahan pustaka rawan kerusakan
11. Memberitahu cara memegang buku yang tepat yaitu ditengah punggung buku
12. Memberikan sanksi pada pengguna yang menyebabkan kerusakan pada bahan pustaka

3. Pelaksanaan Pemeliharaan Bahan Pustaka di UPT Perpustakaan Unila

Adapun pelaksanaan pemeliharaan bahan pustaka di UPT Perpustakaan Unila dilakukan secara rutin khususnya bahan pustaka yang mengalami kerusakan pada fisik koleksi. Untuk pemeliharaan selanjutnya agar dapat memperhatikan kerusakan-kerusakan yang diakibatkan oleh faktor lain seperti faktor biologi, kimia yang sementara ini belum banyak dilakukan. Selain itu kegiatan pemeliharaan bahan pustaka harus merujuk pada standar operasional prosedur (SOP). Berikut SOP bagian perawatan yang direkomendasikan pada bagian Perawatan :

Kegiatan dan Langkah-langkah Perbaikan Bahan Pustaka

a. Menerima bahan perpustakaan yang rusak dari sirkulasi, referensi, cadangan sesuai daftar pengiriman

Antara lain :

1. Mencocokkan judul dan eksemplar bahan pustaka sesuai daftar pengiriman
2. Jika judul dan eksemplar tidak sesuai maka daftar pengiriman dikembalikan
3. Jika judul dan eksemplar sesuai daftar pengiriman maka bahan pustaka tersebut diterima

b. Menyeleksi bahan perpustakan yang rusak ringan atau berat. Petugas menyeleksi serta memilah bahan pustaka yang mengalami rusak ringan dan rusak berat.

c. Bila ada halaman yang hilang cari di rak sirkulasi, referensi, atau cadangan, Petugas perawatan akan mencari bahan pustaka yang mengalami hilang halamannya kebagian sirkulasi, cadangan, referensi guna melengkapi halaman yang hilang tersebut.

d. Memperbaiki kerusakan ringan seperti lepas sampul, lepas halaman.

e. Konsultasi dengan koordinator untuk bahan pustaka yang rusak berat

f. Membuat daftar pengiriman ke sirkulasi, referensi, cadangan

Berikut bagan alur perbaikan bahan pustaka :

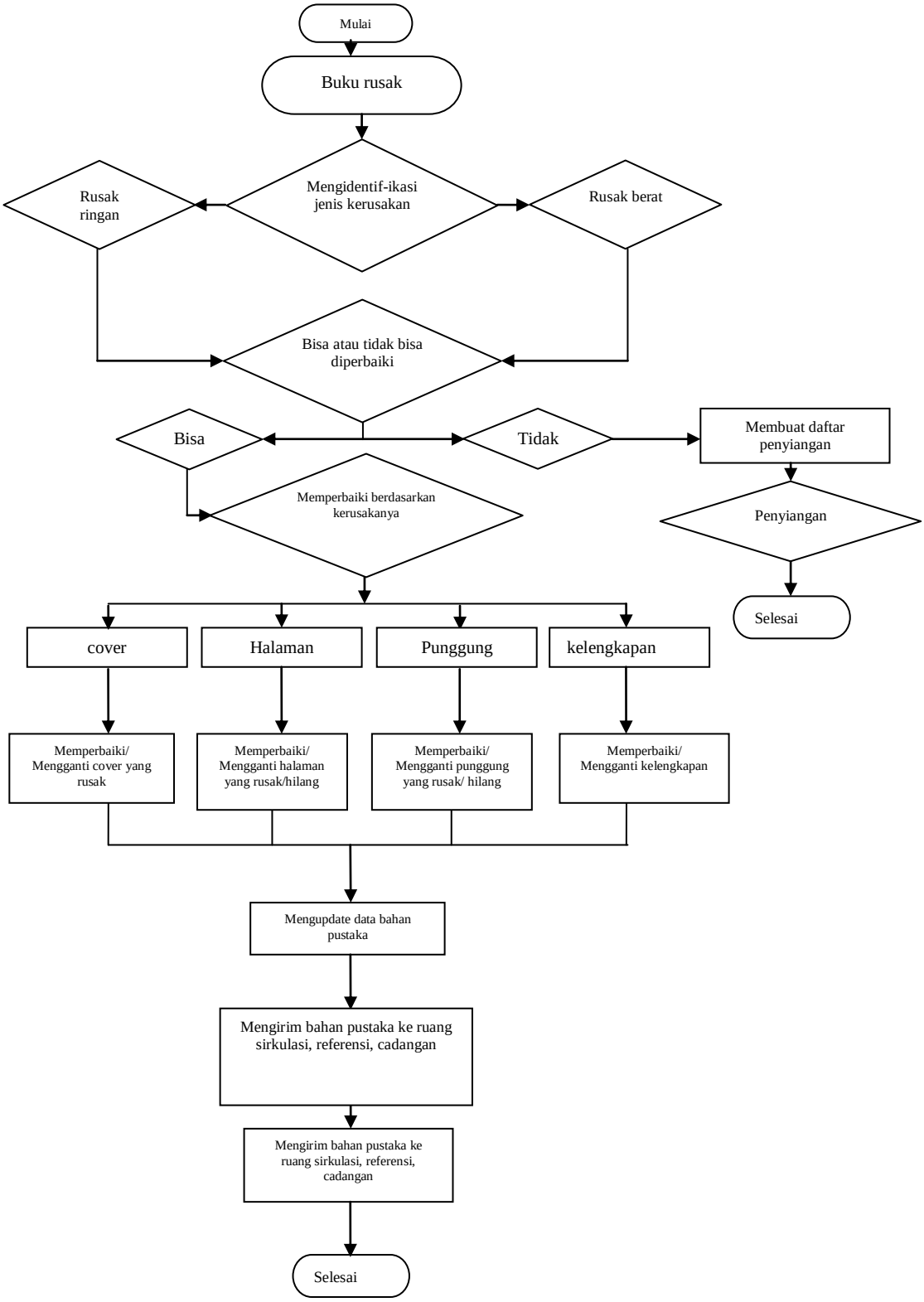

Gambar 3. Bagan alur perbaikan bahan pustaka

Keterangan :

1. Buku rusak berasal dari sirkulasi, referensi,dan cadangan
2. Petugas mengidentifikasi kerusakan bahan pustaka, rusak ringan atau rusak berat.
3. Petugas memilah Bahan pustaka yang bisa di perbaiki atau tidak bisa di perbaiki
4. Jika bisa di perbaiki, petugas memperbaiki bahan pustaka tersebut.

Dan apabila bahan pustaka tidak dapat di perbaiki maka petugas membuat daftar penyiangan bahan pustaka, kemudian bahan pustaka tersebut disiangi.

5. Memperbaiki bahan pustaka berdasarkan jenis kerusakanya :
    a. Cover bahan pustaka
    b. Halaman lepas
    c. Punggung bahan pustaka
    d. Kelengkapan bahan pustaka
6. Proses perbaikan bahan pustaka :
    a. Petugas memperbaiki cover bahan pustaka yang rusak, jika tidak bisa diperbaiki maka petugas mencetak ulang cover.
    b. Petugas memperbaiki halaman yang rusak atau hilang, jika tidak bisa diperbaiki maka petugas mengganti halaman yang rusak atau hilang dengan cara mencari eksemplar bahan pustaka tersebut di cadangan, referensi atau sirkulasi, kemudian fotocopy atau halaman yang hilang atau rusak.
    c. Petugas memperbaiki punggung bahan pustaka yang rusak, jika tidak bisa diperbaiki maka petugas mencetak ulang punggung bahan pustaka.
    d. Jika kelengkapan bahan pustaka rusak, maka petugas mengganti kelengkapan bahan pustaka tersebut seperti, label nomor panggil, barcode, dan RFID.
7. Setelah bahan pustaka yang rusak sudah dapat diperbaiki, maka petugas mengupdate data bahan pustaka di software SLiMS agar dapat diakses pada OPAC (*Online Public Acces Catalog*).
8. Petugas membuat daftar pengiriman bahan pustaka yang sudah di perbaiki.
9. Petugas mengirim bahan pustaka yang sudah di perbaiki ke ruang sirkulasi, referensi dan cadangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut diatas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa :

1. Kerusakan bahan pustaka di UPT Perpustakaan Unila ada dua kerusakan ringan dan berat antara lain: rusak ringan akibat sampul sobek sebanyak 992 eksemplar atau 55,08 % untuk sampul lepas sebanyak 809 eksemplar atau 44,92 %. Sedangkan bahan pustaka yang mengalami rusak berat sebanyak 636 eksemplar yang terdiri : rusak bundel lepas sebanyak 496 eksemplar atau 77,74 % untuk halaman lepas sebanyak 142 eksemplar atau 22,26 %.
2. Berdasarkan no klasifikasi bahan pustaka, rusak ringan paling banyak terdapat pada no klasifikasi 500 sedangkan rusak berat paling banyak terdapat pada no klasifikasi 300.
3. Tindakan perbaikan untuk koleksi yang rusak ringan dan rusak berat telah dilakukan dengan cara memperbaiki sampul sobek, bundel lepas dan halaman lepas.
4. Upaya yang dilakukan bagian perawatan UPT Perpustakaan Unila untuk koleksi yang belum mengalami kerusakan yaitu dengan memberikan perlindungan fisik bahan pustaka dan mensosialisasikan peraturan, tata cara ataupun sanksi baik kepada petugas maupun pengguna.
5. Upaya perbaikan proses pelaksanaan pemeliharaan bahan pustaka dilakukan dengan perbaikan pada SOP bagian Perawatan yang menjadi acuan pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

John M. Echol. 2003. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
Karmidi Martoatmodjo. 2009. *Pelestarian Bahan Pustaka*. Jakarta : Universitas Terbuka
Lasa,Hs. 2007. *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Yogyakarta : Pinus Book Publisher
Sulistyo Basuki. 1992. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Gramedia Pustaka Utama
UPT Perpustakaan. 2017. *Laporan Tahunan. Bandar Lampung* : UPT Perpustakaan Unila

"HUMBLE" DALAM HARMONI SEBAGAI PUSTAKAWAN TUNGGAL *(ONE PERSON LIBRARIAN)*: STUDI KASUS PERPUSTAKAAN TEKNIK PERTAMBANGAN INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG

Resti Andriani
Pustakawan Teknik Pertambangan Institut Teknologi Bandung

ABSTRAK

One Person Librarian merupakan pustakawan yang mengelola perpustakaan di sebuah lembaga/institusi dengan sendirian. Dan ini sudah semakin jamak terjadi di perpustakaan jurusan/fakultas perguruan tinggi menerapkan model ini. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya tenaga profesional pustakawan dan efisiensi biaya. Namun dibalik itu semua, pelayanan perpustakaan tetaplah harus ada kemajuan. Menjadi humble merupakan sikap yang bisa diterapkan sebagai pustakawan. Sesusai dengan motto ITB yaitu "Harmonia in Progressio", dari penjabaran kata "HARMONI" tersebut terdapat huruf "H" yang berarti humble. Penulis mencoba menerapkannya sebagai One Person Librarian supaya memiliki pelayanan yang lebih baik lagi bagi perkembangan perpustakaan.Dan menjadi humble menjadi salah satu poin terpenting dalam pelayanan perpustakaan.

Kata Kunci : One Person Librarian(OPL), Pustakawan Tunggal, Harmoni, Humble

PENDAHULUAN

Institut Teknologi Bandung merupakan Perguruan Tinggi dengan status Badan Hukum. Hal ini diawali dengan terbitnya PP No. 61 tahun 1999 tentang Penetapan Perguruan Tinggi Negeri sebagai Bahan Hukum yang kemudian disusul diterbitnya PP No. 155 tahun 2000 tentang Penetapan Institut Teknologi Bandung menjadi Bahan Hukum Milik Negara. Maka dengan terbitnya PP 155 tersebut, sejak tanggal 26 Desember 2000 yang lalu ITB resmi menjadi Badan Hukum sebagaimana layaknya badan hukum lainnya yang dibenarkan melaksanakan segala perbuatan hukum yang tidak melanggar hukum serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Di dalam UU 43 tahun 2007 dijelaskan bahwa Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi parapemustaka. Sesuai dengan UU 43 tahun 2007 Pasal 24 ayat 1 maka setiap perguruan tinggi menyelenggarakan perpustakaan yang memenuhi standar nasional perpustakaan dengan memperhatikan Standar Nasional Pendidikan. Di dalam SNI 7330:2009 Perpustakaan Perguruan Tinggi disebutkan bahwa jumlah sumber daya manusia yang diperlukan oleh perpustakaan perguruan tinggi dihitung berdasarkan perbandingan satu pustakawan, dua tenaga teknis perpustakaan dan satu tenaga administrasi.Akan tetapi pada saat ini banyak sekali terdapat perpustakaan yang dikelola oleh 1 orang pustakawan, misalnya di perpustakaan jurusan/fakultas perguruan tinggi dan perpustakan sekolah. Pustakawan yang bekerja sendiri dalam mengelola perpustakaan dinamakan dengan *One Person Librarian (OPL)*. Di luar segala keterbatasan inilah *One Person Librarian* mempunyai tantangan tersendiri, karena dituntut lebih profesional, mandiri, berani berinovasi, pandai berkomunikasi, bisa berifikir *outstanding*. Dalam banyak kasus seringkali *One Person Librarian* sangat berpotensial dalam pencapaian karir yang lebih baik.

Tulisan ini mencoba untuk membahas lebih dalam tentang bagaimana seorang *One Person Librarian*di Perpustakaan Teknik Pertambangan supaya dapat terus meningkatkan pelayanan perpustakaan melalui berbagai inovasi yang merujuk pada *humble* dalam HARMONI" sesuai dalam

motto ITB yaitu *"In Harmonia Progressio"*. Tujuan akhir dari tulisan ini mengharapkan *One Person Librarian* mampu bersikap dan berperilaku yang terkorelasi dengan salah satu motto ITB.

TINJAUAN PUSTAKA

Istilah *One Person Librarian* diperkenalkan pertama kali oleh Guy St. Clair yang juga pendiri *newsletterOne Person Librarian* pada tahun 1972, pada konferensi *Special Libraries Association(SLA)* di Boston. *One Person Librarian* sekarang dikenal juga dengan *solo librarianship* (Wilson, 2003 dalam Wicaksono: 2013). SLA mendefinisikan solo librarian sebagai *"the isolated librarian or information provider who has no professional peers within the immediate organization"* (St. Clair & Berner, 1991, p. 4 dalam Pitts, 1994). Pada tahun 1986 St. Clair and Williamson memaparkan hasil survei informal yang mereka lakukan mengenai *One Person Librarian* yang mana diperoleh data sebagai berikut:

1. Lebih dari 80 persen one person librarians merupakan lulusan pendidikan formal ilmu perpustakaan atau memiliki gelar kepustakawanan.
2. Kurang lebih 25 persen dari *One Person Librarians* bekerja di perpustakaan umum (di Amerika Serikat), and 25 persen lainnya bekerja di perpustakaan khusus (termasuk perguruan tinggi).
3. 70 persen dari *One Person Libraries* memiliki 1.000 hingga 15.000 koleksi. Sangat jarang yang kurang dari 1.000 atau lebih dari 25.000 koleksi.
4. Hampir 60 persen dilaporkan bahwa mereka menggunakan tenaga bantuan dari siswa magang atau sukarelawan.
5. 70 persen dari perpustakaan ini ikut berpartisipasi di dalam jaringan perpustakaan. (Pitts, 1994).

Dan hal tersebut diatas menjadi suatu fenomena karena adanya anggapan bahwa lebih baik mempekerjakan satu orang yang benar-benar profesional daripada menyewa sekian orang yang tidak bisa bekerja efektif dan efisien (Mardjaban, 1992).

Beberapa karakteristik dari *One Person Librarian* yang membedakannya dari pustakawan biasa menurut Judith A. Siess (dalam Wicaksono: 2013) adalah:

1. *One Person Librarian* biasanya mengelola perpustakaan khusus yang tidak memiliki koleksi dan sumber informasi yang terlalu luas. Beberapa juga terdapat di Perpustakaan sekolah, rumah sakit, lembaga hokum dan lain-lain.
2. *One Person Librarian* melakukan semua tugas pustakawan dalam mengelola perpustakaannya. *One Person Librarian* bisa jadi memiliki asisten paruh waktu atau asisten bersih-bersih, tetapi hanya one person librarian yang merupakan pustakawan dalam perpustakaan tersebut.
3. *One person librarian* tidak memiliki rekan kerja. Dia memiliki tugas dan pekerjaan yang sama seperti dapat dimintai bantuan, saran, dan bercerita.
4. *One person librarian* biasanya bekerja atau berada di bawah pengawaan seorang atasan yang bukan pustakawan atau tidak memiliki latar belakang ilmu perpustakaan dan tidak banyak mengetahui mengenai pekerjaan *One Person Librarian*.
5. Keadaan keuangan organisasi yang tidak baik atau memang membutuhkan perpustakaan itu sendiri sesuai kebijakan organisasi merupakan penyebab munculnya *One Person Librarian* yang paling sering dijumpai.

Menurut St. Clair dan Williamson, hal yang paling menonjol dari *One Person Librarian* adalah kemandiriannya dalam mengerjakan seluruh tugasnya. Kemandirian ini bisa menjadi hal yang positif bagi *One Person Librarian* dan dapat menjadi hal yang negatif. Siess (2006) menyakatakan

bahwa untuk *One Person Librarian* diperlukan sifat dan kemampuan antara lain fleksibel dan kreatif, inisiatif, mau mencoba hal baru dan tidak takut untuk mengambil resiko, percaya diri pada kemampuan sendiri, mau membagi informasi kepada pemakai dan kolega, mampu beradaptasi dalam bekerja seorang diri, mampu berkomunikasi dengan baik secara lisan maupun melalui tulisan, mampu berpikir analitis, memiliki wawasan yang luas, mampu mengatur waktunya sendiri, memiliki selera humor dan kesabaran.

METODE DAN OBYEK PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif. Penulis berusaha menggambarkan fenomena yang ada danmemberi uraian mengenai gejala sosial yang diteliti dengan mendeskripsikan tentang nilai yang terdapat dalam institusi yang dikorelasikan dengan aktivitas dalam perpustakaan.

Lokasi dalam penelitian ini adalah Perpustakaan Teknik Pertambangan Institut Teknologi Bandung. Perpustakaan Jurusan Teknik Pertambangan merupakan perpanjangan tangan dari UPT Perpustakaan Institut Teknologi Bandung telah ada sejak 2010 (pada saat itu bersatu dengan Perpustakaan Fakultas Teknik Pertambangan dan Perminyakan), dengan tugas pokok melayani kebutuhan informasi mahasiswa dan dosen Jurusan Pertambangan pada khususnya dan Institut Teknologi Bandung pada umumnya. Awal mula berdirinya perpustakaan Jurusan Teknik Pertambangan merupakan pemisahan dari Perpustakaan Fakultas. Karena kebijakan pimpinan, maka pada tahun 2012 dibentuklah kembali perpustakaan Jurusan Teknik Pertambangan dengan lokasi yang kurang memadai. Namun ketika tahun 2013 hingga saat ini, Perpustakaan Teknik Pertambangan memiliki ruangan khusus yang nyaman dengan representatif berukuran 22 x 17 m^2 beserta sarana dan prasarana yang cukup memadai. Koleksi perpustakaan dibagi dalam 2 jenis yaitu koleksi tercetak (buku sirkulasi, laporan penelitian, tugas akhir, referensi dan jurnal) dan koleksi Digital (tugas akhir, ejournal, ebooks).

Pada saat ini perpustakaan Jurusan Pertambangan telah mencoba menerapkan beberapa bentuk layanan yang meliputi:

a. Pelayanan Sirkulasi. Seperti halnya perpustakaan lain, perpustakaan Jurusan Teknik Pertambangan juga memberikan layanan sirkulasi yang meliputi pelayanan peminjaman, pengembalian dan perpanjangan koleksi pustaka. Dengan menggunakan pelayanan automasi pelayanan yang dilakukan menjadi lebih cepat, tepat dan menyenangkan;
b. Pelayanan Referensi. Koleksi referensi yang tidak dipinjamkan dilayankan dengan fasilitas membaca ditempat dan fotocopy bagi yang menghendaki;
c. Penelusuran Informasi/*Searching*. Pengguna dapat melakukan pelusuran informasi dengan mengakses katalog *online* yang tersedia, *searching* melalui 3 unit komputer yang terhubung dengan akses internet. Pengguna juga dapat meminta bantuan pustakawan untuk menemukan koleksi tertentu yang diinginkan;
d. Pelayanan Koleksi Digital, meliputi pelayanan terhadap pengguna yang akan memanfaatkan koleksi digital berupa tugas akhir dan *ejournal* melalui *websit*e yang terhubung dengan *website* UPT Perpustakaan ITB. Sehingga mahasiswa dapat mengakses informasi yang tersedia di dalam *website* tersebut;
e. Fotocopy Koleksi Tercetak. Koleksi tercetak yang tidak dapat dipinjamkan dapat dilayankan dengan membaca di tempat atau layanan fotocopy bagi yang menghendaki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sepintas Mengenai "Harmoni"

Menginduk dari motto ITB *"In Harmonia Progressio"* kata "HARMONI" memiliki makna yang luas. Dalam penjabarannya oleh Yassierli (Kepala UPT Pengembangan Manusia dan Organisasi) dalam pelaksanaan pembekalan Dosen dan Tenaga Pendidik tahun 2017 mengatakan HARMONI memiliki penjabaran pada masing-masing huruf, yaitu:

1. H ~ *Humble*
   Yaitu mencerminkan karakter individu yang rendah hati dan memaknai bahwa keberhasilan yang diperoleh tidak semata-mata karena dirinya sendiri.
2. A ~ *Agile*
   Yaitu mencerminkan karakter individu yang adaptif dengan cepat terhadap perubahan lingkungan
3. R ~ *Respect*
   Yaitu mencerminkan karakter individu yang bersedia memperlakukan orang lain sebagaimana dirinya ingin diperlakukan.
4. M ~ *Motivated*
   Yaitu mencerminkan karakter individu untuk memberikan usaha yang terbaik.
5. O ~ *Outstanding*
   Yaitu mencerminkan karakter individu untuk menjadi yang terbaik dan unggul.
6. N ~ *Nation*
   Yaitu mencerminkan karakter individu untuk memberikan manfaat kepada masyarakat dan bangsa.
7. I ~ *Integrity*
   Yaitu mencermikan karakter individu yang bertindak berdasarkan pada nilai-nilai kebenaran sehingga dapat dipercaya oleh orang banyak.

Implementasi *"Humble"* bagi *One Person Librarian*

Kualitas sumber daya manusia sebuah organisasi harus ditingkatkan secara terus menerus untuk mencapai target yang optimal. Selain itu profesionalisme dalam bekerja sama antar manusia patut dijaga untuk menegakkan nilai-nilai yang tertuang dalam HARMONI (*Humble, Agile, Respect, Motivated, Outstanding, Nation and Integrity*), salah satunya dalam aktivitas perpustakaan. Berbagai aktivitas terkait pengelolaan dan pelayanan perpustakaan, yang dilakukan secara mandiri pasti ada kalanya merasa jenuh dan capek. Sebagai seorang *One Person Librarian* dan pustakawan pada umumnya harus tetap menjaga citra perpustakaan instansi itu sendiri. Sehingga sikap *humble* harus dimiliki terutama bagi seorang *One Person Librarian*.

Sikap *humble* atau rendah hati bukan berarti anda rendah diri, rendah hati memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berbicara terlebih dahulu dan anda menjadi pendengar yang baik. Sebagai seorang *One Peerson Librarian*, tentu ini sangat diperlukan, mengingat dirinyalah yang memegang citra dari perpustakaan. Dengan sikap yang rendah hati, maka akan menciptakan citra yang positif bagi perpustakaan yang dikelolanya. Prinsip komunikasi efektif seperti ini merupakan sikap untuk membangun rasa hormat yang pada akhirnya akan mengembangkan respek kepada pengguna jasa perpustakaan. Sikap rendah hati anda memberikan pamor positif bahwa anda merupakan tempat yang tepat dalam sebuah komunikasi dua arah yang saling menguntungkan.

Bagi seorang *One Person Librarian* yang pada dasarnya bekerja sendiri, namun dituntut untuk selalu bersikap *humble*. Karena dibalik semua yang dilakukan secara mandiri, ada keterkaitan berbagai pihak, yaitu pelayanan terhadap pengguna dan juga pimpinan yang selalu mengevaluasi kinerja

seorang *One Person Librarian*. Contoh perilaku yang dapat ditunjukkan bagi seorang *One Person Librarian* antara lain:

a. Selalu terbuka terhadap masukan
   Ada kalanya pengalaman dari pengguna membuat seorang *One Person Librarian* harus berdebat panjang. Namun ada baiknya jika sebagai *One Person Librarian* dapat menerima dan terbuka terhadap masukan dari berbagai sumber, baik itu dari pengguna maupun pimpinannya.
b. Tidak bersikap sok tahu *(unpretending)*
   Sebagai seorang *One Person Librarian* belum tentu mengetahui segala hal, terkadang menemukan sesuatu yang tidak kita pahami. Dalam penyelesaianya, seorang *One Person Librarian* seharusnya dapat bersikap jujur, menjelaskan apayang diketahuinya, bukan bersikap *unpretending*.
c. Yakin bahwa keberhasilan tidak dicapai sendiri
   Meskipun di dalam pengelolaan dan pelayanan perpustakaan seorang *One Person Librarian* melakukannya secara mandiri, namun di luar itu ada berbagai pihak yang mendukungnya, seperti pengguna, rekan dalam institusi, dan juga pimpinan. Dengan bersikap professional terhadap profesinya, bertindak sesuai instruksi dan melayani pengguna jasa perpustakaan dengan baik, maka yakin bahwa keberhasilan sebuah perpustakaan, ada keterlibatan dari lingkungan sekitar. Sehingga membuat kita selalu menghargai orang disekitar.
d. Ketika orang lain menceritakan sesuatu yang sudah saya tahu, saya akan mendengarkan dan mengucapkan terima kasih
e. Bersikap bersahabat kepada pengguna perpustakaan tanpa menjadikan status/jabatan sebagai hambatan

Seorang *One Person Librarian* dalam melayani sebaiknya tidak perlu bersikap terlalu tegas dengan memberikan hukuman yang sifatnya represif, aturan memang perlu ditegakkan tetapi, caranya harus manusiawi. Misalnya dengan menumbuhkan keakraban pustakawan dengan pemustakanya, maka cara ini dapat menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif. Bersikap *humble* maka akanmenumbuhkan sikap saling pengertian yang dapat meningkatkan citra baru perpustakaan. Selain itu rendah hati atau humble, mencerminkan sikap tidak sombong, dan bersedia untuk mengakui kehebatan orang lain. Dengan adanya sikap rendah hati, kita bisa mengikis rasa ego kita, dan mau belajar dari orang lain. Ujung-ujungnya, semua itu menentukan seberapa besar jiwa kita.

KESIMPULAN

One Person Librarian merupakan sebuah fenomena dalam pengelolaan perpustakaan yang banyak terjadi di dunia perpustakaan. Penerapannya sangat bergantung atas profesionalisme pustakawan yang ditunjuk sebagai pengelola. Dan menjadi *One Person Librarian*tidaklah mudah meski sebagian orang mungkin memandangnya berbeda. Seringkali membutuhkan usaha lebih karena dituntut mampu memecahkan banyak permasalahan secara mandiri. Ada beberapa karakteristik yang sebaiknya dipelajari. Selaras dengan motto ITB yaitu *"In Harmonia Progressio"* dimana di dalamnya terdapat kata "Harmoni" bila dijabarkan terdapat tujuh sikap yang dapat diimplementasikan sebagai *One Person Librarian* yaitu*Humble, Agile, Rescpect, Motivated, Outstanding, Nation, Integrity.*Tentu saja memiliki sifat *humble* dalam perpustakaan menjadi hal yang penting dalam meningkatkan pelayanan bagi pengguna, khususnya mahasiswa. Hal ini dikarenakan manajemen sifat terutama bagi seorang *One Person Librarian* tentu membutuhkan ekstra energi karena segala sesuatunya dilakukan secara mandiri. Sifat*humble* ini jika dimiliki oleh seluruh pustakawan terutama *One Person Librarian* maka akan membuat kondisi yang kondusif dalam lingkungan perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

Clair, Guy St & Joan Williamson. (1992). Managing the new one-person library. London: Bowker Saur.

Pitts, Roberta L. (1994). *A Generalist in the Age of Specialists: A Profile of the One-Person Library Director*. Library Trends, Vol. 43, No. 1, Summer, pp. 121-35.https://www.ideals.illinois.edu/bitstream/handle/2142/7945/librarytrendsv43i1i_opt.pdf?sequene=1diunduh tanggal 20 April 2017

Sartini. (2015). Penerapan *One Person Librarian* (OPL) di Perpustakaan Jurusan Karawitan ISI Surakarta. http://digilib.isi-ska.ac.id/wp-content/uploads/2016/05/OPL.pdf diunduh tanggal 20 April 2017

SNI 7330:2009 Perpustakaan Perguruan Tinggi

Undang 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan http://www.perpusnas.go.id/law/undang-undang-nomor-43-tahun-2007-tentang-perpustakaan/

Wicaksono, Hendro. (2013, April). Pustakawan Tunggal *(One Person Librarian)* : Belajar dari Perpustakaan Elsam. VISI PUSTAKA Vol. 15, No. 1.

Wilson, Terrie L. (2012, November 5). The twenty first century art librarian, New York: rouledge, 2003. P 42. https://books.google.co.uk/books?id=sQ40hki_BJgC&pg=PA42&hl=en#v=onepage&q&f=false

Yassierli. (2017, February 16). ITB Harmoni: Pembekalan Dosen dan Tenaga Kependidikan Baru ITB 2017. Bandung.

INSTITUSIONAL REPOSITORY DALAM PENINGKATAN *VISIBILITY RESEARCH* PERGURUAN TINGGI: *CASES STUDY* PERPUSTAKAAN ANGGOTA FPPTI JAWA TIMUR

Munawaroh[(1)], M. Hudhan Hakiki[(2)]
Perpustakaan STIE Perbanas Surabaya[(1),(2)]

[*]*munawaroh@perbanas.ac.id*

ABSTRAK

Institusional Repository adalah wadah open access dalam memaksimalkan desiminasi hasil penelitian perguruan tinggi, selain itu Institusional Repository sarana rujukan untuk masyarakat dalam menciptakan penelitian terbaru, berkolaborasi atau menghasilkan pengetahuan dengan menilai suatu penelitian yang didesiminasikan melalui Institusional Repository. Pengelolaan Institusional Repository dibutuhkan komitmen untuk berbagi sehingga sharing knowledge local content sebagai content dari Institusional Repository dapat terwujud dalam mendukung penelitian. Sarana desiminasi tidak hanya pada Institusional Repository, hasil survey Digital Library juga dimanfaatkan untuk sharing knowledge local content institusi sehingga kinerja research institusi meningkat dan visibility research perguruan tinggi berjalan baik. Tujuan nya adalah untuk memberikan sarana referensi penelitian dalam mewujudkan visibility research

Kata kunci: institusional repository, digital library, desiminasi local content

PENDAHULUAN

Laporan hasil penelitian dan karya ilmiah telah banyak dihasilkan oleh perguruan tinggi, seperti laporan penelitian dosen, laporan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi, tesis, skipsi, laporan tugas akhir, artikel, *proceeding*, makalah, tugas-tugas kuliah oleh mahasiswa s3, s2, s1, dan diploma, karya-karya ilmiah tersebut adalah *local content* institusi tidak merupakan referensi dalam kegiatan penelitian. Kenyataan dilapangan akses informasi karya ilmiah yang mudah didapat adalah Tesis, Skripsi, Laporan Kerja Praktek, yang merupakan tugas akhir dari mahasiswa melalui katalog online, *Institusional Repository*, *digital Library*, dimana informasi yang didapat berupa metadata, sedangkan akses informasi *full text* cenderung sulit didapatkan. Guna mendorong publikasi ilmiah dalam kemanfaatan hasil penelitian perguruan tinggi dan mengurangi plagiasi diantara penulis, telah didorong oleh pemerintah melalui kebijakan-kebijakan, diantaranya 1) Permendiknas No. 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi, 2) Permendiknas No. 22 Tahun 2011 tentang Terbitan Berkala, 3) Surat Edaran Dirjen Dikti No. 2050/E/T/2011 tentang kebijakan Unggah Karya Ilmiah dan Jurnal, dan 4) Surat Edaran Dirjen Dikti No. 152/E/T/2012 tentang Publikasi Karya Ilmiah bagi Mahasiswa program S-1, S-2, dan S-3 sebagai syarat kelulusan.

Desiminasi karya ilmiah telah dilakukan oleh perguruan tinggi melalui jurnal cetak, *proceeding* cetak, ketika perguruan tinggi tersebut melaksanakan kegiatan *conference*, tetapi dengan perkembangan teknologi online dan tuntutan kebijakan-kebijakan maka desiminasi dilakukan secara online. Desiminasi karya ilmiah dengan cara jurnal cetak tidak memenuhi "*current issue"* dengan alasan masa terbit jurnal yang sering terlambat tidak sesuai dengan jadwal terbit jurnal, walaupun jurnal tersebut telah terakreditasi dan memberikan peluang masih terciptanya plagiat karena terbatasnya akses dan distribusi. Dengan keterbatasan akses dan distribusi sehingga masyarakat tidak dapat mengontrol apabila artikel jurnal tersebut diplagiasi orang lain, ide tulisan dipergunakan oleh orang lain, atau disitasi tanpa menyebutkan pengarangnya. Desiminasi secara online aksesnya lebih luas, tidak hanya terbatas kepada kalangan atau area tertentu tetapi dimanapun asalkan tersambung

dengan jaringan internet, sehingga memberikan keleluasaan kepada masyarakat untuk mengontrol dengan sendirinya dan mengurangi plagiasi. Portal yang umum digunakan desiminasi informasi karya *local content* adalah jurnal *online, digital library, institusional repository*, portal perguruan tinggi (*web), web conference*, Portal Garba Rujukan Digital (Portal Garuda) yang sekarang sudah tidak dapat diakses lagi, dll.

Desiminasi telah difasilitasi secara cetak dan *online* bahkan didukung oleh kebijakan-kebijakan pemerintah akan tetapi kondisi desiminasi karya ilmiah masih terbatas. Guna meningkatkan aksesibilitas karya ilmiah perguruan tinggi dan menjalankan kebijakan dari Dirjen Dikti banyak perguruan tinggi mendesiminasikan karya ilmiah perguruan tinggi (*local content*) pada *institusional repository* dan *web journal online,* khusus untuk artikel jurnal. Aplikasi *software institusional repository* dan *digital library* pada umumnya *open source* dan umumnya menggunakan E-Print dan SLIM , karena E-Print dan SLIM mengakomodasi kebutuhan metadata yang dibutuhkan dalam menyebaran informasi karya ilmiah, dalam *software* tersebut juga terdapat OAI-PMH dimana secara otomatis dapat terindeks oleh mesin pengindeks (*harvesting*) sehingga penyebaran informasi lebih luas tidak hanya terbatas pada portal itu sendiri dan memberikan banyak hasil rujukan kepada peneliti dalam menelusur informasi. Aplikasi *institusional repository* dan *digital library* selain E-Print dan SLIM seperti D-Space, Ganesha Digital Library, INLIS LITE (yang dibangun oleh Perpustakaan Nasional) atau membangun *software* aplikasi sendiri, sedangkan aplikasi *web journal online* umumnya menggunakan OJS, *software peer review* artikel dan desiminasi artikel jurnal, didalam OJS juga terdapat OAI-PMH sehingga artikel-artikel tersebut dapat diindeks oleh mesin pengindeks. Beberapa mesin pengindeks di Indonesia seperti *Indonesia One Search* (IOS) dari Perpustakaan Nasional dan Portal Garuda yang dibangun oleh Publication Index by **IAES** Indonesia.

Guna mengetahui komitmen perguruan tinggi terhadap desiminasi karya ilmiah maka paper ini membahas tentang *Institusional Repository* dalam Peningkatan *Visibility Research* Perguruan Tinggi: *Cases Study* Perpustakaan Perguruan Tinggi Jawa Timur.

Tujuan penulisan paper ini adalah mengidentifikasi *resources-resources* information *local content* pada *Institusional Repository* atau *Digital Library* perguruan tinggi sebagai bahan rujukan dalam pembuatan karya-karya ilmiah, dan paper ini juga diharapkan sebagai bahan pertimbangan pustakawan dalam mengelola *content Institusional Repository* atau *Digital Library* dalam mendesiminasikan karya ilmiah perguruan tingginya.

TINJAUAN PUSTAKA

Institusional Repository

Institusional Repository adalah bagian dari digital library sebagai wadah untuk mengumpulkan, mengarsipkan, dan menyebarkan dari karya – karya ilmiah (*local content*) perguruan tinggi dan umumnya *open access*, Seperti yang disampaikan oleh Alan McCord (2003) "*Institusional Repository* terdiri dari kumpulan konten digital yang disusun secara teratur yang dihasilkan dari fakultas, dosen, dan mahasiswa di perguruan tinggi".

Hasil penelitian yang berlimpah di masing-masing perguruan tinggi hanya tersimpan di perpustakaan dan hanya sebagai bahan rujukan penulisan karya ilmiah berikutnya, akan lebih bermanfaat apabila informasi tersebut disebarkan kepada masyarakat melalui portal perguruan tinggi seperti *Institusional Repository* (IR), *Digital Library* (DL), *Open Journal System* (OJS), dan *Web* sehingga informasi tersebut dapat digunakan sebagai rujukan peneliti, dosen, mahasiswa dalam memecahkan permasalahan penelitian yang dihadapi, sehingga biaya penelitian yang telah dikeluarkan untuk penelitian tersebut berdampak kepada kemanfaatan hasil. Dampak manfaat *Institusional Repository* kepada mahasiswa, dosen, peneliti, penerbit, lembaga penelitian, dan Negara. Oliveira (2011) keuntungan dari *Institusional Repository* adalah "Keuntungan artikel disitasi dari akses online dapat meningkatkan *visibility* institusi dalam jumlah artikel di *web* dimanfaatkan orang lain, mencatatan jumlah keluaran penelitian institusi dan merupakan sarana bagi institusi untuk

mengelola dan mengukur program penelitian dan pengajarannya secara lebih efektif". Jadi perguruan tinggi dapat meningkatkan *visibility research* institusinya dengan *sharing knowledge, access, assasment research* di *Institusional Repository*. Gibbons (2004) menyatakan alasan mengapa perguruan tinggi membangun IR "*An Organization would want to establish an IR including providing an infrastructure for preservation of digital content, lowering the barrier to document distribution, creating a centralized digital showcase in which research, teaching, and scholarship can be highlighted, and facilitating wider distribution*. Yeates (2003) juga menyatakan keuntungan dari IR adalah "Memperluas akses *sharing* informasi, berbagi *content* informasi dan dimanfaatkan dalam sistem pengelolaan informasi, dan cara yang lebih fleksibel dalam komunikasi ilmiah".

Portal Garuda

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi membangun portal rujukan ilmiah, referensi ilmiah dan penemuan karya anak bangsa Indonesia yang disebut dengan "Portal Garba Rujukan Digital" (Portal Garuda) bekerjasama dengan Perpustakaan Universitas Indonesia, Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah (PDII-LIPI). Kontributor Portal Garuda adalah perpustakaan-perpustakaan perguruan tinggi.

Porta Garuda bisa diakses di http://garuda.dikti.go.id. *Content* Portal Garuda adalah e-jurnal domestik dan karya-karya ilmiah seperti laporan penelitian, tugas akhir mahasiswa (skripsi, tesis, dan disertasi), patent, prosiding, Standar Nasional Indonesia (SNI), pidato pengukuhan guru besar para akademisi dan peneliti. Tujuan dari Portal Garuda adalah referensi utama untuk akses informasi ilmiah nasional, mendorong terjadinya kolaborasi penelitian dan penelitian internasional, serta mengurangi plagiat penelitian, dan duplikasi penelitian.

METODE

Metode penelitian dari paper ini adalah deskrptif kualitatif dengan melakukan *survey content Institusional Repository* pada Perpustakaan Anggota Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Propinsi Jawa Timur (FPPTI Jatim).

Survey dilakukan di 5 (lima) wilayah FPPTI Jatim, yaitu Korwil Madura, Korwil Malang, Korwil Madiun, Korwil Jember dan Korwil Surabaya, setiap wilayah meng-*survey* 5 (lima) Perpustakaan. *Survey* yang dilakukan dengan membuka *Institusional Repository* perguruan tinggi kemudian dilakukan *report* secara deskrptif, dari hasil *survey* diharapkan dapat diketahui *content Institusional Repository* yang mendukung *visibility research* di perguruan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari *survey* desiminasi hasil penelitian yang berupa karya ilmiah mahasiswa, dosen, dan karya ilmiah yang dihasilkan institusi perguruan tinggi melalui *Institusional Repository* (IR) dan *Digital Library* (DL) sebagai berikut :

1. Tugas Akhir Skripsi menempati urutan pertama, selanjutnya diikuti oleh tugas akhir mahasiswa diploma, tesis mahasiswa S2 dan disertasi oleh mahasiswa S3.
2. Desiminasi tidak hanya melalui IR, bagi perguruan tinggi yang tidak mempunyai IR melalui DL dan katalog online koleksi perpustakaan atau langsung ke *Web* jurnal institusi.
3. Desiminasi di IR dan DL tidak hanya terbatas pada hasil penelitian, informasi-informasi lain sebagai *sharing knowledge* juga didesiminasikan.
4. Kondisi perguruan tinggi juga berpengaruh kepada kepemilikan IR dan DL, terbukti di koordinator wilayah Madura hanya satu PT yang mempunyai, yaitu Universitas Trunojoyo Madura.
5. Aplikasi IR dan DL yang digunakan oleh PT adalah *open source* yaitu E-Print dan SLIM.

Tabel 1
HASIL SURVEY CONTENTS INSTITUSIONAL REPOSITORY DAN DIGITAL LIBRARY

Nama Perguruan Tinggi	Alamat IR dan DL	Content	Jumlah Record
STIE Perbanas Surabaya	http://eprints.perbanas.ac.id/	Tugas Akhir (Diploma, Skripsi, Thesis)	1919
		Hasil Penelitian	49
		Terbitan Perpustakaan	10
		Terbitan humas	2
		Terbitan PPM	9
		Artikel	15
		Terbitan mahasiswa	2
Universitas Surabaya	http://repository.ubaya.ac.id	Penelitian	39
		Teaching Resources	6
		Experiment	3
		Video	1
		Patent	6
		Skripsi	24269
		Tesis	731
		Buku	64
		Conference & Workshop item	631
		Monograf	88
		Book Section	320
		article	1014
Universitas Katholik Widya Mandala	http://repository.wima.ac.id	Skripsi	7368
		Tesis	447
		Buku	80
		Proceeding	114
		Journal Publication	140
		Library	9
		Research Report	3
		Universitas	1
Institut 10 Nopember Surabaya	http://repository.its.ac.id	Skripsi	2323
		Tesis	485
		Disertasi	46
		D3	353
	http://digilib.its.ac.id/	Skripsi	19963
		Tesis	5051
		Buku	45
		Proceeding	202
		Artikel	3283
		Disertasi	142
		D3	2752
		Grey Literatur	23
		Multimedia	8
		Inaguration Speech	46

		Paper & Presentation	8545
		Kliping	77
		Images	71
		Research Report	448
		Scientific Oration	18
		ITS Heritage	6
		Brocure dan Dokumen	32
		Seminar	20
		Guide dan Tutorial	4
		Open Archivive	1
Universitas Airlangga	http://repository.unair.ac.id	article	547
		Book Section	53
		Monograph	39
		Conference & Workshop item	60
		Book	81
		Thesis	52289
		Experiment	5
		Teaching Resources	3
		Other	4510
Universitas Trunojoyo	https://library.trunojoyo.ac.id	Tugas Akhir & Skripsi	8908
		eBook	3
		Proceeding	19
		Diktat Bahan Ajar	1
		Master Thesis S2	80
		Buku	917
		Publikasi	5
		KP&PKL	224
		Pengabdian Masyarakat	1
Universitas Muhammadiyah Malang	http://www.umm.ac.id/id/pages/digital-library.html	Thesis	
		Publikasi Ilmiah	
Universitas Merdeka Malang	http://jurnal.unmer.ac.id/		
	http://library.unmer.ac.id/		
Universitas Brawijaya Malang	http://repository.ub.ac.id/view/type/	Sarjana	50616
		Magister	2674
		Doctor	869
	http://lib.ub.ac.id/		
	http://jurnal.ub.ac.id/		
	http://digilib.ub.ac.id/inlislite3/opac/		
STIKES Kepanjen Pemkab Malang	http://ejournal.stikeskepanjen-pemkabmalang.ac.id/	belum ada	
Akademi Farmasi Putra Indonesia Malang		belum ada	
Universitas Muhammadiyah	http://digilib.unmuhjember.ac.id/	D3 - Skripsi	186
		Jurnal	1044

jember		Laporan Penelitian	15
		Member	127
		Proceedings	116
		Publikasi	3
		S1 - Skripsi	3573
Akademi Kebidanan dr. Soebandi Jember	http://akbiddrsoebandi.ac.id/	Publikasi Karya Ilmiah Mahasiswa	Login
		Online Public Access Catalog	Login
		http://siakad.akbiddrsoebandi.ac.id/digilib	
Universitas Jember	http://repository.unej.ac.id/	community services report (lpm)	295
		diploma programme practice report (laporan diploma) [3301]	3301
		dissertation (koleksi disertasi)	54
		lecturer research report (lemlit)	1122
		lecturer scientific publication (publikasi ilmiah) [3211]	3211
		scientific orations (orasi ilmiah)	26
		student research article (artikel penelitian mahasiswa) [4095]	4095
		theses (koleksi tesis)	866
		undergraduate theses (koleksi skripsi sarjana)	37626
Akademi Keperawatan Pemkot Pasuruan	http://akperpemkotpasuruan.ac.id/library/#	Tidak ada	
STIKES Nurul Jadid Probolinggo	Tidak ada	Tidak ada	
Universitas Merdeka Madiun	http://library.unmermadiun.ac.id/	Tidak ada IR , ditelusur lewat GL dan Journal Web	
	http://jurnal.unmer.ac.id/		
Universitas Muhammadiyah Ponorogo	http://umpo.ac.id/v1/	Ebook	24
		Research	24
		UMPO Journal	13
		Jurnal MUADDIB	12
		Proceeding	69
		Master of Islamic Sudies	10
		Thesis	2797
STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun	http://bhaktihusadamuliamadiun.ac.id/web/	Tidak ada IR koleksi tugas akhir lewat katalog online	
	http://www.bhaktihusadamuliamadiun.ac.id/perpus/#		
STKIP PGRI Ngawi	http://www.stkipngawi.ac.id/	Tidak ada IR dan Katalog online	
Universitas Katholik Widya Mandala Madiun	https://perpustakaan.widyamandala.ac.id/	Tidak ada IR koleksi tugas akhir lewat katalog online	

Dari hasil survey tersebut menunjukkan bahwa *visibility research* perguruan tinggi tersebut dipengaruhi oleh kinerja yang baik dari perguruan tinggi tersebut untuk menghasilkan karya karya ilmiah.

KESIMPULAN

Hasil survey menunjukkan bahwa perguruan tinggi yang manajemen tata kelola perguruan tingginya baik *content Institusional Repository* (IR) dan *Digital Library* (DL) jumlah nya sangat banyak, komitmen dan semangat pengelola IR dan DL dalam *sharing knowledge* akan berdampak kepada perguruan tinggi tersebut yang pada akhirnya banyak yang mensitasi, terjadi komunikasi yang pada akhirnya berkolaborasi penelitian. IR dan DL adalah *open source* dibutuhkan kesungguhan untuk menjalankan terutama perguruan tinggi di daerah-daerah harus lebih mendapat perhatian perkembangannya sehingga maju bersama dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

ALAN MCCORD, LAWRENCE. 2003. *INSTITUTIONAL REPOSITORY : ENHANCING TEACHING, LEARNING, AND RESEARCH*. EDUCAUSE QUARTERLY. ED.2

PORTAL GARUDA. 2013. *REFERENSI ILMIAH INDONESIA*, DIAMBIL DARI HTTP://YUDHARTA.AC.ID/ID/BERITA/PORTAL-GARUDA-REFERENSI-ILMIAH-INDONESIA/ (25 JUNI 2017)

FPPTI Jatim. 2017. *Daftar Anggota FPPTI Jatim*, Diambil dari http://fppti-jatim.or.id (1 Juli 2017)

Gibbons, S. 2004. *Establishing an Institutional Repository*, Library Technology Reports. Vol 40,No:4.

Institute of Advanced Engineering and Science. 2016. *Indonesian Publication Index by **iaes** Indonesia Section*, Diambil dari http://garuda.dikti.go.id (25 Juni 2017)

Media Indonesia. 2017. *Giatkan publikasi karya ilmiah*, Diambil dari http://mediaindonesia.com/news/read/90763/giatkan-lagi-publikasi-karya-ilmiah/2017-02-06 (25 Juni 2017)

Silas Marques de Oliveira, Andrews. 2011. *Benefits and Challenges of ao and Institutional Repository Implementation in Seventh-day Adventist University Libraries : an International Perspective Silas Marques de Oliveira*. The International Association of Scientific and Technological : University Libraries (IATUL)

Universitas Islam Bandung. 2013. *Meningkatkan kualitas penelitian melalui diseminasi karya ilmiah mahasiswa*, Diambil dari https://www.unisba.ac.id/index.php/en/printing/item/301-meningkatkan-kualitas-penelitian-melalui-diseminasi-karya-ilmiah-mahasiswa (25 juni 2017)

Universitas Maritim Raja Ali Haji. 2012. *Pengumuman Kebijakan Dirjen Dikti Unggah Karya Illmiah dan Jurnal*, Diambil dari http://umrah.ac.id/archives/1538 (25 Juni 2017)

Yeates, R. 2003. *Over the Horizon: Institutional Repositories. VINE*. The Journal of Information and Knowledge Management Systems. Vol 33,No.2:96-99

KAJIAN PRESPEKTIF LAYANANAN PERPUSTAKAAN DIGITAL

Katrin Setio Devi
Universitas Lampung

**katrinsetiodevi@gmail.com*

ABSTRAK

Kemajuan teknologi informasi membawa dampak terhadap munculnya konsep perpustakaan digital. Perpustakaan dituntut untuk melakukan inovasi dalam melakukan manajemen perpustakaan dalam hal penyediaan koleksi dan layananan berbasis digital. Perpustakaan digital diartikan sebagai pelayanan yang disampaikan secara digital melalui jaringan komputer dan internet. Saat ini layanan digital pada perpustakaan semakin berkembang, mengingat kebutuhan informasi masyarakat yang sudah mulai berorientasi pada kemasan digital. Pengguna merasa bahwa layanan perpustakaan digital dapat memenuhi kebutuhan mereka akan informasi secara praktis dan efisien. Kemajuan sebuah layanan perpustakaan digital dipengaruhi oleh kesiapan pustakawan dan infrastruktur yang mendukung sistem manajemen sebuah perpustakaan. Metode penelitian yang digunakan penulis dalam artikel ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan sebuah kajian penggabungan dari jurnal-jurnal penelitian terdahulu yang membahas tentang perpustakaan digital dan kondisi di lapangan yang ada saat ini.

Kata kunci: perpustakaan digital, layanan perpustakaan digital, layanan perpustakaan

Pendahuluan

Pesatnya kemajuan teknologi informasi, teknologi komunikasi dan internet menimbulkan dampak yang besar terhadap bagaimana sebuah perpustakaan memanajemen koleksi dan pelayanan mereka. Sekarang ini, perpustakaan berhadapan dengan konsep-konsep seperti perpustakaan elektronik, perpustakaan digital, perpustakaan virtual, perpustakaan hibrid dan perpustakaan "tanpa dinding". Kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat didukung teknologi komunikasi membawa konsekuensi dilakukakannya proses pengolahan data berbasis teknologi informasi sehingga secara efektif dan efiesien menghasilkan keluaran produk informasi yang beraneka ragam seperti, *e-library, e-book, current information service* yang semuanya masuk dalam kategori perpustakaan digital (*digital library*) di mana penyebaran informasi yang paling banyak dilakukan via internet serta kemudahan -kemudahan produk lainnya dalam bentuk digital yang bisa didapatkan dalam bentuk file dokumen doc, pdf, picture, grafik,peta dan lain sebagiannya yang media pembacanya menggunakan teknologi informasi melalu jaringan internet. Para pengguna saat ini menginginkan sebuah pusat informasi yang dapat menyediakan informasi yang mereka butuhkan secara praktis dan mudah diakses. Layanan perpustakaan digital adalah salah satu inovasi yang dapat menjawab keinginanan pengguna. Dalam upaya menyediakan sebuah layanan yang ideal, perpustakaan digital mempunyai beberapa hal yang perlu diperhatikan.Oleh karena itu penulis mencoba untuk menggambarkan fenomena perpustakaan digital dan layanannya yang ada saat ini dengan mengemukakan hambatan dan peluang yang ada di dalamnya.

Perpustakaan Digital

Perpustakaan digital adalah suatu organisasi yang menyediakan sumber sumber informasi, termasuk pustakawan untuk menyeleksi, menyusun, menyediakan akses, menerjemahkan,

menyebarkan, memelihara kesatuan dan mempertahankan kesinambungan koleksi-koleksi dalam format digital sehingga selalu tersedia dan mudah untuk digunakan oleh pengguna (Waters, 1998). Menurut (Wilson et al., 2002) istilah dari perpustakaan digital sekarang ini digunakan untuk mengindikasi sistem yang mengimplementasi layanan sehingga terakses secara mengobal. Layaknya perpustakaan yang merupakan pusat informasi, perpustakaan digital juga menyediakan layanan. (Rahman et al., 2004) menjelaskan bahwa layanan perpustakaan digital sebagai pelayanan yang disampaikan secara digital melalui jaringan komputer dan internet. Isi dari koleksi tersebut dimasukkan ke dalam database sehingga mudah untuk diakses pengguna. Koleksi digital menjadi alternatif dari koleksi tercetak karena penggunaannya yang lebih praktis.

Menurut Griffin (1999), pada tahun terakhir ini telah terjadi peledakan pertumbuhan ketertarikan dalam perkembangan dan pemakaian perpustakaan digital. Beberapa faktor penunjangnya adalah:

1. Telah tersedianya teknologi komputasi dan komunikasi yang memungkinkan dilakukannya penciptaan, pengumpulan dan manipulasi informasi.
2. Infrastruktur jaringan internasional untuk mendukung sambungan dan kemampuan pengopersian bagi pengguna.
3. Informasi online mulai berkembang.
4. Kerangka akses internet umum telah muncul.

Lebih jauh dikemukannya, perpustakan digital adalah koleksi data multimedia dalam skala besar yang terorganisasi dengan perangkat manajemen informasi dan metode yang mampu menampilkan data sebagai informasi dan pengetahuan yang berguna bagi masyarakat dalam berbagai konteks organsiasi dan sosial masyarakat. Hal ini berarti perpustakaan digital memerlukan model baru untuk akses informasi dan digunakan oleh pengguna dalam arti yang paling luas. Tujuan riset dan pengembangan perpustakaan digital adalah untuk menghasilkan paradigma riset dan produk yang melayani pengguna dengan kebutuhan informasi dalam rentang luas serta dengan harapan yang semakin luas pula. Untuk mencapai tujuan tesebut pe riset harus melihat teknologi ke dalam konteks daerah, sosial, hukum dan ekonomi dan harus mendapatkan informasi dari pengguna dan studi penggunaan dalam setiap tahapan desain teknologi dan siklus perkembangan.

Secara konseptual perpustakaan digital mencerminkan koleksi dan layanan perpustakaan dalam dunia fisik. Perpustakaan digital adalah analog dari perpustakaan konvensional dalam hal keragaman dan kompleksitas koleksinya, isinya mesti berupa media elektronik, disimpan dalam bentuk yang biasa dilihat. Teknologi perpustakaan digital akan melengkapi fungsi dan layanan perpustakaan.

Teknologi perpustakaan digital akan ditarik ke dalam dan merubah banyak bentuk kelembagaan termasuk perpustakaan, laju dan besarnya tergantung pada banyak faktor antara lain:

1. Eksternalitas pada tingkat sosial seperti: penerapan hukum pada kekayaan intelektual, investasi dalam infrastruktur komunikasin nasional.
2. Keterbatasan lembaga dan organisasi lokal seperti: ketersediaan sumber daya, kebutuhan pengguna, kepempinan seseor ang dalam mengatur organisasi
3. Terobosan teknologi merubah kebiasaan sosial dan kerja dalam skala besar.

Perpustakaan konvensional memiliki keterbatasan yang berkaitan dengan penyimpanan dan akses informasi, karena sebagian besar pengetahuan yang dikumpulkan oleh perpustakaan direkam dan dikumpulkan dalam media fisik. Perpustakaan digital mirip seperti perpustakaan konvensional yang keduanya melingkupi koleksi yang besar dari berbagai informasi dan dalam hal yang umum yang berkaitan dengan pengorganisasian , pengambilan, akses, penyimpanan, pengarsipan dan pengawetan informasi. Perpustakaan digital berbeda dalam hal lokasi dan penyimpanan secara fisik dari salinan lokal untuk pengguna. Sebagian besar dari awal pekerjaan perpustakaan digital mengambil jaringan ke pusat dan terstruktur sebagaimana perpustakaan biasa tujuannya adalah untuk memberikan akses ke sumber informasi digital milik perpustakaan melalui sarana elektronik. Teknologi perpustakaan digital

akan memperkaya nilai perpustakaan sebagai lembaga sebagaimana akan menghilangkannya. Kunci tantangan adalah munculnya perpecahan.

Layanan Perpustakaan Digital

Menurut (Bernard., 2006) hubungan antara penulis, pengguna, dokumen dan teknologi adalah elemen-elemen kunci dalam meciptakan layanan yang ideal. Saat menyediakan layanan seorang pustakawan harus mengamati kekurangan dan kelebihan dari perpustakaan dan membuatnya menjadi peluang. (Pomeratz., 2008) mengatakan bahwa untuk menggabungkan antara layanan perpustakaan digital dan layanan perpustakaan dengan menggunakan koleksi digital untuk memberikan layanan baru. Pengguna mempunyai harapan terbantunya mereka dengan menemukan informasi secara cepat dan tepat dengan cara yang praktis. *The Digital Library Initiative* menggambarkan bahwa prinsip perpustakaan digital sama dengan perpustakaan konvensional; meliputi kegiatan pengembangan koleksi, pengolahan, pemeliharaan dan pelayanan bahan pustaka. Perbedaan yang mendasar adalah jenis koleksi dan model pelayanannya (Purtini, 2005). Kecenderungan masyarakat dunia terhadap perpustakaan digital tidak bisa dihindarkan dan dibendung. Sebagai generasi *net generation*, masyarakat di era digital disuguhi teknologi informasi yang semakin canggih dan terjangkau.

Layanan perpustakaan khususnya referensi dan infromasi adalah bagian integral perpustakaan konvesional. Namun perkembangan teknologi yang digunakan di perpustakaan saat ini tidak hanya menfokuskan pada perpustakaan konvesional semata. Layanan referensi dan informasi juga menjadi komponen penting pada perpustakaan digital (Chowhury, 2004: 227). Lebih lanjut, perpustakaan digital memiliki *kans* melayani yang lebih efektif dalam kecepatan (*acsess)* informasi. Argumentasi yang muncul di *Delphi Study of Digital Library* oleh Kochtanek dan Hein (1999), dalam Chowdhury (2004), alasan utama peng-embangan perpustakaan digital adalah; (1) meningkatkan akses informasi, (2) melayani kebutuhan pemustaka, (3) membawa organisasi kedalam sebuah keluasan informasi digital yang ada di dunia. Berdasarkan pemahaman terhadap layanan digital pada perpustakaan yang semakin berkembang, serta kebutuhan informasi masyarakat yang sudah mulai berorientasi pada kemasan digital.

Berhubungan dengan layanan perpustakaan digital, (De Groote et al., 2005) menguji efektivitas dari satu titik layanan sistem referensi digital dalam sebuah perpustakaan akademis kompleks yang terdiri atas perpustakaan multidisipliner dan tersebar secara geografis dan mengukur keberhasilan relatif LRD. Studi mereka menunjukkan bahwa layanan referensi digital terpusat layak untuk diterapkan bahkan di lingkungan akademik yang melayani populasi pengguna yang beragam dengan disiplin yang berbeda. Sama halnya dengan De Groote, (Burke, 2008) juga menganalisa layanan referensi di empat puluh perpustakaan akademik Australia. Hasil survey menunjukkan adanya perubahan dari letak meja referensi konvesional yang terisolasi menjadi layanan yang terintegrasi dengan fungsi lainnya yang mirip dengan model *Information Commons* yang diterapkan di perpustakaan AS. Dengan tujuan yang sama, (Dollah dan Singh, 2010) mempelajari keefektivan LRD di perpustakaan akademik di Malaysia. Studi mereka merupakan bukti bahwa perpustakaan telah menyediakan akses yang memadai untuk sumber-sumber elektronik, program dan pelatihan keterampilan melek informasi tentang bagaimana menggunakan LRD. Selanjutnya, (Shakeri et al., 2012) membandingkan layanan referensi konvesional dan layanan referensi virtual yang disediakan oleh laman “Ask Us” di perpustakaan dan arsip nasional Republik Islam Irlandia. Dari perbandingan tersebut, ditemukan bahwa sebagian besar peneliti menggunakan layanan referensi virtual. (Choi, 2006) meneliti sejauh mana proyek gabungan layanan perpustakaan digital dan referensi dapat meningkatkan nilai koleksi dan mendukung penggunaan informasi. Choi menganalisa registrasi berbasis web untuk deskripsi inisiatif digital di dalam atau melibatkan perpustakaan-perpustakaan yang terdaftar selama tahun 2005 dan dikelola oleh *Association of Research Libraries*. Dari penelitian tersebut, Choi menyimpulkan bahwa layanan di dua area pencarian dan referensi digital diterapkan di

banyak perpustakaan. Selain itu, layanan referensi daring (layanan referensi melalui surel), dan layanan bibliografi adalah dua layanan yang paling sering ditawarkan. (Chowdhury dan Margariti, 2004) mendiskusikan praktik-praktik yang banyak diikuti oleh banyak perpustakaan di Skotlandia dalam penyediaan LRD saat ini dan menganalisa bahwa LRD merupakan bentuk layanan perpustakaan akademik, nasional, dan publik yang efektif di Skotlandia. Mereka beranggapan bahwa potensi LRD belum dieksploitasi sepenuhnya. Salah satu yang digarisbawahi adalah bahwa surel merupakan bentuk teknologi utama dalam menyediakan referensi digital dan merekomendasikan penggunaan teknologi internet yang lebih canggih. (Hill et al., 2007) menjelaskan secara singkat tentang LRD "Text A Librarian" yang dikembangkan menggunakan produk "Reference By SMS" milik Altarama yang memungkinkan penggunanya untuk menggunakan layanan pesan teks di ponsel mereka untuk mengirimkan pertanyaan dan menerima jawabannya dari perpustakaan. Mereka menyimpulkan bahwa *Text a Librarian* lebih jarang digunakan dibandingkan dengan layanan obrolan dan surel meskipun *Text a Librarian* merupakan layanan yang mempopulerkan layanan tanya pustakawan.

Pustakawan

Pustakawan memiliki posisi yang penting pada era digital ini karena mereka yang menjalani perubahan-perubahan berkaitan dengan layanan kepada pengguna. Menurut (Sreenivasulu, 2001) pustakawan akan menjadi pengawal bagi pengguna untuk menggunakan koleksi digital secara maksimal. Peran pustakawan akan semakin bertambah sejalan dengan permintaan layanan bimbingan dari pengguna untuk menyediakan koleksi atau literatur yang mereka perlukan. Sependapat (Krishnamuthy dan Chan, 2005) menyatakan bahwa perpustakaan digital butuh untuk memanajemen pengetahuan dan informasi secara digital agar mempermudah temu kembali informasi sehingga mempermudah pengguna dalam memanfaatkan informasi.

Menurut (Sharma., 2002) opini akan keprofesionalan seorang pustakawan sekarang juga harus ditambahkan akan kompetensi dalam menyajikan dan melayanakan informasi elektronik di era digital ini karena seyogyanya perpustakaan merupakan media untuk penyaluran pengeahuan dari koleksi atau sumber referensi kepada pengguna sesuai apa yang mereka butuhkan.

Sebelum seorang pustakawan memberikan panduan kepada pengguna, pustakawan sekarang ini masih termasuk *digital immigrant*, jadi mereka juga memerukan untuk belajar teknonogi yang kelak akan membantu mereka dalam memberikan pengarahan kepada pengguna tentang bagaimana menelusur dan menggunakan koleksi untuk memenuhi kebutuhan akan informasi mereka. Pengajaran ini sering disebut *petting zooz technology*. Pustakwan diajarkan untuk menggunakan *gadget*.

Teknologi haruslah didampingkan dengan perpustakaan agar tetap terjaga keberadaan prutskaan itu sendiri, di negara maju sudah diciptakan GPS yang dapat membantu pengguna dalam menemukan koleksi yang berada di perpustakaan (mereka ketika memasuki perpustakaan diberi gadget yang fungsinya untuk mencari dan menemukan koleksi apa yang mereka butuhkan), etalase dan kiosk juga disediakan ditempat yang stategis. Ini akan sangat membantu ketika perpustakaan dapat memanajemen web-perpustakaan digital agar mudah digunakan oleh pengguna seperti amazon atau google, *web-based interface*.

Manajemen koleksi dan pelayanan akan berbeda sesuai dengan jenis perpustakaan. Pada perpustakaan umum, dalam menyediakan layanan dan koleksi pustakawan harus mengerti kelas sosial di lingkungan perpustakaan umum tersebut, karena setiap kelas sosial akan membutuhkan informasi yang berbeda. Pada perpustakaan perguruan tinggi, seorang pustakawan harus menyediakan informasi untuk kepentingan penelitian dan bahan belajar para akademisi. Pada kasus perpustakaan digital, seorang pustakawan harus dapat menyakinkan para pengguna untuk menggunakan koleksi digital agar mempermudah mereka dalam menggunakan informasi tersebut (Maron dan Smith., 2009)

Infrastruktur Perpustakaan Digital

(Zickuhr dan Purcell, 2013) menemukan bahwa ada kenaikan popularitas dari penggunaan *e-book* pada minat baca para orang Amerika. (Brynko, 2013) juga menemukan bawa ada peningkatan pembuatan *e-book*. Tapi (Lui dan Wnuk, 2009) menemukan bahwa akses untuk informasi, komputer dan internet yang tidak cukup. Perangkat keras dan lunak harus diperbaharui ketika diperlukan dan pengguna harus memiliki kemampuan untuk menggunakan baik perangkat keras dan lunak untuk mencari literatur secara utuh. Mereka beropini bahwa esensi dari infrastruktur yang ideal adalah ketika ada koneksi internet yang cepat dan stabil, steker yang cukup untuk pengguna, perangkat keras da lunak yang terbaru.

Berikut ini akan dijelaskan beberapa infrastruktur perpustakaan digital. Kebutuhan dalam perpustakaan digital adalah perangkat keras, perangkat lunak, dan jaringan komputer sebagai elemen-elemen penting infrastruktur sebuah perpustakaan digital.Perangkat utama yang diperlukan dalam perpustakaan digital adalah komputer personal (PC), internet (*inter-networking*), dan *world wide web* (WWW). Ketiga hal tersebut memungkinkan adanya perpustakaan digital. Perpustakaan digital juga memerlukan sistem informasi. Sucahyo dan Ruldeviyani (2007) mengungkapkan bahwa ada tiga elemen penting yang diperlukan dalam pengembangan sistem informasi, yaitu pernagkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), dan manusia (*brainware*).

Perangkat keras yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. *Web server*, yaitu server yang akan melayani permintaan-permintaan layanan *web page* dari para pengguna internet
2. *Database server*, yaitu jantung sebuah perpustakaan digital karena di sinilah keseluruhan koleksi disimpan
3. *FTP server*, yaitu untuk melakukan kirim/terima berkas melalui jaringan komputer
4. *Mail server*, yaitu server yang melayani segala sesuatu yang berhubungan dengan surat elektronik (e-mail)
5. *Printer server*, yaitu untuk menerima permintaan-permintaan pencetakan, mengatur antriannya, dan memprosesnya
6. *Proxy server*, yaitu untuk pengaturan keamanan penggunaan internet dari pemakaipemakai yang tidak berhak dan juga dapat digunakan untuk membatasi ke situs-situs yang tidak diperkenankan.

Perangkat lunak yang paling banyak digunakan adalah Apache yang bersifat open source (bebas terbuka-gratis). Untuk yang mengunakan Microsoft, terdapat perangkat lunak untuk *web server* yaitu IIS *(Internet Information Sevices)*. Sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam sistem informasi ini adalah

1. *Database Administrator,* yaitu penanggungjawab kelancaran basis data
2. *Network Administrator,* yaitu penanggungjawab kelancaran operasional jaringan komputer
3. *System Administrator,* yaitu penanggungjawab siapa saja yang berhak mengakses sistem,
4. *Web Master,* yaitu penjaga agar *website* beserta seluruh halaman yang ada di dalamnya tetap beroperasi sehingga bisa diakses oleh pengguna
5. *Web Designer*, yaitu penanggungjawab rancangan tampilan *website* sekaligus mengatus isi *website*.

Kesimpulan

Kemajuan teknologi turut berimbas pada dunia perpustakaan. Berbagai kosep baru bermunculan seiring berkembangnya teknologi informasi. Salah satu konsep yang berkembang adalah perpustakaan digital. Perpustakaan tradisional memiliki keterbatasan yang berkaitan dengan penyimpanan dan akses informasi, karena sebagian besar pengetahuan yang dikumpu lkan oleh

perpustakaan direkam dan dikumpulkan dalam media fisik. Perpustakaan digital mirip seperti perpustakaan tradisional yang keduanya melingkupi koleksi yang besar dari berbagai informasi dan dalam hal yang umum yang berkaitan dengan pengorganisasian , pengambilan, akses, penyimpanan, pengarsipan dan pengawetan informasi. Perpustakaan digital berbeda dalam hal lokasi dan penyimpanan secara fisik dari salinan lokal untuk pengguna. Sebagian besar dari awal pekerjaan perpustakaan digital mengambil jaringan ke pusat dan terstruktur sebagaimana perpustakaan biasa tujuannya adalah untuk memberikan akses ke sumber informasi digital milik perpustakaan melalui sarana elektronik. Teknologi perpustakaan digital akan memperkaya nilai perpustakaan sebagai lembaga sebagaimana akan menghilangkannya.

Pada pelaksanaanya dalam melakukan pelayanan, perpustakaan digital dipengaruhi oleh sumber daya manusia dan infrastruktur di dalamnya. Perpustakaan harus mengikuti kebutuhan masyarakat penggunanya. Perpustakaan yang menyediakan informasi harus memiliki sumber daya manusia atau pustakawan yang mengikuti juga perkembangan teknologi informasi tersebut. Sehingga disini diharapkan pustakawan dan perpustakaan mampu memenuhi kebutuhan pengguna dengan memberika layananan digital secara prima.

Daftar Pustaka

Bernard, S. (2006). An Examination of Digital Library Service in Malaysia. Retrieved November 9, 2017 from http://www.academia.edu/608597/ An Examination of Digital Library Servicen in Malaysia.

Burke, L. (2008). Models of reference services in Australian academic libraries are becoming more multifaceted. Journal of Librarianship and Information Science, 40 (4), 269–286.

Choi, Y. (2006). Reference services in digital collections and projects. Reference Services Review, 34 (1), 129-147.

De Groote, S. (2005). Quantifying cooperation: Collaborative digital reference service in the large academic library. College & Research Libraries, 66 (5), 436-454.

Dollah, W. A. K. W. and Singh, D. (2010). Determining the effectiveness of digital reference services in Malaysian academic libraries. Reference Librarian, 51 (4), 329-354.

Hill, J. B., Madarash Hill, C. And Sherman, D. (2007). Text messaging in an academic library: Integrating SMS into digital reference. Reference Librarian, 47 (1), 17-28.

Joint, N. (2006). Common principles in managing digital libraries and managing VLEs. Library Review, 55 (4), 232-236.

Koyama, K., Sato, Y., Takeuchi, H. And Tutiya, S. (2011). How the digital era has transformed ILL services in Japanese university libraries: A comprehensive analysis of NACSIS-ILL transaction records from1994 to 2008. Interlending & Document Supply, 39 (1), 32-39.

Krishnamurthy, M. and Chan, W.S. (2005). Implementation of library portals for information resources: a case study of the Indian statistical institute, Bangalore (ISIB). International Information and Library Review, 37 (1), 45-50.

Maron, N. L. and Smith, K. K. (2009). Current models of digital scholarly communication: Results of an investigation conducted by Ithaka strategic services for the association of research libraries. JEP: The Journal of Electronic Publishing, 12 (1) Retrieved November 10, 2017 from http://www.arl.org/storage/documents/publications/digital-sc-models-report-2008.pdf

Miranda G. L. et al., (2006). Assessing digital reference and online instructional services in an integrated public/university library. Reference Librarian, 46 (95), 149-172.

Moore, J. (2005). Digital map soup: What's cooking in british academic libraries and are we helping our users. Retrieved November 8, 2017 from http://liber.library.uu.nl/index.php/lq/article/view/7800/7930

Pomerantz, J. (2008). Digital (library services) and (digital library) services. Retrieved November 10, 2017 from https://journals.tdl.org/jodi/index.php/jodi/article/view/227/210

Rahman, Md. A., Uddin, Md. H and Akhter, R. (2004). Information and Communication Technologies, Libraries and the Role of Library Professionals in the 21st Century: With Special Reference to Bangladesh. Z,Chan et.al (EDs). ICADAL 2004, LNCS 3334, Springer-Verlag, Hidelberg, 608-617.

Roda, C. et al., (2005). Digital image library development in academic environment: Designing and testing usability. OCLC Systems & Services: International Digital Library Perspectives, 21 (4), 264-284.

Solbakk, S. A. (2012). The national library's digital newspaper service. Retrieved November 8, 2017 from Available at: http://slq.nu/?article=volume-45-no-2

Sreenivasulu, V. (2000). The role of a digital librarian in the management of digital information systems. The Electronic Library, 18 (1), 12-20.

Urs, S R and Raghavan K. S. (2001). Vidyanidhi: Indian digital library of electronic theses. Communications of the ACM, 44 (5), 88-89.

Shakeri, S., Akbaridaryan, S. And Mohammadi, F. (2012). Comparison of traditional and digital reference questions and responses at the national library and archives of I.R. of Iran (NLAI). Reference & User Services Quarterly, 52 (2), 136-144.

Sharama, P L. () Changing Role of Librarians in Digital Library Era and need of Professional skills, Efficiency & Competency, Retrieved November 9, 2017 from https://drtc.isibang.ac.in/bitstream/1849/407/1/Changing+Role+of+Librarians+in+Digital+Library +Era.doc

Wilson, W.2003. Building and managing a digital collection in a small library. North Carolina Libraries. 61 (3), 88-97.
Zickuhr, K., Rainie, L. and Purcell, K. (2013). Library services in the digital age. Retrieved November 10, 2017 from http://libraries.pewinternet.org/2013/01/22/Library-services

KEPUASAN PEMUSTAKA TERHADAP HASIL PENGOLAHAN BAHAN PUSTAKA DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS LAMPUNG

N.Suharyati
Perpustakaan Universitas Lampung

*nsuharyati.amh@gmail.com

ABSTRAK

Pengolahan bahan pustaka merupakan salah satu kegiatan pokok dalam rangkaian kegiatan perpustakaan. Pekerjaan tersebut dilakukan sejak bahan pustaka diterima oleh perpustakaan sampai dengan siap dipergunakan oleh pemustaka. Katalog adalah salah satu hasil dari kegiatan pengolahan bahan pustaka, yang berfungsi sebagai sarana temu kembali informsi yang ada di perpustakaan. Penemuan kembali informasi dengan cepat dan tepat memberikan kepuasan kepada pemustaka yang mencari informasi, karena perpustakaan mampu menyampaikan informasi yang mereka butuhkan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar kepuasan pemustaka terhadap hasil pengolahan bahan pustaka di Perpustakaan Universitas Lampung.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survai. Jumlah populasi adalah 11.438 pengunjung perpustakaan bulan September 2017. Pengambilan sampel menggunakan metode sampling aksidental. Sedangkan variabel yang diteliti adalah mengenai kepuasan pemustaka yang ditinjau dari 11 aspek hasil dari pengolahan bahan pustaka. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik angket checklist yang diberikan kepada pemustaka. Analisis data yang dilakukan menggunakan rumus rata-rata tertimbang. Kesimpulan dari penelitian ini berdasarkan analisis tingkat kepuasan pemustaka keseluruhan terhadap hasil pengolahan bahan pustaka di Perpustakaan Universitas Lampung diketahui bahwa tingkat kepuasan pemustaka adalah "puas". Sebagai upaya perbaikan, direkomendasikan 11 upaya perbaikan pada proses pengolahan bahan pustaka.

Kata kunci : pengolahan bahan pustaka, katalogisasi, kepuasan pemustaka, OPAC

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Perpustakaan perguruan tinggi yang berada di lingkungan perguruan tinggi, yang pada hakekatnya merupakan bagian integral dari suatu perguruan tinggi. Perpustakaan perguruan tinggi bersama unit lainnya, dengan peran yang berbeda-beda, bertugas membantu perguruan tinggi dalam melaksankan program tri dharma perguruan tinggi masing-masing, (Abdul Rahman Saleh dan Fahidin,1995).

Fungsi utama setiap perpustakaan adalah menyediakan dan menyampaikan informasi yang terdapat dalam koleksinya kepada para pemustaka yang memerlukannya. Untuk dapat memenuhi fungsinya tersebut, maka informasi harus dapat dicari dan ditemukan kembali (Sulistyo Basuki, 1993).

Perpustakaan menyediakan koleksi bahan pustaka karena informasi yang terdapat dalam bahan pustaka tersebut menjadi tujuan para pemustaka. Penemuan kembali informasi memberikan kepuasan kepada para pemustaka yang mencari informasi, karena perpustakaan mampu menyampaikan informasi yang mereka butuhkan.

Mengingat betapa pentingnya pengolahan bahan pustaka untuk efektivitas penemuan kembali informasi yang ada di perpustakaan oleh pemustaka, maka diperlukan penanganan secara optimal

dalam arti bahwa setiap bahan pustaka yang masuk di perpustakaan harus diolah sebaik-baiknya, agar setiap informasi yang ada di perpustakaan dapat ditemukan dan dimanfaatkan oleh pemustaka.

Pengolahan bahan pustaka merupakan salah satu kegiatan pokok dalam rangkaian kegiatan perpustakaan. Menurut Sutarno (2006) pengolahan koleksi perpustakaan merupakan serangkaian pekerjaan yang dilakukan sejak bahan pustaka diterima oleh perpustakaan sampai dengan siap dipergunakan oleh pemustaka. Tujuannya agar semua koleksi dapat ditemukan/ditelusur dan dipergunakan dengan mudah oleh pemustaka. Sedangkan fungsi utama dari pengolahan bahan pustaka adalah agar koleksi dapat termonitor keberadaannya dan mudah dalam pengaksesan oleh pemustaka yang membutuhkan.

Demikian pula dengan apa yang dilakukan oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Lampung dalam usaha memberdayaan setiap informasi yang ada dan untuk dapat memberikan pelayanan yang terbaik bagi pemustaka, khususnya mahasiswa, maka setiap bahan pustaka yang dimiliki perpustakaan harus diolah secara profesional dan taat asas, agar mahasiswa dapat dengan mudah menemukannya kembali.

Koleksi perpustakaan Universitas Lampung makin lama semakin bertambah, yang pada tahun 2017 sudah mencapai 25.143 judul (142.776 eksemplar). Oleh karena itu perpustakaan Universitas Lampung harus menyediakan layanan yang memudahkan pemustaka dalam mencari informasi atau bahan pustaka, dengan menyediakan sistem temu kembali yang memadai. Salah satu sarana temu kembali informasi yang ada di perpustakaan Universitas Lampung adalah katalog. Melalui katalog pemustaka akan dapat mencari bahan pustaka yang diinginkan secara cepat dan tepat, serta secara multi akses yaitu mel alui pengarang, judul, dan subyek.

Katalog adalah salah satu hasil dari kegiatan pengolahan bahan pustaka yang dilakukan oleh Perpustakaan Universitas Lampung. Tetapi apakah hasil dari kegiatan katalogisasi bahan pustaka yang dilakukan di Perpustakaan Universitas Lampung sudah dapat memuaskan pemustaka, belum diketahui. Selama ini pengolahan bahan pustaka sudah dilakukan tetapi belum diketahui umpan balik dari pemustaka terhadap hasil dari pengolahan bahan pustaka. Oleh karena itu pentingnya penelitian ini dilakukan yaitu untuk mengetahui lebih jauh tentang pendapat pemustaka terhadap hasil pengolahan bahan pustaka, apakah telah sesuai dengan harapan pemustaka akan kebutuhan dan keinginan yang dapat ditunjukkan oleh tingkat kepuasan pemustaka.

2. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:
"Seberapa besar tingkat kepuasan pemustaka terhadap hasil pengolahan bahan pustaka di Perpustakaan Universitas Lampung"

3. Tujuan

a. Mengetahui seberapa besar kepuasan pemustaka terhadap hasil pengolahan bahan pustaka di Perpustakaan Universitas Lampung.
b. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi bahan masukan/rekomendasi bagi pustakawan dalam melaksanakan pengolahan bahan pustaka.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengolahan Bahan Perpustakaan

Menurut Mastini Hardjoprakoso (1992) pengolahan bahan pustaka dalam perpustakaan adalah proses mempersiapkan bahan pustaka untuk digunakan segera setelah tibanya bahan pustaka dalam

perpustakaan sampai tersusunnya di rak atau di tempat lain, siap untuk dipakai. Adapun proses tersebut antara lain katalogisasi deskriptif, katalogisasi subjek, dan perlengkapan buku.

1.1. Katalogisasi

Beberapa definisi katalog menurut ilmu perpustakaan dapat disebutkan sebagai berikut :

- Dalam Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI, 2012) katalog adalah daftar lengkap dari bahan perpustakaan yang disusun secara sistematis untuk memudahkan temu kembali.
- Katalog perpustakaan adalah daftar buku atau koleksi pustaka yang dimiliki atau daftar dalam suatu koleksi (Sulistyo Basuki, 1993).

1.2. Katalogisasi deskriptif

Katalogisasi deskriptif yaitu kegiatan katalogisasi yang ditujukan untuk menyediakan informasi bibliografi atau deskripsi bibliografi bahan perpustakaan meliputi pengarang, judul, publikasi, format, paginasi, ilustrasi, cetakan, penjilidan, perwajahan dan lain-lain, yang dapat digunaakan untuk temu kembali suatu bahan perpustakaan (SKKNI, 2012).

1.3. Katalogisasi subjek

Katalogisasi subjek adalah kegiatan katalogisasi yang ditujukan untuk menyediakan akses melalui isi atau subjek suatu bahan pustaka, baik dalam bentuk tajuk verbal atau dalam bentuk nomor kelas (notasi) (SKKNI, 2012).

1.4. Katalog berbasis komputer (OPAC)

Katalog on-line atau OPAC merupakan sistem katalog perpustakaan yang menggunakan komputer. Pangkalan datanya biasanya dirancang dan dibuat sendiri oleh perpustakaan dengan menggunakan perangkat lunak komersil atau buatan sendiri. Katalog ini memberikan informasi bibliografi dan letak koleksinya. Katalog biasanya dirancang untuk mempermudah pengguna sehingga tidak perlu bertanya dalam menggunakannya (Saleh dan Mustafa, 1992)

1.5. Perlengkapan buku

Menurut Soatminah (1992) perlengkapan buku atau kegiatan pemberian label buku antara lain:

1. Memberi label sandi buku yang ditempel pada punggung buku.
2. Membuat kartu buku untuk setiap eksemplar
3. Membuat label tanggal yang ditempelkan dalam buku

2. Kepuasan Pemustaka

Kepuasan pemustaka merupakan tolak ukur keberhasilan suatu perpustakaan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia kepuasan adalah perihal atau perasaan puas, kesenangan karena sudah merasa terpenuhi keinginan hatinya (Poerwadarminta, 2005). Menurut Kotler (2008) kepuasan adalah perasaan seseorang yang ditunjukan saat membandingkan hasil yang diharapkan dan dipikirkan. Jika hasil berada di bawah harapan maka pemustaka tidak puas. Sebaliknya jika hasil memenuhi harapan, pemustaka menjadi puas.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survai yang digunakan pada
jumlah pengunjung perpustakaan Universitas Lampung selama satu bulan. Tipe penelitian ini dianggap relevan, karena menggambarkan keadaan objek yang ada, dalam hal ini metode survai penelitian dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran dan keterangan-keterangan secara jelas dan aktual tentang kepuasan pemustaka terhadap hasil pengolahan bahan pustaka di Perpustakaan Universitas Lampung.

2. Populasi dan sampel penelitian

2.1. Populasi

Populasi dalam penelitian adalah mahasiswa pemustaka Perpustakaan Universitas Lampung. Populasi ditetapkan berdasarkan jumlah pengunjung dalam satu bulan, yaitu bulan September 2017, sebanyak 11.438 pengunjung perpustakaan.

2.2. Sampel

Dari jumlah populasi diambil sampel sebagai responden penelitian, dan pengambilan sampel menggunakan metode sampling aksidental. Metode ini berdasarkan faktor spontanitas artinya siapa saja yang secara tidak sengaja bertemu dengan peneliti dan sesuai dengan karakteristik maka orang tersebut dapat digunakan sebagai sampel (responden).

Metode pengambilan sampel menggunakan rumus dari Taro Yamane (1967) :

$$n = \frac{N}{1 + N * (e)^2}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel/responden

N : Jumlah pengunjung bulan September 2017 (11.438 orang)

e : Margin eror (10 %)

Dengan demikian sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah 100 responden, dengan margin eror 10 %.

3. Variabel Penelitian

Variabel yang diteliti pada kesempatan in adalah mengenai kepuasan pemustaka yang ditinjau dari 11 aspek hasil dari pengolahan bahan pustaka (Tabel 1).

Tabel 1. Variabel yang diteliti yang berhubungan dengan pengolahan bahan pustaka

NO	VARIABEL
1	KATALOG YANG BERBASIS KOMPUTER ATAU OPAC (ONLINE PUBLIC ACCESS CATALOGING) DAPAT DIGUNAKAN SEBAGAI ALAT PENELUSUR KOLEKSI DI PERPUSTAKAAN
2	KATALOG OPAC MEMBANTU UNTUK MENEMUKAN BUKU YANG DIINGINKAN DENGAN MUDAH DAN CEPAT
3	TAMPILAN DATA BIBLIOGRAFI KATALOG OPAC DI KOMPUTER MUDAH DIPAHAMI
4	DATA BIBLIOGRAFI PADA KATALOG OPAC SUDAH SESUAI DAN CUKUP LENGKAP

5	**UNTUK MENGETAHUI LOKASI BUKU DI PERPUSTAKAAN SUDAH MENGGUNAKAN CALL NUMBER**
6	**CALL NUMBER/NOMOR PANGGIL DI KATALOG OPAC SUDAH SESUAI DENGAN CALL NUMBER YANG TERDAPAT DI RAK**
7	**SELAIN KATALOG OPAC, DISEDIAKAN JUGA KATALOG KARTU DAN BIBLIOGRAFI**
8	**SUBYEK BUKU YANG DITETAPKAN PUSTAKAWAN, MENURUT SAYA SUDAH SESUAI**
9	**POSISI BUKU DI RAK MUDAH DITELUSUR MELALUI INFORMASI JUDUL, PENGARANG, ATAU SUBYEK YANG DITAMPILKAN DI OPAC**
10	**PENENTUAN SUBYEK BUKU DI RAK SUDAH SESUAI DENGAN ISINYA**
11	**SELURUH BUKU DI RAK SUDAH TERDATA DIKATALOG OPAC**

Penilaian dilakukan dengan menggunakan skala 5 poin/kategori untuk jawaban yang diberikan pada angket . Pilihan jawaban dan skor untuk masing-masing jawaban terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria kepuasan pemustaka berdasarkan 5 kategori

KRITERIA KEPUASAN	SINGKATAN	KATEGORI
SANGAT PUAS	**SP**	**5**
PUAS	**P**	**4**
CUKUP PUAS	**CP**	**3**
KURANG PUAS	**KP**	**2**
SEDIKIT PUAS	**SP**	**1**

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini menggunakan teknik **Angket Checklist** yang diberikan kepada responden/pemustaka.

5. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan rumus " Rata-rata Tertimbang" yaitu rata-rata yang dihitung dengan memperhitungkan timbangan/bobot untuk setiap skor/kategori tingkat kepuasan pemustaka. Menurut Sokal dan Rohrl (1981) rumus "Rata-rata Tertimbana" (*weighted mean*) adalah sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^{n} w_i x_i}{\sum_{i=1}^{n} w_i},$$

Keterangan:

$\bar{x}$ = rata-rata tingkat kepuasan pemustaka

xi = katagori kepuasan pemustaka (1-5)

wi = jumlah pemustaka/responden penilai untuk setiap katagori

n = jumlah sampel sampai ke-n

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui kepuasan responden terhadap hasil pengolahan bahan pustaka dapat dilihat dari sebaran penilaian pernyataan angket nomor 1 sampai 11 (Tabel 3).

Tabel 3. Sebaran tingkat kepuasan pemustaka terhadap penilaian hasil pengolahan bahan pustaka

NO	PERNYATAAN	JUMLAH RESPONDEN PADA KATAGORI					RATA-RATA TERTIMBANG
		5	4	3	2	1	
1	KATALOG YANG BERBASIS KOMPUTER ATAU OPAC (ONLINE PUBLIC ACCESS CATALOGING) DAPAT DIGUNAKAN SEBAGAI ALAT PENELUSUR KOLEKSI DI PERPUSTAKAAN	29	38	30	2	1	3,92
2	KATALOG OPAC MEMBANTU UNTUK MENEMUKAN BUKU YANG DIINGINKAN DENGAN MUDAH DAN CEPAT	35	36	25	4	-	4,02
3	TAMPILAN DATA BIBLIOGRAFI KATALOG OPAC DI KOMPUTER MUDAH DIPAHAMI	12	45	37	4	2	3,61
4	DATA BIBLIOGRAFI PADA KATALOG OPAC SUDAH SESUAI DAN CUKUP LENGKAP	7	36	43	10	4	3,32

5	**UNTUK MENGETAHUI LOKASI BUKU DI PERPUSTAKAAN SUDAH MENGGUNAKAN CALL NUMBER**	**17**	**32**	**42**	**7**	**2**	**3,55**
6	**CALL NUMBER/NOMOR PANGGIL DI KATALOG OPAC SUDAH SESUAI DENGAN CALL NUMBER YANG TERDAPAT DI RAK**	**8**	**35**	**34**	**21**	**2**	**3,26**
7	**SELAIN KATALOG OPAC, DISEDIAKAN JUGA KATALOG KARTU DAN BIBLIOGRAFI**	**8**	**40**	**44**	**6**	**2**	**3,46**
8	**SUBJEK BUKU YANG DITETAPKAN PUSTAKAWAN, MENURUT SAYA SUDAH SESUAI**	**18**	**31**	**35**	**14**	**2**	**3,49**
9	**POSISI BUKU DI RAK MUDAH DITELUSUR MELALUI INFORMASI JUDUL, PENGARANG, ATAU SUBJEK YANG DITAMPILKAN DI OPAC**	**21**	**30**	**20**	**26**	**3**	**3,40**
10	**PENENTUAN SUBJEK BUKU DI RAK SUDAH SESUAI DENGAN ISINYA**	**17**	**38**	**28**	**15**	**2**	**3,52**
11	**SELURUH BUKU DI RAK SUDAH TERDATA DIKATALOG OPAC**	**16**	**36**	**35**	**12**	**1**	**3,54**
RATA-RATA TOTAL							**3,55**

Pernyataan nomor 1

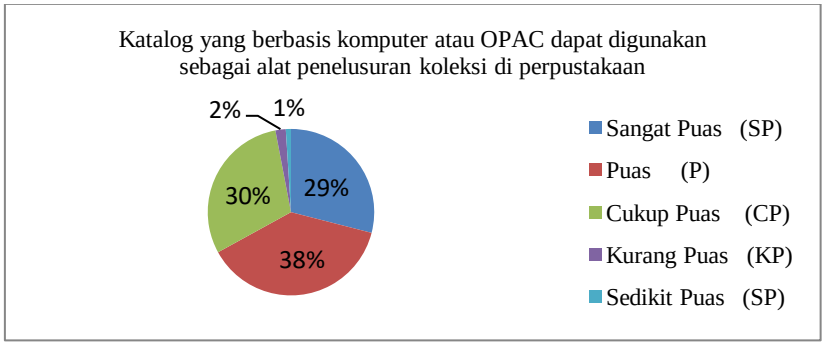

Nilai rata-rata tertimbang pernyataan nomor 1 adalah 3,92. Hal ini berarti bahwa dengan kategori 3,92 pemustaka"cukup puas" terhadap pernyataan bahwa katalog yang berbasis komputer atau OPAC (Online Public Access Catalogue) dapat digunakan sebagai alat penelusur koleksi di perpustakaan.

Pernyataan nomor 2

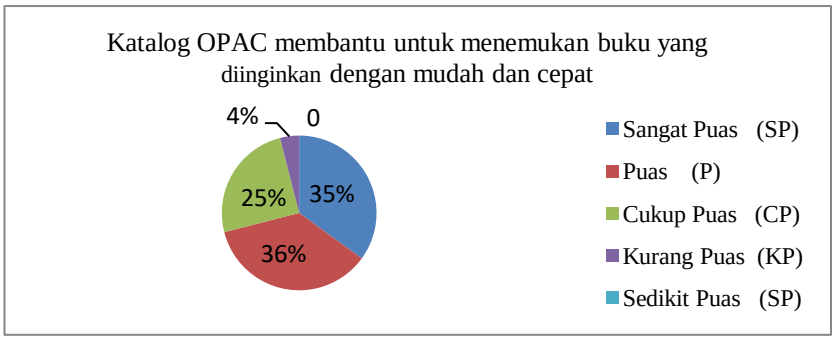

Nilai rata-rata tertimbang pernyataan nomor 2 adalah 4,02 Hal ini berarti bahwa dengan kategori 4,02 pemustaka“ puas” terhadap pernyataan bahwa katalog OPAC membantu untuk menemukan buku yang diinginkan dengan mudah dan cepat.

Pernyataan nomor 3

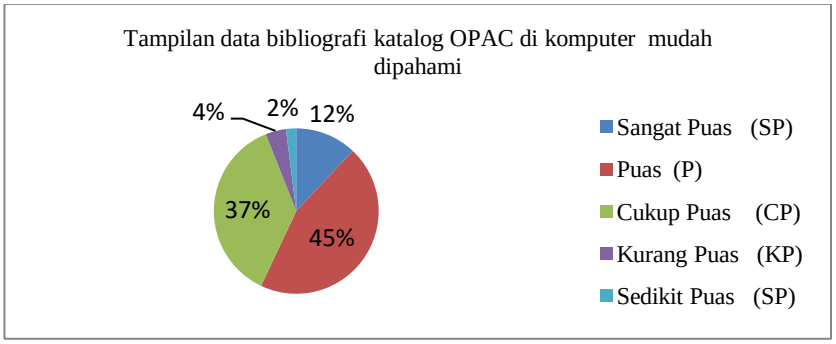

Nilai rata-rata tertimbang pernyataan nomor 3 adalah 3,61 Hal ini berarti bahwa dengan kategori 3,61 pemustaka“ cukup puas” terhadap pernyataan bahwa tampilam data bibliografi katalog OPAC di komputer mudah dipahami.

Pernyataan nomor 4

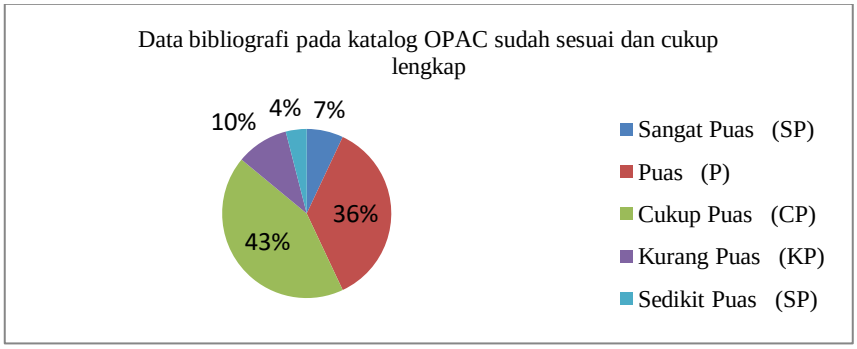

Nilai rata-rata tertimbang pernyataan nomor 4 adalah 3,32 Hal ini berarti bahwa dengan kategori 3,32 pemustaka“ cukup puas” terhadap pernyataan bahwa data bibliografi pada katalog OPAC sudah sesuai dan cukup lengkap.

Pernyataan nomor 5

Nilai rata-rata tertimbang pernyataan nomor 5 adalah 3,55 Hal ini berarti bahwa dengan kategori 3,55 pemustaka“ cukup puas” terhadap pernyataan bahwa untuk mengetahui lokasi buku di perpustakaan sudah menggunakan call number.

Pernyataan nomor 6

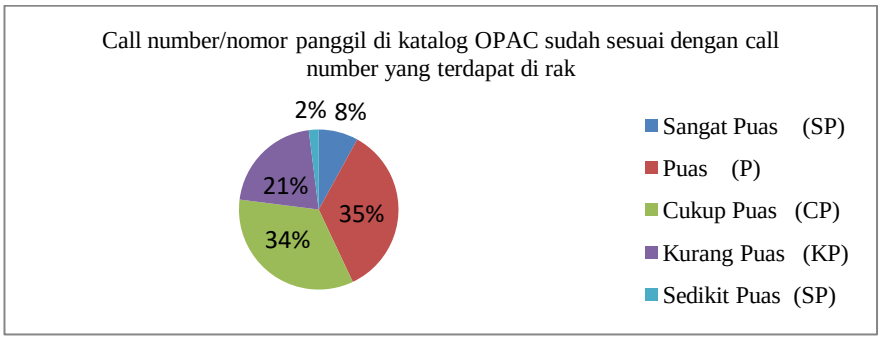

Nilai rata-rata tertimbang pernyataan nomor 6 adalah 3,26 Hal ini berarti bahwa dengan kategori 3,26 pemustaka“ cukup puas” terhadap pernyataan bahwa call number/nomor panggil di katalog OPAC sudah sesuai dengan call number yang terdapat di rak.

Pernyataan nomor 7

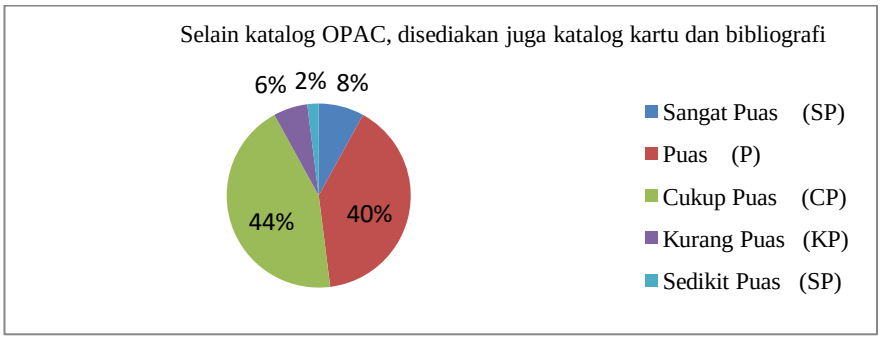

Nilai rata-rata tertimbang pernyataan nomor 7 adalah 3,46 Hal ini berarti bahwa dengan kategori 3,46 pemustaka“ cukup puas” terhadap pernyataan bahwa selain katalog OPAC disediakan juga katalog kartu dan bibliografi.

Pernyataan nomor 8

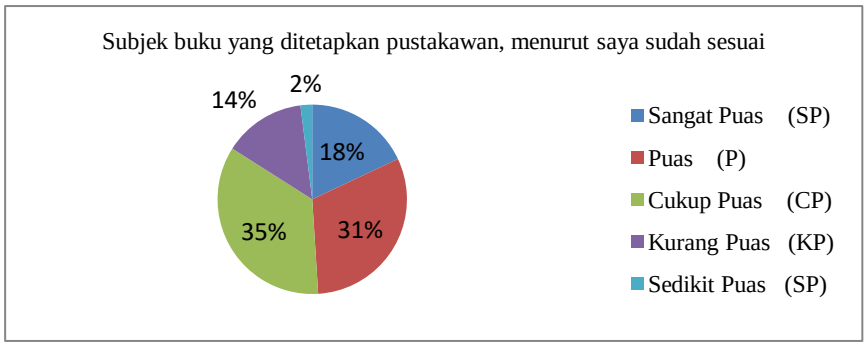

Nilai rata-rata tertimbang pernyataan nomor 8 adalah 3,49 Hal ini berarti bahwa dengan kategori 3,49 pemustaka“ cukup puas” terhadap pernyataan bahwa subjek buku yang ditetapkan pustakawan, menurut saya sudah sesuai.

Pernyataan nomor 9

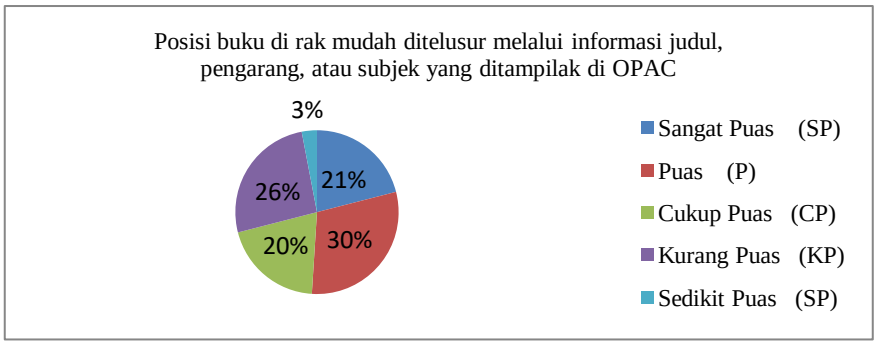

Nilai rata-rata tertimbang pernyataan nomor 9 adalah 3,40 Hal ini berarti bahwa dengan kategori 3,40 pemustaka“ cukup puas” terhadap pernyataan bahwa posisi buku di rak mudah ditelusur melalui informasi judul, pengarang, atau subjek yang ditampilkan di OPAC.

Pernyataan nomor 10

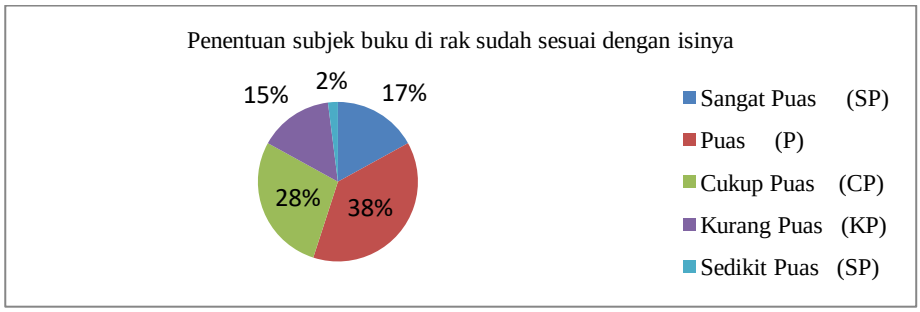

Nilai rata-rata tertimbang pernyataan nomor 10 adalah 3,52 Hal ini berarti bahwa dengan kategori 3,52 pemustaka“ cukup puas” terhadap pernyataan bahwa penentuan subjek buku di rak sudah sesuai dengan isinya.

Pernyataan nomor 11

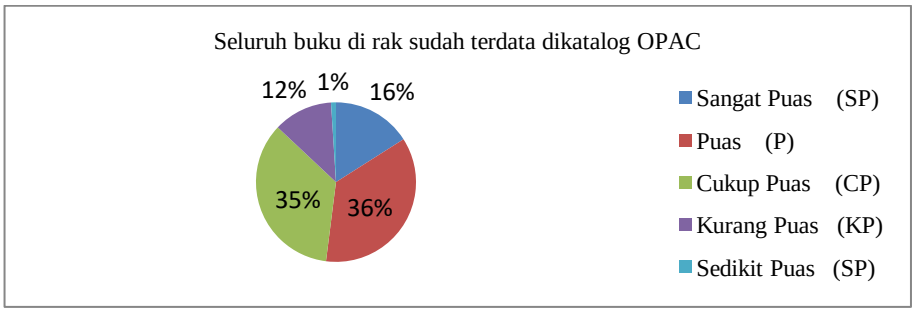

Nilai rata-rata tertimbang pernyataan nomor 11 adalah 3,54 Hal ini berarti bahwa dengan kategori 3,54 pemustaka“ cukup puas” terhadap pernyataan bahwa seluruh buku di rak sudah terdata dikatalog OPAC.

Secara keseluruhan, berdasarkan 11 variabel yang diamati, nilai rata-rata kategorinya 3,55 atau dapat dibulatkan keatas yaitu pada kategori 4. Hal ini berarti bahwa pemustaka “Puas” terhadap hasil pengolahan bahan pustaka di perpustakaan Universitas Lampung, tetap belum sampai sangat puas.

Berdasarkan hasil tersebut, agar dapat meningkatkan kepuasan pemustaka sehingga mencapai kategori 5 yaitu “Sangat Puas” beberapa hal yang dapat direkomendasikan untuk perbaikan pengolahan bahan pustaka adalah sebagai berikut :

1. Perlu adanya sosialisasi mengenai katalog OPAC kepada pemustaka sebagai sarana temu kembali koleksi.
2. Perlu adanya bimbingan kepada pemustaka bagaimana menemukan koleksi yang diinginkan dengan mudah dan cepat melalui katalog OPAC.
3. Menyederhanakan instruksi yang ada di katalog OPAC, agar mudah di pahami.
4. Selalu melakukan penyuntingan ulang terhadap data bibliografi di katalog OPAC, apabila ada yang kurang lengkap.
5. Perlu memberikan penjelasan pada pemustaka tentang tujuan dan fungsi dari call number pada katalog OPAC maupun nomor panggil pada buku.
6. Menyiangi koleksi yang sudah rusak di bagian label call number untuk diperbaiki, sehingga tidak terjadi kesalahan penempatan.
7. Perlu dibutkan katalog kartu dan bibliografi koleksi buku sebagai alat penelusur koleksi, pengganti katalog OPAC ketika terjadi program eror dan listrik padam.
8. Mengikuti pendidikan kursus pengolahan bahan pustaka bagi SDM yang ada di divisi pengolahan, agar lebih profesioanal dalam mengolah bahan pustaka.
9. Perlu melakukan pendidikan pemakai baik secara kelompok maupun peroranga, agar pemustaka benar-benar dapat mengetahui judul, pengarang dan subjek merupakan titik pendekatan dalam menelusur pada katalog OPAC.
10. Dilakukan analisis subjek terlebih dahulu dalam menentukan subjek, sehingga mendapatkan subjek yang sesuai dengan isi buku.
11. Didata ulang buku yang ada di rak dengan data base yang ada di komputer, sehingga buku yang tersedia di rak terdata di komputer.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan analisis tingkat kepuasan pemustaka keseluruhan terhadap hasil pengolahan bahan pustaka di Perpustakaan Universitas Lampung diketahui bahwa tingkat kepuasan pemustaka mencapai tingkat “puas”, tetapi belum mencapai tingkat “sangat puas”.
2. Untuk mencapai tingkat kepuasan pemustaka menuju “sangat puas” masih perlu upaya perbaikan lebih lanjut, untuk itu direkomendasikan 11 upaya perbaikan pada proses pengolahan bahan pustaka.

DAFTAR PUSTAKA

Basuki, Sulistyo. 1993. Pengantar ilmu Perpustakaan. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 2004. Perpustakaan Perguruan Tinggi : buku pedoman. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Hardjoprakoso, Mastini. 1992. Pengolahan Bahan Pustaka di Perpustakaan. Jakarta : Balai Pustaka.

Indonesia. Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi. 2012. Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI No. 83 Tahun 2012 tentang Penetapan Rancangan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Sektor Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya, Hiburan, dan Perorangan

lainnya bidang Perpustakaan menjadi Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia. Jakarta : Perpustakaan Nassional.
Kotler, Philip. 2008. Manajemen Pemasaran. Jakarta : Indeks.
Poerwadarminta. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.
Perpustakaan Universitas Lampung. 2016. Buku Panduan Perpustakaan Universitas Lampung. Bandar Lampung : Perpustakaan Universitas Lampung.
Riduan 2012. Belajar mudah penelitian untuk guru-karyawan dan peneliti pemula. Bandung : Alfabeta.
Saleh, AR dan Fahidin. 1995. Manajemen Perpustakaan Perguruan Tinggi. Jakarta : Universitas Terbuka.
Saleh, A.R. dan Mustafa,B. 1992. Penggunaan komputeruntuk pelayanan informasi perpustakaan. Dalam Bunga Rampai 40 Tahun Pendidikan Ilmu Perpustakaan di Indonesia. Jakarta: Kesaint Blan
Soeatminah. 1992. Perpustakaan kepustakawanan dan pustakawan. Yogyakarta : Kanisius.
Sokal, Robert R. And Rohlf, F. James. 1981. The principles and practice of statistics in biological research. 2nd Ed. New York : W.H. Freeman and Company.
Suharsimi Arikunto. 2002. Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktek. Jakarta : Rineka Cipta.
Sutarno NS. 2006. Manajemen Perpustakaan. Jakarta : Sagung Seto.
Yamane, Taro. 1967. Elementary sampling theory. New Jersey : Prentice Hall, Inc.

KETERAMPILAN LITERASI INFORMASI MAHASISWA FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN (FIK) UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA (UNESA) BERDASARKAN KONSEP *BRUCE'S SEVEN FACES* *(STUDI PADA MAHASISWA FIK UNESA)*

Mutty Hariyati
Universitas Negeri Surabaya

*muttylib@gmail.com

ABSTRAK

Literasi informasi, sebagai kemampuan untuk menemukan, menggunakan, mengevaluasi kebutuhan informasi secara efektif, telah menjadi perhatian di dunia pendidikan tinggi. Kemampuan ini harus di miliki oleh semua mahasiswa. Penerapan konsep seven faces of information literacy adalah untuk mengetahui konsep literasi informasi dari sudut pandang informan yang didasari pada pengalaman berliterasi berdasarkan Information Communication and Technology (ICT). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan literasi informasi mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) Universitas Negeri Surabaya (UNESA) berdasarkan konsep Bruce's seven faces. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data penelitian direkam dan dicatat melalui teknik pengamatan langsung dan wawancara mendalam tidak berstruktur. Selain itu, peneliti juga melakukan triangulasi data yang dibandingkan dengan teori kepustakaan. Hasil yang didapatkan mayoritas informan dapat melakukan literasi informasi melalui konsep seven faces, dengan catatan beberapa tidak mengetahui konsep pengetahuan baru, etika penggunaan informasi dalam dunia perguruan tinggi.

Kata kunci : Perguruan Tinggi, Literasi informasi , Bruce's Seven Faces of Information Literacy.

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan InternetLiveStats pertumbuhan jumlah pengguna internet telah meningkat sepuluh kali lipat dari tahun 1999 sampai 2013. Pada tahun 2016 Indonesia menduduki peringkat ke-13 sebagai negara yang banyak menggunakan internet dengan total **53,236,719** orang atau sekitar 20.4 % dari total penduduk 260,581,100. Sementara itu total situs yang ada telah mencapai 1 milyar pada 2014 dan rata-rata setiap detik Google memproses lebih dari 40,000 pencarian atau 3,5 juta pencarian setiap harinya (Internetlivestat, 2016). Fakta tersebut menunjukkan bahwa ledakan informasi sudah tidak terbendung dan tersebar luas yang mengakibatkan data menjadi semakin kompleks dan beragam.

Informasi yang terdapat di internet adalah sumber kekuatan instan karena informasi yang diperoleh dapat memfasilitasi pengambilan keputusan, pemecahan masalah dan pengambilan tindakan. Dengan pilihan informasi yang tersedia dalam banyak media termasuk grafik, lisan, tulisan mungkin juga film video, objek gambar, rekaman grafis, presentasi seminar maupun komputer pribadi (ALA, 2000; Ranganathan & Durga, 2016). Internet merupakan sumber informasi yang komprehensif bagi penggunanya. Namun demikian, keragaman informasi dalam berbagai bentuk dan format secara bersamaan dapat menimbulkan sejumlah besar masalah untuk pemburu informasi dalam menemukan dan mengakses informasi (Ranganathan & Durga, 2016).

Permasalahan utama yang dihadapi tidak saja bagaimana mendapatkan akses untuk informasi akan tetapi bagaimana memilih informasi yang sesuai dengan kebutuhan secara selektif. Oleh sebab itu diperlukan usaha yang lebih besar untuk memilih informasi daripada hanya untuk mendapatkan akses informasi yang dibutuhkan (Mandala & Setiawan, 2002; Pattah, 2014). Individu dihadapkan pada beragam pilihan informasi yang melimpah di dunia akademis, tempat kerja maupun

kehidupan pribadi. Informasi yang tersedia melalui perpustakaan, sumber daya masyarakat, organisasi yang diminati, media, dan internet akan tidak terbendung dan informasi yang datang kepada individu dalam format yang tidak difilter, diragukan keaslian, validitas, dan reliabilitasnya. Dan ditambah dengan pilihan informasi yang tersedia dalam banyak media termasuk grafik, lisan, tulisan (ALA, 2000). Akan membingungkan para pencari informasi dalam memilah-milah mana informasi yang benar-benar bisa dipertanggungjawabkan dari sisi kebenaran dan sumber yang jelas dan mana informasi *hoax*, dalam hal ini kualitas dari sebuah informasi di nilai dari keasliannya dilihat dari sumber dan nilai orisinilitasnya (Ranganathan & Durga, 2016).

Karakteristik orang yang melek informasi dapat dikenali sebagai berikut: (1) mengenali kebutuhan akan informasi dan menentukan sifat dan tingkat informasi yang dibutuhkan, (2) menemukan informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien, (3) mengevaluasi secara kritis informasi dan proses pencarian informasi, mengelola informasi yang dikumpulkan atau dihasilkan, (4) menerapkan informasi sebelumnya dan baru untuk membangun konsep baru atau menciptakan pemahaman baru, dan (5) menggunakan informasi dengan memahami dan mengakui masalah budaya, etika, ekonomi, hukum dan sosial seputar penggunaan informasi (Bundy, 2004).

Perpustakaan dan pustakawan mempunyai peran yang signifikan dalam mengatasi hal tersebut. Perpustakaan sebagai penyedia, mengolah dan menyajikan informasi kepada civitas akademika mempunyai tanggung jawab besar dalam membantu mahasiswa mempunyai kemampuan literasi yang baik, mahasiswa diharapkan menyelesaikan masalah secara kritis, logis dan tidak mudah diperdaya oleh informasi yang diterimanya tanpa evaluasi (Jarson, 2010). Pustakawan literasi informasi mengajarkan kepada mahasiswa keahlian untuk pengalaman pembelajaran sepanjang hayat (Williams, 2013). Dibutuhkannya suatu pengalaman untuk dapat memahami bagaimana cara supaya dapat melek informasi (Ernawati, 2010).

Pentingnya literasi informasi telah diatur dalam dunia pendidikan terutama di dunia pendidikan tinggi. Kemampuan literasi informasi merupakan hal yang mutlak harus dipunyai mahasiswa sebelum mereka lulus kuliah, karena dengan memiliki kemampuan ini mereka dapat menjadi pembelajar mandiri dan mampu menyerap, memahami informasi-informasi sesuai dengan kebutuhan mereka, tanpa harus tergantung pada dosen (Williams, 2013).

Setiap mahasiswa pasti memiliki pengalaman dalam menggunakan informasi. Berdasarkan permasalahan diatas, penulis mencoba untuk mengidentifikasi pengalaman mahasiswa dalam menggunakan informasi dengan menggunakan pemodelan *Seven Faces of Information Literacy* (Bruce C. , 1997). Identifikasi tipe literasi informasi mana yang dimiliki oleh mahasiswa, penulis dapat : (1). Mendiskripsikan literasi informasi mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan di Universitas Negeri Surabaya, (2). Untuk mengetahui kemampuan literasi mahasiswa terkait dengan permodelan *seven faces.*

2. TINJAUAN PUSTAKA.

Internet merupakan media yang sangat mudah dan menarik bagi mahasiswa di perguruan tinggi untuk sejumlah alasan yaitu : (1) mengurangi jeda waktu antara produksi dan pemanfaatan pengetahuan; (2) mempromosikan kerja sama internasional dan pendapat; (3) berbagai informasi; dan (4) mempromosikan penelitian multidisiplin (Usun, 2003). Internet, memungkinkan kita untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi dalam basis global yang merupakan akses informasi dan jejaring pribadi yang dipandang obyektif, sebagai sesuatu di luar individu yang mempunyai peran membuat informasi tersebut dapat diakses dan memungkinkan pengguna informasi untuk tetap *literate* (Edwards & Bruce, 2012 ; Bruce C., 1999). Hal yang terkait dengan kemampuan mengakses dan memanfaatkan informasi di internet yang membutuhkan pengetahuan dan ketrampilan dalam menelusur informasi serta strategi penelusuran yang efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam memanfaatkan media informasi yang ada (Pendit, 2008).

Pengertian literasi informasi, di antaranya menurut *The Chartered Institute for Library and Information Profesional* (CILIP) adalah kemampuan untuk mengetahui kapan dan mengapa kita membutuhkan informasi, dimana mendapatkannya dan bagaimana mengevaluasi, menggunakan dan mengkomunikasikannya dengan cara yang etis (Hepworth & Smith, 2008). Literasi informasi merupakan sebuah pemahaman dan kemampuan dari individu dalam mengetahui kapan informasi

dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi dan menggunakan informasi secara efektif (Bundy, 2004 ; Williams, 2013).

Untuk dapat mengetahui keterampilan literasi seseorang diperlukan alat ukur yang digunakan sebagai standar literasi informasi. Ada beberapa model literasi informasi untuk perguruan tinggi yang dijadikan sebagai alat ukur tingkat literasi informasi. Salah satunya sangat memerlukan pengalaman berbasis kontekstual (Bruce C. , The Seven Faces of Information Literacy, 1997; Jarson, 2010). Bruce berpandangan selama ini tidak ada artikel atau penelitian tentang literasi informasi yang meletakkan partisipan penelitiannya sebagai subyek atau mendengarkan apa yang dimaksud dengan literasi informasi dari sudut pandang subyek penelitian. Hal inilah yang mendasari konsep *Seven Faces Of Information Litercy*. Sebagai sebuah fenomena, literasi informasi mencakup berbagai pengalaman, dan mahasiswa perlu dilatih untuk memahami literasi informasi dengan cara ini (Bruce C. S., QUT, 2009). Mereka juga perlu mendalami beragam pengalaman yang dihadapi dan memahami karakteristik literasi informasi mana yang relevan dengan situasi yang berbeda (Jarson, 2010). Pengalaman ini dapat dikelompokkan menjadi 7 (tujuh) kategori sperti dalam tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1. Konsep *Seven Faces of Information* (Bruce C. S., QUT, 2009)

Kategori Satu: Konsepsi teknologi Informasi	• Keberadaan teknologi informasi untuk kesadaran informasi. • Teknologi informasi membantu untuk tetap update informasi dan berkomunikasi.
Kategori dua: Konsepsi terhadap sumber informasi	• Pengalaman menemukan sumber informasi di dalam bibliografi, pustakawan, organisasi, maupun pendidikan pengguna dalam menemukan sumber informasi.
Kategori tiga: Konsepsi proses informasi	• Keberadaan teknologi informasi untuk pemecahan masalah,pembuatan keputusan • Proses Informasi adalah sebuah seni kreativitas
Kategori empat: Konsepsi pengendalian informasi	• Pengenalan informasi yang relevan, pengelolaan informasi • Keterkaitan antara informasi dan bagian dari proyek.
Kategori lima: Konsepsi konstruksi pengetahuan	• Penekanan pada pembelajaran • Pengembangan diri memalui pengetahuan yang didapat • Dibutuhkan pemikiran kritis
Kategori enam: Konsepsi perluasan pengetahuan	• Pengetahuan + pengalaman + wawasan kreatif • Pengembangan pengetahuan baru dan pendekatan solusi baru
Kategori tujuh Konsepsi Pengalaman Kebijaksanaan	• Kualitas personal • Memiliki etika dan nilai dalam penggunaan informasi • Informasi digunakan untuk keuntungan pihak lain

Konsep literasi informasi dari *Bruce's seven faces* merupakan konsep yang berbasis pengalaman, dimana literasi informasi mencakup berbagai pengalaman, dan mahasiswa perlu diberikan variasi pengalaman yang mereka hadapi dan pahami bentuk literasi informasi mana yang relevan dengan situasi yang berbeda (Bruce C. S., QUT, 2009).

3. METODE

Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universits Negeri Surabaya. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode studi kasus dalam penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana kemampuan literasi informasi dengan menggunakan model *Seven Faces Information Litercy* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) Universitas Negeri Surabaya (UNESA).

Pada tahapan analisis data ini peneliti melakukan proses analisis data kualitatif sampai pada interpretasi data yang telah diperoleh sebelumnya. Data penelitian direkam dan dicatat melalui teknik pengamatan langsung dan wawancara mendalam tidak berstruktur. Selain itu, peneliti juga melakukan *triangulasi* data yang diperbandingkan dengan teori kepustakaan.

Informan sejumlah 5 orang yang terdiri dari 3 perempuan dan 2 laki-laki, mahasiswa semester 7 dan 8 Fakultas Ilmu Keolahragaan Unesa. Pandangan umum menyatakan mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan banyak melakukan kegiatan lapangan, sehingga perlu diukur kemampuan literasi informasinya.

Tabel 2. Karakteristik Informan

No	Nama Inisial	Usia	Status	Progres
1	"C"	21	Mahasiswa Jurusan Pendidikan Olahraga Semester 7	Menyusun proposal
2	"S"	21	Mahasiswa Jurusan Pendidikan Olahraga Semester 7	Menyusun proposal
3	"M"	22	Mahasiswa Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga Semester 8	Menyusun skripsi
4	"D"	27	Mahasiswa Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga Semester 8	Menyusun skripsi
5	"N"	27	Mahasiswa Jurusan Ilmu Keolahragaan Semester 8	Menyusun skripsi

Adapun ciri dan karakteristik informan sebagai berikut :

1. Subyek mendekati kriteria sesuai dengan standar literasi informasi untuk mahasiswa yang dikeluarkan oleh *The Assosiation of Collage and Research Library (*ACRL*)* (Webber & Johnston, 2006) yaitu :
    1. Dapat menentukan skala prioritas informasi yang dibutuhkan
    2. Dapat mengakses informasi secara efektif dan efisien
    3. Dapat menyeleksi dan menggabungkan informasi dengan baik untuk tambahan pengetahuan dirinnya
    4. Secara individu ataupun kelompok dapat menggunakan informasi secara efektif untuk keperluan tertentu.
    5. Memahami isu ekonomi, hukum dan sosial terkait dengan informasi yang dibutuhkan, dan mampu mengakses informasi tersebut secara etis dan legal.
2. Mahasiswa semester 7 dan 8 sedang mengerjakan proposal dan skripsi, yang memiliki intensitas yang tinggi dalam berinteraksi dengan informasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari studi ini berfokus pada bagaimana mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Surabaya memahami literasi informasi dan mencoba mengidentifikasi sejauh mana pengetahuan mereka terhadap literasi informasi berdasarkan konsep *"Seven Faces of Information Literacy"*. Hasil penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut :

4.1 Konsep Teknologi Informasi

Keterampilan informasi (*information skill*) termasuk mencari informasi, mengevaluasi, mengelola, penggunaan informasi dan didukung dengan kemahiran teknologi informasi (Bundy, 2004). Dalam konsep ini, responden diminta untuk menunjukkan ketrampilan teknologi informasi

yang menjadi dasar persyaratan untuk menjadi orang yang melek informasi. Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada lima informan mengenai ketrampilan teknologi dari komputer maupun *smartphone* dalam pencarian informasi, semua informan menunjukkan keahlian yang memadai dalam penggunaan teknologi informasi dan temu kembali informasi serta komunikasi.

Penggunaan keahlian Informasi Teknologi seperti MS.Office, jaringan sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, penggunaan sarana *e-mail*, bahkan *desain web* sudah cukup dikuasai. Bisa terlihat bagaimana mereka mampu menggunakan perangkat teknologi informasi untuk tujuan tertentu dan berkomunikasi. Hal ini termasuk dalam salah satu dari tiga tipe elemen pengetahuan teknologi informasi berupa kemampuan seseorang untuk menerapkan teknologi informasi dalam situasi yang kompleks dan memahami konsekuensinya (Committee on Information Technology Literacy, 1999).

4.2. Konsep Sumber Informasi

Kemajuan teknologi di segala bidang berimbas kepada semakin mudahnya orang mengakses informasi. Informasi didapatkan melalui perpustakaan, sumber komunitas, organisasi tertentu, media dan internet (ALA, 2000).

Mengacu pada keseluruhan hasil wawancara, seluruh informan dapat melakukan pencarian sumber informasi yang bersumber dari internet. Namun masih banyak yang belum tahu bagaimana menemukan sumber informasi secara tepat, cepat dan akurat.

Pustakawan dalam hal ini memegang peranan yang sangat penting dalam membantu penelusuran informasi secara akurat melalui pelatihan literasi informasi. Oleh karena itu, program literasi informasi perlu didekatkan dan diintegrasikan dengan kurikulum pembelajaran, serta didukung oleh seluruh *stakeholder* yang berkepentingan (Wahyuni, 2016). Contoh model refleksi praktis dalam mencari informasi adalah sebagai berikut (Edwards & Bruce, 2012) :

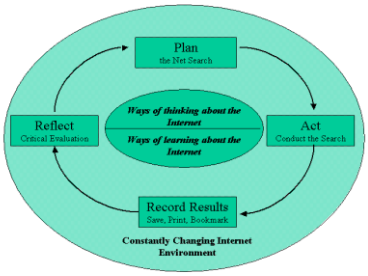

Gambar 1. Model Reflektif pencarian di internet.

Gambar 1 di atas merupakan model dari pencarian di internet. Ada dua siklus yang bisa dilihat yaitu siklus cara berpikir tentang penggunaan dan pembelajaran internet di mulai dari perencanaan mencari sumber informasi melalui *web*, kemudian tindakan dalam melakukan pencarian yang kemudian hasil dari pencarian tersebut disimpan, dicetak dan dilakukan pemberian tanda bahwa pencarian terhadap topik yang diinginkan dapat berhasil dilakukan. Tahap akhir yaitu evaluasi kritis yang dipahami sebagai reflek dari pencarian informasi, berupa keaslian, realibilitas dan validitas data.

4.3. Konsep proses informasi

Konsep proses informasi menggambarkan sebuah konsep literasi, bagaimana pengguna informasi mampu untuk memproses informasi yang diserap dan sesuai dengan kebutuhannya menjadi informasi yang berguna untuk mencapai tujuan seperti pengambilan keputusan atau mengambil tindakan (Bruce C. , 1999). Konsep ini lebih menekankan pada kemampuan pengguna informasi dalam memproses informasi sebagai bagian dari pembelajaran dan pengambilan keputusan, dan tindakan setiap individu akan menghasilkan hal yang berbeda.

Berdasarkan hasil wawancara, dari 5 responden 4 orang menekankan kepada kemampuan dalam memproses informasi sebagai bagian dari pembelajaran dan pengambilan keputusan, seperti yang tampak dalam tabel 3 berikut :

Tabel 3. Konsep Proses Informasi

No	Nama Inisial	Konsep Proses Informasi
1	"C"	Dalam proses informasi tidak hanya sekedar menyalin secara utuh informasi yang diperoleh, namun dilakukan analisa informasi tersebut kemudian menyimpulkan pembelajaran yang dapat diperoleh.

2	"S"	Kriteria yang digunakan dalam proses informasi yang dibutuhkan dengan cara memastikan bahwa informasi yang telah diperoleh memiliki referensi yang jelas. Selanjutnya, melakukan penerapan dari informasi yang didapat.
3	"M"	Hal yang paling penting dalam proses informasi adalah memastikan terlebih dahulu sumber informasi tersebut kredibel dan valid. Sehingga akan dapat memperkecil dampakkesalahan dalam pengambilan keputusan
4	"D"	Untuk proses informasi yang baik dapat dilakukan dengan melakukan *filterisasi* atau penyaringan informasi sesuai dengan topik yang dibutuhkan. Sehingga permasalahan dapat teratasi.

Sumber yang kredibel dan informasi yang otentik dan bisa dipertanggungjawabkan akan memberikan output yang baik bagi para pengguna informasi. Dalam hal memproses informasi ada satu terminologi dalam dunia IT yaitu GIGO *(Garbage In Garbage Out)* (Lawson, 2016), artinya proses informasi mulai dari input sampai output haruslah berasal dari informasi yang benar inilah yang menjadi tantangan bagi para mahasiswa, bahwa kemampuan literasi informasi dalam hal memproses informasi sebagai bagian dari pembelajaran dan pengambilan keputusan merupakan hal yang penting untuk dikuasai untuk menuju ke proses pembelajaran seumur hidup (*life long learning*) (Bernard, Alan, & Nash, 2005).

4.4. Konsep kontrol informasi

Konsep ini menggambarkan pengguna informasi yang mengartikan literasi informasi sebagai kemampuan individu dalam mengingat informasi yang didapatkan (Bruce C. , 1997; Bruce C. , 1999). Dengan perkembangan teknologi informasi proses kontrol informasi menjadi lebih mudah dengan menggunakan media teknologi informasi sebagai media penyimpanannya (Bruce C. S., QUT, 2009). Informasi adalah sesuatu yang berharga dan tentunya informasi-informasi yang berkaitan dengan pembelajaran dan penting harus disimpan dengan baik agar tidak hilang atau rusak, dulu kita menyimpannya dalam lemari sekarang dengan format digital bisa disimpan di *harddisk* atau media penyimpanan internet (*Cloud Computing*) seperti di *dropbox* atau *google drive*.

Dari lima mahasiswa yang diwawancari semua memahami pentingnya menyimpan informasi yang mereka dapatkan sebagai bahan pembelajaran, rata-rata menyimpannya di komputer pribadi, *external hardisk*, maupun *google drive* . Seperti yang dikatakan "N", "D" dan "S" :

> *"Menyimpan hasil pencarian informasi adalah hal yang sangat penting, peyimpanan melalui attachment di email, flashdisk, hardisk, juga di dropbox maupun google drive. Google Drive ini dapat kita akses dan edit, rubah dan buka dengan perangkat laptop maupun dengan Handphone yang berbasis Android."*

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti pada "M" dan "C",

> *"Keamanan dari kontrol informasi adalah privasi dan penyimpanan data. Google drive menyediakan ruang penyimpanan sebesar 5 Giga Byte secara gratis. Dalam aplikasi Google Drive dimungkinkan dengan pendukung file yang dapat mendukung hingga lebih dari 20 jenis aplikasi format file berbeda.*

4.5. Konsep kelima konstruksi pengetahuan

Konsep ini menggambarkan bagaimana pengguna informasi menggunakan informasi untuk mempelajari bidang yang baru (Bruce C.,1997; Bruce C.,1999). Bagian ini merupakan perkembangan pengetahuan dari pengguna informasi, dengan informasi yang didapatkan dapat mempelajari sesuatu yang baru, dengan perkembangan teknologi informasi semua serba mungkin (Bruce C. S., 2008).

Pengembangan pengetahuan dari informasi yang diperoleh, merupakan hal penting karena seseorang akan mendapatkan timbal balik dari pengetahuan yang diperoleh. Mereka akan mendapat pengetahuan yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Wawancara terhadap 5 responden, hanya 2 yang memberikan informasi yang sama. Tiga responden tidak mengetahui bagaimana bentuk pengetahuan baru yang tepat, seperti dalam tabel 4 dibawah ini :

Tabel 4. Konsep Konstruksi Pengetahuan

No	Nama Inisial	Konsep Konstruksi Pengetahuan
1	"C"	Perolehan informasi yang didapat dari internet, yang harus melalui proses berfikir kritis akan menghasilkan pengetahuan baru yang akan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.
2	"S"	Dengan informasi tersaring secara optimal kan dapat menghasilkan pegetahuan baru yang dapat menunjang proses belajar mengajar

4.6. Konsep perluasan pengetahuan

Konsep ini menggambarkan bagaimana informasi mempengaruhi wawasan dan pengetahuan seseorang (Bruce C. , 1997). Informasi adalah hal fundamental bagi seseorang untuk mampu mengembangkan dirinya, menemukan hal-hal baru dan mampu untuk mengkomunikasikan ide-ide yang orisinil (Bruce C. S., QUT, 2009), ini semua merupakan sisi yang lain dari kemampuan literasi informasi, dimana informasi memberikan perubahan yang nyata bagi individu untuk memiliki kemampuan berinovasi dan kreativitas dalam proses pengembangan diri.

Pemahaman dari konsep ini, penemuan pengetahuan yang dapat menambah wawasan dapat dilakukan dengan mengakses jurnal online luar negeri, seperti yang dikemukakan oleh dua informan "C" dan "S" seperti dalam tabel 5 dibawah ini :

Tabel 5. Konsep Perluasan Pengetahuan

No	Nama Inisial	Konsep Perluasan Pengetahuan
1	"C"	Banyaknya sumber jurnal ilmiah gratis yang bisa di akses meskipun berbahasa Bahasa Inggris, dengan artikel luar kita bisa meng*update* pengetahuan dan kemampuan kita.
2	"S"	"Dengan membaca artikel-artikel dari luar ada beberapa hal yang saya tidak dapatkan dari buku-buku di perpustakaan, tentunya ilmu pengetahuan itu terus berkembang dan kitapun harus *update* agar tidak ketinggalan."

Penggunaan informasi lebih pada perluasan pengetahuan yang di dapat melalui pengalaman pribadi. Kreativitas atau intuisi, adalah bagaimana wawasan baru diperoleh sebagai aktivitas pikiran dan yang lebih penting adalah bahwa 'pengetahuan atau informasi baru' diakui sebagai hasilnya, dan intuisi sebagai faktor pendukung penggunaan informasi yang efektif (Bruce C. , 1997).

4.7. Konsep etika penggunaan informasi dan nilai dari informasi

Menggunakan informasi secara bijak dan memiliki etika artinya informasi yang telah di kelola dengan baik dapat bermanfaat bagi kepentingan orang banyak sesuai dengan kapasitasnya. Secara etika, dalam dunia kampus plagiat tidak di perbolehkan. Beberapa informan memberikan pernyataan yang sama, hal ini penting untuk menjadi perhatian bagi pustakawan untuk lebih bisa mensosialisasikan tentang literasi informasi dengan baik.

Lima informan memberikan pernyataan belum mengetahui bagaimana membuat kutipan yang baik dan batas-batas plagiat, terkait nilai dari sebuah informasi, 2 dari 5 informan menceritakan pengalamannya tentang etika penggunaan informasi seperti "M" dan "D".

> *"cara penggunaan pengutipan yang benar, belum paham seringkali menggunakan kutipan langsung dan bagaimana mengetahui sumber informasi yang bisa dipertanggungjawabkan, biasannya melihat skripsi kakak kelas tanpa melihat sumber langsung"*

Informasi yang didapatkan oleh pengguna informasi tidak saja dilihat bagaimana cara mendapatkannya, legal atau tidak ditinjau dari etika pendidikan tinggi tapi juga informasi tersebut

harus bisa bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. (Bruce C. S., QUT, 2009; Bruce C. , 1997), gambaran lain adalah bagaimana sebuah informasi memiliki nilai moral (Tomoriova, 2016).

5. KESIMPULAN

Seven faces of information literacy merupakan bentuk literasi informasi yang diambil dari pengalaman pengguna informasi, sejauh mana informasi yang diakses dan diserap oleh mereka memberikan pengaruh terhadap diri mereka dan lingkungan sosialnya. Bentuk-bentuk yang ada dalam *seven faces* penting untuk dieksplorasi lebih mendalam untuk mengidentifikasi bentuk mana yang ada pada diri mahasiswa dan dapat diambil tindakan lanjut yang dapat mengarahkan mereka untuk menjadi orang-orang yang memiliki kemampuan literasi informasi yang baik.

Pemahaman literasi mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan masih perlu untuk ditindaklanjuti, mengingat pemahaham dan pengalaman teknologi sudah baik, namun konsep-konsep yang lain sangat perlu pengembangan dan pelatihan secara berkesinambungan dengan kolaborasi antara pihak dosen, dan pustakawan. Sebagai garda terdepan literasi informasi, peran pustakawan sangat vital di era digital ini. Kemampuan literasi informasi harus bisa dimanfaatkan untuk terus berkembang dengan keilmuan yang berevolusi dan terkoneksi dengan keilmuan lain, sehingga manfaat yang didapatkan akan lebih besar untuk orang banyak dan kesejahteraan lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

ALA. (2000, January). *ALA*. (ACRL) Retrieved october 20, 2017, from ALA Web site: http://www.ala.org/acrl/sites/ala.org.acrl/files/content/standards/standards.pdf

Bernard, Alan, & Nash. (2005). Information literacy: developing life long skills through nursing education. *Journal of Nursing Education, 44*(11), 505-510.

Bruce, C. (1997). *The Seven Faces of Information Literacy.* Adelaide: AusLib Press.

Bruce, C. (1999). Workplace experiences of information literacy. *International Journal of Information Management, 19*, 33-47.

Bruce, C. S. (2008). Informed Learning : Realising the Potential of the Information Society in our 21st century world. *International Conference on Libraries, Information and Society* (pp. 1-12). Petaling Jaya, Malaysia: LISU, FCSIT.

Bruce, C. S. (2009, February 17). *QUT*. Retrieved October 16, 2017, from QUT eprint: https://eprints.qut.edu.au/17988/

Bruce, C., Hughes, H., & Somerville, M. (2012). Suporting Informed Learners in the 21st Century. *Library Trends*, 522-545.

Bundy, A. (2004). Australian and New Zealand Information Literacy Framework: Principles,standards and practice. (2). Retrieved Oktober 26, 2017, from <http:// www.anziil.org/: <http:// www.anziil.org/

Committee on Information Technology Literacy. (1999). *Being Fluent with Information Technology.* Washington,D.C: National Academy Press.

Edwards, S. L., & Bruce, C. (2012). Reflective Internet Searching : An Action Research Model. *The Learning Organisation*, 180-188.

Ernawati, E. (2010, April 1). Am I Information Literate? And How Library Support my Information Needs? *Humaniora, 1*(1), 122-130.

Hepworth, M., & Smith, M. (2008). Workplace Information Literacy for administrative staff in higher education. *The Australian Library Journal*, 212-235.

Internetlivestat. (2016, July). *InternetLiveStat*. Retrieved October 24, 2017, from InternetLiveStat Web site: http://www.internetlivestats.com/internet-users/indonesia/

Jarson, J. (2010, November). Information Literacy and Higher Education. *Annual Review Connect with our Expert*, 534-538. Los Angeles, California, North Hollywood: Association of College and Research Libraries.

Lawson, V. J. (2016). *TOWARDS A DATA QUALITY-AWARE FRAMEWORK FOR CLOUD-BASED SENSOR SERVICES.* Athens: University of Georgia.

Mandala, R., & Setiawan, H. (2002). Peningkatan Performansi Sistem Temu Kembali Informasi dengan perluasan query secara Otomatis . *Proceeding the 3rd Annual Meeting of the Indonesian. Digital Library Network. Establising Cooperation to a Networked Information Society.* Bandung: TIM KMRG-ITB.

Pattah, H. S. (2014). Literasi Informasi : Peningkatan Kompetensi Informasi dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah, 2*(2), 117-128.

Pendit, P. L. (2008). *Perpustakaan Digital dari A sampai Z.* Jakarta: Citra Karyakarsa Mandiri.

Ranganathan, C., & Durga, S. (2016). Information Literacy among the Students in the Electronic Environment: A Case Study of Bharathidasan University, Trichy. *Journal of Advance in Library and Information Science, 5*(3), 262-267.

Tomoriova, F. (2016). Information ethics in the context of information literacy. *ProInflow: casopis pro iformacni vedy, 8*(2), 85-96.

Usun, S. (2003). Undergraduate Students Attıtudes towards Educatıonal Uses of Internet. *Interactive Educational Multimedia*, 46-62.

Wahyuni, N. C. (2016). Panduan Literasi Informsi Perpustakaan. *ResearchGate*, 1-8.

Webber, S., & Johnston, B. (2006). Literacy: New Perspectives and Implications. *Journal of Information Science, 6*(2), 381-397.

Williams, E. M. (2013). Measuring Student Learning in Library Information Literacy Instruction Programs. *Qualitative and Quantitative Methods in Libraries (QQML)*, 119-124.

LAYANAN MATIC PUSTAKA: INOVASI PERPUSTAKAAN KELILING DALAM UPAYA MENINGKATKAN MINAT DAN BUDAYA BACA DI KABUPATEN PRINGSEWU

Aminuddin
STIKes Aisyah Pringsewu-Lampung

*aminiska3345@gmail.com

ABSTRAK

Pembinaan minat baca masyarakat merupakan tanggung jawab bersama semua elemen. Upaya ini bisa dimulai sejak masa kanak-kanak, dengan harapan ketika usia dewasa nantinya akan terbiasa dan merasa membutuhkan akan pentingnya membaca. Pemerintah daerah melalui Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pringsewu sudah bekerja keras mempromosikan dan melakukan kegiatan pelayanan perpustakaan dengan armada yang dimilikinya yaitu Mobil Perpustakaan Keliling (MPK). Tujuannya tidak lain adalah agar masyarakat dapat menikmati dan memanfaatkan fasilitas milik pemerintah untuk menambah pengetahuan, keterampilan dan sebagai tempat belajar sepanjang hayat. Selain dari armada Mobil Perpustakaan Keliling, di kabupaten Pringsewu juga hadir inovasi perpustakaan keliling Matic Pustaka. Kegiatan yang dilakukan sama dengan apa yang telah dilakukan oleh MPK, menyuguhkan bahan bacaan kepada masyarakat dengan cara mendatangi dan berkeliling berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Masyarakat masih memiliki daya tarik/ minat baca yang cukup baik. Hal ini terbukti dari data kegiatan dan buku pemustaka yang diisi setiap waktunya menunjukkan peningkatan jumlah pengunjung (pemustaka). Hadirnya Matic Pustaka perpustakaan keliling di kabupaten Pringsewu disambut positif oleh masyarakat karena membawa banyak manfaat, khususnya anak-anak yang banyak mendatangai lapak dan membaca koleksi buku yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya minat baca masyarakat masih cukup baik. Selain membaca di tempat, Matic Pustaka juga melayani peminjaman untuk dibaca di rumah, ini merupakan salah satu langkah yang memudahkan masyarakat untuk menyelesaikan beberapa bahan bacaan yang dibutuhkan.

Kata kunci : minat baca, perpustakaan , matic pustaka

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang semakin cepat melaju di era sekarang ini, sudah mengalihkan budaya baca buku pada masyarakat terkhusus anak-anak di usia sekolah. Tidak bisa kita pungkiri dan hindari dengan adanya kemajuan teknologi, tidak sedikit pula yang terbantukan dalam hal mencari, menjelajah dan menemukan banyak informasi yang dibutuhkan, menyelesaikan pekerjaan–pekerjaan melalui internet. Selain dimudahkan dalam penyajiannya, kita juga disuguhkan beberapa hal-hal baru yang sebelumnya tidak pernah kita temukan. Informasi yang terkandung di dalam buku, tidak kalah penting dengan yang ada di internet. Pembinaan minat baca pada anak-anak usia sekolah menjadi hal penting dan menjadi tanggung jawab kita bersama. Dengan mengenalkan buku-buku bacaan ringan kepada anak, atau dengan membiasakan membacakan dongeng sebelum tidur adalah salah satu upaya orang tua memperkenalkan bacaan kepada anak, dengan harapan nanti setelah dewasa, anak akan terbiasa mencintai buku dan memiliki kemampuan literasi yang baik.

Berdasarkan studi Most Littered Nation In the World 2016, minat baca di Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara. Hal tersebut diungkapkan oleh Subekti Makdriani, Pustakawan Utama Perpustakaan Nasional RI saat menjadi pembicara Safari Gerakan Nasional Gemar Membaca di Provinsi dan Kabupaten/Kota tahun 2017, di Pendopo Kabupaten Kendal, Senin (15/05/2017). Subekti mengungkapkan rendahnya minat baca disebabkan

beberapa faktor, satu diantaranya budaya masyarakat Indonesia yang masih didominasi budaya tutur. Selain itu juga penggunaan internet yang saat ini sudah menjadi kebutuhan sehari-hari masyarakat. Melihat kondisi seperti ini, sebagai orang tua merasakan keprihatinan terhadap masa depan anak-anaknya. Berbagai upaya dilakukan demi kesuksesan generasi muda dalam menggapai cita-citanya. Salah satu diantara upaya yang bisa dilakukan untuk mendekatkan buku kepada anak-anak dan masyarakat adalah dengan pelayanan Perpustakaan Keliling atau pustaka bergerak. Karena keberadaanya berpindah-pindah dan menggunakan kendaraan motor *matic,* sehingga diberi nama Matic Pustaka Perpustakaan Keliling. Kegiatan yang dilakukan sangatlah sederhana, yaitu dengan menggelar lapak baca gratis di tempat-tempat yang sering didatangi banyak orang atau keramaian, di tempat anak-anak mengkaji ilmu agama atau TPA, dan di perkampungan yang sering banyak ibu-ibu rumah tangga berkumpul. Itu semua dilakukan untuk satu tujuan agar masyarakat khususnya anak-anak mengenal dan terbiasa dengan buku bacaan, sehingga harapannya dapat menimba pengetahuan atau informasi yang terkandung di dalam buku yang dibaca.

Pemerintah daerah setempat melalui Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pringsewu juga sudah mengupayakan dan menjalankan berbagai bentuk pembinaan-pembinaan yang terkait dengan perpustakaan dan minat baca, seperti lomba baca puisi, lomba perpustakaan sekolah dan pekon yang menjadi agenda rutin setiap tahunnya, kemudian Pelayanan Mobil Perpustakaan Keliling yang juga rutin mengunjungi sekolah-sekolah dan pekon di seluruh Kabupaten Pringsewu. Ternyata semua itu belum mencukupi kebutuhan masyarakat Pringsewu dalam hal bahan bacaan. Melihat kondisi tersebut, hadirlah armada baru pustaka bergerak Matic Pustaka di Pringsewu dengan visi yang sama dengan Pemerintah, yaitu mencerdaskan generasi bangsa dari keberaksaraan. Bermodalkan buku-buku bekas layak baca sumbangan dari para relawan, mulailah keliling dan menggelar lapak baca. Dari beberapa pelayanan yang telah dilakukan di berbagai tempat, ternyata minat baca masyarakat terutama anak-anak masih tergolong baik. Hal ini terbukti ketika Matic Pustaka datang, sebelum selesai menyusun buku di lapak baca, anak-anak sudah menunjukkan rasa ingin tahunya dengan berebut bahan bacaan.

Sebagai sarana penyedia sumber informasi yang secara cepat, mudah didapat, murah dan diharapkan perpustakaan dapat memfasilitasi tuntutan kebutuhan msyarakat akan bahan pustaka. Perpustakaan umum, baik yang berada di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota menjadi tumpuan harapan masyarakat untuk memperoleh bahan bacaan, perpustakaan adalah pusatnya pendidikan sepanjang hayat. Sesuai dengan Undang-undang No. 43 Tahun 2007 pasal 4 menyatakan bahwa tujuan dan fungsi perpustakaan adalah memberikan layanan kepada pemustaka untuk meningkatkan kegemaran membaca serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan masyarakat berhak memperoleh layanan dan memanfaatkan fasilitas perpustakaan termasuk perpustakaan keliling.

Hadirnya Matic Pustaka berawal dari tergeraknya relawan dibidang literasi yang akhirnya berinisiatif untuk melakukan inovasi pelayanan perpustakaan yang mengacu pada konsep Perpustakaan Keliling yang ada di Indonesia. Mulai dari armada motor sampai koleksi bacaan berasal dari para relawan. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan upaya peningkatan minat baca, di antaranya yaitu:

1. Lingkungan keluarga

Seorang anak akan tumbuh dengan kebiasaan membaca bila kondisi di rumah atau lingkungan keluarga membiasakan budaya membaca bagi anggota keluarga. Inilah sebabnya sedini mungkin sangat penting membiasakan anak-anak kita untuk membaca, minimal dengan memperkenalkan bahan bacaan agar karakter ini tertanam hingga mereka dewasa kelak.

2. Perkembangan teknologi yang kian canggih

Kemajuan pesat teknologi selain membawa dampak positif dengan memudahkan pekerjaan manusia ternyata juga bisa membawa dampak negatif bila tidak diawasi dan dikendalikan dengan baik.

Pengguna terbesar produk-produk berteknologi tinggi adalah para pemuda dan sayangnya mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan *gadget-gadget* canggih tersebut daripada membaca buku.

3. Kurang motivasi

Masih banyak orang yang menganggap membaca adalah hal yang tak terlalu penting sehingga kurang mempunyai kesadaran serta motivasi untuk rajin membaca. Intinya harus ditanamkan dalam diri bahwa membaca adalah salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas diri sehingga tercipta motivasi untuk menggiatkan diri dalam membaca buku.

4. Sarana yang minim

Kurangnya minat baca pada remaja dan anak bisa juga karena tidak ada atau kurangnya sarana untuk kegiatan tersebut. Di rumah, orangtua mungkin kurang menyediakan buku-buku bacaan berkualitas sehingga anak tidak diperkenalkan dengan kegiatan membaca. Sementara itu kondisi perpustakaan juga kadang masih lemah terutama di daerah-daerah terpencil.

5. Kemiskinan

Permasalahan yang dihadapi oleh warga kurang mampu menjadi kendala utama tumbuhnya minat baca di lingkungan mereka. Selain harus menghadapi kerasnya upaya pemenuhan kebutuhan sehari-hari, mahalnya harga buku, menjadikan salah satu permasalahan rendahnya minat baca masyarakat. Dengan kondisi seperti itu, memotivasi masyarakat agar mau membaca merupakan tantangan utama dalam pengembangan layanan perpustakaan. Perpustakaan keliling juga berfungsi mempromosikan layanan perpustakaan kepada masyarakat yang belum mengenal perpustakaan, dan berusaha meningkatkan minat baca masyarakat serta mengembangkan rasa cinta terhadap buku bagi masyarakat luas. Selain fungsi di atas, perpustakaan juga menjadi tempat belajar *non-formal* yang bisa dilakukan oleh semua kalangan masyarakat selain memperoleh pendidikan di bangku sekolah.

Untuk mengetahui berapa tingkat pemanfaatan layanan perpustakaan keliling Matic Pustaka ini dan mencari tahu sejauh mana pemanfaatan layanan perpustakaan keliling ini dapat meningkatkan kebutuhan membaca masyarakat sehingga berujung pada peningkatan minat baca. Namun terdapat beberapa kendala yang ditemui. Layanan perpustakaan keliling belum optimal sesuai dengan yang diharapkan karena terhambat oleh beberapa faktor, diantaranya adalah :

a. Pembagian waktu dari para relawan

   Sebagian besar dari para relawan adalah bekerja dari pagi hingga sore hari, sehingga untuk melakukan gerakan ataupun perpustakaan keliling menjadi sangat terbatas. Namun untuk hari libur ataupun penghujung hari kerja kegiatan ini bisa dimaksimalkan.

b. Kuantitas koleksi dan kualitas isinya

   Jumlah koleksi yang sering menjadi pertanyaan dari para pemustaka ketika ingin meminjam koleksi dan ternyata sudah dipinjam oleh pemustaka yang lain. Demikian juga untuk hal kualitas isi dari sebuah buku, buku yang bermutu akan membuat pembaca berlama-lama dibanding dengan buku yang hanya berisi bacaan ringan. Pada sebagian orang, membaca buku yang berkualitas akan membuat imajinasi dan kemampuan intelektual seseorang semakin tinggi.

c. Cuaca yang tidak bisa ditentukan juga menjadi kendala dalam berkeliling

   Pada saat musim penghujan misalnya, biasanya jadwal bisa berubah dari semula. Ini disebabkan pada saat berkelilililing khawatir jika hujan tidak ada tempat untuk berteduh dan menggelar lapak baca. Jadwal akan diganti jika cuaca bisa dipastikan cerah. Jadwal yang sudah ditetapkan terkadang bisa berubah, karena kepentingan dan faktor-faktor yang sudah disebutkan di atas.

Tujuan Penulisan

Penulisan ini dilaksanakan untuk mengetahui minat baca masyarakat dalam pemanfaatan layanan membaca koleksi perpustakaan keliling Matic Pustaka di Kabupaten Pringsewu.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Perpustakaan

Secara bahasa, kata perpustakaan berasal dari kata pustaka yang berarti kitab atau buku. Kata Pustaka mendapat awalan per dan akhiran-an menjadi perpustakaan. Perpustakaan dalam bahasa Inggris dikenal dengan nama library. Library berasal dari kata latin liber atau libri yang artinya adalah buku. Sedangkan dalam bahasa asing lainnya, istilah yang mengandung sama arti dengan perpustakaan adalah "bibliotheek" (Belanda), "Bibliothek" (Jerman), "bibliotheca" (Spanyol, Portugal), "bible : biblia"(Yunani). Menurut Undang-Undang Perpustakaan No 43 Tahun 2007 pada pasal (1), Perpustakaan umum adalah perpustakaan yang diperuntukkan bagi masyarakat luas sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat tanpa membedakan umur, jenis kelamin, suku, ras, agama, dan status sosial lainnya.

Sasaran perpustakaan keliling ini adalah memberikan pelayanan kepada masyarakat umum, yaitu mereka yang tinggal di suatu lingkungan masyarakat tempat perpustakaan keliling berada. Walaupun dapat memberikan layanan kepada mereka yang tidak berdomisili di lingkungan tertentu, menurut kategori tertentu dapat menjadi anggota dari suatu perpustakaan keliling dengan layanan membaca di tempat. Oleh karena itu, koleksi perpustakaan keliling seyogyanya harus lengkap, dari bahan pustaka yang bersifat rekreasi, keterampilan sampai bahan untuk penelitian. Perpustakaan keliling memberikan pelayanan untuk menjangkau daerah-daerah yang jauh dari keramaian kota, atau sulitnya transportasi bagi penduduk yang ingin belajar dan menambah wawasan pengetahuan, sesuai dengan konsep perpustakaan keliling yang dimiliki Dinas setempat.

Perpustakaan Keliling

Perpustakaan keliling adalah perpustakaan yang bergerak (*Matic Pustaka*), yaitu kendaraan bermotor roda dua jenis *matic* dengan membawa koleksi buku dan majalah untuk melayani masyarakat dari suatu tempat ke tempat lain. Tempat-tempat yang dikunjungi antara lain tempat keramaian, daerah terpencil seperti desa-desa, panti asuhan, taman pengajian Alquran dan lain-lain.

Jadi perpustakaan keliling secara umum dapat dikatakan sebagai suatu alternatif layanan terobosan atau inovasi teknologi yang melakukan pelayanan menggunakan jasa transportasi untuk menyediakan koleksi bahan bacaan kepada pemustaka secara terbuka (di luar ruangan). Pemustaka dapat mendapatkan informasi berjalan tanpa harus berpindah tempat tetapi pemustaka yang didatangi, sehingga lebih memudahkan pemustaka yang jauh dari perpustakaan umum untuk menemukan informasi yang dicari atau dibutuhkan.

Menurut Perpustakaan Nasional RI (2006) Perpustakaan keliling sesuai dengan fungsi dan sarana yang digunakan dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu :

1. Perpustakaan Keliling Terapung (*floating library*)

Merupakan perpustakaan yang mempergunakan sarana kapal motor. Daerah pelayanan perpustakaan ini adalah daerah yang dialiri sungai atau daerah pantai yang hanya mungkin untuk dialayani dengan kendaraan yang dapat melalui air. Perpustakaan jenis ini dapat ditemukan pada perpustakaan terapung di Provinsi Kepulauan Riau dan daerah Ternate Provinsi Maluku Utara dalam bentuk kapal. Dan sekarang di Lampung sudah ada Perahu Pustaka yang memberikan layanan baca buku untuk menjangkau masyarakat di pulau-pulau dengan sarana perahu.

2. Perpustakaan Keliling Darat (*mobile library*)

Merupakan perpustakaan keliling yang memberikan layanan mempergunakan kendaraan beroda dua, roda empat dan roda enam, seperti sepeda pintar, motor pintar, mobil perputakaan keliling (MPK), dan Perpustakaan Elektronik Keliling (Pusteling). Di kabupaten Pringsewu menghadirkan Matic Pustaka sebagai sarana penyebaran informasi perpustakaan keliling menggunakan kendaraan roda dua motor *matic*.

Inovasi adalah: 1. pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru; pembaharuan: -- *yang paling drastis dalam dasawarsa terakhir ialah pembangunan jaringan satelit komunikasi;* 2. penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode, atau alat);
Kreativitas Layanan Perpustakaan Keliling merupakan ide atau gagasan dalam perpustakaan bergerak dengan tujuan memberikan pelayanan baca dan pinjam kepada masyarakat dari satu tempat ke tempat yang lain dengan menggunakan kendaraan roda dua motor *matic*.

Pengertian membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan satu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik. (Widuri, 2015).

Minat baca

Minat baca : suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga mengarahkan individu untuk membaca dengan kemauannya sendiri.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif, yakni penelitian tentang hubungan masalah yang memandu peneliti untuk mengekplorasi dan memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam Sugiyono, (2012). Sedangkan metode yang digunakan adalah metode kualitatif yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi. Koentjaraningrat, (1993).
Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi, sehingga dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah pasti dan tidak dapat direkayasa, yakni secara deskriptif menjelaskan gambaran suatu kondisi terhadap objek yang dikaji secara utuh tentang pemanfaatan layanan perpustakaan keliling Matic Pustaka di Kabupaten Pringsewu.
Burhan Bungin (2003) dalam Ariesto Hadi dan Adrianus Arief melihat Penelitian Kualitatif sebagai penelitian yang bersifat naturalistis. Peneliti mencoba memahami bagaimana individu meresapi makna dari dunia sekitarnya melalui pengalaman peneliti mengonstruksi pandangannya tentang dunia sekitarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sarana dan prasarana

Sejak awal beroperasinya Matic Pustaka, sarana yang digunakan tergolong sederhana, hanya menggunakan kendaraan motor roda dua dan beberapa eksemplar buku bacaan hasil dari pengumpulan melalui teman-teman relawan serta ditambah alas berupa banner bekas untuk menggelar lapak baca di tempat yang banyak dikunjungi masyarakat.
Hasil penelitian ini memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi sarana-prasarana yang sangat dibutuhkan dalam menunjang tingkat kebermanfaatan layanan perpustakaan keliling. Khususnya, dalam pemanfaatan layanan membaca koleksi. Informasi yang dihasilkan langsung dari peneliti berdasarkan pengalaman yang dilakukan menunjukan bahwa kelengkapan sarana-prasarana sudah memadai, meskipun dengan keterbatasan.

Keadaan koleksi

Koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan keliling Matic Pustaka pada saat awal beroperasi memiliki 50-an judul yang terdiri atas bidang ilmu keterampilan, kesehatan, agama, novel dan

pendidikan. Seiring berjalannya waktu, saat ini Matic Pustaka memiliki koleksi sekitar 424 judul berasal dari sumbangan para donatur, 100 judul terdiri dari buku-buku koleksi anak, keterampilan, agama, dan berbagai buku bacaan lainnya diberikan pinjaman bergulir dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan kabupaten Pringsewu sebagai wujud kepedulian pemerintah setempat terhadap keberadaan Matic Pustaka. Sistem layanan membaca perpustakaan keliling dilakukan secara terbuka *open acces* (di luar ruangan) yang memiliki resiko terhadap pengaruh cuaca, dan sebagai alternatif antisipasinya adalah penyediaan payung dan tenda baca untuk melindungi pemustaka dari sinar ultraviolet atau cuaca buruk seperti hujan atau bisa di teras perumahan warga, sehingga jika cuaca kurang baik koleksi dan pembaca sudah terlindungi dari kemungkinan hujan dan panas. Lokasi yang tepat jika cuaca bagus untuk melakukan kegiatan ini adalah di taman, selain sudah ada tempat duduknya, juga suasana yang sejuk akan menambah kenyamanan dalam membaca.

Koleksi yang sering dibaca atau dipinjam adalah koleksi cerita/dongeng bergambar, komik, kisah-kisah nabi dan rasul untuk kelompok anak-anak, koleksi resep masakan dan kesehatan untuk para ibu, koleksi novel sering dicari oleh para remaja putri dan untuk kalangan bapak-bapak biasanya mencari buku masalah agama dan pertanian.

Layanan Perpustakaan Keliling

Layanan perpustakaan adalah seluruh aktivitas perpustakaan dalam kegiatan melayani pemustaka mendapatkan informasi dari koleksi yang tersedia. Tujuan yang paling utama dari pelayanan perpustakaan keliling adalah membantu masyarakat, khususnya anak-anak dalam mendapatkan sumber bacaan. Sistem pelayanan yang dilakukan oleh Perpustakaan Keliling Matic Pustaka adalah sistem terbuka, di mana pemustaka dengan bebas mencari dan menemukan buku yang dibutuhkan. Selain melayani kegiatan baca di tempat, Perpustakaan Keliling Matic Pustaka juga memberikan kesempatan kepada masyarakat yang berdomisili di wilayah terjangkau oleh perpustakaan keliling Matic Pustaka untuk meminjam buku yang diminati. Hanya dengan meninggalkan *copy*-an kartu identitas dan nomor telepon, pemustaka sudah bisa meminjam buku dalam jangka waktu satu minggu. Hal ini dilakukan untuk memudahkan bagi masyarakat yang ingin menyelesaikan membaca buku yang diminati. Walaupun jumlah koleksi masih terbatas, namun untuk hal sirkulasi sudah bisa dilakukan, mungkin di perpustakaan keliling lainnya tidak atau belum memberlakukan layanan peminjaman. Pelayanannya pun masih menggunakan pencatatan secara manual, yaitu dengan mencatat di buku peminjaman identitas peminjam, judul buku, dan tanggal harus kembali.

Jadwal jam layanan perpustakaan keliling Matic Pustaka adalah setiap hari Sabtu dan Minggu sore mulai pukul 16.00-18.00 di taman pendopo Pringsewu dan Minggu pagi pukul 06.00-10.00 di ruas jalur dua Pemda Pringsewu. Untuk hari-hari yang lain menyesuaikan waktu dan kesiapan para relawan. Biasanya mendatangi tempat anak-anak mengkaji ilmu agama di TPA, atau sekali waktu mendatangi sekolah yang membutuhkan bahan bacaan. Dari beberapa kegiatan buka lapak dan keliling, masyarakat banyak yang mendekat dan membaca buku. Baik untuk dibaca sendiri ataupun untuk sekedar membacakan untuk anaknya. Hal ini berbeda dengan keadaan ketika mendatangi salah satu sekolah yang berada di Kabupaten Pringsewu, hampir semua siswa berebut untuk mendapatkan buku yang digelar. Alasan pertama karena penyajian buku dikemas menarik sehingga anak-anak tertarik dengan perpustakaan keliling. Kemudian alasan kedua koleksi yang ada di perpustakaan sekolah kurang variasi dan pengelolaannya kurang maksimal, sehingga siswa enggan untuk berkunjung di perpustakaan sekolah yang dimiliki.

Pemanfaatan Koleksi berdasarkan Ketersediaan Koleksi

Efektivitas layanan perpustakaan akan tercapai apabila ada titik temu antara kebutuhan pengguna (*user need*), dengan ketersediaan koleksi. Koleksi perpustakaan harus selalu dibina dan dikembangkan agar selalu diminati oleh masyarakat pemakai. Pembinaan dan pengembangan koleksi diarahkan pada

kegiatan memperbaharui koleksi yang ada berdasarkan usulan/masukan dari pengguna (user). Dari data yang diperoleh berdasarkan jenis koleksi dan kategori pemustaka terhadap minat yaitu:

1. Anak-anak atau pelajar SD dan SMP, jenis koleksi yang sering dibaca adalah koleksi dongeng, komik, cerita rakyat, kisah para nabi dan rasul. Mereka bisa menghabiskan satu buku dalam sekali membaca. Dalam hal peminjaman koleksi untuk dibaca di rumah berjumlah 2-3 eksemplar.
2. Remaja banyak mencari dan membaca buku jenis novel, agama, keterampilan, kesehatan dan sedikit koleksi pelajaran.
3. Ibu-ibu lebih suka membaca buku tentang keterampilan masak-memasak dan majalah tentang kesehatan, agama dan sebagian membaca buku dongeng untuk anak-anaknya. Potensi membaca adalah 1-2 jenis bacaan.
4. Bapak-bapak dari berbagai latar belakang pekerjaan biasanya membaca buku tentang pertanian, agama, dan kesehatan. Potensi membaca 1-2 jenis bacaan.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa setiap kategori pemustaka memiliki ketertarikan dan minat baca sesuai dengan keadaan dan jenis koleksi yang tersedia. Hal ini dapat dituliskan dalam tabel berikut:

Table 1. Pemanfaatan koleksi berdasarkan usia pemustaka

No.	Usia / Minggu ke-	Anak-anak	Remaja	Orangtua
1	Pertama	15	9	7
2	Kedua	10	12	8
3	Ketiga	15	8	7
4	Keempat	12	9	12
5	Kelima	19	7	8
6	Keenam	19	8	8
Jumlah		90	53	50

Berdasarkan tabel di atas, pemustaka paling banyak dari kalangan anak-anak. Mulai dari minggu kedua dan keempat kegiatan ada sedikit penurunan kunjungan, namun untuk minggu berikutnya jumlah kunjungan semakin meningkat. Sementara untuk kalangan remaja dan orangtua, jumlah kunjungan masih dalam angka stabil. Tidak banyak perubahan yang signifikan.

Tabel 2. Kategori pemanfaatan koleksi berdasarkan tingkatan usia dan jenis koleksi

No.	Kategori / Usia	Agama	Dongeng/komik	Novel/ Fiksi	Kesehatan/ Olahraga	Pertanian/ Keterampilan	Pelajaran/ Iptek
1	Anak-anak	8	79	0	0	0	5
2	Remaja	14	5	18	6	9	2
3	Orangtua	25	8	0	6	6	2
Jumlah		47	92	18	12	15	9

Berdasarkan data tabel 2 di atas, jenis buku yang paling banyak dibaca dari kalangan anak-anak adalah dongeng dan komik. Kemudian untuk jenis koleksi agama juga menjadi pilihan bacaan yang diminati oleh kalangan remaja dan orangtua. Sementara untuk koleksi kesehatan, pertanian, dan Iptek hanya beberapa judul saja. Sehingga peminatnya pun sedikit, dan ini merupakan salah satu faktor yang terjadi tentang kekurangan koleksi yang dimiliki oleh Matic Pustaka.

KESIMPULAN

Dari uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan :

1. Masyarakat masih memiliki minat baca yang cukup baik, hanya saja dalam memperoleh bahan bacaan terkadang mengalami kesulitan sehingganya dengan keberadaan perpustakaan keliling merasa sedikit terbantukan karena disuguhkan bahan bacaan yang tanpa harus datang ke perpustakaan umum kabupaten atau kota. Pelayanan perpustakaan keliling juga harus mampu

membaca keinginan dan kebutuhan masyarakat, terutama yang enggan/tidak mau dan tidak tahu tentang keberadaan perpustakaan umum daaerah.

2. Kategori usia yang paling banyak meminjam dan membaca buku adalah kalangan anak-anak, sesuai dengan harapan peneliti bahwa anak-anak yang akan menjadi prioritas pembinaan minat baca melalui perpustakaan keliling. Dilihat dari tabel pemanfaatan koleksi berdasarkan tingkatan usia.
3. Sarana dan prasarana yang sudah ada masih bisa dimanfaatkan untuk kegiatan yang sudah berjalan. Karena untuk bisa berbuat kebaikan tidak harus membutuhkan modal yang banyak, namun akan lebih baik lagi jika memiliki perlengkapan yang lebih cukup. Demikian halnya dengan koleksi, dari beberapa koleksi yang tersedia saja sudah bisa dijalankan untuk pelayanan perpustakaan keliling, apalagi jika didukung oleh bervariatif dan berkualitasnya koleksi. Pasti akan lebih maksimal dalam upaya meningkatkan minat baca di masyarakat.
4. Jadwal pelayanan yang sering berubah-ubah karena sumber daya manusia/relawan bisa disiasati dengan koordinasi yang baik antar relawan untuk membuat jadwal yang bisa dijalankan bersama, sehingga kegiatan tidak terhambat dan masyarakat tidak kecewa.
5. Waktu yang diberikan jika membaca di tempat tidak mencukupi dalam menyelesaikan bacaan para pemustaka, sehingga diberikan pelayanan sirkulasi peminjaman untuk dibawa pulang. Pemustaka bisa menyelesaikan dan menikmati bacaan di rumah.

SARAN

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

1. Para relawan agar lebih koordinatif antar sesama relawan dalam membagi dan menentukan jadwal kegiatan berkeliling, sehingga kegiatan tetap berjalan walaupun pelan
2. Diharapkan semua pihak pemangku kebijakan dan masyarakat umum untuk turut serta mendukung kegiatan Matic Pustaka, terutama dalam hal koleksi. Jika ada yang memiliki koleksi buku bekas layak baca yang sudah tidak dibaca agar bisa didonasikan ke Matic Pustaka supaya bisa dimanfaatkan oleh masyarakat yang membutuhkan. Karena dari Matic Pustaka tidak memiliki anggaran dana untuk pengadaan dan pembaharuan koleksi.
3. Pustakawan /relawan perlu mengadakan layanan bimbingan kepada pemakai atau pemustaka agar pemustaka dapat maksimal dalam membaca buku dalam durasi waktu pelayanan yang singkat, selain koleksi yang dipinjam untuk dibaca di rumah.
4. Pustakawan /relawan perlu mencatat atau menyediakan layanan usulan koleksi agar buku-buku yang tidak tersedia di Matic Pustaka dapat dipesan/dipinjamkan ke Dinas Perpustakaan dan Kearsipan kabupaten Pringsewu.
5. Pihak pengelola Matic Pustaka dan relawan perlu mengadakan berbagai lomba yang lebih variatif , seperti lomba bercerita/mendongeng, lomba menggambar dan mewarnai, lomba membaca puisi dan sebagainya untuk merangsang minat baca masyarakat khususnya anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

Basuki, Sulistyo. (2010). Pengantar Ilmu Perpustakaan. Jakarta: Universitas Terbuka

Indonesia. 2007. **Undang-Undang RI nomor 43 tentang Perpustakaan.** Jakarta: Perpusnas RI

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2001)

(http://www.tribunnews.com/regional/2017/05/15)

e-journal “Acta Diurna” Volume VI. No. 2. Tahun 2017

Tanjung, Bahdin Nur. (2013). Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Jakarta: Kencana.

Martoatmojo, Karmidi. (2009). Pelayanan Bahan Pustaka. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif. Bandung: Alfabeta

Sudarsana, Undang. (2010). Pembinaan Minat Baca. Jakarta: Universitas Terbuka.

MEMBANGUN LITERASI INFORMASI DI LINGKUNGAN STKIPM KOTABUMI MELALUI RESENSI BUKU

Dian Rifia
STKIPM Kota Bumi

*dianrifia7747@gmail.com

ABSTRAK

Resensi buku merupakan langkah awal untuk mengajak mahasiswa membaca dan berpikir secara kritis. Resensi dapat berupa buku yang bersifat fiksi dan nonfiksi. Membaca merupakan bagian Literasi informasi merupakan kunci utama bagi perguruan tinggi untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik. Secara sederhana literasi dipahami sebagai kemampuan untuk memahami pesan yang ada dalam sebuah teks. Mahasiswa yang memahami literasi informasi derngan baik akan mampu belajar secara mandiri, mampu berhadapan dengan berbagai sumber informasi dan menjadi bekal dalam pembelajaran sepanjang hayat di era globalisasi.

Membaca merupakan bagian dari rangkaian untuk membangun literasi di lingkungan STKIPM Kotabumi. Dengan membaca akan banyak manfaat yang bisa dijadikan pondasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan mendorong mahasiswa untuk berpikir secara kritis. Terwujudnya literasi informasi di lingkungan STKIP Muhammadiyah kotabumi akan menciptakan kemampuan berpikir secara kritis. Terutama dalam memahami dan memaknai informasi yang diperoleh, baik secara lisan maupun tertulis. Dengan demikian, resensi buku diharapkan dapat mengembangkan karakter, menumbuhkan kesadaran kritis serta menciptakan generasi pembelajar yang mandiri.

Kata kunci : Literasi informasi, Membaca kritis, Resensi buku

ABSTRACT

Information literacy is the main key for university to improve students' knowledge. Literacy is simply understood as the ability of comprehending the message within the text. Students who clearly understand about literacy, they will be easily learn indepently. Besides, they can easily face some information sources and learn longlife in globalization era. Reviewing book is the first step to persuade students to read and think critically. Reviewing book can be both fiction and non-fiction. Reading is a part of effort to build literacy in STKIP Muhammadiyah Kotabumi. By reading, students will get many advantages which can be fondation to develop knowledge and encourage the students to think critically.The realization of information litearcy at STKIP Muhammadiyah Kotabumi will create crtitical thinkers, especially in comprehending the information gotten both spoken and written form. Therefore, reviewing book is expected to be able to develop students' characters, cultivate critical thinking and create independent learner generation.

Key words: Information literacy, critical reading, reviewing book

A. Pendahuluan

Literasi adalah kemampuan membaca dan menulis atau melek aksara. Literasi sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi tertulis atau cetak untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat. Seorang dikatakan melek informasi ketika ia menunjukkan perilaku nyata, yaitu dalam mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif.

Kemampuan untuk mendapatkan informasi dalam memenuhi kebutuhan informasi tidak muncul dengan sendirinya. Kemampuan tersebut dimiliki setiap orang dengan tingkat yang berbeda-beda. Tingkat kemampuan yang berbeda inilah yang akan menentukan seberapa hasil dari analisis informasi yang ditemukan. Namun pada kenyataannya, kemampuan yang dimiliki sangat rendah. Rendahnya minat baca di kalangan mahasiswa salah satunya disebabkan oleh faktor lingkungan.

Masalah ini harus menjadi pekerjaan rumah tersendiri bagi sekolah dan perguruan tinggi. Untuk memperbaiki kebiasaan-kebiasaan mahasiswa, perlu adanya program terencana dalam mengatasi masalah yang sedang terjadi. Salah satu tindakan nyata yang perlu dilakukan adalah meresensi buku. Selain itu, perlunya lingkungan yang mendukung mahasiswa untuk menumbuhkan minat baca. Dengan membaca, mahasiswa bisa memperkaya kosa kata, intelektualitas mereka terasah, serta mendatangkan inspirasi dan motivasi untuk menulis.

Membaca dan menulis merupakan hal yang saling berkaitan, karena keduanya merupakan rangkaian dari kemampuan seseorang untuk berliterasi. Resensi buku merupakan salah satu cara untuk membangkitkan minat baca dan menulis serta membudayakan literasi di lingkungan STKIP Muhammadiyah Kotabumi.

B. Teori dan Metode

1. Pengertian Literasi Informasi

Literasi pada awal kemunculannya dimaknai sebagai keberaksaraan atau melek aksara. Fokus utamanya, yaitu kemampuan membaca dan menulis. Dua keterampilan tersebut yang menjadi dasar untuk melek dalam berbagai hal. Perkembangan berikutnya, literasi dimaknai sebagai melek membaca, menulis, dan numerik, tiga keterampilan mendasar untuk kecakapan hidup (Kalantzis, dalam Priyatni, 2017:157).

Bundy (dalam Hasugian, 2009:200) mengatakan bahwa literasi informasi adalah seperangkat keterampilan yang diperlukan untuk mencari, menganalisis, dan memanfaatkan informasi. Selanjutnya, Doyle (dalam Wijetunge, 2005:33) mengatakan bahwa untuk memiliki keterampilan literasi informasi maka seseorang individu harus mampu menentukan hal-hal berikut:

a. menentukan informasi yang akurat dan lengkap yang akan menjadi dasar dalam mengambil keputusan.
b. menentukan batasan informasi yang dibutuhkan.
c. memformulasikan kebutuhan informasi.
d. mengidentifikasi sumber informasi potensial.
e. mengembangkan strategi penelusuran yang sukses.
f. mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien.
g. mengevaluasi informasi.
h. mengorganisasikan informasi.
i. menggabungkan informasi yang dipilih menjadi dasar pengetahuan seseorang.
j. menggunakan informasi secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu.

Konsep literasi yang diartikan sebagai keberaksaraan tidak lagi sebatas kemampuan membaca dan menulis. Lebih dari itu, literasi bermakna kemampuan berpikir logis dalam memahami dan memaknai sesuatu yang diperolehnya, baik secara lisan maupun tulis serta memanfaatkannya dalam kehidupannya. Hal senada juga dikatakan Puskur dalam Priyatni (2017:157) literasi diartikan sebagai kemampuan menyelesaikan masalah dengan menggunakan teks sebagai alat utama.

Penggunaan teks sebagai alat utama menyebabkan literasi sering dimaknai sebagai kemahirwacanaan. Fokus utamanya adalah pada kemampuan berpikir kritis. Alwasilah dalam Priyatni (2017:158) mengatakan literasi merupakan integrasi keterampilan menyimak, berbicara, menulis, membaca, dan berpikir kritis.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa literasi berkaitan dengan pemaknaan teks dan konteksnya dengan menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk dimanfaatkan dalam memahami kehidupan dari berbagai aspeknya. Literasi kritis bisa memotivasi seseorang untuk memahami dan mempertanyakan sikap, nilai yang terkandung dalam sebuah teks. Istilah "*teks*" dalam literasi dapat berwujud teks tulis, lisan (audio), visual, auditori, audiovisual, spasial, nonverbal dan sebagainya (Laksono dalam Priyatni, 2017:158).

Dalam *Association of College and Research Libraries* (2000:4) disebutkan bahwa literasi informasi di perguruan tinggi bermanfaat untuk pembelajaran sepanjang hayat yang akan menjadi dasar dalam pekerjaan dan karier di masa yang akan datang. Selain itu, literasi diperlukan untuk implementasi kurikulum berbasis kompetensi yang mewajibkan peserta didik untuk memanfaatkan sumber informasi dalam berbagai format (Gunawan, 2008:3). Sebagai sebuah kompetensi, literasi informasi tidak hanya terkait dengan pengetahuan dan keterampilan, namun perilaku nyata dalam mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif (Timmers, 2009).

2. Model Literasi Informasi

Keberadaan model memudahkan untuk mengidentifikasi berbagai komponen dan menunjukkan antarkomponen. Model juga dapat digunakan untuk menjelaskan maksud dari literasi informasi. Model *Empowering Eight* (E8) merupakan model pengembangan yang mencakup 8 komponen menemukan dan menggunakan informasi. E8 menggunakan pendekatan pemecahan masalah untuk *resource-based Learning.* Model ini terdiri dari kemampuan:

a. identifikasi topik/subyek, sasaran audiens, format yang relevan, jenis-jenis sumber
b. eksplorasi sumber dan informasi yang sesuai dengan topik.
c. seleksi dan merekam infromasi yang relevan, dan mengumpulkan kutipan-kutipan yang sesuai.
d. organisasi, evaluasi dan menyusun infromasi menurut susunan yang logis, membedakan antara fakta dan pendapat, dan menggunakan alat bantu visual untuk membandingkan dan mengkontraskan informasi.
e. penciptaan informasi dengan menggunakan kata-kata sendiri, edit, dan pembuatan daftar pustaka.
f. presentasi, penyebaran atau display informasi yang dihasilkan.
g. penilaian output berdasarkan masukan dari orang lain.
h. penerapan masukan, penilaian, pengalaman yang diperoleh untuk kegiatan yang akan datang, dan penggunaan pengetahuan baru yang diperoleh untuk berbagai situasi.

3. Resensi Buku

Resensi berasal dari bahasa latin, "*revidere*" atau "*recensere'* artinya melihat kembali, menimbang atau menilai. Menurut Gorys Keraf (2001), resensi adalah suatu tulisan atau ulasan mengenai nilai sebuah hasil karya. Dengan demikian, resensi berarti pertimbangan atau pembicaraan terhadap buku. Meresensi sebuah buku berati menilai dan mengungkapkan kembali isi buku tersebut sesuai dengan pemikiran pembaca.

Tujuan Resensi Buku antara lain; (a) Memberi informasi atau keterangan Menyangkut masalah yang digagas penulis. (b) Memberikan penilaian dan penghargaan tentang isi buku. (c) Mengetahui kesesuaian latar belakang keilmuan penulis dan isi buku yang dibahas. (d) Memberikan penilaian mengenai kelemahan dan keunggulan buku. (e) Memberikan kritikan terhadap buku yang diresensi (Daniel dalam Dalman, 2013:169).

Jenis buku yang akan diresensi antara lain; (1) resensi kritis, yaitu, salah satu jenis resensi dengan bentuk ulasan rinci menggunakan metodologi ilmu pengetahuan tertentu. Isi

dari jenis resensi bersifat objektif dan kritis dalam menilai sebuah buku. (2) resensi deskriptif, adalah jenis resensi yang menerangkan secara mendetail di setiap bab atau bagian dari buku yang diresensi, (3) resensi informatif adalah salah satu jenis resensi yang menerangkan sebuah isi dari resensi buku dengan singkat dan biasanya umum dari semua isi buku (Dalman, 2013:169).

Resensi novel terdapat unsur karya sastra seperti unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik yang harus diperhatikan adalah penokohan, tema, alur, gaya bahasa, amanat dan latar. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah latar belakang pengarang, pandangan hidup pengarang, dan situasi sosial pengarang (Nurgiyantoro, 2010:23). Selanjutnya untuk buku nonfiksi berisi ulasan mengenai kelebihan dan kekurangan buku. Resensi novel mempunyai beberapa manfaat, diantaranya dapat menambah wawasan, mengetahui keunggulan dan kelemahan pada buku tersebut, meningkatkan pengetahuan penulis, berpikir kritis dan biasanya mendapat imbalan dari penerbit. Berikut adalah unsur-unsur resensi buku/novel;

a. Identitas Buku, meliputi (Judul buku, Nama Pengarang, nama Penerbit, ketebalan buku, tahun terbit, nomor edisi)
b. Ikhtisar Buku; ikhtisar buku disusun berdasarkan pokok-pokok yang terkandung dalam buku. Inti/pokok-pokok isi novel dapat ditentukan berdasarkan keadaan maupun peristiwa penting yang digambarkan di dalam novel.
c. kepengarangan; sosok pengarang umumnya dicantumkan di halaman pertama atau dibagian belakang novel tersebut. Untuk pengarang yang sudah terkenal bisa membaca sumber lainnya di internet.
d. Keunggulan dan kelemahan buku; memberikan penilaian, berdasarkan kesederhanaan, kejelasan, kekhasan, penguasaan masalah, dan aspek-aspek lainnya yang dapat ditentukan sendiri sesuai dengan kreatifitas yang meresensi buku (Daniel dalam Dalman, 2013:171—173).

Jenis penelitian dalam penelitian ini deskriptif kualitatif. Creswell (dalam Emzir, 2014:1—2) mengatakan pendekatan kualitatif adalah pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif (makna yang bersumber dari pengalaman individu nilai-nilai sosial dan sejarah, dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu).

Salah satu karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan (dalam Emzir, 2014:3) penelitian kualitatif adalah deskriptif. Data yang dikumpulkan mengambil bentuk kata-kata atau gambar dari pada angka. Hasil penelitian tertulis berisi kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi. Data tersebut mencakup transkip wawancara, catatan lapangan, fotografi, dokumen pribadi, memo dan rekaman resmi lainnya.

C. Pembahasan

Membangun Literasi Melalui Resensi Buku

Di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kotabumi program literasi belum menjadi bagian dari kurikulum pembelajaran dan belum ada kebijakan dari Sekolah Tinggi terhadap program literasi informasi. Sosialisasi literasi informasi dan pengenalan koleksi perpustakaan baru berjalan satu tahun terakhir dan belum menyeluruh. Wajar saja jika pemanfaatan koleksi di perpustakaan belum dimanfaatkan secara optimal.

Berdasarkan gambaran di atas, maka perlu dibangun model literasi yang bermanfaat. Dibangun dengan makna yang lebih mendalam dan holistik, menyentuh sisi-sisi kesadaran individual dan kolektif. Dalam hal ini, literasi sebaiknya dibangun atas dasar *conscientisation*, yaitu proses belajar yang bertujuan melahirkan "kesadaran kritis" individual atau kelompok yang bersifat otonom, memanusiakan, dan memerdekakan. Artinya, literasi menyangkut sebuah proses penanaman metode berpikir yang dapat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat yang berbudaya (William A. Smith dalam Tilaar 2001:53—122).

Literasi kritis berkembang melalui diskusi, untuk dapat berdiskusi, semua pihak harus terlibat. Keterlibatan adalah salah satu faktor kunci untuk belajar literasi kritis. Resensi buku mendorong mahasiswa agar mampu membaca secara kritis dilanjutkan dengan berpikir secara kritis. Menurut Kurland (dalam Priyatni, 2017:32) membaca kritis diartikan sebagai kegiatan analisis dan membuat simpulan. Analisis teks berarti menguraikan, menjabarkan teks menurut bagian-bagiannya guna mendapatkan pemahaman isi dari keseluruhan teks. Rincian analisis dan simpulan dalam membaca kritis antara lain; (1) melihat apa yang dikatakan teks, artinya mengungkapkan kembali isi teks yang dibaca, (2) melihat apa yang bisa diungkapakan oleh teks, artinya mendeskripsikan, memberikan contoh, membuat perbandingan untuk memperjelas apa yang dikemukana dalam teks, (3) melihat teks mengungkapkan makna apa, ini berarti melakukan interpretasi-menganalisis teks dan menentukan makna teks secara keseluruhan (Kurland dalam Priyatni, 2017:32—33).

Setelah membaca secara kritis, mahasiswa diajak untuk berpikir kritis. Berpikir kritis adalah tekhnik mengevaluasi informasi dan ide-ide untuk menentukan apakah ide/informasi tersebut bisa diterima. Berpikir kritis melibatkan refleksi tentang validitas materi yang kita baca dikaitkan dengan latar belakang pengetahuan awal yang kita miliki dan pemahaman kita.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan membaca kritis dan berpikir kritis merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan, membaca kritis dan berpikir kritis merupakan satu kesatuan. Dengan membaca kritis pasti berpikir kritis. Tujuan akhir dari membaca kritis adalah menentukan sebuah kualitas tulisan (Priyatni, 2017:39).

Kualitas tulisan seseorang bisa dilihat dengan kemampuan seseorang untuk menemukan informasi yang dibutuhkan. Resensi merupakan bagian dari membaca kritis/literasi kritis. Berikut adalah langkah-langkah untuk membangun literasi melalui resensi buku;

1. Sosialisasi Mengenai Resensi buku

   Sosialisasi disampaikan kepada seluruh mahasiswa melalui ketua program studi, pengunjung perpustakaan. Untuk mahasiswa baru sosialisasi disampaikan pada masa orientasi mahasiswa. Materi yang disampaikan adalah pengertian resensi dan manfaat dari resensi buku.

2. Lomba Resensi Buku antar Program Studi

   Mahasiswa baru wajib mengikuti lomba resensi. Lomba dilakukan secara bertahap, mulai dari setiap kelas kemudian antar program studi. lomba antar kelas dilaksanakan dua bulan sekali dan bergilir. Masing-masing kelas mengirimkan 5 orang. Lomba antar program studi diadakan setiap tengah semester, masing-masing program studi mengirimkan minimal 7 orang. peserta.

   Jenis resensi yang dilombakan adalah resensi kritis. Jenis resensi ini menuntut mahasiswa untuk membaca buku secara kritis dan dilanjutkan berpikir secara kritis. Dengan membaca kritis, pembaca memahami teks secara utuh (*critical reading*). Tujuan akhir dari membaca kritis adalah menentukan kualitas tulisan. Untuk bisa menentukan kualitas tulisan, seorang pembaca kritis dituntut menggunakan keterampilan berpikir dan pengalaman yang selaras dengan isi teks yang dibaca atau disebut skemata (Priyatni, 2017:38).

   Hasil resensi yang baik mendapat reward dan tulisan dimasukkan ke dalam jurnal *Lingua Sastra* untuk Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Jurnal *Eksponen* untuk Program Studi Pendidikan Matematika.

3. Peran Perpustakaan dan Pustakawan.

   Tantangan terbesar bagi perpustakaan adalah merubah paradigma perpustakaan menjadi tempat belajar yang menarik bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan masyarakat saat ini. Masyarakat literasi, merupakan pendukung efektif bagi berkembangnya budaya belajar.

   Literasi informasi adalah tanggung jawab pustakawan untuk memberikan informasi kepada pemustaka, keterampilan dalam menggunakan sumber-sumber informasi seperti jurnal, indeks, abstrak, bibliografi, direktori baik dalam bentuk

cetak maupun non cetak. Oleh karena itu, perpustakaan yang baik seharusnya bisa berfungsi sebagai pusat pembelajaran, bahkan bisa juga berfungsi sebagai agen pengembangan modernisasi masyarakat (Kartosedono, 1995:4—5).

Eksistensi sebuah perpustakaan sebagai sumber informasi mempunyai fungsi sangat krusial dalam kegiatan akdemik di perguruan tinggi. Berkolaborasi dengan para dosen merupakan suatu keharusan bagi pustakawan untuk menumbuhkan suasana akademik di perguruan tinggi. Salah satu kegiatan akademik di perguruan tinggi adalah kegiatan pendidikan pengguna perpustakaan. Kegiatan ini seharusnya terintegrasi dengan kurikulum pendidikan di Perguruan Tinggi, namun hal ini tidak terjadi di sebagian besar pendidikan tinggi di Indonesia. Kegiatan pendidikan pengguna perpustakaan akan menciptakan kemampuan literasi bagi mahasiswa.

Pengenalan perpustakaan dalam mengembangkan atau membentuk kemampuan menelusur informasi secara cepat dan tepat. Kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis dan menemukan jawaban yang tepat atas pemecahan masalah merupakan bagian dari proses pembelajaran di perguruan tinggi. Lingkungan belajar seperti ini, membutuhkan keterampilan dalam literasi informasi. Mendapatkan keterampilan dalam literasi informasi dapat menciptakan kesempatan untuk menjadi mahasiswa belajar secara mandiri, karena mereka akan terlibat dalam menggunakan berbagai sumber informasi untuk memperluas pengetahuan mereka, berpikir secara kritis untuk menjadi *self-directed learning*.

D. Simpulan

Literasi informasi merupakan kunci utama bagi perguruan tinggi untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik. Secara sederhana literasi dipahami sebagai kemampuan pesan yang ada dalam sebuah teks. Mahasiswa yang memahami literasi informasi derngan baik akan mampu belajar secara mandiri, mampu berhadapan dengan berbagai sumber informasi dan menjadi bekal dalam pembelajaran sepanjang hayat di era globalisasi.

Resensi buku merupakan langkah awal untuk mengajak mahasiswa membaca dan berpikir secara kritis. Resensi dapat berupa buku yang bersifat fiksi dan nonfiksi. Membaca merupakan bagian dari rangkaian untuk membangun literasi di lingkungan STKIPM Kotabumi. Dengan membaca akan banyak manfaat yang bisa dijadikan pondasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan mendorong mahasiswa untuk berpikir secara kritis.

Perpustakaan memiliki peran sebagai mediator untuk menyampaikan informas. Perpustakaan dapat digunakan sebagai pusat pembelajaran, bahkan bisa juga berfungsi sebagai agen pengembangan modernisasi masyarakat.

Terwujudnya literasi informasi di lingkungan STKIP Muhammadiyah kotabumi akan menciptakan kemampuan berpikir secara logis. Terutama dalam memahami dan memaknai informasi yang diperoleh, baik secara lisan maupun tertulis. Dengan demikian, resensi buku diharapkan dapat mengembangkan karakter, menumbuhkan kesadaran kritis serta menciptakan generasi pembelajar yang mandiri.

Daftar Pustaka

Bundy, A. 2004. *Australian and New Zealand Information Literacy Framework:Principles, Standar and Practice*. Diakses tgl 20 Oktober 2017. http://www.ala.org.com

Barton, D., Hamilton, M.,& Ivanic, R (eds), 2000. Situated Literacies; Reading and writingin context. London and New York: Routledge.

Dalman. 2013. *Menulis Karya Ilmiah*, Jakarta: Rajawali Press.

Gunawan, A. dkk. 2008. *7 langkah literasi informasi; Knowledge Managemen*, Jakarta: Universitas Atmajaya.

Nurgiyantoro, Burhan 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta:UGM Press.

Priyatni, Endah Tri. 2017. *Membaca dan Literasi Kritis*, Tangerang: Tira Smart.

Tilaar. 2009. Kekuasaan dan Pendidikan "Manajemen Pendidikan Nasional Dalam Pusaran Kekuasaan", Jakarta: Rineka Cipta.

Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif "Analisis data*", Jakarta: Rajawali Press.

PERPUSTAKAAN MENUJU *THE MOST COMFORTABLE PLACE* DI KAMPUS UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

Cahyana Kumbul Widada
Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta

**ckw144@ums.ac.id*

Abstrak

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana tingkat kepuasan pengguna Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta(UMS) terhadap fasilitas sarana yang tersedia di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian kualitatif dengan responden 53 pengguna Perpustakaan UMS. Data penelitian ini di peroleh dengan mewancarai pengguna Perpustakaan UMS pada bagian-bagian layanan yang ada di perpustakaan UMS. Pedoman wawancara dibuat agar penggalian informasi dapat lebih fokus dan mendalam. terkait dengan keberadaan sarana dan prasarana, kualitas dan kuantitas fasilitas yang ada, serta usulan perbaikan dan penambahan sarana dan prasarana yang sudah ada. Hasil peneilitian ini membagi tingkat kepuasan dalam 4 katagori, yaitu: 1)katagori memuaskan berupa sarana komputer katalog(OPAC), akses LAN di PC Komputer dan Internet, serta kebersihan ruangan. 2)Katagori cukup memuaskan berupa penyediaan rak buku, meja, luas ruangan, penerangan ruangan, AC pengatur suhu ruangan, dan kamar mandi, 3)katagori kurang memuaskan adalah penyediaan kursi dari segi model dan jumlahnya. Dan 4)tidak memuaskan berupa akses WiFi, terminal colokan sumber listrik, dan hardware-software pada PC Komputer yang ada.

Kata kunci: Perpustakaan, sarana dan prasarana, fasilitas, kepuasan

1. PENDAHULUAN

Perpustakaan Perguruan Tinggi merupakan sarana penunjang utama untuk mendukung seluruah kegiatan civitas akademika, sebagai implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi. Perpustakaan mempunyai beberapa fungsi di antaranya : fungsi edukasi, penunjang riset, rekreasi, publikasi, deposit dan sumber informasi. Selain menyediakan berbagai informasi mutakhir beserta kemudahan aksesnya. Perpustakaan Perguruan Tinggi juga harus ditunjang dengan fasilitas gedung yang representatif. Keadaan gedung yang dilengkapi fasilitas yang modern, lingkungan yang nyaman, bisa dijadikan tolok ukur bagi kemajuan suatu perpustakaan. Pada dasarnya perpustakaan adalah perpaduan antara manusia dan tempat atau fasilitas dan informasi. Dikatakan perpaduan di sini karena satu dengan yang lainnya saling tergantung manusia, yaitu pustakawan dan pemustakanya, tempat atau fasilitas sarana yang digunakan manusia untuk melakukan "*transaksi informasi*", sedang informasi ; berupa koleksi pustaka dan materi lainnya adalah bahan-bahan yang harus disajikan di perpustakaan. Dengan demikian, dukungan ruang perpustakaan yang kondusif dapat memberikan pengaruh positif kepada penggunanya sehingga diharapkan dapat membantu kelancaran dalam pemanfaatan koleksi secara maksimal.

Faktor penting yang harus diperhatikan, dalam menciptakan suasana ruang perpustakaan yang kondusif adalah tersedianya ruang yang nyaman dengan intensitas penerangan yang cukup, ruang yang tidak panas atau terlalu dingin, tingkat kebisingan yang rendah, juga desain fasilitas kerja yang ergonomis sehingga akan mendukung dalam kegiatan belajar bagi pemustaka. Iklim yang baik akan mendukung produktifitas dari pemustakanya untuk berkarya dan menyelesaikan tugas kuliah dan riset,

sehingga fasilitas yang baik menjadi sebuah sarana vital akan keberadaanya. Tata ruang yang baik dengan fasilitas yang memadai menjadi sebuah kebutuhan yang sangat urgen untuk dapat dipenuhi.

Perpustakaan sebagai penyedia layanan jasa informasi secara berangsur-angsur telah menerima dan melibatkan diri dalam penggunaan teknologi informasi. Teknologi informasi saat ini telah mewarnai berbagai kegiatan dan layanan perpustakaan. Kehadiran jaringan internet juga telah memberi pengaruh cukup besar terhadap cara orang dalam mencarai informasi, termasuk cara mencari informasi di Perpustakaan UMS. Demikian pula dari sisi fasilitas sarana dan prasarana pasti akan mengalami perubahan barangsur perubahan iklim dan gaya pencarian informasi. Fasilitas harus terus mengikuti perkembangan teknologi informasi agar tidak terjadi kepincangan, artinya keberadaan fasilitas sarana dan prasarana harus berjalan beriringan dengan perkembangan kebutuhan informasi di abad melenia ini.

Perbaikan lingkungan perpustakaan baik dari sisi kuantitas dan kualitas fasilitas sarana dan prasarana akan memberikan kontribusi kenyamanan yang lebih baik. Melibatkan pemustaka untuk dapat memberikan saran terhadap perubahan layanan menjadikan kohesifitas layanan semakin berdaya guna. Perpustakaan UMS mencoba menggali informasi tentang keberadaan fasilitas yang sudah ada melalui penelitian kepuasan pengguna. Sudahkah fasilitas sarana dan prasaranan yang ada telah mampu memberikan kontribusi kenyamanan? Bahkan fasilitas dimungkinkan untuk terjadinya penambahan dan perbaikan. Hasil penelitian di rekomendasikan agar menjadi dasar pengambailan kebijakan dalam untuk membuat rancangan pengembangan dan perbaikan fasilitas. Perpustakaan menyadari bahwa pemustaka sekarang lahir pada jaman milenia yang serba cepat dan ketergantungan dengan sumber informasi e-resources yang telah menjadi sebagai kebutuhan pokoknya. Fasilitas yang ada diharapkan semakin memberikan kontribusi karya-karya inovatif dan kreatif, bukan sebaliknya malah menghambat daya kreatifitas pemustaka.

Pemustaka Perpustakaan UMS didominasi oleh mahasiswa walaupun ada juga pemustaka dari masyarakat umum yang menggunakan fasilitas di Perpustakaan UMS. Mereka yang akan merasakan, mereka pula yang tentunya mempunyai impian kanyamanan yang di idamkan. Untuk itu melalui survey kepuasan pengguna bidang fasilitas sarana dan prasarana mereka di libatkan untuk dapat memberikan masukan melului interveiw terarah. Ide-ide perbaikan dan perubahan fasilitas yang ada dapat menunjang impian mereka sekaligus impian perpustakaan UMS sebagai *the most comfortable place* di lingkungan kampus UMS. Kenyamanan dari sisi lingkungan dan ruangan serta ketersediaan fasilitas, sarana yang menunjang kenyamanan.

2. RUMUSAN MASALAH

Dalam penelitian ini, permasalahan yang diangkat berkaitan dengan ketersediaan fasilitas di seluruh titik layanan perpustakaan UMS dan perlunya perbaikan serta penambahan fasilitas untuk mendukung kegiatan pemustaka secara optimal. Keergonomian ruang perpustakaan adalah faktor pembentuk kenyamanan pengguna yang meliputi tingkat pencahayaan, temperatur, kelembaban dan kebisingan serta fasilitas layanan yang berkaitan. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa tingkat kemanfaatan sarana dan prasarana yang ada di Perpustakaan UMS serta fasilitas di titik layanan perpustakaan. Mendapatkan masukan dari pemustaka melalui penelitian dengan interview kepada sebagian pemustaka yang datang dan menggunakan fasilitas-fasilitas yang ada di ruangan dalam proses penelitian.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian kepuasan pengguna ini adalah Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) yang berada di jalan A. Yani Pabelan Kartasrua Tromol Pos 1 57102

Surakarta. Dari titik layanan yang bersinggungan langsung dengan pemustaka baik lantai 1 sampai dengan lantai 3. Penelitian di ambil dari bagian yang menjadi titik kumpul pemustaka dan layanan perpustakaan, hall dan teras, kemudian ruang koleksi karya ilmiah(KKI), ruang internet, ruang sirkulasi, ruang referensi dan ruang cadangan.

3.2 Pengambilan data

Data di ambil dari wawancara langsung terhadap pemustaka yang datang di Perpustakaan UMS, melakukan aktifitas di layanan tersebut serta menggunakan fasilitas yang ada dalam layanan itu. Pewancara mewawancarai kepada sebagain pemustaka yang ada pada bagian yang akan di teliti dengan berpedoman pada guide/pedoman wawancara untuk menggali informasi dari obyek yang di teliti. Peneliti akan terus melakukan wawancara kepada beberapa pemustaka sampai mendapatkan informasi yang mirip bahkan sama dari pemustaka yang di wawancarai sebelumnya.

3.3 Pengumpulan data

Peneliti merekap seluruh hasil wawancara di sesuaikan dengan bagian-bagian penelitian kemudian menganalisanya dan mengambil analis sementara dari tiap bagian. Hasil analisis di tiap-tiap bagian kemudian di simpulkan secara keseluruhan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Berdasarkan wawancara dengan 53 informan yang merupakan pemustaka di Perpustakaan UMS maka tim peneliti melakukan pemilahan (reduksi) data yang telah dicatat/direkam. Pemilahan menggunakan model tabular dengan fokus kajian kepuasan sarana prasarana Perpustakaan UMS yang diambil dari data yang dikumpulkan. Fokus kajian merupakan reduksi dari hasil wawancara dimana peneliti mengunakan panduan pertanyaan yang disiapkan peneliti kemudian mengerucut pada 13 (tigabelas) fokus kajian sarana prasarana sesuai dengan wawancara dengan pemustaka.

Tabel 1. Pemilahan data berdasar wawancara dengan informan pemustaka

Fokus Kajian Kepuasan Sarana Prasarana	Deskripsi
Komputer Katalog	Komputer Katalog disediakan oleh Perpustakaan UMS untuk dipergunakan pemustaka khusus untuk melakukan penelusuran ketersediaan pustaka. Sejumlah komputer disediakan di Lantai 2 dan 3 dengan jumlah yang memadai.
PC Komputer	Komputer yang disediakan oleh Perpustakaan UMS untuk dipergunakan pemustaka secara mandiri untuk kepentingan dan tujuan yang bersangkutan. Sejumlah komputer disediakan di Lantai 1 Ruang KKI dan Internet.
Rak Buku	Rak buku disediakan Perpustakaan UMS sebagai tempat penyimpanan buku dilengkapi dengan kode rak sehingga bisa ditelusur melalui katalog yang diakses menggunakan komputer katalog maupun jaringan internet.
Meja	Meja disediakan oleh Perpustakaan UMS untuk dimanfaatkan pemustaka dengan model meja besar lesehan yang dilengkapi karpet dan maupun meja karel untuk studi mandiri perorangan. PC Komputer dilengkapi dengan meja yang memang sesuai untuk komputer.
Kursi	Kursi disediakan untuk melengkapi meja yang disediakan. Hampir semua kursi disediakan dalam model kursi personal untuk meja karel studi mandiri dan meja komputer. Kursi sofa hanya tersedia untuk di depan area tunggu ruang diskusi.

Fokus Kajian Kepuasan Sarana Prasarana	Deskripsi
AC	Seluruh ruangan di Perpustakaan UMS menggunakan mesin pengatur suhu ruangan (*Air Conditioner*) dengan tipa *split*. Jumlah AC di setiap ruangan disesuaikan dengan luas ruangan.
Colokan Listrik	Colokan listrik ini berupa terminal sumber listrik yang dapat digunakan pemustaka untuk melakukan pengisian (*recharge*) peralatan elektronik yang dibawa (HP atau laptop). Selain penyediaan titik-titik terminal colokan listrik di dekat terminal yang tertanam di tembok, Perpustakaan UMS juga menyediakan rol kabel listrik yang dapat dipinjam dengan meninggalkan kartu mahasiswa/kartu anggota perpustakaan.
Akses WiFi	Akses WiFi merupakan fasilitas bagi pemustaka untuk memperoleh koneksi internet yang disediakan dan dikelola oleh IT UMS di seluruh bagian kampus UMS. WiFi UMS disediakan untuk menjangkau setiap ruang di Gedung Perpustakaan UMS dengan pengelolaan langsung IT UMS. Pengawasan keberadaan alat yang ada di Perpustakaan UMS dilakukan oleh bagian IT Perpustakaan UMS.
Akses LAN	Akses LAN merupakan fasilitas bagi pemustaka untuk memperoleh koneksi internet yang disediakan Perpustakaan UMS dan terhubung langsung pada komputer katalog, PC Komputer di Ruang KKI dan Komputer di *corner*.
Luas Ruangan	Ruangan di Perpustakaan UMS dibatasi dengan menggunakan sekat kaca. Luas ruangan berbeda-beda disesuaikan dengan fungsi ruangan.
Kebersihan Ruangan	Kebersihan di Gedung Perpustakaan UMS dilakukan oleh tenaga kebersihan (*cleaning service*) yang bertanggung jawab pada kebersihan ruangan dan pustaka yang ada.
Penerangan Ruangan	Penerangan ruangan menggunakan lampu neon yang terpasang diseluruh bagian ruangan. Lampu dinyalakan sesuai dengan jam buka pelayanan dengan terminal penyalaan tersebar dan terpisah antar ruang.
Kamar Mandi	Kamar mandi disediakan di setiap lantai Gedung Perpustakaan UMS. Kamar mandi berada di dalam gedung sehingga bila pemustaka bermaksud menggunakannya harus melakukan *check in* sebagai pengunjung Perpustakaan UMS.

Selanjutnya, data dari hasil wawancara dengan informan kepuasan pemustaka terhadap sarana prasarana Perpustakaan UMS disajikan (*displayed*) secara naratif. Informasi dan data dari wakil informan ditampilkan dalam bentuk kutipan langsung. Informan yang dimasukkan dalam kutipan narasi merupakan perwakilan dari kelompok jawaban yang terbanyak, yaitu sebagai jawaban umum dari seluruh informan yang menunjukkan hasil kajian mengenai kepuasan pemustaka terhadap sarana prasarana Perpustakaan UMS.

5. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam rangka melakukan perbaikan penyediaan sarana prasarana Perpustakaan UMS maka diperlukan pembahasan dengan berdasar pada kelompok fokus kajian. Berdasar wawancara dengan informan, didapatkan 13 (tiga belas) fokus kajian sarana prasarana yang didapatkan. Penyajian matriks kepuasan pemustaka pada setiap fokus kajian adalah sebagaimana berikut.

Tabel 2. Kepuasan Pemustaka terhadap Sarana Prasarana Perpustakaan UMS

	Referensi dan Cadangan	KKI	Sirkulasi	Internet	Hall	Teras Perpustakaan
Komputer Katalog	👍	👍	👍	td	td	td
PC Komputer	td		td		td	td
Rak Buku		👍	👍	td	td	td
Meja	👍	👍	👍		👍	td
Kursi	👍				👍	td
AC			👍	👍	👍	td
Colokan Listrik				td		
Luas Ruangan	👍		👍	👍	👍	👍
Akses WiFi						
Akses LAN	td	td	td	👍	td	td
Kebersihan Ruangan	👍	👍	👍	👍	👍	👍
Penerangan Ruangan	👍	👍	👍	👍	👍	
Kamar Mandi	👍		👍		td	td

Keterangan: td = tidak tersedia di ruang tersebut

👍 = pemustaka merasa puas

= pemustaka merasa tidak puas

Pemustaka di Perpustakaan UMS menyatakan bahwa sarana berupa komputer katalog, akses LAN di PC Komputer Ruang KKI dan Internet, serta kebersihan prasarana khususnya di dalam gedung Perpustakaan UMS sudah sangat memuaskan.

Pada tiga fokus ini, semua pemustaka yang menjadi informan menyatakan kepuasannya. Kehandalan komputer katalog yang menggunakan OPAC di Perpustakaan UMS sesuai dengan penilaian yang dilakukan oleh Vasishta, S. & Dhingra, N. (2017) yang menegaskan bahwa OPAC telah dibangun untuk memberikan kemudahan untuk mengakses koleksi perpustakaan melalui komputer. Hal senada juga diungkapkan oleh M. Isra (2016) yang menemukan pula penggunaan *online catalog* memberikan kepuasan kepada pemustaka. Penyediaan komputer katalog merupakan langkah tepat dalam memenuhi kebutuhan pemustaka saat ini yang merupakan generasi dijital sebagaimana Siana Halim, et al. (2016) menyampaikan bahwa pemustaka saat ini sangat sering menggunakan komputer untuk mengakses intenet untuk belajar dan mencari informasi dibanding media lainnya.

Akses internet melalui kabel LAN yang disediakan di ruang KKI dan ruang internet Perpustakaan UMS merupakan tuntutatn jaman sekarang ini. Hasil penelitian Siana Halim, et al (2016)

menunjukkan bahwa mahasiswa sekarang ini merupakan generasi digital yang memerlukan akses internet. Perpustakaan UMS menyediakan 21 komputer yang dapat diperguankan untuk mengakses internet melalui jaringan kabel LAN. Koneksi menggunakan LAN lebih cepat dan tidak mudah terganggu oleh aliran frekuensi di udara. Merujuk pada hasil penelitian Israr (2016) yang menemukan perbedaan kecepatan LAN 5 kali lebih cepat dibandingkan dengan menggunakan jaringan WiFi.

Faktor kenyamanan yang memuaskan pemustaka dalam memanfaatkan seluruh layanan di Perpustakaan UMS adalah kebersihan ruangan. Seluruh ruangan dinilai telah memberikan kenyamanan yang memuaskan dalam hal kebersihan ruangan. Kebersihan memang salah satu faktor kritis dalam pelayanan. Sebagaimana M. Isra (2016) menyatakan bahwa kebersihan ruangan menjadi salah satu fasilitas layanan perpustakaan. Meriastuti dan Halim (2012) menyebutkan bahwa dalam pelayanan perpustakaan ada beberapa pelayanan yang dikategorikan dapat diupayakan. Salah satunya adalah kebersihan merupakan hal yang dapat diupayakan agar terjaga dengan baik.

Sarana dan prasarana Perpustakaan UMS yang sudah cukup memuaskan pemustaka, yaitu sudah memuaskan namun perlu perbaikan di satu atau dua ruangan, adalah berkaitan dengan rak buku, meja, luas ruangan, penerangan ruangan, AC pengatur suhu ruangan, dan kamar mandi.

Ketidakpuasan ini terjadi di beberapa lokasi sehingga perbaikan yang harus dilakukan Perpustakaan UMS tidak menyeluruh, misalnya penerangan yang belum memuaskan hanya di teras bukan di seluruh gedung. Seperti halnya rak buku yang belum memuaskan hanya yang di Ruang Referensi dan Cadangan. Rak buku di ruang lain sudah memuaskan. Demikian halnya dengan penyediaan meja, AC, kamar mandi, dan luas ruangan yang perlu perbaikan atau peningkatan di satu dua ruangan. Perbaikan atau peningkatan tersebut berkaitan dengan fungsi Perpustakaan UMS dalam dimensi perpustakaan sebagai sebuah tempat (*Library as Place*) sebagaimana Tessa (2014) mengutip pendapat Cook dan Heat yang menjelaskan bahwa fasilitas fisik perpustakaan diperlukan agar pemustaka dapat memanfaatkan ruang di perpustakaan.

Sarana prasarana yang masuk kategori cukup memuaskan ini perlu ditingkatkan karena dimensi perpustakaan sebagai tempat adalah dimensi yang paling kuat untuk mempengaruhi pemustaka datang berkunjung. Sebagaimana Chandra (2015) yang mengutip Widjaja & Halim (2014) menyebutkan bahwa diantara dimensi perpustakaan, factor perpustakaan sebagai tempat adalah penting untuk dapat mempengaruhi pemustaka datang ke perpustakaan. Andriko dan Elva (2012) mengutip Kasmir (2005) yang menyatakan bahwa faktor sarana dan prasarana sangat mendukung terhadap kualitas pelayanan yang diberikan. Faktor sarana dan prasarana yang dimaksud adalah seperti kenyamanan ruangan. Misalnya, penyediaan ruangan lebar, pendingin udara yang cukup, penyusunan meja dan kursi yang rapi dan artistik, serta musik yang merdu yang dapat membuat suasana nyaman.

Ketersediaan kursi dari segi model dan jumlahnya di Perpustakaan UMS masih kurang memuaskan pemustaka. Kursi yang sudah baik penyediaan dan modelnya hanya di dua ruangan, yaitu Ruang Referensi Cadangan dan Hall. Sementara di ruangan lain, Ruang Sirkulasi, KKI, dan Internet, yang merupakan tempat pemusatan pengunjung dengan pemustaka justru dirasakan kurang memuaskan dari segi model dan jumlah.

Penyediaan kursi di perpustakaan sebaiknya bervariasi dan sesuai dengan fungsi yang dibutuhkan. Triana (2014) menyatakan bahwa perpustakaan sebaiknya memberikan banyak variasi kursi baca di perpustakaan. Hal ini agar pemustaka dapat melakukan improvisasi dengan memilih kursi yang menarik dan memberikan kenyamanan kepada pemustaka. Kesuaian jumlah kuris yang dibutuhkan harus diimbangi dengan model kursi agar memberikan kenyamanan.

Andriko dan Elva (2012) menyatakan bahwa pemustaka yang tidak mendapatlkan kursi akan merasa tidak nyaman sehingga akan menimbulkan keengganan untuk berkunjung ke Perpustakaan atau mencari tempat sendiri untuk beraktivitas, misalnya lesehan atau memanfaatkan peralatan lain untuk duduk. Hal ini biss saja menimbulkan ketidakteraturan sehingga berdampak pada pemustaka lainnya.

Model kursi yang baik harus memenuhi prinsip ergonomi atau kenyamanan dan ketahanan tubuh pengguna. Kursi yang ergonomis akan memberikan kenyamanan kepada pemustaka. Selain ergonomis

juga tentunya memiliki desin yang sesuai. Misalkan, tidak menimbulkan kebisingan saat dipergunakan. Rita (2013) mengutip Lasa (2005) yang menyatakan bahwa kebisingan yang timbul di perpustakaan akan mengganggu ketenangan, pendengaran, dan berpotensi menimbulkan kesalahan komunikasi. Kursi yang berderit saat digunakan merupakan salah satu sumber kebisingan yang terjadi.

Tiga sarana yang tidak memuaskan pemustaka di semua ruang adalah penyediaan akses WiFi, terminal colokan sumber listrik, dan *hardware-software* pada PC Komputer yang disediakan di Ruang KKI dan Internet.

Kecepatan akses internet di perpustakaan yang tidak terlalu cepat dikarenakan banyaknya pengguna maka untuk terhubung dengan koneksi WiFi agak susah dan kalaupun terhubung akses datanya lambat. Hal ini dapat diatasi dengan menambah bandwith akses internet perpustakaan (M. Isra, 2016). Pengelolaan WiFi UMS ada dalam kewenangan IT UMS sehingga strategi untuk mengatasi masalah sarana akses internet nirkabel perlu dikoordinasikan dengan pihak IT UMS.

Akses internet ini merupakan hal penting dalam pelayanan karena pengguna perpustakaan saat ini karena menjadi tumpuan untuk melakukan pencarian pusataka (*searching*), membaca langsung di web (*browsing*), dan pengambilan pustaka (*download*) (Andi Wijaya dan Cepi Riyana, 2013). Purwani (2016) menyebutkan bahwa pengamatannya di perpustakaan perguruan tinggi dan perpustakaan umum, menunjukkan rata-rata pemustaka saat ini memiliki perilaku digital native, yaitu mereka ketika masuk langsung mencari sumber listrik (daya listrik) untuk laptop ataupun smartphone yang mereka bawa. Hal ini menunjukkan bahwa mereka khawatir jika tidak mampu terhubung oleh internet dan teknologi, ketika perangkat yang mereka bawa kehabisan daya listrik.

Ketidakpuasan pemustaka berkaitan dengan ketersediaan *hardware* dan *software* pada PC Komputer di Ruang KKI dan Internet tidak lepas dari perilaku *digital native* para pemustaka yang memang sudah harus diantisipasi oleh Perpustakaan UMS. Karakteristik pemustaka yang bersifat *digital native* (Presnsky, 2001; Mardiana, 2011; Ng, 2012; Thompson, 2013) adalah sebagai berikut.

a. Pemustaka menginginkan kecepatan saat mencari dan menerima informasi dan kurang dapat menerima keterlambatan akses.
b. Berorientasi untuk *multitasking*.
c. Lebih memahami gambar daripada sajian teks, serta senang untuk melakukan langsung atau praktek daripada membaca atau mendengarkan.
d. Melakukan pengolahan informasi dengan pola nonlinear, serta melompat-lompat satu fokus ke fokus lainnya.
e. Mudah melakukan *networking* dan kolaborasi.
f. Tidak nyaman bila terlepas dengan perangkat atau teknologi.
g. Menginginkan mendapatkan manfaat/penghargaan segera (instant).

Perpustakaan UMS harus melakukan perbaikan dan peningkatan untuk menjawab ketidakpuasan pemustaka berkaitan akses ineternet melalui WiFi, minimnya terminal colokan sumber listrik, dan kekuranghandalan perangkat komputer yang tersedia. Mengetahui melekatnya karakter *digital native* pada koneksi internet maka penting bagi perpustakaan untuk menyediakan akses internet, sumber listrik, dan PC komputer yang handal dan memadai.

6. PENUTUP

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa kepuasan pemustaka terhadap sarana prasarana di Perpustakaan UMS terdiri atas 4 kelompok, yaitu:

- Memuaskan
  Sarana prasarana yang masuk kategori memuaskan adalah penyediaan komputer katalog, akses LAN di PC Komputer Ruang KKI dan Internet, serta kebersihan ruangan.
- Cukup Memuaskan
  Sarana prasarana yang masuk kategori cukup memuaskan adalah penyediaan rak buku, meja, luas ruangan, penerangan ruangan, AC pengatur suhu ruangan, dan kamar mandi.

- Kurang memuaskan
  Sarana yang masuk kategori kurang memuaskan adalah penyediaan kursi dari segi model dan jumlahnya.
- Tidak Memuaskan
  Sarana prasarana yang masuk kategori tidak memuaskan adalah penyediaan akses WiFi, terminal colokan sumber listrik, dan *hardware-software* pada PC Komputer yang disediakan di Ruang KKI dan Internet.

DAFTAR PUSTAKA

Andi Wijaya, Cepi Riyana. 2013. Pemanfaatan Internet Pada Perpustakaan Daerah Kabupaten. Edulib Journal of Library and Information Science, Vol. 3, No. 2, Nopember.

Andriko Firma, Elva Rahmah. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Pemustaka di Perpustakaan Kopertis Wilayah X. Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan, Vol. 1, No. 1, September.

Chandra Pratama Setiawan. 2015. Strategi Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam Melayani Net – Generation. Record and Library Journal. Volume 1, Nomor 1, Januari-Juni.

Mardina, R. 2011. Potensi Digital Natives dalam Representasi Literasi Informasi Multimedia Berbasis Web di Perguruan Tinggi. Jurnal Pustakawan Indonesia, 11 (1), 5-14.

Meriastuti Ginting, Deasy Indriyani Halim. 2012. Usaha Peningkatan Kualitas Pelayanan Perpustakaan UKRIDA dengan Metode *Servqual* dan *Quality Function Development* (QFD). Jurnal Teknik dan Ilmu Komputer, Vol. 1 No. 2 April-Juni.

Muhammad Isra Hajiri. 2016. Kepuasan Pengguna dalam Pemanfaatan Perpustakaan Pusat IAIN Antasari Banjarmasin. Record and Library Journal, 2(1), 91-104.

Muhammad Taufiq Israr, Emansa Hasri Putra dan Wakhyu Dwiono. 2016. Sistem Transaksi Buku Perpustakaan Secara Mandiri Berbasis RFID. Jurnal Aksara Elementer Politeknik Caltex Riau, Vol. 5, No. 2.

Ng, W. 2012. *Can we teach digital natives digital literacy?*. Computers and Education, 59(3), 1065-1078. doi:10.1016/j.compedu.2012.04.016.

Prensky, M. 2001. *Digital natives, digital immigrants part 1*, On the horizon, 9 (5), pp. 1-6.

Purwani Istiana. 2016. Gaya Belajar dan Perilaku Digital Native Terhadap Teknologi Digital dan Perpustakaan. Prosiding Seminar Senayan Library Management System (SLiMS) Commeet West Java 2016: Kreativitas Pustakawan pada Era digital dalam Menyediakan Sumber Informasi bagi Generasi Digital Native. Unpad Press. Bandung.

Siana Halim, Dian Wulandari, Demmy Kasih, Felecia, Inggrid. 2016. *Library for the Digital Natives Generation: What to do?*. Record and Library Journal, 2(1), 58-63.

Teo, T. 2013. *An initial development and validation of a Digital Natives Assessment Scale* (DNAS). Computers & Education, 67, pp. 51–57.

Tessa Simahate. 2014. Penguatan Layanan Perpustakaan dengan Menerapkan Metode LIBQUAL+. Jurnal Iqra', Volume 08 No.02, Oktober.

Triana Santi. 2014. Transformasi Perpustakaan UIN Sumatera Utara (SU) Menuju Layanan yang Berkualitas. Jurnal Iqra', Volume 08, No.02, Oktober. 167.

Vasishta, S. & Dhingra, N. 2017. *Awareness and use of OPAC as Information Retrieval Tool: A study of PEC University of Technology, Chandigarh, India*. International Journal of Information Dissemination and Technology, 7(1), 19-25.

MENYUSUN BRANDING YANG REPRESENTATIF MERUJUK PADA POSISIONING PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI

Aroem Andajani [1]), Agus Setiawan [2])
[1]) Pustakawan Jurusan Desain Produk ITS
[2]) Pustakawan Perpustakaan ITS

[*]roem62@gmail.com

ABSTRAK

Istilah branding saat ini sudah banyak dilakukan oleh perpustakaan khususnya perpustakaan perguruan tinggi, dengan brand yang bagus dan representatif pada perpustakaan perguruan tinggi akan mencapai posisi yang terbaik di mata pengguna perpustakaan. Pada prinsipnya tujuan melakukan branding adalah bagaimana pengguna perpustakaan dapat mengetahui jasa layanan di perpustakaan dan, selalu melakukan kunjungan serta memanfaatkan perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan. Di pihak lain pustakawan perpustakaan mampu mengkomunikasikan keunikan koleksi yang dimiliki perpustakaan secara langsung dan terbuka kepada calon pengguna perpustakaan yang lain dan, pada akhirnya membuat pengguna tertarik untuk datang berkunjung serta memanfaatkan informasi yang ada diperpustakaan. Paparan penulisan paper ini, mengunakan metode kualitatif dan instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data berdasarkan, observasi, dan wawancara kepada baik pada pengguna maupun pustakawan di lingkungan perpustakaan ITS Surabaya. Yang mana hasil dari observasi dan wawancara adalah : 1) Adanya ketimpangan informasi pengguna tidak mengetahui informasi yang dibutuhkan, berada pada perpustakaan mana ; 2) Belum semua jurusan memiliki katalog online ; 3) Keunikan pada perpustakaan pusat dan perpustakaan jurusan/departemen belum tersosialisasi dengan baik. Sedangkan hasil dari penyusunan branding diharapkan adanya persepsi, bagaimana pengguna perpustakaan memandang suatu layanan jasa perpustakaan yang tersedia dan mengetahui keunikannya maka, pengguna mampu memilih ke perpustakaan mana harus datang sesuai bidang keilmuan yang diinginkan. Persepsi pengguna perpustakaan akan memperkuat positioning perpustakaan perguruan tinggi sebagai tempat "Center of Learning", yang menjanjikan kemudahan, efektivitas, efisiensi dan jasa layanan yang ditawarkan betul-betul sesuai apa yang dibutuhkan individu pengguna.

Kata kunci : Branding, One Search Searching, Posisioning

PENDAHULUAN

Dalam era persaingan teknologi baru dan jejaring sosial, saat ini wujud informasi baik yang sifatnya populer ataupun ilmiah telah banyak tertuang dalam format digital, di tengah semua perubahan ini, perpustakaan berjuang untuk menemukan tempat baru di alam informasi dan kemudian para pustakawannya dituntut harus mampu mensosialisasikan produk jasa layanan kepada pengguna perpustakaan yang potensial.

Pengguna perpustakaan membutuhkan alat berupa slogan atau simbol untuk mengingat jasa layanan perpustakaan. Saat ini masih banyak keberadaan perpustakaan belum memiliki brand yang melekat di hati pengguna perpustakaan, untuk itu perlunya pembentukan citra perpustakaan (*library branding*). Dengan menggunakan pendekatan metode *unique selling point (USP)* dapat membantu perpustakaan menunjukkan jati dirinya secara jelas, bahwa perpustakaan sebagai tempat menyelesaikan masalah berkaitan dengan kegiatan akademis dan permasalahan kehidupan di alam semesta ini, di mana pada akhirnya dapat meningkatkan nilai tambah penampilan dan pandangan pengguna terhadap perpustakaan.

Pada tingkat yang paling sederhana, langkah-langkah dalam proses *branding* yang harus dilakukan adalah, (1) Pengelola perpustakaan harus mampu mengidentifikasi kebutuhan pengguna perpustakaan akan informasi, kemudian apa yang mereka ingin ketahui tentang layanan yang tersedia di perpustakaan; (2) mengembangkan cerita atau simbol, sehingga pengguna potensial perpustakaan mengerti apa keunikan yang ditawarkan perpustakaan; selanjutnya (3) mengembangkan cara untuk memberitahu melalui cerita atau simbol yang dapat menggelitik perhatian pengguna perpustakaan.

Pada prinsipnya tujuan melakukan branding adalah bagaimana pengguna perpustakaan dapat mengetahui jasa layanan di perpustakaan dan, selalu melakukan kunjungan serta memanfaatkan perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan. Di pihak lain pengguna perpustakaan mampu mengkomunikasikan keunikan koleksi yang dimiliki perpustakaan secara langsung dan terbuka kepada calon pengguna perpustakaan yang lain dan, pada akhirnya membuat pengguna tertarik untuk datang berkunjung serta memanfaatkan informasi yang ada diperpustakaan.

Sesuatu hal yang tidak dapat dipungkiri, bahwa keberadaan perpustakaan di perguruan tinggi, mulai dari tingkat jurusan atau departemen pada setiap fakultas memiliki unit perpustakaan di samping adanya perpustakaan pusat. Hadirnya perpustakaan tersebut sebetulnya dapat sebagai pelengkap pencari informasi sesuai bidang atau multi bidang, hanya masalahnya adalah, *e-resources* berbagai informasi terkelola masih terkelola dalam format database berbeda-beda walaupun memiliki subtansi informasi dalam ragam topik keunikan sesuai masing-masing jurusan atau departemen.

Dalam kaitan ini, tidak semua informasi terindeks oleh mesin pencari besar seperti Google dan Yahoo karena banyak faktor kendala, sehingga mesin pencari informasi tidak 100% dapat membantu menemukan informasi yang ada di lingkungan perpustakaan .

Untuk membantu memudahkan pengguna perpustakaan dalam menemukan informasi yang dibutuhkan, maka perlu sebuah *aggregator* yang dapat mengindeks informasi yang tersedia di website dan katalog database di masing-masing unit departemen maupun perpustakaan pusat. Dengan adanya sistem *agregrator* ini maka proses pencarian dapat dilakukan melalui satu pintu dan dapat menunjukkan pilihan lokasi informasi yang dibutuhkan secara cepat.

TINJAUAN PUSTAKA

Pada tahap awal untuk menentukan branding perpustakaan, pengelola perpustakaan harus mengetahui *positioning* dari suatu perpustakaan dalam memasarkan jasa layanannya, Kejelasan *positioning* perpustakaan dapat di lihat dari mottonya. Menurut Kartajaya **(**2004**)** *Positioning* didefinisikan sebagai *the strategy to lead your customer credible*, yaitu upaya mengarahkan pelanggan anda secara kredibel atau dengan kata lain upaya untuk membangun dan mendapatkan kepercayaan pelanggan, jika pada lingkungan perpustakaan adalah pengguna perpustakaan.

Sedangkan branding merupakan salah satu komponen strategi pemasaran. Menurut Doucett (2008:3), branding adalah proses mendefinisikan suatu produk layanan perpustakaan, dengan mengemasnya menjadi satu kalimat pendek yang menarik, dan kemudian secara visual menyampaikan melalui simbol atau logo perpustakaan dengan elemen branding lainnya.

Penciptaan *brand* perpustakaan perguruan tinggi harusnya sesuai dan mencerminkan tata nilai-nilai yang diterapkan oleh lembaga induk perpustakaan. Citra yang dibangun dalam alam bawah sadar pengguna perpustakaan melalui informasi dan ekspektasi dari layanan jasa yang disediakan, diharapkan mampu memberikan kontribusi yang dapat menyentuh pada kepuasan secara personal dan masyarakat luas, yang pada akhirnya berdampak meningkatkan citra lembaga di mana perpustakaan bernaung.

Menurut Mowen (2001:182) istilah branding image adalah sekumpulan asosiasi merk yang terbentuk pada benak konsumen. Image suatu branding dapat menjadi pembeda yang mengindikasikan suatu brand lebih superior dibandingkan brand lain dalam satu kategori produk. Pengakuan superioritas di antaranya dibangun melalui pembentukan brand image yang direpresentasikan oleh

orang-orang yang menggunakan merek tersebut, misalnya melalui penggunaan selebriti atau public figure dalam iklan dan aktivitas komunikasi lainnya Tybout & Calkins (2005).

Branding image mengacu pada skema memori akan sebuah brand, yang berisikan interpretasi konsumen atas atribut, kelebihan, penggunaan, situasi, para pengguna, dan karakteristik pemasar dan/ atau karakteristik pembuat dari produk/brand tersebut. Branding image adalah apa yang pengguna pikirkan dan rasakan ketika mendengar atau melihat nama suatu brand.

Branding image merupakan serangkaian asosiasi yang ada dalam benak konsumen terhadap suatu brand, biasanya terorganisasi menjadi suatu makna. Hubungan terhadap suatu brand akan semakin kuat jika didasarkan pada pengalaman dan mendapat banyak informasi. Image atau asosiasi merepresentasikan persepsi yang bisa merefleksikan kenyataan yang objektif ataupun tidak. Image yang terbentuk dari asosiasi inilah yang mendasari dari keputusan membeli bahkan loyalitas brand (brand loyalty) dari pengguna. Pengguna lebih sering membeli produk dengan brand yang terkenal karena merasa lebih nyaman dengan hal-hal yang sudah dikenal, adanya asumsi bahwa brand terkenal lebih dapat diandalkan, selalu tersedia dan mudah dicari, dan memiliki kualitas yang tidak diragukan, sehingga brand yang lebih dikenal lebih sering dipilih pengguna daripada brand yang tidak dikenal Aaker (1991).

Branding image meliputi pengetahuan dan kepercayaan akan atribut brand (aspek kognitif), konsekuensi dari penggunaan brand tersebut, dan situasi penggunaan yang sesuai, begitu juga dengan evaluasi, perasaan dan emosi yang diasosiasikan dengan brand tersebut (aspek Afektif). Branding Image didefinisikan sebagai persepsi konsumen dan preferensi terhadap brand, sebagaimana yang direfleksikan oleh berbagai macam asosiasi brand yang ada dalam ingatan konsumen. Meskipun asosiasi brand dapat terjadi dalam berbagai macam bentuk tapi dapat dibedakan menjadi asosiasi performansi dan asosiasi image yang berhubungan dengan atribut dan kelebihan brand Peter & Olson (2002: 47).

Drezner (2002:5) mengungkapkan bahwa konsumen tidak bereaksi terhadap realitas melainkan terhadap apa yang mereka anggap sebagai realitas, sehingga brand image dilihat sebagai serangkaian asosiasi yang dilihat dan dimengerti oleh konsumen, dalam jangka waktu tertentu, sebagai akibat dari pengalaman dengan brand tertentu secara langsung ataupun tidak langsung. Asosiasi ini bisa dengan kualitas fungsional sebuah brand ataupun dengan individu dan acara yang berhubungan dengan brand tersebut. Meskipun tidak mungkin setiap konsumen memiliki image yang sama persis akan suatu brand, namun persepsi mereka secara garis besar memiliki bagian-bagian yang serupa.

Maka dapat disimpulkan bahwa, brand image pada perpustakaan adalah seperangkat keyakinan pada suatu nama, simbol/ desain dan kesan yang dimiliki seorang terhadap suatu jasa layanan perpustakaan yang dikemas pada merek dan, diperoleh berdasarkan informasi tentang fakta-fakta yang kemudian menggunakan jasa layanan perpustakaan, kemudian kesan yang muncul ini relatif jangka panjang yang terbentuk dalam benak pengguna perpustakaan.

Bicara soal pengertian **Unique Selling Point** (USP) berasal dari konsep diferensiasi dalam ilmu pemasaran. *Unique selling point* menunjukkan bagaimana suatu produk yang dilihat memiliki aspek keunikan layanan jasa yang lain Putra (2006). Suatu **Unique Selling Point** (USP) yang baik pada perpustakaan, harus memiliki keunikan pada layanan jasa yang ditawarkan, yaitu harus memenuhi 3 hal, yang antara lain sebagai berikut :

a. Unique, maksudnya bahwa layanan jasa yang tersedia haruslah belum ditawarkan unit perpustakaan yang lain.
b. Selling, artinya “mampu menjual” sehingga pengelola perpustakaan harus mampu menyampaikan pesan melalui logo atau simbol yang dapat dimengerti oleh pengguna perpustakaan.
c. Point, artinya jasa layanan perpustakaan yang ditawarkan harus mempunyai image kuat sehingga mampu mendorong minat pengguna perpustakaan memanfaatkan layanan yang disediakan perpustakaan

Disebutkan dalam Wikipedia.org pengertian aggregator adalah suatu klien (perangkat lunak) atau layanan web yang mengumpulkan konten web tersindikasi dari berbagai lokasi sumber online yang berbeda-beda agar mudah untuk dibaca. Sedangkan menurut Afrianto & Sufaatin (2017) uraian jenis-jenis sistem aggregator antara lain:

a. Agregator data, sebuah organisasi yang terlibat dalam mengumpulkan informasi dari database rinci tentang individu dan menjual informasi kepada orang lain
b. Agregator berita, sebuah perangkat lunak komputer atau situs web yang mengumpulkan berita dari sumber berita lainnya
c. Agregator pencarian, perangkat lunak yang berjalan pada komputer pengguna dan mengambil, filter, dan mengorganisir pencarian dari berbagai mesin pencari
d. Agregator video, sebuah situs web yang mengumpulkan dan mengatur sumber video *online*
e. Agregator blog, sebuah situs web yang mengumpulkan dan mengatur sumber blog
f. Agregator pembayaran, sebuah perangkat lunak yang menangani transaksi pembayaran dan melakukan penyelesaian akhir.
g. Agregator *smart grid*, suatu entitas yang secara langsung atau tidak langsung mengontrol konsumsi energi dari berbagai sumber energi didistribusikan

METODE

Penulisan paper ini, mengunakan metode kualitatif yang didasarkan pada kerangka berpikir, untuk mengetahui sejauh mana pengguna perpustakaan mengetahui jenis layanan dan keragaman koleksi yang ada di perpustakaan dan lokasi studi kasusnya di lingkungan perpustakaan perguruan tinggi ITS Surabaya. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data berdasarkan, observasi, dan wawancara kepada baik pada pengguna maupun pustakawan di lingkungan perpustakaan ITS Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari observasi dan wawancara dengan pustakawan dan pengguna perpustakaan adalah sebagai berikut : 1). Adanya ketimpangan informasi bahwa pengguna tidak mengetahui informasi yang dibutuhkan berada pada perpustakaan mana ; 2) Belum semua jurusan memiliki katalog online ; 3) Keunikan pada perpustakaan pusat dan perpustakaan jurusan/departemen belum tersosialisasi dengan baik.

Pada umumnya perpustakaan perguruan tinggi mempunyai segmen pasar yaitu kelompok mahasiswa dan pengajar, *positioning* perpustakaan perguruan tinggi dilingkungan ITS Surabaya sebagai "*Center of Learning*" telah jelas tercantum dalam statuta lembaga. Dalam perannya mempunyai otoritas sebagai pengumpulan koleksi-koleksi karya cetak dan karya digital baik produk dari lingkungan lembaga ataupun dari berbagai penerbit. Tetapi untuk kelengkapan koleksi konten lokal baru sebatas subjek – subjek yang bersifat koleksi standar seperti buku, penelitian, tugas akhir, tesis, disertasi dan beberapa prosiding seminar yang diselenggarakan lembaga.

Sedangkan untuk konten lokal yang mempunyai nilai keunikan atau dapat dikatakan sebagai *unique selling point* nya banyak dikoleksi di perpustakaan jurusan atau departemen. Hal ini dapat di lihat, misalnya pada perpustakaan jurusan atau departemen, selain koleksi standar penunjang kurikulum terdapat jenis koleksi seperti handout dan buku ajar dosen, artikel tulisan dosen, portofolio tugas mahasiswa, gambar teknik (gartek) tugas mahasiswa, poster desain karya mahasiswa, line plan dan perancangan kapal tugas mahasiswa, perancangan buku visual desain komunikasi produk, film animasi karya mahasiswa, boardgame dan lainnya. Informasi tersebut masih dikelola secara parsial pada setiap jurusan atau departemen dalam format dataweb dan katalog online.

Dalam kaitan ini perpustakaan pusat yang mepunyai moto "layanan cinta" sudah waktunya membangun brand secara holistik, yaitu membangun brand secara fisik, caranya perpustakaan pusat dapat melakukan membangun atau merenovasi ruangan supaya nyaman, melakukan kerjasama dengan berbagai perusahaan atau lintas unit di dalam lembaga sendiri untuk menciptakan misalnya ruang

(stan) ikoma corner, home theater, SNI corner, PLN corner, Sampoerna Corner, di mana pada ruang tersebut memiliki koleksi unik yang menjadi perwakilan dari suatu lembaga atau unit dan sudah barang tentu diharapkan pengguna perpustakaan merasa nyaman dan tidak perlu hadir pada lembaga masing-masing untuk mendapatkan data yang diinginkan. Pengambaran branding fisik dapat dilihat pada gambar 1

Gambar 1 : Branding fisik

Perpustakaan Pusat ITS

LAMA
Ruang & Jasa Layanan
Sirkulasi
Karya ITS
Reserve/ Tandon
Majalah
Referensi
Audio Visual

BARU
Ruang & Jasa Layanan
Sirkulasi
Reserve/ Tandon
Majalah/Journal Online
Referensi
Ikoma Corner
SNI Corner
PLN Corner
Sampoerna Corner
Home Theater

Perpustakaan Jurusan/ Departemen

Layanan Baca di tempat

Jenis Koleksi :
Koleksi Penunjang Ajar
Handout/ buku ajar karya dosen
Artikel karya dosen
Penelitian dosen
Kuliah Tamu
Portofolio Tugas Mahasiswa
Gambar Teknik (Gartek)
Film Animasi
Buku Visual DKV
Boardgame
Peraturan Kapal BV, DNV,NKK,IMO dll
Perancangan Kamar Mesin Kapal
Software Aplikasi
Desain Interior

Satu hal lain, yang tak kalah pentingnya adalah perpustakaan pusat dapat menciptakan brand secara psikis melalui brand identity, yang dapat dikatakan memiliki pemaknaan sebagai elemen kasat mata dari sebuah brand yang menyatakan karakter, komitmen dan nilai-nilai jasa layanan perpustakaan agar dapat dipahami melalui warna dan simbol (gambar dan kata). Penciptaan brand identity baik pada perpustakaan pusat dan jurusan/ departemen sangat erat hubungannya dengan desain dataweb atau katalog online. Brand identity perpustakaan memiliki peran penting dalam memikat pengguna, perpustakaan pusat dapat melakukan inisiasi dan integrasi dataweb dan katalog online di lingkungan lembaga perguruan tingginya, supaya dapat ditelusur oleh pengguna perpustakaan dilintas jurusan atau departemen dan pihak-pihak *stakeholder* dari industri kecil maupun besar. Brand identity dapat disimbolkan dalam bentuk kata dan gambar misalnya "**One Search Services (OSS)".** Penggambaran branding identity (psikis) seperti terlihat pada gambar 2 :

Untuk memudahkan sistem penelusuran koleksi, perpustakaan pusat dapat menyediakan sebuah sistem *agregrator search engine* yang dapat digunakan sebagai alat pencarian informasi dan *e-resources* dengan konsep "*One Search*" sehingga pengguna cukup menggunakan satu pintu untuk menemukan informasi koleksi, berita dan lainnya.

Untuk memudahkan sistem penelusuran koleksi, perpustakaan pusat dapat menyediakan sebuah sistem *agregrator search engine* yang dapat digunakan sebagai alat pencarian informasi dan *e-resources* dengan konsep "*One Search*" sehingga pengguna cukup menggunakan satu pintu untuk menemukan informasi koleksi, berita dan lainnya.

Gambar 2 : Branding identity (psikis)

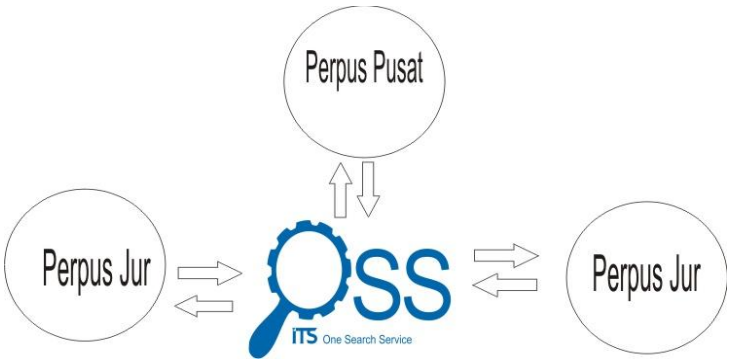

Sistem *OSS* juga dapat melakukan rekomendasi bagi *user* pada situs-situs tertentu yang relevan dengan keinginan pengguna perpustakaan. Selain itu sistem *OSS* juga dilengkapi dengan tersedianya menu forum diskusi dan memberikan peluang kepada konten konten yang bersifat ilmiah di luar perpustakaan tersebut untuk bergabung dengan mendaftarkan webdata secara online.

Secara sederhana sistem aggregator adalah merupakan sistem temu dan berkumpulnya karya tulis dan visual dari penulis/ pencipta karya di berbagai jurusan atau departemen yang dikelola secara terpusat oleh pengelola dataweb dan katalog online. Sistem agregator pencarian ini difungsikan untuk mempermudah pengguna perpustakaan mendapatkan informasi mengenai suatu subjek sesuai bidang keilmuannya, serta dapat melakukan transaksi informasi. Sistem agregator dapat digunakan untuk mempromosikan hasil karya yang dibuat oleh mahasiswa dan dosen di lingkungan perguruan tinggi.

Teknologi yang digunakan dalam pengembangan sistem agregator *online*, adalah teknologi web dinamis, dan dapat menggunakan bahasa pemrograman html, php, css dan JavaScript, guna mempermudah pengembangan portalnya. Basisdata server digunakan untuk menampung data yang berada dalam sistem agregator *online* di perpustakaan pusat perguruan tinggi.

KESIMPULAN

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa, menciptakan brand perpustakaan di perguruan tinggi perlu dan penting, guna menanamkan image dan citranya di pengguna perpustakaan, sehingga tujuan dalam membangun persepsi dan membangun kepercayaan dapat tercapai.

Diharapkan dengan persepsi, bagaimana pengguna perpustakaan memandang suatu layanan jasa perpustakaan yang tersedia dan mengetahui keunikannya maka, mampu memilih ke perpustakaan mana harus datang sesuai bidang keilmuan yang diinginkan. Persepsi pengguna perpustakaan akan memperkuat positioning perpustakaan perguruan tinggi sebagai tempat "*Center of Learning*", yang menjajikan kemudahan, efektivitas, efisiensi dan jasa layanan yang ditawarkan betul-betul sesuai apa yang dibutuhkan individu pengguna.

Aspek keunikan (*unique selling point)* pada layanan jasa yang ditunjukkan pada banyaknya koleksi kearifan lokal akan memperkuat posisinya perpustakaan sebagai tempat penyelesaian masalah untuk suatu konsep-konsep karya dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Menciptakan mesin pencarian informasi dengan konsep "**One Search Services (OSS)"** melalui sistem aggregator ini dapat berfungsi sebagai diseminasi yaitu mempermudah pengguna dalam mengakses koleksi tanpa harus membuka beberapa web, selain itu mempermudah proses entry data sehingga membantu pustakawan dalam memutakhirkan koleksi.

DAFTAR PUSTAKA

Aaker, D. A. (1991). *Managing Brand Equity: Capitalizing on the Value of a Brand Name*. New York: Free Press

Afrianto, Irawan dan Sufa'atin. (2017). Rancang Bangun Model Agregator Jurnal Online (*Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATi)* Yogyakarta, 5 Agustus 2017)

Doucett, Elisabeth (2008). *Creating your library brand : communicating your relevance and value to your patrons*. Chicago: American Library Association, page 3.

Drezner, W. (2002). *A Balanced Perspective on Brands*. Baringstoke: McMillan

Kartajaya, Hermawan (2004), *Positioning, Diferensiasi, dan Brand*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Mowen, J. C. & M. Minor (2001). *Consumer Behavior: A Framework*, USA: Prentice Hall

Peter, J. P. & Olson, J. C. (2002). *Consumer Behavior and Marketing Strategy*. 6th ed. New York: McGraw-Hill/Irwin

Putra, Dedhie Rihadi (2006). City Branding untuk meningkatkan Citra Batu-Jawa Timur sebagai Kota pariwisata dan Agropolita. Tugas akhir. Surabaya; jurusan Desain Produk ITS

Tybout, A. M. & Calkins, T. (2005). *Kellog on Branding*. New Jersey: John Wiley & Sons,Inc

Wikipedia, Pembaca Umpan," diakses 23 Oktober 2017, https://id.wikipedia.org/wiki/Pembaca_umpan).

ORIENTASI PEMUSTAKA BERKUNJUNG KE PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI DI ERA DIGITAL

Andi Saputra [1*], Dian Budiarti [2*], Marne Dardanelen [3*]
[1]*UPT Perpustakaan Universitas Andalas*
[2] *UPT Perpustakaan Universitas Andalas*
[3] *UPT Perpustakaan Universitas Andalas*

andisptra@gmail.com

ABSTRAK

Di era digital seperti sekarang ini, jenis layanan perpustakaan telah mengalami perkembangan pesat.Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian terhadap tujuan pemustaka datang ke perpustakaan, agar program perencanaan pengembangan perpustakaan lebih berorientasi kepada pengguna. Penelitian ini dilakukan di UPT Perpustakaan Universitas Andalas. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner, dengan jumlah responden sebanyak 100 orang. Responden diberi kebebasan untuk memilih lebih dari satu jawaban, terkait dengan tujuannya datang atau jenis layanan yang akan dimanfaatkannya di perpustakaan. Hasilnya, ternyata tujuan responden datang ke perpustakaan paling banyak untuk mengerjakan tugas/belajar mandiri (76%). Setelah itu baru meminjam/mengembalikan buku (68%), dan memanfaatkan fasilitas internet gratis (55%). Disamping itu sebagian besar responden yang meminjam/mengemalikan buku juga memilih mengerjakan tugas/belajar mandiri. Sehingga bisa disimpulkan bahwasanya, telah terjadi pergeseran orientasi pengunjung perpustakaan perguruan tinggi di era digital. Dari tempat peminjaman buku ansich menjadi pusat sumber belajar.

Kata kunci : orientasi pengunjung perpustakaan , perpustakaan perguruan tinggi, UPT perpustakaan universitas andalas, perpustakaan digital , pustaka unand

PENDAHULUAN

User oriented, merupakan salah satu landasan dalam pengembangan perpustakaan di era teknologi informasi saat ini. Teknologi informasi telah merubah perilaku pemustaka dalam memperoleh informasi secara drastis. Oleh karena itu Pengelola perpustakaan harus memahami kebutuhan dan keinginan pemustaka. Layanan perpustakaan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik pemustaka (Samosir, F.T., 2016). Senada dengan pernyataan tersebut, Suwarno, W. (2016) menyatakaan bahwasanya cepatnya perubahan zaman menuntut perpustakaan untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut, bukannya mengisolir diri dari dunia luar. Disamping itu pustakawan-pun harus dituntut untuk mampu memenuhi kebutuhan informasi pengguna. Menurut Suwardi dalam Nelisa, M. (2017), pustakawan dituntut untuk lebih responsif, adaptif dan proaktif dalam melayani pemustaka.

Tantangan terhadap perubahan sebenarnya lebih berat dihadapi oleh perpustakaan perguruan tinggi dibandingkan dengan jenis perpustakaan lainnya. Karena tipe pemustaka yang mereka layani tergolong ke dalam generasi *digital native,* mereka yang lahir dan tumbuh di era teknologi informasi.

Saat ini keberadaannya dituntut lebih dari sekedar penopang tri dharma perguruan tinggi, yang identik sebagai tempat menyimpan koleksi penunjang kurikulum dan hasil penelitian. Akan tetapi lebih dari pada itu perpustakaan saat ini telah berkembang menjadi pusat sumber belajar, pusat sumber daya informasi dan bahkan menjadi tempat rekreasi (Suwarno, W., 2016).

Seperti layanan yang disediakan di UPT Perpustakaan Universitas Andalas saat ini. Dalam 3 tahun terakhir, perpustakaan telah berkembang menjadi pusat sumber belajar dan informasi kampus. Konsep pengembangan perpustakaan sudah mengikuti perkembangan teknologi informasi. Akan tetapi dalam hal penganggaran, setiap tahunnya tetap saja terfokus pada pengadaan koleksi. Dalam beberapa tahun terakhir porsi untuk pengadaan koleksi mencapai 60% dari total anggaran perpustakaan. Padahal orientasi pemustaka untuk datang ke perpustakaan sudah sangat beragam. Berdasarkan data pada Laporan Tahunan UPT Perpustakaan Unand (2016), rata-rata jumlah pengunjung perpustakaan mencapai 1.164 orang per hari. Sedangkan jumlah pemustaka yang melakukan transaksi peminjaman/pengembalian buku rata-rata jumlahnya hanya 287 orang per hari atau 25% dari rata-rata pengunjung. Oleh karena itu sudah selayaknya dilakukan evaluasi terhadap orientasi pemustaka untuk datang ke perpustakaan. Agar perencanaan dan arah pengembangan perpustakaan bisa sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pengguna.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi terhadap pergeseran orientasi atau tujuan pemustaka berkunjung ke perpustakaan di era digital. pergeseran dari dominasi pemustaka yang melakukan peminjaman/pengembalian buku dan akses koleksi baca di tempat, ke berbagai jenis layanan baru yang disediakan oleh perpustakaan mengikuti perkembangan teknologi informasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini akan dijadikan sebagai skala prioritas dalam peningkatan kualitas dan arah pengembangan layanan perpustakaan. Pengaruh perkembangan teknologi informasi terhadap perubahan paradigma perpustakaan sudah banyak dilakukan sebelumnya. Hastuti, U.,R. (2017), melihat pengaruhnya dari sisi pustakawan. Sedangkan Fatmawai, R. (2017) meneliti tentang peran penting user interface untuk meningkatkan kualitas layanan terhadap pemustaka di era digital.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Paradigma Baru Fungsi Perpustakaan

Perkembangan zaman telah menuntut pola pikir masyarakat untuk mampu beradaptasi dengan perubahan. Begitu juga paradigma perpustakaan, yang harus mengikuti perkembangan teknologi informasi. Beberapa paradigma perpustakaan di era digital seperti saat sekarang ini menurut Suwarno, W. (2016) adalah :

a. Simpan saji karya, yaitu fungsi perpustakaan sebagai tempat menyimpan suatu karya, yang kemudian menyajikan karya tersebut sebagai informasi yang bisa diakses oleh pemustaka
b. Pusat sumber daya informasi, yaitu fungsi perpustakaan yang menggali dan mengelola informasi, untuk diolah untuk menghasilkan karya baru yang dapat diakses oleh pemustaka lain sebagai sebuah informasi baru.
c. Pusat sumber belajar dan penelitian masyarakat, yaitu fungsi perpustakaan sebagai tempat belajar dan penelitian bagi masyarakat, menuju masyarakat cerda dan berpengetahuan luas.
d. Pusat rekreasi, yaitu fungsi perpustakaan sebagai tempat yang nyaman, dan tempat menyajikan informasi yang sifatnya menyenangkan.
e. Pusat pengembangan kebudayaan, yaitu sebagai tempat pengembangan kebudayaan melalui kegiatan yang mengandung nilai-nilai budaya lokal.

2. Jenis Layanan UPT Perpustakaan Universitas Andalas

Di UPT Perpustakaan Univeristas Andalas saat ini ada beberapa jenis layanan yang tersedia, diantaranya adalah:

a. Layanan Administrasi, merupakan pelayanan yang berhubungan dengan tata persuratan, administrasi keanggotaan dan bebas perpustakaan

b. Layanan Sirkulasi, layanan ini bertanggungjawab terhadap transaksi peminjaman, perpanjangan masa pinjam dan pengembalian koleksi perpustakaan.
c. Layanan Koleksi Referensi dan Terbitan Berseri, merupakan bidang yang memberikan pelayanan terkait dengan koleksi referensi, jurnal, majalah dan terbitan berseri.
d. Layanan Koleksi Cadangan, koleksi cadangan tidak dapat dipinjamkan untuk dibawa pulang, tetapi khusus baca di tempat dan fotokopi
e. Layanan Terbitan Universitas, memberikan layanan dan akses untuk memanfaatkan koleksi terbitan universitas yang terdiri atas laporan hasil penelitian dosen, laporan pengabdian masyarakat, laporan rektor, orasi ilmiah, buku pedoman, disertasi, tesis, skripsi, dan makalah tugas akhir.
f. Layanan Surat Keterangan Bebas Pustaka (SKBP), layanan ini khusus untuk mahasiswa yang telah menyelesaikan studinya/akan diwisuda. SKBP merupakan salah satu syarat untuk lulus bagi mahasiswa.
g. Layanan Komputer Internet Gratis, Perpustakaan menyediakan 60 unit perangkat komputer untuk mengakses internet secara gratis. Fasilitas komputer tersebut juga dapat digunakan untuk mengakses koleksi digital yang tersedia.
h. Ruangan Diskusi, ruangan ini disediakan untuk menunjang kegiatan diskusi dan belajar kelompok mahasiswa. Bagi yang ingin menggunakan ruang ini harus mengajukan permohonan (booking pemakaian) terlebih dahulu ke bagian administrasi dan perlengkapan perpustakaan.

3. Prinsip Pelayanan

Ada beberapa prinsip utama yang harus dijadikan sebagai pedoman dalam memberikan layanan kepada pemustaka, seperti yang tertuang dalam Buku Pedoman Perpustakaan Perguruaan Tinggi (2004:7), yang menyatakan bahwa prinsip-prinsip pelayanan pemakai terdiri dari :

a. User oriented

Dalam menentukan sistem, jenis dan bentuk pelayanan pengelola perpustakaan harus berpedoman atau berorientasi kepada kebutuhan pemustaka. Prinsip-prinsip layanan yang diterapkan harus disesuaikan dengan karakteristik pemustaka yang akan dilayani.

b. Bersifat universal

Layanan yang baik adalah yang memandang pemustaka sebagai satu kesatuan utuh atau menyeluruh, bukan sebagai individu. Oleh sebab itu layanan harus memberikan rasa keseragaman keadilan dan pemerataan haruslah diperhatikan dalam pelayanan.

c. Menggunakan disiplin

Layanan yang diterapkan kepada pemakai akan lebih efektif dan bermanfaat apabilan didukung dengan penerapan disiplin. Termasuk kedisiplinan anggota dalam mematuhi peraturan yang telah ditentukan oleh perpustakaan. Disiplin yang dimaksud disini bukan hanya terhadap pemustaka akan tetapi juga terhadap petugas pengelola perpustakaan.

d. Cepat, tepat dan mudah:

Layanan yang baik adalah layanan yang diberikan dengan cepat, tepat dan mudah sehingga bisa memuaskan kebutuhan pemustaka. Disamping itu administrasi perpustakaan perlu diselenggarakan secara tertib administrasi yang teratur, terarah, cermat, tetapi tidak membingungkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif, dilaksanakan di UPT Perpustakaan Universitas Andalas. Sampai saat ini ada sebanyak 12 jenis layanan yang bisa dimanfaatkan oleh user. Pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada pengunjung. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh anggota perpustakaan yang sudah melakukan aktivasi keanggotaan, yaitu sebanyak 22.607 orang. Penentuan jumlah sampel dihitung menggunakan rumus *Slovin*. Setelah dilakukan penghitungan diperoleh jumlah sampel sebanyak 99,56 (digenapkan menjadi 100 orang). Sampel diambil menggunakan teknik *probability sampling* yaitu dengan *simple random sampling*. Kuesioner

dibagikan langsung kepada responden yang berkunjung keperpustakaan secara acak. Setiap responden bisa memilih/menjawab lebih dari satu jawaban, karena tujuan seseorang berkunjung ke perpustakaan bisa saja memanfaatkan lebih dari satu layanan. Daftar jawaban yang akan dipilih oleh responden disesuaikan dengan jenis layanan yang tersedia di UPT Perpustakaan Unand.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Berdasarakan laporan tahuan UPT Perpustakaan Universitas Andalas tahun 2016, jumlah pengunjung melakukan peminjaman/pengembalian buku hanya 25% dari rata-rata jumlah pengunjung per hari. Sedangkan alokasi anggaran untuk pengadaan koleksi perpustakaan setiap tahunnya mencapai 60% dari total anggaran. Data tersebut mengindikasikan bahwasanya besaran alokasi anggaran di UPT Perpustakaan Universitas Andalas terlalu fokus kepada pengadaan koleksi. Padahal saat ini jenis layanan yang tersedia di perpustakaan sudah jauh berkembang, dan orientasi pengunjung datang ke perpustakaan-pun sudah mengalami pergeseran. Oleh karena perlu dilakukan penelitian untuk memetakan orientasi atau tujuan pemustaka untuk berkunjung ke perpustakaan. Data dikumpulkan dengan membagikan kuesioner kepada pengunjung. Dari kuesioner yang telah dibagikan ke 100 orang responden diperoleh hasil yang disusun berdasarkan biodata dan jawaban responden.

a. Latar belakang pengunjung perpustakaan

Untuk mengisi kuesioner, responden diharuskan mengisi data terlebih dahulu. Data tersebut terdiri dari jenis kelamin, jenjang studi dan program studi. Berikut disajikan jumlah pengunjung berdasarkan latar belakang mereka.

1) Pengunjung berdasarkan jenis kelamin

Gambir 1. menampilkan jumlah pengunjung UPT Perpustakaan Universitas Andalas berdasarkan jenis kelamin.

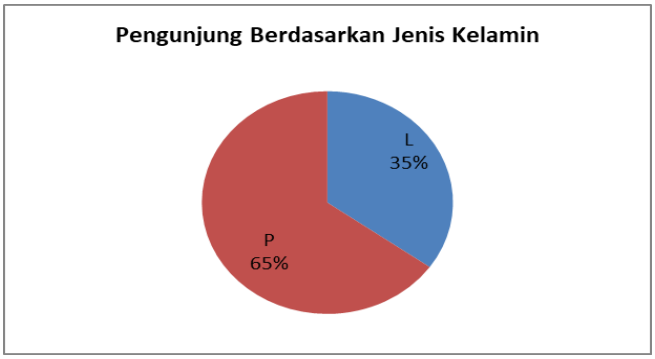

Gambar 1. Jumlah Pengunjung Berdasarkan Jenis Kelamin

Terlihat bahwasanya 65% pengunjung perpustakaan berjenis kelamin perempuan, sedangkan pengunjung laki-laki hanya 35% saja.

2) Pengunjung berdasarkan jenjang studi

Universitas Andalas mempunyai empat jenjang studi, yaitu program Diploma (D3), sarjana (S1), Magister (S2), dan Doktor (S3). Jenjang studi merupakan salah satu instrumen yang harus diisi dalam kuesioner. Gambar 2 menampilkan jumlah pengunjung perpustakaan berdasarkan jenjang studi.

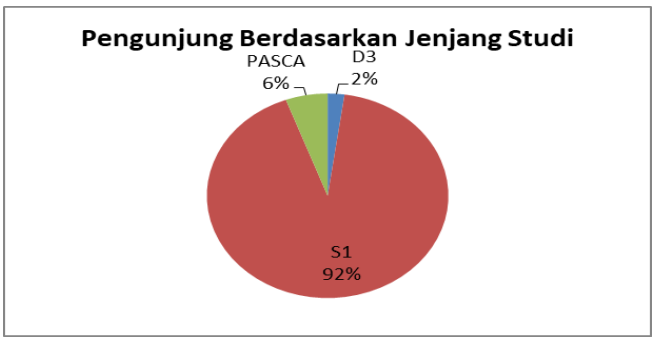

Gambar 2. Jumlah Pengunjung Berdasarkan Jenjang Studi

Pada Gambar 2 terlihat bahwasanya pengunjung UPT Perpustakaan Universitas Andalas didominasi oleh mahasiswa S1 (92%). Jumlahnya sangat kontras dibandingkan jenjang studi lainnya. Mhasiswa D3 hanya 2% dari total pengunjung, sedangkan pascasarjana (gabungan S2 dan S3) hanya 6%.

3) Pengunjung berdasarkan tahun masuk

Tahun masuk juga merupakan salah satu instrumen yang dimasukkan ke dalam kuesioner. Gambar 3 menunjukkan orientasi pengunjung berdasarkan angkatan/tahun masuk kuliah.

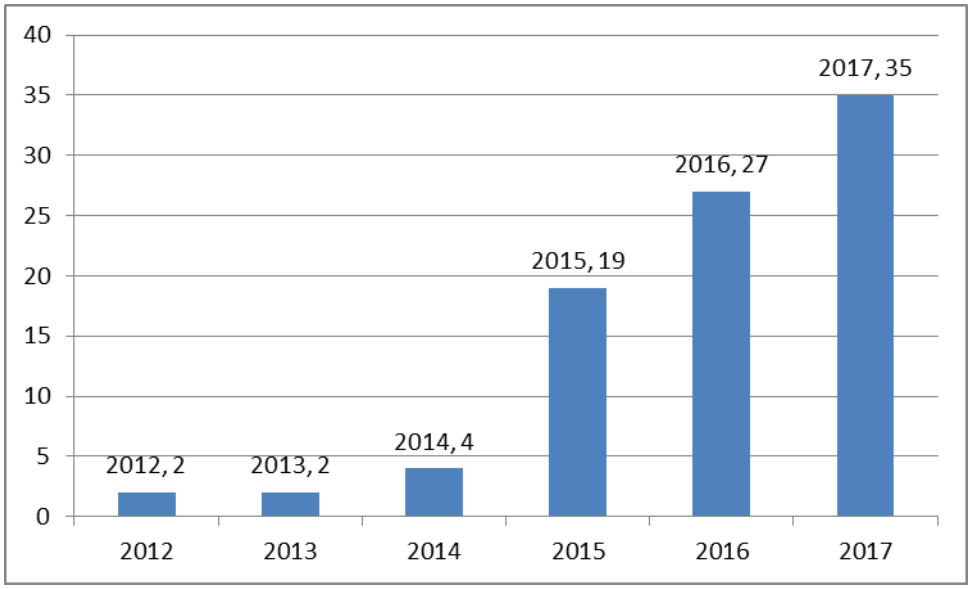

Gambar 3. Jumlah Pengunjung Berdasarkan Tahun Masuk

Terlihat bahwasanya pengunjung perpustakaan didominasi oleh mahasiswa baru (angkatan 2017), yaitu 35% dari total pengunjung. Grafik menunjukkan jumlahnya semakin menurun untuk mahasiswa angkatan yang lebih tua.

b. Tujuan pemustaka datang ke perpustakaan

Pertanyaan dari kuesioner adalah mengenai tujuan atau orientasi pemustaka berkunjung ke perpustakaan. terdapat 12 jenis layanan yang tersedia di perpustakaan. setiap pemustaka bisa memilih lebih dari satu jawaban, karena banyaknya jenis layanan yang ada memungkinkan pengunjung untuk memanfaatkan lebih dari satu layanan yang tersedia. Hasil kuesioner responden bisa dilihat pada Gambar 4

Gambar 4. Tujuan Pengunjung ke perpustakaan

yang menunjukkan bahwasanya mayoritas pengunjung perpustakaan bertujuan untuk mengerjakan tugas/belajar mandiri, yaitu 76% dari total responden, diikuti oleh layanan peminjaman/pengembalian buku sebanyak 68%, dan selanjutnya di tempat ketiga pengunjung internet gratis sebanyak 55%.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya mayoritas pengunjung UPT Perpustakaan Universitas Andalas berjenis kelamin perempuan (65%). Kalau dilihat dari asal jenjang studi, mayoritas didominasi oleh mahasiswa S1, jumlahnya mencapai 92%. Sedangkan mahasiswa pascasarjana hanya 6%, sisanya yang 2% dari mahasiswa D3. Sedangkan kalau dilihat berdasarkan tahun masuk kuliah, pengunjung paling banyak justru berasal dari mahasiswa baru (angkatan 2017) sebanyak 35%). Semakin lama tahun masuknya jumlah pengunjungnya semakin sedikit, seperti terlihat pada Gambar 3.

Sedikitnya jumlah pengunjung dari mahasiswa angkatan lama selaras dengan jumlah pengunjung lokal konten, yang pengunjungnya biasanya berasal dari mahasiswa yang sedang menyusun tugas akhir/angkatan lama. Jumlah pengunjung lokal konten hanya 12% dari total responden.

Berdasarkan data pada Tabel 2. pengunjung yang datang ke perpustakaan mayoritas didominasi oleh mahasiswa yang bertujuan untuk mengerjakan tugas/belajar mandiri, yaitu mencapai 76%. Sedangkan responden yang memilih meminjam/mengembalikan buku, jumlahnya hanya 68%. Jumlah tersebut hanya sedikit lebih banyak dibandingkan dengan pengunjung internet gratis (55%).

Hasil tersebut sesuai dengan perubahan paradigma perpustakaan digital seperti yang disampaikan oleh Suwarno, W. (2016), dimana salah satunya adalah perpustakaan sudah menjadi pusat sumber belajar dan penelitian masyarakat. Sudah bergeser dari paradigma perpustakaan konvensional, dimana mayoritas pengunjung datang ke perpustakaan bertujuan untuk meminjam/mengembalikan buku, dan membaca koleksi di temapt.

Disamping itu tingginya jumlah pengunjung internet gratis juga selaras dengan pertumbuhan perpustakaan digital. Alih teknologi telah merubah pola masyarakat dalam mencari dan memperoleh informasi. Mereka cenderung memanfaatkan perangkat teknologi dalam memenuhi kebutuhan akan informasi. Oleh karena itu perpustakaan dituntut untuk mengikuti perkembangan teknologi informasi.

Selain itu ada satu hal menarik yang bisa ditarik dari hasil penelitian ini, yaitu dari 78% pengunjung yang bertujuan meminjam/mengembalikan buku, juga memilih Mengerjakan tugas/belajar mandiri. Seperti yang terlihat pada Gambar 5

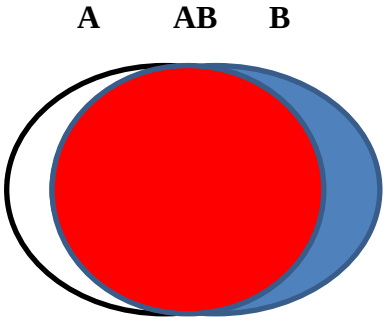

Gambar 5. Hubungan Antara Peminjam dengan Belajar Mandiri

yang menggambarkan irisan antara pengunjung yang bertujuan meminjam/mengembalikan koleksi (A) dengan mengerjakan tugas/belajar mandiri (B). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwasanya selain meminjam buku pengunjung juga belajar secara mandiri di perpustakaan. kombinasi keduanya sebenarnya bisa diwakilkan dengan layanan membaca buku di ruang cadangan. Akan tetapi responden yang memilih mengunjungi koleksi cadangan jumlahnya hanya 15%. Artinya peningkatan jumlah pengunjung belajar mandiri/mengerjakan tugas, diiringi dengan penurunan jumlah koleksi cadangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan latar belakang pengunjung, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan: (1) berdasarkan jenis kelamin mayoritas pengunjung perpustakan perempuan (65%), (2). pengunjung masih didominasi oleh mahasiswa program Sarjana, sebanyak 92%, (3) kalau dilihat dari tahun masuk, mahasiswa baru paling banyak berkunjung ke perpustakaan (35%). Kalau kita lihat dari orientasi pengunjung, telah terjadi pergeseran paradigma pengunjung perpustakaan perguruan tinggi di era digital, yang sebelumnya didominasi oleh pemustaka yang datang meminjam/mengembalikan buku. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pengunjung (76%) datang ke perpustakaan bertujuan untuk mengerjakan tugas/belajar mandiri, melampaui jumlah peminjam buku, yang hanay 68%. Disamping itu jumlah pengunjung yang memanfaatkan fasilitas internet gratis jumlahnya juga cukup banyak, yaitu 55% dari total responden. Peningkatan jumlah pengunjung yang bertujuan mengerjakan tugas/belajar mandiri justru berbanding terbalik dengan jumlah pengunjung koleksi baca di tempat (cadangan) yang hanya 15% dari total responden. Sesuai dengan prinsip-prinsip pelayanan perpustakaan yang lebih mengutamakan kepuasan pelanggan (*user oriented*), maka perpustakaan harus berbenah, tidak hanya fokus kepada penyediaan informasi saja, akan tetapi juga menjadi pusat sumber belajar. Oleh karena itu perpustakaan perlu berbenah dengan menyediakan ruangan belajar yang nyaman dan representatif bagi pemustaka.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa hal yang disarankan dan perlu dilakukan oleh pengelola perpustakaan perguruan tinggi:

1. Banyaknya jumlah pengunjung yang datang untuk mengerjakan tugas/belajar mandiri sebaiknya diikuti dengan perubahan porsi anggaran perpustakaan, dengan tidak terlalu terfokus kepada pengadaan koleksi.
2. Perpustakaan perlu menyediakan ruang belajar yang nyaman dan ramah bagi pengunjung untuk mengerjakan tugas.

3. Menurunnya jumlah pengunjung koleksi cadangan perlu menjadi catatan khusus bagi pimpinan pepustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

Fatmawati, R. (2017). *Information Acces and User Interface*. Prosiding Manajemen Informasi Perpustakaan di Era Digital. Padang: Universitas Negeri Padang.

Hastuti, U.,R. (2017). Tantangan Pustakawan dalam Mengelola Perpustakaan di Era Digital. Prosiding Manajemen Informasi Perpustakaan di Era Digital. Padang: Universitas Negeri Padang.

Nelisa, M. (2017). Pengembangan Perpustakaan Dalam Penyediaan Informasi Bagi Generasi *Digital Natives*. Prosiding Manajemen Informasi Perpustakaan di Era Digital. Padang: Universitas Negeri Padang.

Perpustakaan Nasional, (2004). Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi. http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/19665/3/Chapter%20II.pdf, diakses 21 Oktober 2017.

Perpustakaan Universitas Andalas, (2015). Panduan Pelayanan Perpustakaan, Padang : Perpustakaan Universitas Andalas.

Perpustakaan Universitas Andalas, (2016). Laporan Statistik Perpustakaan Tahun 2016, Padang : Perpustakaan Universitas Andalas.

Samosir, F.,T. (2016). Penerapan *Information Common* di Perpustakaan Perguruan Tinggi di Era Net Generation. Visi Pustaka, 18(2), 97-105.

Suwarno, W., 2016. Organisasi Informasi Perpustakaan (Pendekatan Teori dan Praktek), Rajawali Pers, Jakarta.

OUTING CLASS:
KOLABORASI GURU DAN PUSTAKAWAN DALAM MENUMBUHKAN KREATIVITAS PESERTA DIDIK

Nanik Arkiyah[1*], Maria Dwi Harbono C N[2], Gretha Prestisia R K[3]
[1]*Pustakawan Universitas Ahmad Dahlan*
[2]*Tenaga Pendidik SD N Rejosari Ngaglik Sleman; Mahasiswa Aktif Magister Manajemen Pendidikan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta*
[3]*Pustakawan Universitas Ahmad Dahlan*

[*]*nanik.arkiyah@staff.uad.ac.id*

ABSTRAK

Menghadapi anak yang lahir di era generasi Z merupakan sebuah tantangan besar di tingkat tenaga pendidik. Mereka terlahir di saat semua serba klik dan mengedepankan gadget sebagai media pembelajaran melalui fasilitas internet. Internet mengenalkan kita kepada media online. Mengenal informasi melalui media online bukan lagi hal yang biasa. Membiasakan sejak dini untuk memanfaatkan sumber informasi merupakan langkah yang tepat. Bukan hanya melalui pembelajaran efektif untuk menumbuhkan kreativitas anak, tetapi dengan kegiatan yang bersifat informal akan lebih dirasa manfaatnya. Outing Class merupakan salah satu program pembelajaran yg bertujuan memberikan keterampilan dan keahlian dasar tertentu sebagai sarana menumbuhkan kreativitas siswa. Implementasi gerakan literasi sekolah yang dikombinasi dengan outing class diharapkan merupakan sebuah inovasi terhadap pengembangan literasi di tingkat sekolah.
Kata kunci: generasi Z, outing class, gerakan literasi sekolah

PENDAHULUAN

Perkembangan tekhnologi informasi berpengaruh disemua lini kehidupan, termasuk dalam hal ini ledakan informasi. Informasi pada era digital sangat mudah didapatkan dalam satu *klik* semua sudah ditangan. Perangkat komunikasi tidak dapat dilepaskan dari kehidupan pada saat ini, hampir semua generasi mempergunakaanya, dari yang lahir sebelum perangkat komunikasi berkembang sampai sekarangdan bagi sebagian orang dengan gadget atau gawai informasi sudah ada ditangan.

Berdampingan hidup dengan mereka dalam sebutan generasi X, generasi Y, generasi Z yang tentunya mempunyai pola pikir yang berbeda, tenyata memberikan pamahaman yang berbeda pula. Generasi X sering disebut dengan istilah *baby boomers* yang lahir di rentang tahun 1954-1976, sedangkan generasi Y dengan istilah familiarnya adalah milenial generation adalah generasi yang lahir di rentang tahun 1977-1994 dan generasi terakhir yang amat sangat melek terhadap perkembangan TI adalah generasi Z (Oktavianus, 2017).

Generasi Z atau sering disebut dengan generasi milineal tidak hanya hidup pada dunia nyata tetapi juga pada dunia maya, ketergantungan dengan perangkat teknologi sangat tinggi atau bisa disebut dalam kehidupan sehari-hari selalu bersinggungan dengan gadget. Marc Prensky dalam Kasali menyebutkan generasi digital native adalah anak-anak muda yang dilahirkan setelah era internet yang sejak kecil sudah melek teknologi seperti internet, komputer, ponsel, ponsel pintar, animasi dan berbagai perangkat digital. Generasi milineal inilah yang sekarang menjadi murid di sekolah-sekolah atau mahasiswa di kampus-kampus. Selain itu ada generasi digital imigrants yaitu kaum pendatang diera digital yaitu generasi yang lebih tua lahir sebelum berkembangnya tekhnologi informasi, komputer, internet atau ponsel pintar, dan guru atau dosen masuk generasi tersebut.

Melihat perkembangan yang sedemikian cepat berubah dunia pendidikan harus juga harus mengikuti perkembangan ini, agar tidak terjadi gab antara digital native dan digital imigrants. Dalam hal ini guru dan pustakawan sebagai pilar dalam dunia pendidikan diharapkan mengikuti perubahan

tersebut. Perpustakaan dan pustakawan juga merasakan imbas dari perkembangan teknologi informasi sebagai contoh adalah semakin beredarnya koleksi dalam bentuk elektronik (e-collect). Imbas yang terasa bukan hanya di ranah perpustakaan. Perpustakaan yang erat kaitannya dengan dunia pendidikan, seperti yang dijelaskan dibawah ini, bahwa.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan pada Pasal 23 ayat (3) dijelaskan bahwa : Perpustakaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mengembangkan koleksi lain yang mendukung pelaksanaan kurikulum pendidikan. Perpustakaan sekolah/madrasah melayani peserta didik pendidikan kesetaraan yang dilaksanakan di lingkungan satuan pendidikan yang bersangkutan (Nasional, 2007) .

Undang-undang yang mengatur mengenai keterlibatan perpustakaan dalam dunia pendidikan, menjadikan perpustakaan terus berinovasi. Adanya istilah literasi informasi yang belakangan ini sering didengungkan merupakan langkah awal untuk mengenalkan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Literasi informasi sering juga disebut dengan melek informasi. Menurut American Library Association (ALA,1998) orang yang melek informasi adalah orang yang mampu menyadari kapan informasi diperlukan dan ia juga mempunyai kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi dan menggunakan informasi tersebut secara efektif.

Namun demikian dunia pendidikan termasuk perpustakaan juga masih dihadapkan dengan kenyataan bahwa minat baca peserta didik masih rendah. Data menyebutkan dalam PIRLS 2011 *International Results in Reading* Indonesia menempati peringkat 45 dari 48 negara, sedangkan menurut PISA 2012 *(Programme for International Student Assessment)* dan ujian dalam PISA meliputi penilaian berpikir kritis di matematika, sains, dan membaca, peserta didik Indonesia berada pada peringkat 64 dari 65 negara yang berpartisipasi. Dengan demikian, Indonesia adalah negara dengan indeks baca yang rendah. Data tersebut menjadikan sebuah tantangan besar bagi dunia pendidikan yaitu perpustakaan dan berkolaborasi dengan tenaga pendidik khususnya guru.

Pengalaman pendidikan yang seharusnya diterima oleh siswa tidak hanya aktifitas-aktifitas mengingat. akan tetapi merupakan kegiatan mencerminkan proses berpikir kompleks, dan diserap melalui kreatif dan kritis (Saiful-Haq, 2006). Dengan demikian pembelajaran formal tidak melulu diberikan ke peserta didik. Melalui proses pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan kreatifnya juga disarankan. Proses pengajaran disekolah formal tengah mengalami kejenuhan. Rutinitas proses belajar yang cenderung kaku dan baku, tidak lagi mengutamakan ide kreatifitas setiap peserta didik karena semuanya harus terpola linier didalam kelas *(pedagogy indoor learning)*. Diperlukan inovasi dalam pembelajaran di sekolah agar kreatifitas peserta didik tumbuh antara lain dengan *auting class* apa itu?, bagaimana keterlibatan pustakawan dan guru dalam menumbuhkan kreativitas peserta didik, dan bagaimana implementasi Gerakan Literasi Sekolah khususnya pada Sekolah Dasar. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi rumusan masalah dalam artikel ini, dan diharapkan dapat diterapkan di sekolah-sekolah peran perpustakaan yang bersinergi dengan guru sehingga proses kegiatan belajar mengajar dapat mendorong siswa untuk dapat belajar mandiri dan minat baca tidak hanya sebagai wacana saja.

TINJAUAN PUSTAKA

Generasi Milenial

Tidak ada penelitian yang menyatakan bahwa generasi milenial adalah dia yang masuk ke dalam kriteria tertentu. Hanya saja, generasi milenial berasal dari Gen X dan Gen Y. Gen X adalah sebutan bagi mereka yang lahir antara tahun 1980-1994, sedangkan Gen Y adalah sebutan bagi mereka yang terlahir antara tahun 1995-2010.

Generasi milenial tumbuh dan menjadi dewasa di dalam sebuah masyarakat yang memiliki cara pandang dan cara hidup yang baru, yang betul-betul berbeda dari genersi sebelumnya. Sejak kelahirannya, mereka sudah sangat akrab dengan teknologi. kesadaran akan teknologi ini membuat generasi milenial juga disebut sebagai Generasi Net atau Warga Digital.

Ciri-ciri generasi milenial:

1. Generasi milenial adalah Populasi terbesar di dunia saat ini terdiri dari Gen Y (lahir tahun 1980-1994) dan Gen Z (lahir tahun 1995-2010)
2. Angkatan kerja terbesar saat ini (usia 18-35 tahun)
3. Tumbuh besar saat teknologi informasi dirintis (1980-an), dikembangkan (1990-an), dan menjadi bagian hidup sehari-hari (2000-an). Generasi yang akrab dengan teknologi sehingga disebut pula Generasi Net.
4. Akrab dengan gawai (*gadget*) dan aplikasi
5. Penguasa Informasi
6. Berpendidikan tinggi
7. Mementingkan *passion*, mencari tantangan, tapi juga menginginkan pekerjaan yang santai
8. Kreatif dan inovatif, tidak ragu menciptakan *start-up* business yang sesuai *passion*nya.

Outing Class

Pembelajaran *outing class* adalah suatu pembelajaran yang dilaksanakan di luar ruangan atau kelas yang bertujuan untuk membekali keterampilan anak didik dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki (Indriana, 2011). Pembelajaran ini dapat dilakukan di halaman sekolah atau tempat terbuka.

Outing class merupakan media pengajaran yang sangat menantang dan menyenangkan bagi peserta didik, karena media ini mampu merangsang minat dan keinginan anak peserta didik untuk belajar dan meningkatkan potensi diri serta media ini menarik untuk diikuti semua peserta didik. menurut Gagne, Briggs dan Wager (dalam Dina Indriana, 2011) media outing class mencakup beberapa karakteristik seperti keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan perilaku dan motorik.

Outing class merupakan salah satu program yang di dalamnya terdapat kegiatan keterampilan dan permainan edukatif yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ini diharapkan kejenuhan yang ada di dalam kelas akan hilang dan memotivasi siswa untuk lebih giat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Tidak adanya minat terhadap suatu mata pelajaran menjadi pangkal penyebab kenapa anak didik tidak bergeming untuk mencatat apa yang telah disampaikan oleh guru. Itulah sebagai pertanda bahwa anak didik tidak mempunyai motivasi untuk belajar (Djamarah, 2002), dan Manfaat dari pembelajaran *outing class* menurut Lenterahati (2011) adalah menambah pengetahuan anak tentang alam sekitar, menambah kecintaan anak terhadap alam sekitar, mengurangi kejenuhan anak dalam belajar, anak mudah menerima informasi, menambah kepedulian anak tentang alam sekitar

Menurut Dina Indriana, (2011) tujuan diadakannya pembelajaran *outing class* adalah:

1. Media ini dapat mengidentifikasi berbagai kekuatan dan kelemahan anak didik.
2. Anak didik yang mengikuti kegiatan outing class dapat mengeluarkan segala ekpresi dan potensi dirinya dengan caranya sendiri namun tetap dalam aturan permainan.
3. Pembelajaran outing class akan menjadikan anak didik dapat menghargai dan menghormati dirinya sendiri dan orang lain. Akhirnya anak didik dapat menghargai sebuah perbedaan, dengan demikian anak didik akan mempunyai kepribadian yang baik sehingga dapat belajar menghormati kehidupan.
4. Dengan outing class anak akan mampu belajar dengan menyenangkan sehingga anak didik akan terus termotivasi dan bersemangat untuk melakukan segala kegiatan. Kemudian, anak akan terus menggali segala potensi dirinya untuk bisa menyelesaikan bentuk permaian dalam rangkaian kegiatan pembelajaran outing class.
5. Outing class akan memupuk jiwa kemandirian anak untuk melakukan segala rangkaian kegiatan dengan mengeluarkan segala potensi dirinya, sehingga mampu menyelesaikan kegiatan dengan hasil yang maksimal.

6. Dengan pembelajaran outing class, akan menumbuhkan sikap empati dan sensitif terhadap perasaan orang lain, karena kegiatan ini dilakukan secara kelompok.
7. Outing class juga mengajarkan anak didik untuk dapat berkounikasi dengan orang lain dan lingkungan sekitar.
8. Dalam outing class, anak didik mampu mengetahui cara belajar yang efektif dan kreatif. Hal ini dikarenakan anak didik menerapkan cara belajar efektif dan kreatif secara langsung. Dengan demikian nantinya anak didik akan mampu bersikap efektif dan efisien serta kreatif dalam kehidupan.
9. Outing class juga menjadi sarana yang tepat untuk membangun karakter atau keribadian anak yang baik.
10. Dengan pembelajaran outing class, anak didik bisa memahami berbagai nilai positif melalui berbagai contoh nyata dalam kegiatan yang dilaksanakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. (Sujana dan Ibrahim, 1989:65). Penelitian ini mendeskripsikan dunia pendidikan untuk generasi milineal, termasuk didalamnya guru dan pustakawan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi yang harus dilakukan oleh pustakawan

Menumbuhkan kreativitas peserta didik dalam hal ini adalah siswa bukan lah perkara yang mudah. Mulai dari mengenalkan hingga proses pembiasaan itu yang prosesnya lama. Pustakawan identik dengan perpustakaan harus mampu menciptakan sebuah animo atau setidaknya minat kunjung siswa ke perpustakaan. Seorang pustakawan harus mampu memahami karakteristik siswa atau pemustaka. Jika seorang pustakawan sudah mengetahui karateristik pemustaka, maka pustakawan hendaknya menganalisis kebutuhan terkait dengan minat pemustaka.

Small dalam Kasali menyebutkan sebagai pakar saraf dari University of California Los Angles menemukan anak-anak yang banyak terpapar perangkat digital secara kognitif bisa menjadi superior, yaitu cepat menyerap informasi dan cepat mengambil keputusan hal tersebut didukung oleh banyaknya informasi yang masuk dalam otak dan pandai mengklasifikasikannya. Kondidi tersebut yang menyebabkan otak menjadi multitasking dan dialami oleh murid-murid pada waktu sekarang. Mereka dapat belajar sambil mendengarkan musik,menonton TV, *chatting* atau berselancar di dunia maya, dan situasi seperti itulah yang dinamakan suasana belajar yang menyenangkan.

Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh perpustakaan dengan melibatkan peran serta siswa dirasa cukup mengundang antusias siswa. Dengan adanya lomba semacam menulis mading dan diberi *reward* salah satunya. Lomba semacam itu akan tepat guna jika pustakawan mampu menganalisis karakteristik pemustaka. Event lain dengan menggunakan siswa untuk ikut serta pembuatan profil perpustakaan juga menarik. Bahkan ada sebagian poster dari sekolah yang sudah mengadakan lomba *photography contest* yang artinya, generasi Z memang ada dan tumbuh berdampingan dengan kita generasi X.

Outing class merupakan bentuk strategi lain dengan mengajak siswa untuk berdampingan dengan alam, mengasah kemampuan kreatif serta membuat siswa untuk berkreasi. Pelaksanaan kegiatan dengan menggunakan *ice breaking* sangatlah berkesan bagi siswa, dan pelaksanaan *outing class* juga dapat dilakukan di perpustakaan.

Pustakawan mempunyai peranan penting dalam hal menumbuhkan kreatifitas peserta didik melalui gerakan literasi sekolah, dalam hal ini yang ada di Sekolah Dasar. Pengenalan anak usia sekolah dasar terhadap buku bacaan diharapkan menimbulkan kesenangan terhadap buku, dan berkelanjutan menjadi kebiasaaan untuk membaca buku dan selanjutnya dapat belajar mandiri.

Outing class yang melibatkan perpustakaan antara lain mengajak peserta didik untuk berkunjung ke perpustakaan mulik sendiri atau lembaga lain karena perpustakaan juga mempunyai fungsi rekreasi, memberikan kesan seolah-olah perpustakaan tidak hanya melayankan sebuah buku merupakan bentuk strategi lain yang bisa diterapkan di perpustakaan untuk memancing minat peserta didik. Selain itu, *interpersonal skill* pustakawan juga perlu dikembangkan dalam hal melayani peserta didik.

Kolaborasi guru dan pustakawan yang sesuai panduan Gerakan Literasi Sekolah

Ditinjau dari sasaran yang dituju, maka ada tiga jenis layanan yang diberikan oleh perpustakaan sekolah menurut Hengky Latul (1990:80), yaitu:

1. Layanan kepada guru yaitu, dengan memberikan kegiatan berupa peningkatan pengetahuan guru mengenai subjek yang menjadi bidangnya, membantu guru dalam mengajar di kelas, menyediakan pesanan bahan pustaka bahan pustaka yang dibutuhkan mata pelajaran tertentu, menyediakan bahan informasi bagi kepentingan penelitian yang diperlukan oleh guru dalam rangka meningkatkan profesinya, menyediakan jam cerita, dan mengisi jam pelajaran yang kosong.

2. Layanan kepada murid yaitu dengan memberikan kegiatan berupa menyediakan bahan pustaka untuk memperluas pengetahuan, menyediakan bahan pustaka untuk memperdalam bidang yang diminati, menyediakan bahan pustaka untuk meningkatkan keterampilan, menyediakan kemudahan kepada murid untuk mengadakan penelitian, dan mengadakan efektifitas untuk meningkatkan minat baca.

3. Layanan kepada manajemen sekolah yaitu dengan cara perpustakaan sekolah secara aktif membantu pimpinan sekolah dan guru dalam bidang perencanaan, pelaksanaan, pemanduan, dan penilaian program-program pendidikan di sekolah.

Layanan kepada guru inilah menjadi salah satu dasar untuk untuk berkolaborasi antara pustakawan dan guru untuk menumbuhkan kreatifitas peserta didik, menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan. Peserta didik yang *notabene* generasi digital native dengan memperoleh informasi secepat memainkan gadget ditangannya sehingga tidak menutup kemungkinan seorang peserta didik akan mengungkapkan idenya ke guru.

Bentuk lain dari kolaborasi guru dan peran pustakawan juga dapat terlihat dari keikutsertaan pustakawan dalam menentukan pengembangan koleksi perpustakaan. Koleksi perpustakaan untuk dan dari sekolah merupakan elemen penting dalam pengembangan koleksi. Perpustakaan sebagai media pembelajaran yang juga tak jarang bisa dijadikan sebagai ruang kelas. Dengan memanfaatkan langsung koleksi sebagai media pembelajaran juga dirasa efektif. Program penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai (Permendikbud No 23 Tahun 2015) merupakan kolaborasi antara pendidik dan tenaga kependidikan dengan fasilitas setiap kelas disediakan buku-buku yang menarik sehingga memudahkan siswa untuk mengakses, mekanisme koleksi bergilir dari kelas ke kelas sehingga koleksi buku setiap minggu berganti.

Gerakan Literasi Sekolah yang kini sudah banyak didengungkan oleh sebagian guru untuk "memelekkan" siswanya adalah bukti konkret implementasi peran perpustakaan sebagai pemenuhan kebutuhan pendidikan, seperti yang tertuang dalam UU No. 43 tahun 2017 di bawah ini:

Perpustakaan yaitu institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi.

Gerakan literasi informasi sekolah sesuai dengan standar nasional perpustakaan tahun 2011 sederajat SD melakukan Gerakan Literasi Sekolah sekurang-kurangnya dua kali. Sedangkan untuk sederajat SMP melakukan Gerakan Literasi Sekolah sekurang-kurangnya 3 kali sedangkan untuk SMA sekurang-kurangnya melakukan Gerakan Literasi Sekolah sebanyak 4 kali. Namun demikian, bukan berarti perpustakan tidak bisa melakukan Gerakan Literasi Sekolah tersebut untuk siswanya. Sekolah standar SD sebagai pembentuk karakter siswa untuk kehidupan selanjutnya dirasa perlu untuk mengembangkan pola Gerakan Literasi Sekolah ini untuk meminimalisir *illaterate*.

Selain dengan menggunakan Standar Nasional Perpustakaan untuk mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah, juga sudah diatur di Permendikbud No 23 tahun 2015. Dalam Gerakan Literasi Sekolah tersebut menyatakan bahwa ada tiga tahapan yang harus dilakukan oleh sekolah agar kegiatan tersebut bisa maksimal. tahapan tersebut adalah pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran.

1. Tahap pembiasaan

   Langkah awal untuk menumbuhkan minat baca siswa adalah pada tahap pembiasaan. Selain pembiasaan, pada tahap ini merupakan persiapan media atau membuat minat siswa untuk tetap membaca koleksi dengan mengedepankan unsur kenyamanan. Menciptakan suasana perpustakaan yang *moodly swing* untuk siswa agar memanfaatkan koleksi dan perpustakaan. Di bawah ini adalah contoh penjelasan mengenai tahapan yang bisa dikembangkan dalam tahapan pembiasaan antara lain:

   a. Membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai

      Kegiatan ini dimaksudkan bahwa guru adalah role model mereka. Memberikan motivasi bagi siswa untuk mampu membaca. Bukan hanya saja buku yang bisa disampaikan ke siswa saja, tetapi media pembelajaran lain dengan tetap menyisipkan materi edukasi pun dirasa mampu untuk menambah wawasan siswa.

   b. Menata sarana dan lingkungan kaya literasi

      Mengembangkan fasilitas dan sarana prasarana yang sudah ada merupakan strategi awal untuk mengembangkan perpustakaan dari sisi fisik. Dengan menambah beberapa item unik diruang serta menonjolkan kesan berbeda dengan ruang yang lain, siswa akan lebih merasa nyaman.

   c. Menciptakan lingkungan kaya teks bukan berarti menempel poster atau memenuhi seluruh tembok dengan tulisan-tulisan. Tetapi lingkungan yang kaya teks bisa dipahami bahwa mengakomodasi karya siswa berupa karya dalam bentuk mading atau bisa diikutkan dalam perlombaan.

   d. Memilih buku bacaan

      Memilih buku bacaan merupakan kegiatan pustakawan dalam pengembangan koleksi, buku bacaan untuk anak didik SD dibedakan untuk kelas rendah dan kelas tinggi. Buku bacaan kelas rendah yaitu buku bergambar tanpa teks, dengan teks yang sederhana dan ukuran huruf yang besar, sedangkan untuk SD kelas tinggi buku bacaan dapat berupa buku cerita bergambar, buku bergambar kaya teks, buku novel pemula. Buku bacaan dalam hal ini dapat dikategorikan dalam bentuk cetak maupun non cetak dan tentu saja dengan isi yang sesuai dengan anak usia Sekolah Dasar.

   e. Melibatkan publik

      Gerakan Literasi sekolah membutuhkan sumber daya yang memadai baik sumber daya manusia maupun sumber daya materi, apa bila hanya mengandalkan dari sekolah tidak akan maksimal. GLS akan terlaksana dengan maksimal apabila melibatkan beberapa pihak diluar civitas akademika, seperti komite sekolah, dewan sekolah, orang tua, alumni dan juga dunia bisnis atau industri dengan mengakses Corporate Social Responsibility (CSR) kweajiban sosial suatu perusahaan ikut bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar dimana perusahaan itu berdiri. Perpustakaan dapat melaksanakan atau membuat program yang melibatkan alumni dan publik, seperti melaksanakan pekan literasi orang tua dan

alumni dilibatkan dalam membantu membaca 15 menit, melaksanakan lomba mendongeng, lomba mewarna, untuk perusahaan diharapkan memberikan bantuan sarana prasarana seperti perabotan, buku, majalah. Menjaga hubungan baik dengan alumni ataupun pelaku usaha dapat dengan memanfaatkan media sosial untuk berinteraksi atau dengan mencantumkan nama donatur sebagai apresiasi atas kerjasama.

2. Tahap Pengembangan

Tahapan pengembangan adalah kelanjutan dari tahapan pembiasaan, dimana seorang siswa diasumsikan bahwa mereka sudah membaca koleksi atau buku, dalam tahapan ini kolaborasi antara perpustakaan dan guru masih terus ditingkatkan untuk mempertahankan minat terhadap bacaan para peserta didik. Tahapan pengembangan ini terdiri dari:

a. Menyimak

Kegiatan menyimak cerita menurut jenjang kelas rendah atau tinggi dengan kecakapan yaitu untuk menumbuhkan empati dari cerita yang dibacakan dari guru, pustakawan atau teman.

b. Membaca

Merupakan kecakapan literasi atau etrampilan dasar dalam pendidikan formal sekolah dasar, ketrampilan tersebut dengan proses membaca gambar dan mengeja kalimat yang sederhana untuk kelas rendah dan untuk kelas tinggi ketrampilan lebih dari itu sampai pada tahap memahami. Pustakawan atau guru dapat membimbing dalam meningkatkan ketrampilan membaca tersebut. Dengan inovasi pembelajaran dapat dilakukan dengan *outing class* yaitu contoh-contoh nyata yang berada di lingkungan sekitar, peserta didik dapat mengalami pengalaman yang menarik sehingga sulit untuk dilupakan

c. Berbicara

Ketrampilan berbicara dalam suasana formal perlu dilatih, peserta didik dapat menjawab pertanyaan tokoh atau cerita dari bacaan yang dibacakan pendidikan oleh guru atau pustakawan dan untuk kelas yang tinggi dapat menceritakan kembali dengan bahasa sendiri.

d. Menulis

Ketrampilan menulis perlu dilatih agar berbanding lurus dengan ketrampilan membaca atau dalam era milenial ini dengan budaya menonton. Kerja keras pustakawan dan guru untuk membudayakan memulis. Kelas rendah peserta didik dapat bercerita melalui gambar atau kata yang sederhana, kelas tinggi diharapkan peserta didik dapat menulis resensi bahan bacaan.

e. Memilah Informasi

Sangat penting dalam era digital yang semua informasi dapat diakses dengan mudah dan cepat, oleh karena itu diperlukan strategi atau pelatihan sejak usia sekolah dasar.

3. Tahap Pembelajaran

Tahap ini adalah kolaborasi dari tahap pembiasaan dan pengembangan, yakni tahapan pembelajaran. Tujuan dengan adanya kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif dan aktif atau dalam kata lain siswa diarahkan untuk membagi menjadi dua kegiatan yakni membaca dan menulis. Adapun tahapan itu terdiri menjadi membaca dan menulis, kedua ketrampilan tersebut untuk mempertahankan dan meningkatkan kecakapan literasi

Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah dapat dilakukan di perpustakan sebagai program *outing class*, kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan merupakan kolaborasi antara guru dan pustakawan. Gerakan tersebut dapat juga dibuat sistem setiap jam belajar kosong dapat dilaksanakan di perpustakaan.

KESIMPULAN

Dengan adanya pengalaman *outing class* setiap siswa akan merasa mempunyai pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan sesuai ciri generasi milineal sehingga akan menjadi pengingat bahwa sekolah itu menyenangkan. Kolaborasi perpustakaan dan guru menumbuhkan kreatifitas peserta didik untuk turut mencerdaskan siswanya adalah dengan adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang diselenggarakan melalui *outing class*

DAFTAR PUSTAKA

Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi Belajar Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu.* Jakarta: Rineka Cipta.

Indriana, D. (2011). *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran.* Yogyakarta: Diva Press.

Kasali, R. (2017). *Strowberry Generation: Mengubah Generasi Rapuh Menjadi Generasi Tangguh.* Bandung: Mizan Media Utama.

Kemendikbud, D. P. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar.* Jakarta: Kemendikbud.

Nana Sudjana, I. (1989). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan.* Bandung: Sinar Baru.

Permendikbud No 23 tahun 2015. (2015). Retrieved from kemendikbud.go.id

Rustamona, R. (1990). *SISTEM PELAYANAN DI PERPUSTAKAAN SMA NEGERI 1 KECAMATAN BELO.* Retrieved from http://repositori.uin-alauddin.ac.id/3979/1/RIO%20RUSTAMONA.pdf

Saiful-Haq, R. (2006). *Cakap informasi: tanggung jawab pustakawan dan pustakawan guru.* Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah. .

Walker, T. D. (2017). *Teach Like Finland: Mengajar seperti Finlandia.* Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

PEMANFAATAN APLIKASI ANTI PLAGIAT DALAM MEMINIMALISIR TERJADINYA PLAGIASI DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA)

Eko Kurniawan[1], Umi Fatimah[2], M. Jubaidi[3]
[1]*Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*
[2]*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*
[3]*Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*

kurniawan@umy.ac.id

ABSTRAK

Teknologi internet yang berkembang pesat memberikan dampak yang positif bagi penggunanya. Pengguna dapat dengan mudah dan cepat mencari informasi yang mereka cari tanpa dibatasi adanya ruang, dan waktu. Namun dibalik dampak positif itu terdapat dampak yang negatif, yaitu munculnya pribadi yang instan dan cenderung melakukan copy paste terhadap sumber informasi yang telah didapatkan, dari situ maka mucunlah tindakan plagiarism. Kaitannya dengan hal tersebut, Univeristas Muhammadiyah Yogyakarta telah 2 tahun menerapkan aplikasi anti plagiasi dalam meminimalisir terjadinya plagiasi di lingkungan akademiknya. Untuk itu dalam makalah ini akan dibahas bagaimana praktik dan pemanfaatan aplikasi tersebut. Makalah ini disusun menggunakan metode kualitatif, sedangkan hasil penelitiannya menyatakan bahwa pemanfaatan aplikasi anti plagiasi di UMY sangat efektif, dikarenakan dengan adanya aplikasi ini civitas akademika UMY tidak serta merta bisa melakukan copy paste terhadap sumber – sumber informasi yang didapatkan. Hal ini bisa terjadi dikarenakan ada aturan yang dikeluarkan oleh Rektor yang mewajibkan kepada civitas akademikanya untuk mengecek karya ilmiah mereka melalui aplikais tersebut.

Kata kunci : Plagiasi, Aplikasi anti plagiat, Turnitun

LATAR BELAKANG

Di era informasi seperti saat ini, telah muncul teknologi internet sebagai sebuah jaringan raksasa yang berfungsi sebagai media tukar menukar informasi secara cepat dan mudah. Internet mempunyai banyak kelebihan yang tidak dimiliki oleh sumber informasi lain. Salah satu kelebihannya adalah *user* bisa mengakses informasi apa saja yang dibutuhkan, tanpa dibatasi oleh jarak, ruang, dan waktu.

Di sisi lain munculnya internet menjadikan tumbuhnya pribadi manusia dengan sifat instan. Mereka tidak mau berpikir keras dalam menyeleaikan pekerjaanya karena semua sumber informasi sudah tersedia di internet dan bisa diakses secara bebas. Dari sifat instan itu, maka banyak orang yang melakukan *copy paste*, dan plagiasi.

Dilingkungan perguruan tinggi kasus plagiasi semakin marak diberitakan, baik di media cetak maupun elektronik. Hal ini disebabkan oleh adanya kemudahan yang di timbulkan dari teknologi informasi yang semakin modern. Teknologi informasi di masa sekarang ini memberikan banyak kemudahan dalam penyediaan sumber informasi bagi pencari informasi. Selain itu rendahnya minat baca dan kurangnya pengetahuan serta kompetensi mahasiswa dalam menulis. Secara sederhana plagiasi bisa dikatakan sebagai kegiatan menjiplak karya seseorang atau lembaga tanpa mencantumkan sumber aslinya.

Untuk meminimalisir praktek terjadinya plagiasi yang semakin marak terjadi di lingkungan akademik, maka diantara solusinya adalah dilakukan dengan cara mensosialisasikan undang-undang yang mengatur tentang plagiarism, monitoring dan pengawasan yang ketat dari pihak

univerisitas, dilakukan pelatihan literasi informasi, serta menerapkan aplikasi anti plagiat bagi sivitas akademika.

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta merupakan salah satu perguruan tinggi di Indonesia yang memberanikan diri untuk memberikan akses full teks terhadap karya ilmiah sivitas akademikanya. Salah satu solusi yang dilakukan agar kejadian plagiarism bisa terminimalisir adalah dengan cara memanfaatkan aplikasi anti plagiasi. Untuk itu dalam makalah ini akan dibahas bagaimana praktik dan pemanfaatan aplikasi tersebut di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

A. LANDASAN TEORI

1. Plagiarisme

Plagiarisme merupakan tindakan menjiplak atau mengakui hasil karya tulis orang lain sembagai karya tulis sendiri atau tanpa menyebutkan sumber aslinya. Sedangkan pelaku plagiat disebut plagiator (KBBI, 2010). Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 dikatakan:

> "Plagiat adalah perbuatan sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah, dengan mengutip sebagian atau seluruh karya dan/atau karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya, tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai"

Soelistyo (2011) membagi plagiasi ke dalam beberapa tipe, yaitu:

1. Plagiarisme Kata demi Kata (*Word for word Plagiarism*). penulis menggunakan kata-kata penulis lain (persis) tanpa menyebutkan sumbernya.
2. Plagiarisme atas sumber (*Plagiarism of Source*). Penulis menggunakan gagasan orang lain tanpa memberikan pengakuan yang cukup.
3. Plagiarisme Kepengarangan (*Plagiarism of Authorship*). Penulis mengaku sebagai pengarang karya tulis karya orang lain.
4. *Self Plagiarism*. Termasuk dalam tipe ini adalah penulis mempublikasikan satu artikel pada lebih dari satu redaksi publikasi. Dan mendaur ulang karya tulis/ karya ilmiah.

Sedangkan menurut Istiana dan Purwoko (2016) ruang lingkup plagiarism meliputi:

1. Mengutip kata-kata atau kalmat orang lain tanpa menyebutkan sumbernya
2. Menggunakan gagasan, pandangan atau teori orang lain tanpa menyebutkan sumbernya
3. Menggunakan fakta (data, informasi) milik orang lain tanpa menyebutkan sumbernya
4. Mengakui tulisan orang lain sebagai tulisan sendiri
5. Melakukan prafrase tanpa menyebutkan sumbernya
6. Menyerahkan suatu karya ilmiah dan/atau telah dipublikasikan oleh pihak lain

Berdasarkan Peraturan Menteri Nomor 17 Tahun 2010 telah ditetapkan sanksi bagi mahasiswa, dosen/peneliti/tenaga pendidikan yang terbukti melakukan plagiasi. Mahasiswa yang terbukiti melakukan plagiasi akan dikenakan sanksi sebagai berikut:

1. Teguran
2. Peringatan tertulis
3. Penundaan pemberian sebagian hak mahasiswa
4. Pembatalan nilai satu atau beberapa mata kuliah yang diperoleh mahasiswa
5. Pemberhentian dengan hormat dari status sebagai mahasiswa
6. Pemberhentian tidak dengan hormat dari status sebagai mahasiswa
7. Pembatalan ijazah apabila telah lulus dari proses pendidikan

Adapun berdasar bagi dosen/peneliti/tenaga pendidikan yang terbukti melakukan plagiasi akan dikenakan sanksi sebagai berikut:

1. Teguran
2. Peringatan Tertulis
3. Penundaan pemberian hak dosen/peneliti/tenaga kependidikan
4. Penurunan pangkat dan jabatan akademik/fungsional
5. pencabutan hak untuk diusulkan sebagai guru besar/professor/peneliti utama bagi yang memenuhi syarat
6. Pemberhentian dengan hormat dari status sebagai dosen,peneliti/tenaga kependidikan
7. Pemberhentian tidak dengan hormat dari status sebagai dosen,peneliti/tenaga kependidikan: atau
8. Pembatalan ijazah yang diperoleh dari perguruan tinggi yang bersangkutan

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 disebutkan tentang pencegahan plagiasi pada Bab IV pasal 6 dan pasal 7. Pada pasal 6 disebutkan bahwa:

1. Pimpinan perguruan tinggi mengawasi kode etik mahasiswa/dosen/peneliti/enaga kependidikan yang ditetapkan oleh senat perguruan tinggi/organ lain yang sejenis, yang antara lain berisi kaidah pencegahan dan penanggulangan plagiat.
2. Piminan perguran tinggi menetapkan dan mengawasi pelaksanaan gaya selingkung untuk setiap bidang limu, teknologi, dan seni yang dikembangkan oleh perguruan tinggi.
3. Pimpinan perguruan tinggi secara berkala mendiseminasikan kode etik mahasiswa/dosen/peneliti/ tenaga kependidikan dan gaya selingkung yang sesuai agar tercipta budaya anti plagiat.

Adapun pada pasal 7 tentang pencegahan plagiasi disebutkan bahwa:

1. Pada setiap karya ilmiah yang dihasilkan di lingkungan perguruan tinggi harus dilampirkan pernyataan yang ditandatangani oleh penyususn bahwa:
   a. Karya ilmiah tersebut bebas plagiat
   b. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam karya ilmiah tersebut, maka penyusun bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan
2. Pimpinan Perguruan Tinggi wajib mengunggah secara elektronik semua karya ilmiah mahasiswa/dosen/peneliti/tenaga kependidikan yang telah dilampiri pernyataan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) melalui portal Garuda (Garba Rujukan Digital) sebagai titik akses terhadap karya ilmiah mahasiswa/dosen/peneliti/tenaga kependidikan Indonesia, atau prtal lain yang ditetapkan oleh Direktur jenderal Pendidikan Tinggi.

2. Apiklasi anti plagiasi

Aplikasi anti plagiasi merupakan aplikasi yang digunakan untuk mendeteksi adanya copy paste dalam suatu karya tulis, dari copy paste itu jika dilihat teryata tanpa menyebutkan sumbernya, maka dipastikan masuk ke dalam ranah plagiasi.

Aplikasi ini diciptakan bertujuan untuk meminimalisir adanya tindakan plagiasi yang sudah menjamur di masyarakat. Ada beberapa aplikasi anti plagiasi yang berkembang, baik geratis maupun berbayar Aplikasi tersebut diantaranya adalah Turnitin, Viper, Wcopyfind, Article Checker, dan masih banyak lagi aplikasi lainnya.

1. Viper

Viper merupakan *software* anti plagiasi yang berifat *open source* segingga bisa diakses secara gratis. Software ini bisa di unduh di situs resmi http://www.scanmyessay.com/. Untuk dapat menggunakan Viper, pengguna harus membuat akun terlebih dahulu. Kelebihan dari software selain bersifat *open source* diantaranya yaitu pendaftaran akun Viper mudah,

pemrosesan file tidak terlalu lama, terdapat pilihan server yang ada di Indonesia. Adapun kekurangan dari Viper anatara lain, dalam proses searching dan schanning membutuhkan waktu yang lama badi dokumen yang mempunyai kesemaan file yang sudah diunggah, pencocokan konten paper dengan database membutuhkan waktu lama.

2. Turnitin

Turnitin adalah perangkat lunak berbasis web (turnitin.com) yang menyediakan fasilitas untuk mendeteksi suatu tindakan *copy paste* terhadap suatu karya yang keaslian harus diuji.

Beberapa *account* yang ada di dalam turnitin yaitu:

a. *Administrator* merupakan staf yang bertugas untuk mengontrol *account* tertentu pada turnitin.
b. *Instructor* merupakan istilah yang digunakan untuk dosen, guru, atau asisten yang bertugas membantu student dalam pemanfaatan turnitin.
c. *Student* merupakan mahasiswa atau pengguna akhir yang bergabung dalam suatu *class* yang dibuat oleh instructor.

Adapun istilah yang ada di dalam turnitin yaitu:

a. *Class* merupakan sebuah kelas yang dibuat oleh instructor. Ada dua tipe *class* yaitu *standard* yang di buat untuk student dan *master* yang dibuat untuk dosen/asisten pengajar.
b. *Assignment* merupakan kumpulan tugas yang diberikan instructor untuk student. Terdapat empat tipe assignment yaitu *paper assignment, peermark assignment, revision assignment, reflection assignment.*
c. *Submission* merupakan istilah yang digunakan untuk meng-upload suatu file oleh *student* atau *instructor* dalam *class* turnitin.

Kelebihan dari aplikasi turnitin diantaranya yaitu memiliki *database* yang besar, sistem keamanan aplikasi cukup baik, memiliki pembatas tingkat toleransi dalam jumlah kata dan persen (%)(Latif, 2017).

Setelah suatu karya diunggah pada aplikasi tersebut, maka akan diketahui tingkat kesamaan teks antara karya yang diunggah dengan sumber informasi yang ada di internet dan di database turnitin.

3. AIMOS (*Academic Intergrity Monitoring System*)

AIMOS merupakan software anti plagiasi yang dikembangkan oleh Fakultas Kedokteran UGM. Namun software ini hanya bisa mendeteksi tulisan yang dianggap plagiat pada database UGM, karena terhubung pada ETD (*Repisitopry Electronic Theses and Dissertation*).

B. METODE PENELITIAN

Makalah ini disusun menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik obeservasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan uji keabsahan data dalam makalah ini dilakukan dengan cara triangulasi sumber. Adapun intrumen penelitian dalam makalah ini adalah peneliti sendiri, sehingga peneliti dituntut untuk mengetahui secara mendalam terkait segala teori dan fenomena yang berkaitan dengan apa yang diteliti.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

UMY merupakan salah satu kampus di Indonesia yang memberanikan diri untuk memberikan akses full teks karya sivitas akademikanya kepada khalayak umum. Kebijakan itu tidak serta merta hanya sebatas spekulasi, akan tetapi sebelumnya memang telah dilakukan kajian – kajian yang mendalam. Selain itu, di UMY telah lama dilakukan kegiatan Literasi Informasi oleh pustakawan UMY kepada civitas akademika.

Pada kegiatan literasi informasi itu civitas akademika diajarkan bagaimana mencari sumber – sumber referensi yang berkualitas, teknik penelusuran informasi, teknik penulisan, serta bagaimana cara menghindari plagiasi.

Dalam meminimalisir terjadinya *copy paste* dan tindakan plagiasi, UMY sejak tahun 2016 telah melanggan aplikasi turnitin. Aplikasi tersebut digunakan untuk mengecek karya ilmiah mahasiswa, baik dalam bentuk makalah, proposal, maupun tugas akhir (TA, skripsi, tesis, dan disertasi). Selain itu bagi dosen yang ingin *submit* jurnal serta bagi dosen yang akan mengalami kenaikan pangkat, mereka pun diwajibkan untuk mengecek karyanya itu melalui turnitin.

Di awal proses melanggan, UMY diberikan trial selama 3 bulan, disitu para pustakawan secara gencar mensosialisasikan kepada para dosen dan pimpinan masing – masing fakultas dan prodi, untuk mengikuti kegiatan Literasi Informasi yang berfokus pada pemanfaatan dan cara kerja aplikasi turnitin.

Setelah dilakukan pelatihan pemanfaatan aplikasi turnitin, maka para pimpinan fakultas dan prodi, serta dosen merasakan manfat aplikasi tersebut, sehingga diputuskan untuk melanggan selama satu tahun. Dari situ, ada beberapa prodi yang kemudian mewajibkan mahasiswanya untuk cek turnitin sebelum melakukan ujian proposal dan pendadaran tugas akhir.

Awalnya batas maksimal kesamaan teks berbeda – beda pada masing – masing prodi, ada yang 20%, 25%, bahkan ada juga yang 30%. Selain itu, di internal prodi sendiri pun masih terjadi perbedaan dikalangan dosen. Dengan adanya perbedaan batas maksimal itu, maka pihak universitas mengeluarkan keputisan Rektor yang berkaitan tentang pedoman penulisan tugas akhir mahasiswa.

Di dalam keputusan itu diatur bahwa batas maksimal kesamaan teks adalah 20% dengan filter 1%. Dengan adanya keputusan itu maka tidak lagi terjadi perbedaan aturan dikalangan dosen maupun prodi.

UMY melanggan turnitin dengan hak akses 100 mahasiswa dan 200 instructor. Dengan sedikitnya akun itu dibanding dengan jumlah mahasiswa dan dosen, maka pengeceka turnitin dilayani di masing – masing perpustakaan fakultas, dan perpustakaan pusat.

Selain pengecekan dengan cara datang langsung ke perpustakaan fakultas dan perpustakaan pusat, pengecekan turnitin ini juga bisa dilayani melalui email. Jadi setiap mahasiswa bisa mengirimkan karya ilmiahnya ke email masing – masing perpustakaan fakultas, kemudian setelah dicek, hasilnya akan kembali dikirimkan kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Pada prakteknya mahasiswa mengirimkan karya ilmiahnya tidak hanya sekali, bahkan ada juga yang sampai 5 kali, karena harus direvisi sesuai dengan batas maksimal peraturan turnitin. Dalam laporan turntin itu telah dijelaskan mana saja kalimat maupun teori yang sama dengan sumber – sumber yang ada di internet, bahkan dijelaskan juga sumber *linknya*. Dari situ mahasiswa bisa dengan mudah untuk melakukan refisi.

Dengan adanya aplikasi ini, maka mahasiswa lebih berhati – hati dalam mengambil sumber referensi, karena mereka sudah tidak bisa lagi *copy paste,* sehingga mereka dituntut untuk memparafrase atau membahasakan dengan bahasa mereka sendiri terkait referensi yang mereka ambil. Dengan begitu maka mereka tidak lagi mempunyai sifat instan dan pemalas, dampaknya adalah karya civitas akademika UMY semakin berkualitas

D. KESIMPULAN

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan aplikasi anti plagiasi bisa diterapkan efektif di suatu Perguruan Tinggi, jika dibarengi dengan aturan dari pihak PT yang mewajibkan kepada civitas akademikanya, khususnya dosen dan mahasiswanya untuk mengecekkan karya ilmiah mereka pada aplikasi tersebut. Dengan begitu, maka kejaian plagiarism bisa diminimalisir.

DAFTAR PUSTAKA

Hasugian, Jonner. “Pemanfaatan Internet: Studi Kasus Tentang Pola, Manfaat dan Tujuan Penggunaan Internet Oleh Mahasiswa pada Perpustakaan USU”. Dalam http://bit.ly/2lOQDYb . Diakses pd 10/10/17 pukul 18.03 WIB.

Instana, Purwani. 2013. “Perpustakaan dan Plagiarisme”. Dalam http://bit.ly/2zbdO4t. Diakses pada 15/10/17 pukul 22.08 WIB.

Istana, Purwani dan Purwoko. 2016. “Panduan Anti Plagiarisme”. Dalam http://bit.ly/2hDrfQH . Diakses pada 13/10/17 pukul 20.21 WIB.

Nisa, Maria Husnun dan Novy Diana Fauzie. 2017. *Menuju Kepustakawanan Perguruan Tinggi Muhammadiyah ‘Aisyiyah Berkemajuan*. Surakarta: Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Novianto, Iik. “Perilaku Penggunaan Internet Di Kalangan Mahasiswa”. Dalam. http://bit.ly/2h3wZlY Diakses pd 10/10/17 pukul 18.03 WIB.

Madlazim. 2014. “Penggunaan “Viper”, Software Anti Plagiarism”. Dalam http://bit.ly/2hbB2Ag . Diakses pada 17/10/17 pukul 20.09 WIB.

Soelistyo, H. (2011). Plagiarisme: Pelanggaran Hak Cipta dan Etika. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

PEMANFAATAN KOLEKSI CADANGAN OLEH PEMUSTAKA DI UPT PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS LAMPUNG

Endah Kurniasari
Pustakawan UPT Perpustakaan Universitas Lampung

*endah.kurniasari@staff.unila.ac.d

ABSTRAK

UPT Perpustakaan Unila memiliki beberapa layanan salah satu layanan yang ada yaitu layanan koleksi cadangan, koleksi dari buku-buku teks merupakan cadangan terdiri dari setiap judul yang dimiliki UPT Perpustakaan Unila. Koleksi buku cadangan biasanya banyak di manfaatkan oleh pemustaka apabila di layanan sirkulasi buku yang pemustaka cari sudah tidak ada atau sudah habis dipinjam. Sedangkan untuk pemanfataan koleksi cadangan hanya dapat di baca di di tempat ataupun di fotokopi. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai pemanfaatan koleksi cadangan oleh pemustaka di UPT Perpustakaan Unila. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan sampel penelitian ini berjumlah 60 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemustaka yang berkunjung ke layanan koleksi cadangan UPT Perpustakaan Unila dalam waktu satu bulan sebagian besar menyatakan 1-2 kali sebanyak 35 responden atau 58 %. Sedangkan waktu yang di butuhkan dalam pemanfaatn koleksi cadangan hampir setengahnya lebih dari 2 jam sebanyak 20 responden atau 33 %. Untuk pemanfaatan fotokopi sebagian besar mahasiswa tidak ada koleksi yang difotokopi sebanyak 47 responden atau 78 %. Sedangkan sebagian besar mahasiswa memanfaatkan koleksi cadangan UPT Perpustakaan Unila dengan membaca ditempat 33 responden atau 55 %. Pemanfaatan koleksi cadangan oleh pemustaka mencari referensi, menambah pengetahuan dan mengisi waktu luang serta membantu menyelesikan tugas. Sebagian besar pemustaka menyatakan setuju bahwa pelayanan petugas/pustakawan bersikap ramah dan membantu sampai memenuhi informasi. Informasi yang tersedia pada koleksi cadangan dapat memenuhi kebutuhan informasi pemustaka walaupun koleksi cadangan di UPT Perpustakaan Unila kurang mutahkir dan kelengkapan informasi kurang lengkap. Bagi pihak perpustakaan koleksi yang ada di UPT Perpustakaan Unila harus terus ditingkatkan supaya kemutakhiran informasi tercapai dan kebutuhan informasi dari pengguna semakin terpenuhi

Kata kunci : Perpustakaan Perguruan Tinggi, Koleksi Cadangan, Pemustaka, Pemanfaatan

PENDAHULUAN

Perpustakaan Perguruan Tinggi Universitas Lampung_memiliki beberapa layanan kepada pemustaka yang meliputi pertama layanan teknis yaitu layanan pengadaan bahan perpustakaan, layanan pengolahan bahan perpustakaan serta layanan pemeliharaan dan perawatan bahan perpustakaan; kedua layanan pemustaka yaitu layanan sirkulasi, layanan KKI, layanan koleksi cadangan dan layanan referensi . Dari layanan yang ada di UPT Perpustakaan Unila bisa dijelaskan salah satu layanan yaitu layanan koleksi cadangan adalah layanan kepada pemustaka mengenai koleksi cadangan buku-buku teks, koleksi cadangan merupakan koleksi yang setiap judulnya diletakkan satu eksemplar di layanan koleksi cadangan copi pertama dari buku –buku sirkulasi.

Koleksi buku cadangan biasanya banyak di manfaatkan oleh pemustaka apabila di layanan sirkulasi buku yang pemustaka cari sudah tidak ada atau sudah habis dipinjam. Sedangkan untuk pemanfataan koleksi cadangan hanya dapat di baca di di tempat ataupun ijin fotokopi. Pemanfaatan koleksi cadangan yang dilakukan oleh pemustaka adalah cara atau proses menggunakan koleksi

perpustakaan yang ada di bagian layanan koleksi cadangan, sehingga pemustaka dapat mencari informasi sesuai dengan kebutuhannya.

UPT Perpustakaan Unila terus berusaha untuk meningkatkan layanan koleksi cadangan guna kepuasan pemustaka dalam mencari informasi, namun demikian belum diketahui secara pasti seberapa besar pemanfaatan koleksi cadangan oleh pemustaka di UPT Perpustakaan Unila. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai pemanfaatan koleksi cadangan oleh pemustaka di UPT Perpustakaan Unila. Dengan demikian Perpustakaan mendapatkan masukan guna menentukan strategi peningkatan layanannya.

TINJAUAN PUSTAKA

Layanan Koleksi Cadangan

Banyaknya jenis perpustakaan menyebabkan banyak pula jenis layanan yang mereka berikan. Satu jenis perpustakaan saja akan memberikan layanan yang berbeda antara perpustakaan satu dengan yang lainnya. Dalam waktu tertentu sejumlah pembaca kadang-kadang memerlukan buku yang sama sementara jumlah buku yang diperlukan tidak seimbang dengan buku yang ada. Maka untuk membatasi peredaran buku tersebut dan menempatkan di ruang terpisah, buku buku tersebut di sebut dengan koleksi cadangan.

Layanan koleksi cadangan merupakan layanan peminjaman koleksi yang sengaja dijadikan cadangan apabila koleksi buku teks yang berada di ruang sirkulasi habis dipinjam pemustaka tetap bisa memperoleh informasi di ruangan ini. Koleksi yang disajikan adalah buku teks yang hanya terdiri satu eksemplar dari setiap judul buku teks yang dikoleksi Perpustakaan Unila. Jumlah judul buku teks yang berada di ruangan ini relatif lebih lengkap jika dibandingkan dengan yang berada di ruang sirkulasi karena jika buku yang dimiliki hanya satu eksemplar maka hanya dapat diperoleh di ruangan cadangan.

Pemanfaatan Koleksi

Pengertian kata pemanfaatan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berasal dari kata manfaat artinya 1. faedah, guna 2. laba, untung. Sedangkan pemanfataan sendiri : proses, cara pembuatan. Pemanfaatan merupakan turunan kata dari kata ’Manfaat’, memanfaatkan yakni suatu penghadapan yang semata-mata menunjukan kegiatan menerima. Penghadapan tersebut pada umumnya mengarah pada perolehan atau pemakaian yang hal-hal yang berguna baik dipergunakan secara langsung maupun tidak langsung agar dapat bermanfaat. Sedangkan menurut Prof.Dr.J.S. Badudu dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, mengatakan bahwa : ”Pemanfaatan adalah hal, cara, hasil kerja memanfaatkan sesuatu yang berguna”

Jika dikaitkan dengan masalah penelitian ini, maka pemanfaatan disini berarti menggunakan suatu hal yang berguna yang dalam hal ini adalah menggunakan atau memakai brosur dan media lainnya sebagai alat dalam menyampaikan informasi kepada publiknya yakni pelanggan yang merupakan salah satu dari publik eksternalnya. Jadi pemanfaatan yang dilakukan oleh pemustaka dalam perpustakaan adalah cara atau proses menggunakan koleksi perpustakaan yang ada di bagian layanan cadangan, sehingga pemustaka dapat mencari informasi sesuai dengan kebutuhan.

Pemustaka

Pemustaka menurut pengertian dari Sulistyo Basuki (1992) adalah orang yang ditemuinya tatkala orang tersebut memerlukan dokumen primer atau menghendaki penelusuran bibliografi. Pada sistem yang memiliki pangkalan data elektronik, pengguna adalah orang yang menelusur pangkalan data tersebut, ada yang menggangap adalah klien jasa informasi dan juga produsen informasi.

Jadi Pemustaka adalah orang yang menggunakan perpustakaan baik hanya untuk keperluan mencari data ataupun mencari dokumen yang diperlukan, sedangkan untuk pemustaka perpustakaan perguruan tinggi adalah semua sivitas akademika, mahasiswa, dosen, karyawan, peneliti, guru besar.

Sebagian besar pemustaka pada UPT Perpustakaan Unila adalah mahasiswa, yang memanfaatkan perpustakaan untuk mencari literatur dalam mengerjakan tugas ataupun dalam menyelesaikan tugas akhir, skripsi maupun tesis.

Jasa Pemanfaatan Koleksi

Menurut Fandy Tjiptono dan Gregorius Chandra (2012 : 300) sebagai salah satu bentuk produk, jasa bisa diartikan sebagai "setiap tindakan atau perbuatan yang dapat ditawarkan oleh suatu pihak kepada pihak lain yang pada dasarnya bersifat *intangible* (tidak berwujud fisik) dan tidak menghasilkan kepemilikan sesuatu".

Layanan perpustakaan yang berorientasi pada koleksi perpustakaan perlu menyadari pula bahwa layanannya dipengaruhi oleh situasi kompetitif. Oleh sebab itu perlu ada strategis yang disiasati perpustakaan agar pelayanan prima dapat disajikan kepada pengguna. Menurut Syihabuddin Qalyubi (2007 : 215), kualitas layanan perpustakaan terdiri atas dua aspek, yaitu

1. *Functional quality* artinya perpustakaan dengan fungsinya sebagai sumber informasi perlu melengkapi koleksi secara terus-menerus
2. *Technical quality* artinya perpustakaan perlu memiliki sumber daya dengan kualifikasi teknis yang baik, mengaplikasikan akses teknologi ke teknologi yang relevan dan menunjukkan sikap melayani dan terampil dalam melakukan.

Sesuai dengan sifatnya sebagai usaha layanan, perpustakaan juga dibatasi oleh empat karakteristik khusus, antara lain :

1. *Intangible*, yaitu layanan bersifat tidak berwujud sehingga tidak dirasakan.
2. *Inseparability*, yaitu layanan perpustakaan yang diproduksi dan dikonsumsi pada saat bersamaan sehingga interaksi antara produsen (pegawai perpustakaan) dan konsumen (pemakai perpustakaan/pemustaka) memainkan peran paling penting dalam menghasilkan kualitas layanan yang baik.
3. *Variability*, yaitu kualitas layanan yang diberikan oleh seseorang yang berbeda dengan yang diberikan orang lain.
4. *Perishability*, yaitu layanan tidak dapat disimpan untuk digunakan apabila diperlukan.

Salah satu tujuan pelayanan perpustakaan adalah *dessimination* yaitu kegiatan dalam rangka menyebarluaskan informasi. Layanan perpustakaan pada hakikatnya adalah pemberian segala informasi kepada pengguna perpustakaan dan penyedia segala sarana penelusuran informasi yang tersedia diperpustakaan yang merujuk kepada sebuah informasi.

Dalam upaya untuk memberikan jasa layanan yang merata kepada pengguna serta untuk keselamatan koleksi, maka pihak perpustakaan melaksanakan pencadangan koleksinya. Hal ini dikarenakan judul dan jumlah eksemplarnya terbatas tapi jumlah frekuensi pemanfaatan oleh pengguna sangat tinggi.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Pada penelitian deskriptif ini hanya memaparkan situasi atau peristiwa yang diteliti dengan menggambarkan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat dalam Jalaluddin Rakhmat (2000 : 22)

Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan gejala/satuan yang akan diteliti. Sementara sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti. Oleh karena itu sampel harus dilihat sebagai suatu pendugaan terhadap populasi dan bukan populasi itu sendiri (Bailey, 1994 : 83) dalam Prasetyo, 2006 : 119. Adapun rumus yang digunakan untuk penentuan besaran sampel yaitu menggunakan rumus Slovin, dalam Prasetyo, 2006 : 137

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

n = besaran sampel
N = besaran populasi
e = nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan (persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan penarikan sampel)

Untuk populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah pengunjung perpustakaan yang memanfaatkan layanan koleksi cadangan di UPT Perpustakaan Unila selama 9 bulan dari bulan Januari sampai dengan bulan September tahun 2017 yang berjumlah 1266 orang, jadi rata-rata pengunjung perbulan adalah 141 orang. Sehingga populasi yang diambil yaitu sebanyak 141 orang dengan nilai kritis sebesar 10% jadi jumlah sampel yang dibutuhkan sebanyak 59 responden.

Varibel Penelitian

Variabel yang yang digunakan dalam penelitian adalah variabel tunggal yaitu pemanfaatan koleksi layanan cadangan oleh pemustaka di UPT Perpustakaan Unila. Seberapa besar pemanfaatan koleksi cadangan dapat memenuhi kebutuhan informasi pemustaka. Variabel dalam penelitian ini dapat diukur dengan indikator-indikator sebagai berikut :

1. *Intangible*, layanan bersifat tidak berwujud ada pada indikator A yaitu jumlah jasa pemanfaatan koleksi cadangan meliputi intensitas pemanfaatan seberapa sering dan berapa lama mengunjungi layanan koleksi cadangan, tujuan penggunaan koleksi, motivasi dalam memanfaatkan koleksi cadangan
2. *Inseparability*, layanan perpustakaan yang diproduksi dan dikonsumsi pada saat bersamaan ada pada indikator A yaitu jumlah layanan petugas serta fasilitas petugas perpustakaan dalam memberi koleksi yang dibaca, jumlah koleksi yang difotokopi, petugas yang ramah, kualitas koleksi serta kemutakhiran koleksi
3. *Variability*, ada pada indikator B yaitu kepuasan pemustaka terhadap pemanfaatan koleksi, peran koleksi cadangan untuk membantu menyelesaikan tugas atau skripsi lebih cepat.
4. *Perishability*, yaitu layanan tidak dapat disimpan untuk digunakan apabila diperlukan. kemudahan akses serta manfaat yang dihasilkan akses informasi yang didapatkan sesuai kebutuhan ada pada indikator B kepuasan pemustaka terhadap pemanfaatan koleksi, kesesuaian waktu layanan, ketepatan waktu informasi, mencari sumber informasi melalui OPAC ataupun langsung ke rak serta akses informasi mudah ditemukan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner karena kuesioner sifatnya lentur sehingga bisa mendapatkan informasi sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Kuesioner berisikan daftar pertanyaan/isian yang mengukur variabel-variabel, juga pengalaman atau opini dari responden, penyebaran kuesioner yang diisi langsung oleh responden pun dilakukan dalam penelitian untuk menghimpun pendapat umum.

Teknik pengolahan data yaitu dengan cara mengumpulkan seluruh data primer dan sekunder, kemudian melakukan penyuntingan (editing) terhadap kualitas data berupa kelengkapan, konsistensi, ketepatan, keseragaman dan relevansi. Selanjutnya akan dilakukan pencatatan dan pemberian kode berupa angka atas hasil jawaban responden melalui kuesioner. Peneliti kemudian akan mengelompokkan atau mentabulasi data tersebut sesuai dengan kebutuhan data yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

Analisis Data

Analisis data adalah proses menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan di interpretasikan, (Singarimbun, 1989 : 263) untuk menyusun dan menginterpretasikan data yang

sudah diperoleh dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif, salah satu metode untuk mengetahui hubungan antar variabel analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan tabel untuk lebih jelasnya dapat digambarkan dalam bentuk grafik ataupun diagram supaya lebih menarik dalam penyajian data.

Perhitungan presentase jawaban yang diberikan responden adalah dengan menggunakan rumus oleh Sudjana (*http://eprints.undip.ac.*id) adalah

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :
P = Persentase
F = Jumlah jawaban yang diperoleh
N = Jumlah data

Dari persentase yang diperoleh, diterangkan sebagai suatu kesimpulan hasil penelitian dengan mengikuti kriteria dari Soepardi (1979) dalam bukunya statistik, yakni ;
0% - 25% adalah Sebagian Kecil
26% - 49% adalah Hampir Setengah
50% adalah Setengahnya
51% - 75% adalah Sebagian Besar
76% - 99% adalah Pada Umumnya
100% adalah Keseluruhan

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penyebaran kuisioner diperoleh data sebagai berikut :

1. Jenis kelamin Responden

Responden yang berkunjung ke layanan koleksi cadangan UPT Perpustakaan Unila berjumlah 60 orang, hampir setengah responden adalah laki-laki sebanyak 21 orang dan sebagian besar responden adalah perempuan sebanyak 39 orang.

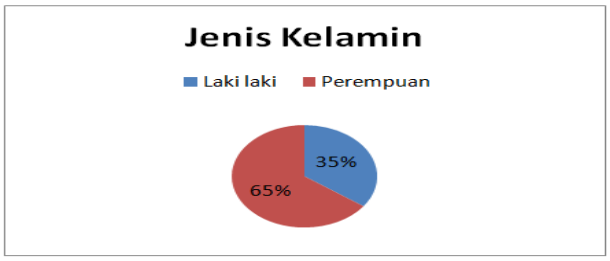

Gambar 1. Jenis Kelamin Responden

2. Fakultas Responden

Sebagian kecil pengunjung yang berkunjung di layanan koleksi cadangan UPT Perpustakaan Unila adalah Fakultas Ekonomi dan Bisnis sebanyak 2 orang (3%), sedangkan sebagian besar adalah dari Fakultas Keguruan dan Ilmu PendidikanKIP sebanyak 17 responden (28%).

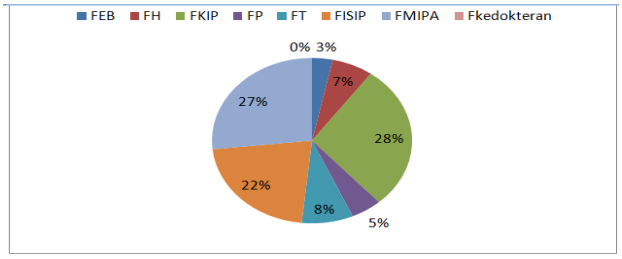

Gambar 2. Fakultas Responden

3. Kunjungan dalam 1 Bulan

Berdasarkan hasil penelitian sebagian kecil responden mengunjungi layanan koleksi cadangan di UPT Perpustakaan Unila dalam waktu satu bulan adalah sebanyak 1-2 kali sebanyak 3 responden, sedangkan sebagian besar menyatakan 5-6 kali sebanyak 35 responden.

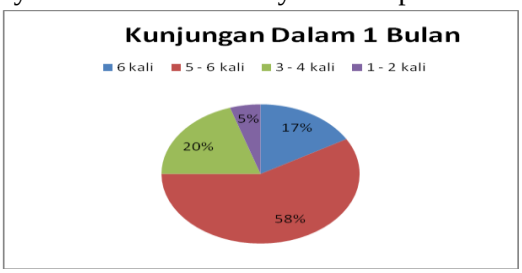

Gambar 3. Jumlah Kunjungan dalam 1 bulan

4. Waktu kunjungan

Hampir setengahnya waktu yang diperlukan responden dalam mengunjungi layanan koleksi cadangan di UPT Perpustakaan Unila lebih dari 2 jam sebanyak 20 responden, sebagian kecil menyatakan ½ jam sebanyak 15 responden.

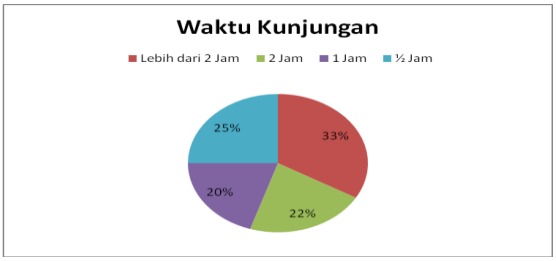

Gambar 4. Waktu Kunjungan

5. Jumlah koleksi yang baca

Berdasarkan hasil penelitian sebagian kecil jumlah koleksi cadangan yang dimanfaatkan dengan baca ditempat saat berkunjung ke layanan koleksi cadangan di UPT Perpustakaan Unila sebanyak 2 responden dan sebagian besar menyatakan 1-2 koleksi sebanyak 39 responden

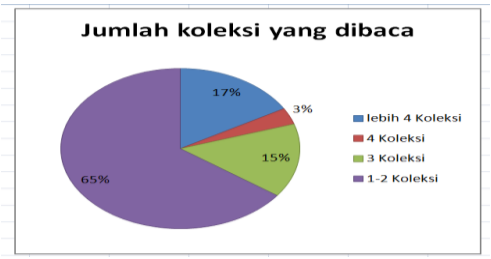

Gambar 5. Koleksi yang dibaca

6. Jumlah koleksi yang di fotokopi dalam satu bulan

Sesuai hasil penelitian sebagian kecil jumlah koleksi cadangan yang di fotokopi dalam waktu satu bulan sebanyak 5 responden sebagian besar tidak ada koleksi yang di fotokopi sebanyak 47 responden.

Gambar 6. Jumlah koleksi yang difotokopi dalam satu bulan

7. Pemanfaatan koleksi dengan baca ditempat

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden menyatakan setuju memanfaatkan koleksi cadangan Perpustakaan Unila dengan membaca ditempat sebanyak 33 sebagian kecil menyatakan ragu-ragu sebanyak 3 responden.

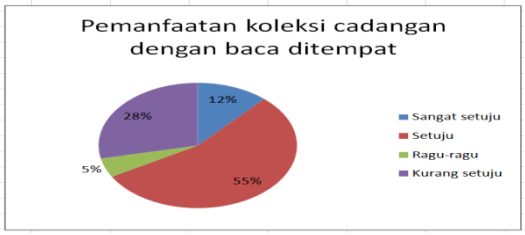

Gambar 7. Pemanfaatan koleksi dengan baca ditempat

8. Tujuan berkunjung

Sedangkan hampir setengahnya tujuan responden berkunjung ke Perpustakaan Unila mencari referensi, menambah pengetahuan dan mengisi waktu luang sebanyak 29 responden menyatakan sangat setuju, sebagian kecil mengatakan kurang setuju sebanyak 3 responden.

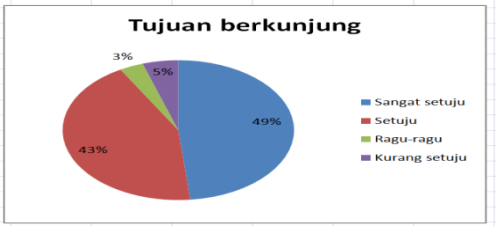

Gambar 8. Tujuan responden berkunjung

9. Motivasi memanfaatkan koleksi cadangan

Berdasarkan hasil penelitian motivasi responden untuk memanfaatkan koleksi cadangan Perpustakaan Unla tersedianya berbagai jenis sumber informasi sebagian besar menyatakan setuju sebanyak 36 responden sebagian kecil menyatakan kurang setuju sebanyak 4 responden

Gambar 9. Motivasi memanfaatkan koleksi cadangan

10. Petugas bersikap ramah

Berdasarkan hasil penelitian dalam memberikan pelayanan petugas bersikap ramah dan membantu sampai memenuhi informasi yang di butuhkan sebagian besar menyatakan setuju sebanyak 38 responden, sebagian kecil menyatakan kurang setuju sebanyak 3 responden.

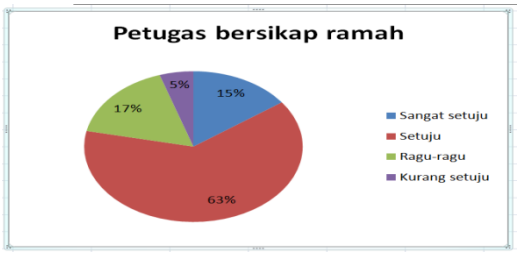

Gambar 10. Petugas bersikap ramah

11. Akses informasi dalam temu kembali informasi

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar menyatakan setuju akses informasi yang di dapatkan pada UPT Perpustakaan Unila mudah ditemukan dan sesuai dengan kebutuhan sebanyak 35 responden sebagian kecil menyatakan kurang setuju sebanyak 7 responden.

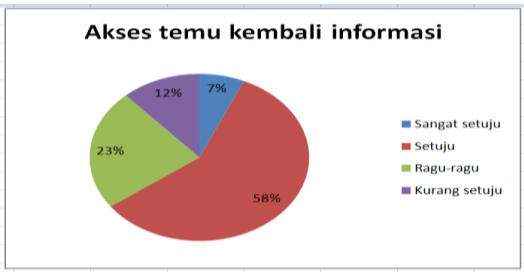

Gambar 11. Akses temu kembali informasi

12. Waktu Layanan

Berdasarkan hasil penelitian hampir setengahnya waktu layanan koleksi cadangan di UPT Perpustakaan Unila sesuai dengan ketentuan menyatakan sesuai sebanyak 26 responden, sebagian kecil menyatakan kurang sesuai sebanyak 4 responden.

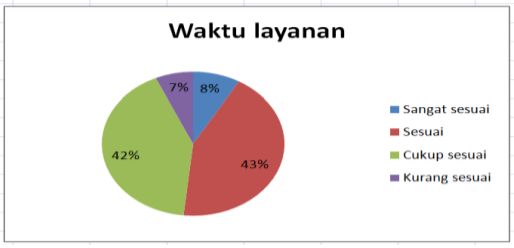

Gambar 12. Waktu Layanan

13. Kualitas koleksi

Berdasarkan hasil penelitian kualitas koleksi cadangan Perpustakaan Unila hampir setengahnya menyatakan berkualitas sebanyak 29 responden, sebagian kecil menyatakan kurang berkualitas sebanyak 6 responden.

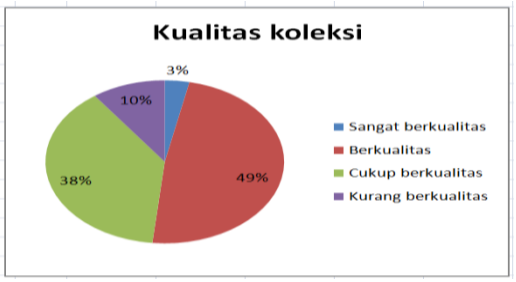

Gambar 13. Kualitas koleksi

14. Kemutakhiran koleksi

Berdasarkan hasil penelitian kemutakhiran koleksi cadangan Perpustakaan Unila mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan mencakup semua permasalahan yang di butuhkan hampir setengahnya menyatakan mutakhir sebanyak 25 responden, sebagian kecil menyatakan kurang mutakhir sebanyak 2 responden.

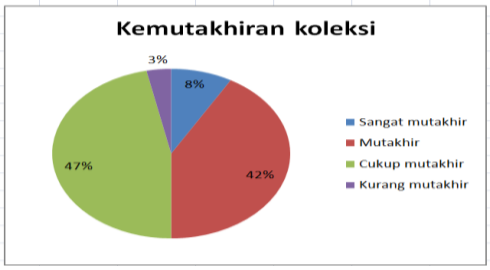

Gambar 14. Kemutakhiran koleksi

15. Menelusur melalui OPAC

Berdasarkan hasil penelitian kemudahan akses cara mencari sumber informasi melalui alat penelusuran yaitu OPAC hampir setengah menyatakan mudah sebanyak 22 responden, sebagian kecil menyatakan kurang mudah sebanyak 10 responden.

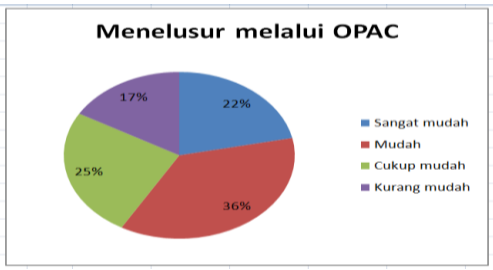

Gambar 15. Menelusur melalui OPAC

16. Menelusur langsung ke rak

Berdasarkan hasil penelitian hampir setengahnya menyatakan mudah cara mencari sumber informasi melalui mencari langsung ke rak sebanyak 25 responden, sebagian kecil menyatakan kurang mudah sebanyak 13 responden.

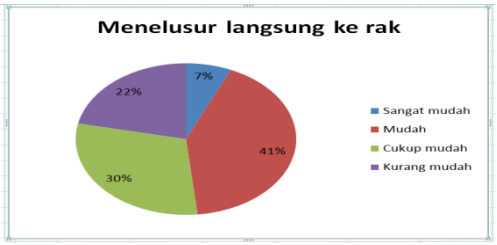

Gambar 16. Menelusur langsung ke rak

17. Pemanfaatan koleksi dengan baik

Berdasarkan hasil penelitian koleksi cadangan Perpustakaan Unila sudah dimanfaatkan dengan baik setengahnya menyatakan baik sebanyak 30 responden, sebagian kecil menyatakan kurang baik sebanyak 8 responden.

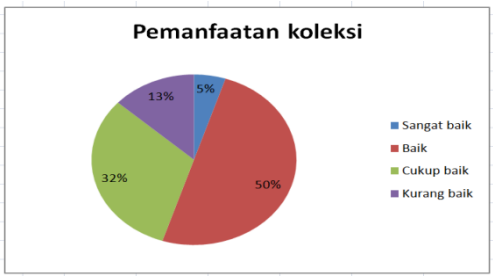

Gambar 17. Pemanfaatan koleksi

18. Peran koleksi untuk membantu menyelesaika tugas

Berdasarkan hasil penelitian peran koleksi cadangan UPT Perpustakaan Unila dalam hal membantu menyelesaikan tugas skripsi lebih cepat setengahnya menyatakan setuju sebanyak 30 responden sebagian kecil menyatakan kurang setuju sebanyak 5 responden.

Gambar 18. Peran koleksi untuk membantu menyelesaikan tugas

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian pemanfaatan koleksi cadangan di UPT Perpustakaan Unila dapat diperoleh kesimpulan serta saran sebagai berikut :

1. Mahasiswa Universitas Lampung berkunjung ke UPT Perpustakaan layanan koleksi cadangan dalam waktu satu bulan sebagian besar menyatakan 1-2 kali sebanyak 35 responden atau 58%. Sedangkan waktu yang di butuhkan dalam pemanfaatn koleksi cadangan hampir setengahnya lebih dari 2 jam sebanyak 20 responden atau 33%.
2. Untuk pemanfaatan fotokopi sebagian besar mahasiswa tidak ada koleksi yang difotokopi sebanyak 47 responden atau 78%. Sedangkan sebagian besar pemustaka memanfaatkan koleksi cadangan Perpustakaan Unila dengan membaca ditempat 33 responden (55%)
3. Pemanfaatan koleksi cadangan oleh pemustaka Mencari referensi, menambah pengetahuan dan mengisi waktu luang serta membantu menyelesikan tugas. Sebagian besar pemustaka menyatakan setuju bahwa pelayanan petugas/pustakawan bersikap ramah dan membantu sampai memenuhi informasi.
4. Informasi yang tersedia pada koleksi cadangan dapat memenuhi kebutuhan informasi pemustaka walaupun koleksi cadangan di UPT Perpustakaan Unila kurang mutakhir dan kelengkapan informasi kurang lengkap.
5. Bagi pihak perpustakaan koleksi yang ada di UPT Perpustakaan Unila harus terus ditingkatkan supaya kemutakhiran informasi tercapai dan kebutuhan informasi dari pengguna semakin terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan.* Jakarta : Rineka Cipta. 1973

Badudu, J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta : Pustaka Sinar Harapan. 1994

G. Sevilla Consuelo et.all. *Pengantar Metode Penelitian* (terjemahan Alimuddin Tuwu) Jakarta : UI Press, 1993

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka, 2007

Martoatmojo, Karmidi. *Pelayanan bahan pustaka PUST2135/2SKS*. Jakarta : Universitas Terbuka, 1993

Noerhayati S. *Pengelolaan perpustakaan.* Bandung : Alumni, 1988

Prasetyo, Bambang. *Metode Penelitian kuantitatif : teori dan aplikasi*. Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2006

Qalyubi, Syihabuddin.. *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*. Yogyakarta : Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Adab, 2007

Rakhmat, Jalaluddin. Metode Penelitian Komunikasi. Jakarta : Rosdakarya. 2000

Saladin, H. Djaslin. *Dasar-dasar Manajemen Pemasaran***.** Bandung : Mandar Maju, 1994

Sutarno NS. *Perpustakaan dan masyarakat*. Jakarta : Sagung Seto, 2006

Sutarno NS. *Manajemen perpustakaan : suatu pendekatan praktis*. Jakarta : Sagung Seto, 2006

Singarimbun, Masri. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta.LP3ES, 1989

Fandy Tjiptono dan Gregorius Chandra. *Pemasaran Strategik.* Yogyakarta : Andi, 2012

UPT Perpustakaan Unila. *Buku panduan perpustakaan.* Bandar Lampung : UPT Perpustakaan Universitas Lampung, 2015

Sumber lain :

http://naufansapoetra.blogspot.co.id
Diakses tanggal 27 Oktober 2017 jam 7:47

*http://eprints.undip.ac.*id
Diakses tanggal 18 Oktober 2017 jam 12:51

PENGEMBANGAN *RESEARCH DATA MANAGEMENT SERVICES* UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI ILMIAH

Riana Mardina
Pustakawan Universitas Kristen Krida Wacana

riana@ukrida.ac.id

ABSTRAK

Hasil penelitian perguruan tinggi menjadi salah satu indikator peringkat universitas. Sistem komunikasi ilmiah mencakup penciptaan informasi ilmiah, mengkritisi hasil penciptaan informasi ilmiah, diseminasi kepada komunitas ilmiah serta proses preservasi informasi ilmiah untuk dapat dimanfaatkan pada waktu masa akan datang. Sistem komunikasi ilmiah, proses bisnis perpustakaan dan research data management services memiliki sinergi yang saling terkait. Keberadaan layanan referensi, layanan digital dan repositori menjadi peluang awal untuk mengembangkan research data management services. Pustakawan perlu memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang sistem-sistem komunikasi ilmiah, dan research data management: pendaftaran hasil informasi ilmiah ke penyedia sumber informasi, hak cipta, aspek legal, yang melingkupi research data management services sebagai layanan unggul perpustakaan dalam komunitas ilmiah.

Kata kunci: komunikasi ilmiah, scholarly communication, research data management, research data services, layanan data riset.

PENDAHULUAN

Karya-karya ilmiah atau hasil riset yang dihasilkan sivitas akademika merupakan salah satu indikator keberhasilan peringkat perguruan tinggi dalam sebuah pemeringkatan universitas. Peringkat perguruan tinggi kadang berubah, dalam kurun tertentu. Sebuah perguruan tinggi bisa saja dalam posisi sepuluh besar, kemudian dalam kurun waktu penilaian peringkat, bisa berada dalam posisi urutan teratas dalam sepuluh besar, atau malah menurun, tidak masuk dalam kelompok sepuluh besar. Terdapat beberapa kriteria penilaian peringkat perguruan tinggi, salah satunya pada luaran hasil riset sebuah perguruan tinggi terpublikasikan dalam lingkup lebih luas, bahkan dalam skala global. Acuan pemeringkatan perguruan tinggi ada empat kategori seperti *Webometrics, 4 International Colleges & Universities (4ICU),* **QS University Ranking, dan Times Higher Education (THE). Keempat pemeringkatan tersebut memiliki benang merah yang hampir sama, yaitu** seberapa banyak hasil riset yang dihasilkan dan dipublikasikan, atau diakses secara terbuka, dalam jumlah pengukuran (metrics) tertentu.

Melihat pada pilihan-pilihan pemeringkatan universitas di atas, jelas perpustakaan memiliki peran dan berkontribusi dalam perangkingan perguruan tinggi. Kontribusi itu melalui pengelolaan karya ilmiah sivitas akademika, seperti halnya dengan hasil riset. Pengelolaan karya ilmiah tidak hanya berpatokan pada standar-standar pengolahan koleksi dalam konsep tradisional semata, atau pilihan aplikasi sistem informasi saja yang ditentukan, tetapi bagaimana hasil riset memberi manfaat bagi masyaraka.

Fungi perpustakaan tidak hanya mendokumentasikan hasil riset, tetapi bagaimana mendesiminasikan hasil riset melalui saluran komunitas-komunitas lainnya dan berbagai media saluaran komunikasi ilmiahnya. Ada ada hal penting yang perlu kita kaji lebih lanjut, yaitu strategi seperti apa yang harus disiapkan dalam mengelola data-data hasil riset dalam mendukung munculnya penelitian baru berikutnya dalam sebuah lingkaran ilmiah yang disebut sebagai siklus komunikasi

ilmiah. Dalam siklus komunikasi ilmiah banyak aspek-aspek terkait, yaitu peneliti; saluran komunikasi atau diseminasi yang didalamnya ada perpustakaan; publikasi; dan kelompok *peer review*. Peran perpustakaan dalam siklus ilmiah sangat penting, karena melalui pengelolaan luaran hasil riset, maka siklus komunikasi ilmiah terus berkembang dan selalu menjadi lingkaran hidup (life cycle) yang berputar untuk memunculkan ide-ide penelitian besar berikutnya.

Pengelolaan luaran hasil riset harus dilakukan secara baik, karena tidak semua peneliti bersedia mengelola hasil penelitian. Pengelolaan hasil riset bukanlah sesuatu konsep baru, tetapi sebenarnya sudah terintegrasi dalam proses penelitian, dari awal pencarian ide riset, hingga hasil riset dapat diakses, disebarluaskan, bahkan bersedia digunakan oleh peneliti berikutnya untuk masa yang akan datang.

Diharapkan dalam bahasan di bawah ini, dapat memberi stimulus dalam pengembangan layanan perpustakaan khususnya yang mempromosikan dan memberdayakan keberadaan hasil riset atau penelitian perguruan tinggi secara berkelanjutan. Perpustakaan perguruan tinggi saat ini diharapkan menjadi sentral kegiatan yang mampu bersinergi pada penelitian, menjadi bagian tidak terpisahkan dengan siklus komunikasi ilmiah dalam era globalisasi.

A. KOMUNIKASI ILMIAH

Pengertian komunikasi ilmiah adalah sebagai sistem yang melingkupi penelitian dan tulisan ilmiah lainnya, dimulai dari proses penciptaan, kemudian proses evaluasi terhadap kualitas tulisan ilmiah dan mendeseminasikannya pada komunitas ilmiah, dan kegiatan mempreservasi tulisan ilmiah untuk masa yang akan datang sebagai proses akhir, dengan tujuan dapat dimanfaatkan dalam kurun waktu yang akan datang. (Association of College & Research Libraries, 2013). Sistem komunikasi ilmiah terbagi dalam dua sistem, seperti yang didefinisikan Association of College & Research Libraries (2013), yaitu komunikasi ilmiah formal dan non formal. Sistem komunikasi ilmiah formal terdokumentasi dalam publikasi-publikasi dalam *peer-reviewed journal.* Secara umum dokumen-dokumen yang masuk dalam sistem formal komunikasi ilmiah sudah melewati verifikasi sistem komunitas ilmiah yang baik. Sedangkan sistem komunikasi ilmiah informal, terdokumentasikan dalam kumpulan layanan elektronik.

Hahn, Burright & Duggan (2011) mendefinisikan komunikasi ilmiah sebagai cakupan aktivitas dan norma-norma akademisi yang berhubungan dengan penciptaan dan diseminasi pengetahuan baru. Cakupan komunikasi bisa dalam bentuk pertemuan informal, komunikasi tradisional maupun dengan bantuan perangkat teknologi informasi. Konsep komunikasi ilmiah, diadopsi Thomas (2013) dari Scholarly Communications Group menurut Thomas (2013), adalah proses penciptaan, tranformasi, diseminasi dan preservasi pengetahuan ilmiah yang direlasikan kepada proses pengajaran, penelitian dan inisiasi ilmiah. Lyden (2012) juga mengemukakan bahwa komunikasi ilmiah sebagai karya peneliti dimulai dari proses penciptaan, evaluasi, pendokumentasian, mendistribusikan atau publikasi, kemudian dilanjutkan dengan pemanfaatan melalui perpustakaan maupun lembaga atau institusi yang mengelola dokumentasi komunikasi ilmiah. Dalam sistem komunikasi ilmiah menurut Lyden terbangun hubungan sosial dalam komunitas ilmiah.

Kehadiran sistem komunikasi ilmiah sudah muncul pada awal tahun 1990an seperti yang dikemukakan Rao (2001) dan Dillon (2011), komunikasi ilmiah yang dihasilkan, dipublikasikan dalam bentuk buku, artikel dalam jurnal ilmiah (*scholarly journals*), ataupun dalam jurnal elektronik (*electronic journals*), maupun *databases* yang tersedia di internet

Thomes (2002) mengemukakan definisi komunikasi ilmiah terdiri dari proses diseminasi, tinjauan (*review*), organisasi, akses kepada informasi ilmiah dan pengarsipan. Secara tradisional menurut Thomes, komponen komunikasi ilmiah perlu dipertahankan, meskipun sistem komunikasi ilmiah berkembangan dan berubah dengan cepat, serta hadirnya model-model baru dengan konsep penerbitan berbasis teknologi informasi. Karya-karya ilmiah atau hasil tulisan kelompok akademisi yang tersimpan dalam repositori institusi lebih banyak diakses secara gratis. Sedangkan akses terbatas

pada karya ilmiah yang dipublikasikan dalam artikel jurnal ilmiah (*electronic journals*), terutama publikasi ilmiah yang dikelola dengan profit, karena ada pengenaan biaya akses atau biaya langganan. Kondisi seperti ini dijadikan peluang untuk mengkomersialkan komunikasi ilmiah yang dihasilkan para peneliti dan memberi profit besar bagi penerbit-penerbit tersebut. Komersialiasi komunikasi ilmiah sudah muncul dengan adanya jurnal-jurnal elektronik yang diakses dengan terbatas atau berbayar.

Mahalnya berlangganan secara online pada jurnal-jurnal elektronik ditenggarai Lyden (2002), bahwa ada kendala perkembangan komunikasi ilmiah yaitu: (a) harga berlangganan, (b) publikasi-publikasi cepat bermunculan terutama bidang sains dan teknologi; (c) hadirnya penerbit komersial, (d) promosi dan beberapa komponen bersyarat atau disebut '*tenure requirements';* (e) perubahan teknologi, dalam aspek ini komponen infrastruktur teknologi informasi dan aplikasi tambahan yang disyaratkan untuk mengakses informasi dari jurnal elektronik, dan terakhir pada aspek (f) hak cipta dan isu lisensi.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, disarikan bahwa komunikasi ilmiah adalah sebuah sistem yang di dalamnya ada proses penciptaan informasi ilmiah, mengevaluasi atau me-*review* oleh sekolompok komunitas ilmiah, hasil evaluasi informasi ilmiah didesiminasikan baik melalui media formal maupun media non formal, dilengkapi dengan media untuk mengakses termasuk prosedur untuk mengakses, tersedia secara gratis ataupun berbayar, dan pada akhirnya informasi ilmiah tersebut dipreservasi dalam bentuk dokumentasi untuk masa yang akan datang dan pada proses akhir mampu menjadi 'trigger; munculnya sebuah pengetahuan baru secara terus menerus. Secara garis besar proses komunikasi ilmiah menjadi tiga saluran besar yaitu secara jejaring informal, yaitu media-media elektonik. *Kedua,* melalui diseminasi terbuka kepada umum seperti konferensi-konferensi ilmiah, dan *ketiga,* yaitu melalui publikasi formal, seperti jurnal-jurnal internasional bereputasi.

Komunikasi ilmiah ditinjau dari aspek fungsi, menurut Bjork (2007) yaitu: (a) untuk membantu mengkomunikasi penelitian yang menarik bagi peneliti yang sesuai dalam bidang penelitian, (b) menyediakan keputusan untuk administrasi penelitian sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan seperti bantuan pendanaan penelitian, dan bimbingan dari profesor/mentor yang ditunjuk.

Proses komunikasi ilmiah bersifat iteratif, artinya siklus informasi ilmiah bersifat berulang dari kelompok komunitas ilmiah tertentu tersebar kepada masyarakat ilmiah lainnya, memunculkan ide baru dan dikembangkan lebih lanjut, menghasilkan sebuah penelitian ilmiah, disebarkan kembali, dan seterusnya. Proses secara terus menerus dalam komunikasi ilmiah itu disebut sebagai siklus hidup karya ilmiah.

B. PERPUSTAKAAN BAGIAN SIKLUS KOMUNIKASI ILMIAH

Perpustakaan membangun siklus komunikasi ilmiah melalui penyediaan sumber-sumber informasi, pengelolaan karya ilmiah atau riset yang dihasilkan sivitas akademika, mendesiminasikannya, atau memperjumpakan peneliti perguruan tinggi dengan peneliti di tempat lain. Komunikasi ilmiah menurut Mabe (2010) sebagai komunikasi formal dan diskusi informal yang membantu para akademisi memperbaiki dan mengembangkan pandangannya. Komunikasi ilmiah yang dilakukan para akademisi dan peneliti selain secara tertulis seperti aktivitasi evaluasi artikel penelitian *(peer-reviewed),* juga melalui berbagai media seperti surat menyurat, *e-mail,* diskusi kelompok, pertemuan ilmiah, lokarya keilmuan atau riset grup peneliti. Interakasi seperti ini membangun suatu rangkaian komunikasi ilmiah. Media komunikasi ilmiah para akademisi diwujudkan dalam bentuk tercetak (prosiding, bahan konferensi ilmiah, atau buku). Wujud secara online saaat ini bisa dilakukan melalui blog penulis, perpustakaan, atau blog institusi sebagai media untuk menciptakan, berbagi dan menyimpan pengetahuan tersebut. Keterkaitan perpustakaan dalam siklus komunikasi ilmiah ditekankan Bosch (2005), bahwa proses komunikasi ilmiah memiliki sinergi dengan perpustakaan terutama pada proses pada kegiatan mengorganisasikan sumber-sumber informasi ilmiah yang sudah

ada sebelumnya, pendistribusian kepada pengguna agar bisa dimanfaatkan, maupun penyimpanan hasil informasi ilmiah kepada pembaca ataupun pengguna perpustakaan. Aktivasi perpustakaan kepada pengguna perpustakaan seperti disebutkan di atas sebagai salah rangkaian proses komunikasi ilmiah.

Thomas (2011) menekankan peran perpustakaan dalam komunikasi pada tiga aspek yaitu: kepengarangan, hak cipta dan *fair use.* Dalam perpustakaan ketiga aspek komunikasi ilmiah tersebut diwujudkan pada repositori institusi, penerbitan jurnal ilmiah dan kurasi digital yang meliputi konten digital, seperti repositori institusi, *electronic journals, electronic theses* and *dissertations* (ETD) serta konten jurnal ilmiah *berbasis open access*. Rao (2001) juga mengungkapkan komponen yang tercakup dalam sistem komunikasi ilmiah seperti kelompok penulis (pencipta), penerbit baik komersial dan non komersial, serta perpustakaan sebagai fasilitator informasi, institusi (akademis dan penelitian), serta kelompok pembaca dengan cakupan yang luas. Di samping aktivitas dan norma-norma, terdapat beberapa orang yang terlibat dalam proses komunikasi ilmiah seperti pengarang (peneliti), penerbit komersial, perpustakaan, perguruan tinggi, dan masyarakat yang mengakses hasil penelitian.

Komunikasi ilmiah ditinjau dari aspek sejarah, yaitu perkembangan komunikasi ilmiah telah mengalami perubahan-perubahan, seperti yang dikemukakan Hahn, Burright & Duggan (2011), yaitu: (1) komunikasi ilmiah ditransformasikan kedalam model penerbitan, sebagai bentuk praktek ekonomis dari sisi finansial, dan adanya pembedaan profit antara penerbit besar dan kecil. Demikian pula adanya jurang pemisah yang tajam antara anggaran perpustakaan dengan alokasi biaya pengadaan koleksi yang dibutuhkan pemustaka. Selanjutnya perubahan *kedua*, yaitu pilihan pada aspek legal dari pengarang untuk mengontrol diseminasi karya-karyanya, serta perubahan *ketiga*, adalah akses kepada hasil penelitian pengarang menjadi luas, karena mudah ditemukan dalam *website*, serta memberi manfaat bagi masyarakat. Keuntungan bagi pengarang adanya pengakuan melalui sitasi-sitasi terhadap luaran komunikasi ilmiah.

Komunikasi ilmiah ditinjau dari aspek penyedia, pengelola dan pemakai, dipaparkan *Task Force on Academic Libraries and Communication, Conclusioan & Recommendations* (1999), komponen komunikasi ilmiah meliputi peneliti, *senior university administrator*, pustakawan, pimpinan penerbit universitas, mahasiswa, pembuat kebijakan dari pemerintah, dan anggota masyarakat yang memiliki pengaruh positif dalam komunikasi ilmiah yang akan datang.

Seperti yang telah dipaparkan di atas, cakupan proses komunikasi ilmiah dalam kegiatan perpustakaan seperti: peneliti, akademisi, pembaca, penerbit, lembaga riset maupun pustakawan. Posisi pustakawan berada dalam proses mendistribusikan dan mengarsipkan. Proses pendistribusian atau mendesiminasi menggunakan media komunikasi ilmiah dalam bentuk tulisan atau lisan, serta penggunaan perangkat teknologi informasi untuk menjalankan proses komunikasi ilmiah. Beberapa upaya telah dilakukan untuk meningkatkan sistem komunikasi ilmiah melalui kolaborasi pemakaian sumber-sumber informasi secara bersama, pembelian secara konsorsium, kerjasama dengan perpustakaan lain, beberapa penerbit, kelompok peneliti yang ada perguruan tinggi atau peneliti-peneliti pada perguruan tinggi berbeda. Peningkatan kerja sama dalam komunikasi ilmiah seperti ini, diharapkan dapat menghadirkan lingkungan ilmiah yang kompetitif dan sisi efisiensi biaya dapat mengurangi harga berlangganan.

Peneliti atau pengarang artikel jurnal secara umum memiliki pandangan yang sama tentang jurnal sebagai sarana komunikasi ilmiah: (a) pilihan jurnal yang dipilih sebagai sarana publikasi, (b) proses *peer-review*, (c) *impact factor*, (d) biaya yang harus dibayarkan untuk mendaftarkan tulisannya, (e) hak kepengarangan, (f) akses terhadap tulisannya setelah dipublikasi dalam suatu jurnal. Proses *peer-review* sebagai bagian dari komunikasi ilmiah memegang peranan penting untuk menentukan kualitas suatu tulisan dipublikasi. Melalui proses *peer-review* tersebut, sebagai bagian yang penting dalam suatu komunikasi ilmiah.

Pustakawan harus memiliki kemampuan dan memiliki pengetahuan yang luas akan berbagai ragam media untuk mendesiminasikan hasil informasi ilmiah dari penggunanya, dan mampu memberi rekomendasi yang tepat kepada pengguna, dalam hal publikasi informasi ilmiah. Menurut UNESCO

(2015), media untuk mendiseminasi komunikasi ilmiah dibagi dalam beberapa kategori seperti: *academic journals, conference proceedings, research monographs, research papers, working papers, theses and dissertations, and patents/standards*. Sedangkan untuk tipe artikel dalam lingkungan akademisi: *research paper, review paper, feature article, short/research communications, opnini/commentary paper, perspectives/insight, news or views, letter, book review dan editorial.*

Aktivitas yang dapat dilakukan perpustakaan dalam siklus komunikasi ilmiah menurut Dehua, Aijin, Haixia (2012), perpustakaan berperan sebagai penerbit yang terkemuka, untuk memfasilitasi luaran dari karya-karya ilmiah institusi. Demikian pula, Navin & Vanderver (2011) menyatakan, luaran hasil penelitian dapat ditampilkan dalam blog peneliti, ataupun basis data yang dikelola perpustakaan. Penentuan kriteria aspek apa saja yang akan ditampilkan dalam basis data berada di bawah kendali pustakawan untuk menyeleksi, melakukan ulasan, dan mempresentasikan melalui perangkat aplikasi yang bersifat terbuka, mudah digunakan. Dengan demikian proses komunikasi ilmiah dapat dibangun. Tidak kalah penting adalah bahasa yang digunakan dalam komunikasi ilmiah ditulis dalam bahasa Inggris sebagai bahasa internasional yang banyak digunakan sebagai komunikasi tulisan antar peneliti, maupun dalam komunitas-komunitasilmiah berbasis subyek ilmiah lainnya.

Perpustakaan dapat mengadopsi prinsip *open access* dalam mendesiminasi informasi ilmiah, karena harga berlangganan informasi ilmiah dalam bentuk *electronic journal* setiap tahun mengalami kenaikan. Ketersediaan *electronic journal* sangat diharapkan bagi peneliti perguruan tinggi, karena konten-konten dalam *electronic journal*, terutama dalam ketegori bereputasi, menjadi pilihan bagi penelitia untuk dijadikan rujukan maupun pencarian ide-ide pengetahuan baru. Keberadaan *open access* sebagai penyeimbang bagi perpustakaan yang memiliki anggaran terbatas, tapi pada sisi lain, konten informasi ilmiah dalam *open access* memberi pengaruh pada proses komunikasi ilmiah seperti yang dikemukakan (Woodward, 2010), adanya model-model penerbitan, tantangan komersial dan adanya jurnal, buku yang tidak berbayar dan munculnya penerbit-penerbit komersil. Bagi Woodward, pustakawan berperan untuk memberi impak bagi perkembangan *open access*, salah satunya dengan penyediaan repositori institusi.

Penyediaan *open access* tidak hanya dilakukan satu lembaga/institusi, tetapi juga dapat dibangun dengan melakukan kerjasama seperti yang dikemukakan Emmett, Stratton, Peterson, Church-Duran dan Haricombe (2011). Salah satu diseminasi komunikasi ilmiah yang sudah dikembangkan yaitu keberadaan aplikasi Indonesia One Search yang dikelola Perpustakaan Nasional. Melalui sarana Indonesia One Search, pengguna perpustakaan dapat menelusur hasil riset ataupun bentuk lain dari informasi ilmiah dari perguruan tinggi. Kemudahan lain, melalui Indonesia One Search dapat saling berkomunikasi antara peneliti dengan peneliti lainnya melalui berbagai penyedia *open access* yang sudah bergabung dalam Indonesia One Search.

Sistem komunikasi ilmiah dapat berlangsung dengan baik melalui proses berkesinambungan, seperti peneliti sebagai penghasil hasil penelitian, pustakawan sebagai penyedia sumber-sumber informasi untuk mendukung penelitian maupun sebagai pengelola dan pendeseminasi hasil penelitian, serta dari sisi pengguna yang dilayaninya. Semua komponen tersebut dapat membentuk sebuah sistem komunikasi ilmiah.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan di atas, pustakawan perguruan tinggi memang telah menjalankan proses komunikasi ilmiah baik secara konvensional maupun dengan mengadopsi kemajuan teknologi informasi terkini. Peran pustakawan dinyatakan dengan jelas, yaitu sebagai penghubung antara koleksi penelitian dengan pemustaka, peneliti dengan peneliti lainnya, pengelola hasil penelitian dalam rangkaian sistem komunikasi ilmiah.

C. RESEARCH DATA MANAGEMENT (MANAJEMEN DATA RISET)

Siklus komunikasi ilmiah yang sudah dipaparkan di atas, dapat dikembangkan lebih lanjut terutama pada aspek pengelolaan atau manajemen luaran hasil riset. Perkembangan teknologi

informasi yang maju dapat memacu pustakawan untuk meningkatkan kontribusi dalam mengelola luaran hasil riset.

Manajemen data menurut Charbonneau (2013) adalah pendekatan secara komprehensif untuk proses berbagi data secara efektif, mengelola, proses kurasi dan preservasi serta penggunaan kembali dari sejumlah data-data yang bertumbuh cepat dan yang dihasilkan dari riset.

Beberapa peneliti ada yang mampu mengelola hasil riset, tetapi belum tentu peneliti mau berbagi hasil riset kepada peneliti lainnya. Banyak kemungkinan keengganan para peneliti membagikan data-data hasil penelitian kepada pihak lain ataup peneliti lain, terkait aspek legal, etika ataupun data yang sudah diperoleh menjadi berbeda arti ketika peneliti lain menggunakan data riset tersebut untuk kepentingan berbeda pula. Salah satu faktor mengapa peneliti tidak bersedia berbagi data, karena data itu sendiri merupakan aspek yang paling penting dan terintegrasi dalam sebuah riset (Stamatoplos,Neville, Henry, 2013).

Herbert (2013) mengemukakan pentingnya manajemen data riset dalam perguruan tinggi, mengingat pentingnya preservasi data riset dalam kurun waktu lama serta dan penggunaan kembali akan luaran data riset tersebut. Data riset yang ditekankan Herbet pada kategori *dataset*, artinya data-data yang didapatkan dari hasil penelitian. Pendapat lain, Vaughan *et.al* (2013) menyebutkan bahwa perpustakaan dapat mengembangkan layanan perpustakaan untuk mendukung manajemen data riset yang mengacu pada beberapa tahapan siklus komunikasi, antara lain pada aspek pengembangan ide penelitian, pendanaan (*grant*), proposal, manajemen sitasi dan diseminasi. Komponen dalam manajemen data riset, meliputi: perencanaan manajemen data, etika, legalitas, data capture, penyimpanan data, preservasi data, akses dan penggunaan data kembali (Priyanto, 2017).

Dalam kajian konseptual di bawah ini adalah pengembangan *research data management services* dapat dikolaborasikan dengan layanan perpustakaan yang sudah ada.

D. PENGEMBANGAN RESEARCH DATA MANAGEMENT SERVICES (LAYANAN MANAJEMEN DATA RISET)

Tenopir, Birch & Allard (2012) mendefinisikan konsep *research data services*, sebagai layanan yang disediakan perpustakaan kepada para peneliti yang berkaitan dengan pengelolaan data, termasuk layanan informasi (layanan konsultasi dengan fakultas, staf, dan mahasiswa, manajemen data (seperti konsultasi tentang standar metadata), rujukan untuk penelusuran, kumpulan data sitasi, atau bantuan berbasis web, penyediaan dukungan untuk pencarian kumpulan data), seperti halnya layanan teknis untuk pengelolaan repositori institusi. Konsep *research data services* berfokus siklus hidup dari keseluruhan data, yang meliputi pada tahap awal yaitu: *plan, collect, assure, describe, preserve, discover, integrate, dan tahap akhir pada* proses *analyze*, kemudian kembali ke tahap awal dan akhir secara terus menerus, diungkapkan Tenopir, Sandusky, Birch & Allard (2012) tentang siklus atau tahapan *research data services*. Melihat definisi yang dikemukakan Tenopir, Birch & Allard konsep *research data services* hampir memiliki siklus yang sama dengan sistem komunikasi ilmiah. Jalinan kesamaan terlihat dari siklus

Mengacu pada aspek-aspek tersebut di atas, dalam *research data services* terdapat peran pustakawan yang terlibat dalam layanan tersebut. Tenoir, Sandusky, Allard & Birch (2014) dalam hasil penelitian mereka, mengungkapkan bahwa pustakawan harus memiliki inisiatif dan berkolaborasi lebih intensif dengan kelompok dosen dan peneliti. Untuk dapat berkolaborasi dituntut keterampilan lebih dari seorang pustakawan, terutama dalam ranah penelitian, terutama dalam mendukung data-data penelitian. Charbonneau (2013) menyebutkan, perpustakaan perlu memperbarui perannya dalam mendukung data-data riset lanjutan.

Saat ini kegiatan *research data services* merupakan kebutuhan bagi peneliti merupakan layanan yang dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi bagian dari layanan perpustakaan. Seperti yang dikemukakan Chiware & Mathe (2015), kebutuhan layanan *research data management* menjadi kebutuhan dengan globalisasi dunia saat, artinya peneliti bisa saja berkolaborasi dengan peneliti lain di

belahan negara lain. Menurut Chiware & Mathe (2015) *research data managemet services,* diimplementasikan dalam rangkaian proses repositori institusi yang didalamnya mencakup hasil penelitian-penelitian. Mengacu pada konsep siklus komunikasi ilmiah, dengan keberadaan repositori institusi, dapat dijadikan peluang layanan *research data services*.

Penekanan pada *research data services* tidak hanya pada pengembangan repositori institusi, tetapi pada pustakawan sebagai pelaku yang akan melayankan *research data services* tersebut. Pustakawan akan lebih banyak memberi konsultasi dalam pengumpulan data-data penelitian, dan mengedukasikan untuk membagikan hasil penelitian kepada peneliti lain (*open access*) serta perlu pemahaman akan *curation data*, karena hasil penelitian harus dipreservasi secara mandiri oleh peneliti.

Beberapa aspek yang bisa diedukasi oleh pustakawan kepada peneliti, misalnya kemajuan teknologi informasi berbasis web 2.0 juga munculnya model-model penerbitan berbasis media sosial. Terkait dengan distribusi dan desimasi informasi ilmiah hak cipta menjadi hal penting. Pustakawan harus mampu memberi akses informasi ilmiah secara adil kepada pengguna melalui penyediaan sarana infrastruktur teknologi informasi tersebut. Keterampilan lain yang harus diperlengkapi pustakawan dalam mengembangkan research data management services seperti : pengetahuan tentang siklus data, alur dan proses riset, standar metadata khususnya metadata terkait dataset, pengetahuan secara prinsip dan praktis akan alat bantu untuk mengelola dataset atau aplikasi berbagi data riset.

Disamping itu pula, pustakawan harus mampu merekomendasikan kepada mahasiswa terutama pada tingkat master dan doktoral memilih saluran komunikasi ilmiah di luar repositori institusi sebagai salah satu cara mengajarkan mahasiswa tentang publikasi karya ilmiah ke saluran komunikasi ilmiah. Publikasi seperti ini sebagai sarana berbagi atau mendesiminasikan pengetahuan dalam komunitas ilmiah yang sesuai dengan kesesuaian atau kesamaan minatnya. Sebagai contoh membuat akun Google Scholar, menggunggah tulisannya ke suatu aplikasi berbagi, antara lain: ResearchGate.com, Academia.edu, Figshare.com; pemahaman hak cipta pengarang atau penerbit, dan sebagainya.

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan di atas, siklus komunikasi ilmiah dapat dikembangkan lebih baik lagi, melalui pengelolaan manajemen data riset, karena diseminasi hasil riset sebagai salah sikulus komunikasi ilmiah dapat berjalan dengan baik, ditunjang dengan manajemen data riset yang handal. Manajemen data riset menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem komunikasi ilmiah. Layanan *research data services sebagai* garda terdepan dari manajemen data riset, dapat memadukan layanan digital, layanan referensi serta, sumber pengetahuan yang sudah ada yaitu repositori institusi. Ketiga komponen tersebut hampir sudah dimiliki perpustakaan perguruan tinggi.

Bagi perpustakaan yang sudah memiliki repositori institusi, perlu meningkatkan pengelolaan lebih intensif repositori institusi dalam menyebarkan luaran hasil penelitian. Tuntutan perguruan tinggi harus menghasilkan penelitian sebanyak-banyaknya, seharusnya dijadikan peluang bagi pustakawan mengelola hasil penelitian yang dihasilkan perguruan tinggi agar memberi manfaat untuk peneliti maupun peneliti di luar perguruan tinggi. Pustakawan perlu meningkatkan keterampilan baru khususnya bidang 'kurasi data', menjalin kolaborasi dengan lembaga penelitian, maupun menumbuhkan rasa percaya diri, karena dengan adanya *research data management services,* peran pustakawan dituntut lebih banyak sebagai sumber utama dan yang paling dipercayai oleh kelompok peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

Association of College & Research Libraries. (2013). Intersections of scholarly communications and information literacy: creating strategies collaborations for a changing academic environment. ACRL. Chicago: Illinois.

Bjork, BC. (2007). A Model of scientific communication as a global distributed information system. information research. (12):2. [http://informationr.net/ir/12-2/paper307.html], diakses tanggal 20 September 2017.

Bosch, S. (2005). Buy, build or lease: managing serials for scholarly communications. Serials Review. 31(2):107-115.

Charbonneau. D.H. (2013). Strategies for data management engagement. Medical Reference Services Quarterly. 32(3): 365–374.

Chiware E & Mathe Z (2015). Academic libraries' role in research data management services: a South African perspective. South African Journal of Libraries and Information Science. 81(2), 2-10.

Dehua Hu, Aijing Luo, Haizia Liu. (2013). Open access in china and its effect on academic libraries. The Journal of Academic Librarianship. 39 (1), 110–112.

Dillon D. (2011). Hand wringing in paradise: Scholarly communication and the intimate twinges of conscience. Journal of Library Administration. (51): 415-431.

Emmett A, Stratton J, Peterson AT, Church-Duran J, Haricombe LJ. (2011). Toward open access: it takes a 'village'. Journal of Library Administration. 51: 557-579.

Hahn TB, Burright M, Duggan HN. (2011). Has the revolution in scholarly communication Lived up to its promise. Bulletin of the American Society for Information Science and Technology. (37): 5, 25-28.

Herbert, M. (2013). Prospects for research data management. In Council on Library and Information Resources, Research data management: principles, practices, and prospects. (pp.1-15). Washington DC: Council on Library and Information Resources.

Lyden FC. (2002). Scholarly communication report. Collection Management 27 (3-4), 95-102.

Mabe MA. (2010). Scholarly communication: a long view. New Review of Academic Librarianship. 16 (S1): 132-144.

Martin, A. (2006). Literacies for the digital age: preview of part 1. In Martin, A., & Madigan, D., (Ed.). Digital literacies learning. (h. 3-25). London: Facet Publishing.

Navin, JC, Vandever, JM. (201)1. The market for scholary communication. Journal of Library Administration. 51: 451-463.

Ponte, D, Simon J. (2011). Scholarly communication 2.0: exploring researchers' opinions on web 2.0 for scientific knowledge creation, evaluation and dissemination. Serials Review. 37 (3): 149-156.

Priyanto, IF., 2017. Researc*h* data management. Seminar Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia – DIY. FE-UII, Yogyakarta, 26 April 2017.

Stamatoplos, A., Neville, T., Henry, D. (2016). Analyzing the data management environment in a master's-level institution. The Journal of Academic Librarianship. 42 : 154–160.

Stephen, P. Andrew M. Cox, A.M, Smith, J. (2014). Research data management and libraries: relationships, activities, drivers and influences. PLoS ONE 9(12): e114734. doi.org/10.1371/journal.pone.0114734.

Rao. MK. (2001). Scholarly communication an (news electronic journals: issues and prospects for academic and research. Library Review. 50(4): 169-175.

Tenopir, C, Birch, B., Allard, S. Association of College & Research Libraries. (2012). Academic libraries and research data services: current practices and plan for the future (an ACRL White Paper). Association of College & Research Libraries. Chicago: Illinois.

Tenopir, C, Sandusky, J., Allard, S., Birch, B. (2014). Research data management services in academic research libraries and perceptions of librarians. Library & Information Science Research. http://dx.doi.org/10.1016/j.lisr.2013.11.003.

Thomes, K. Scholarly communication in flux. 2002. Science & Technology Libraries. 22: 101-111.

Thomas, Wm. Joseph. The Structure of scholarly communications within academic libraries. (2013). Serial Review. 39(3): 167-171.

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2015). Scholarly communications: Open access for researches. UNESCO. Paris: France.

Vaughan, K.T.L, Hayes, B.E., Lerner, R.C., McElfresh, K.R., Pavlech, L.,Romito, D., Reeves, LH., Morris, E.N. (2013). Development of the research lifecycle model for library services. Journal of Medical Library Assocication. 101(4): 310-314.

Woodward, H. (2010). Dissemination models in scholarly communication. New Review of Academic Librarianship. 16 (1): 1-3.

PENGEMBANGAN PROTOTIPE SISTEM INFORMASI MANAJEMEN PERPUSTAKAAN BERBASIS WEB SEBAGAI SARANA EVALUASI KINERJA PERPUSTAKAAN

Ena Sukmana
UPT Perpustakaan ITB

*enas@lib.itb.ac.id

ABSTRAK

Salah satu pemanfaatan sarana teknologi informasi di perpustakaan adalah sistem otomasi perpustakaan. Sistem otomasi perpustakaan diaplikasikan untuk otomatisasi proses bisnis perpustakaan agar data koleksi perpustakaan, peminjam, transaksi sirkulasi koleksi perpustakaan dapat direkam dengan baik. Rekaman data tersebut diperlukan sebagai bahan penyusunan laporan kinerja perpustakaan.
Rekaman data kinerja yang dihasilkan sistem otomasi perpustakaan pada umumnya, terutama di Perpustakaan ITB, masih belum lengkap dibandingkan dengan acuan yang digunakan untuk mengukur kinerja perpustakaan, seperti persyaratan akreditasi perguruan tinggi Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi, Standard Nasional Indonesia (SNI) 7330-2009, dan ISO 11620-2008. Sehingga data yang belum terekam dalam sistem otomasi perpustakaan dikumpulkan secara manual. Oleh karena itu dalam rangka pengukuran kinerja perpustakaan perlu dilakukan pengembangan sistem informasi perpustakaan berbasis web sebagai sarana evaluasi kinerja perpustakaan, sehingga informasi kinerja perpustakaan dapat disajikan secara efektif dan efisien.
Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan prototipe sistem informasi perpustakaan berbasis web guna mendukung evaluasi kinerja perpustakaan. Metode yang digunakan adalah System Development Life Cycle (SDLC). SDLC adalah tahapan-tahapan aktivitas yang dilakukan analis sistem dan programmer dalam membangun atau mengembangkan sistem informasi. Tahapan aktivitas tersebut adalah investigasi sistem, analisis sistem, desain sistem, implementasi sistem dan pemeliharaan sistem.Hasil penelitian ini adalah terciptanya prototipe sistem informasi manajemen perpustakaan berbasis web sebagai sarana evaluasi kinerja perpustakaan.
Pengembangan prototipe sistem informasi manajemen perpustakaan berbasis web sebagai sarana evaluasi kinerja berdampak positif kepada perpustakaan dengan memberikan informasi mengenai prestasi yang dicapai oleh kegiatan layanan perpustakaan dalam periode tertentu, sehingga dokumen laporan kinerja dapat disusun secara efektif dan efisien.

Kata kunci : Kinerja perpustakaan, Sistem informasi manajemen perpustakaan berbasis web, System Development Life Cycle (SDLC)

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perpustakaan perguruan tinggi sebagai unsur penunjang dari suatu perguruan tinggi diwajibkan menyampaikan laporan kinerja pada periode tertentu sebagai bahan evaluasi lembaga dan sebagai dasar rujukan untuk melakukan perencanaan pada periode selanjutnya. Dalam proses penyusunan laporan kinerja, perpustakaan membutuhkan data laporan kinerja dari masing-masing bagian atau titik layanan. Data laporan kinerja diperoleh dari laporan hasil kegiatan staf perpustakaan di setiap bagian atau titik layanan. Data laporan kinerja staf dapat dilaporkan secara manual maupun secara elektronik. Pelaporan kinerja staf melalui sistem elektronik dewasa ini sangat dimungkinkan dengan perkembangan teknologi informasi yang sudah banyak digunakan oleh perpustakaan.

Dengan memanfaatkan komputer, perpustakaan dapat memberikan layanan dengan mudah, cepat, dan efisien serta dengan jangkauan pelayanan yang lebih luas. Dengan kata lain kita dapat melakukan diseminasi informasi dengan jangkauan yang lebih luas dibandingkan dengan cara konvensional (Saleh, 2000). Pemanfaatan sarana TI di perpustakaan yang paling menonjol di

Indonesia dewasa ini adalah pemanfaatan pada sistem otomasi perpustakaan dan sistem perpustakaan digital. Sistem otomasi perpustakaan diaplikasikan untuk otomatisasi *business process* di perpustakaan agar data koleksi perpustakaan, peminjam, transaksi dan sirkulasi koleksi perpustakaan (Wahono, 2006) dapat direkam dengan baik. Data kinerja tersebut diperlukan sebagai bahan penyusunan laporan kinerja perpustakaan.

Namun demikian, data laporan yang dihasilkan oleh sistem otomasi perpustakaan, terutama sistem otomasi yang diaplikasikan di UPT Perpustakaan ITB, masih belum lengkap bila dibandingkan dengan standar indikator kinerja untuk perpustakaan yang ada. Standar tersebut telah disusun oleh beberapa organisasi seperti Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) pada tahun 2007 (Hasanah, 2009) ; Badan Standardisasi Nasional melalui SNI 7330-2009 tentang standarisasi perpustakaan perguruan tinggi ([BSN], Badan Standardisasi Nasional, 2009); dan *International Organization for Standardization* melalui ISO 11620-2008 : *Information and documentation – Library performance indicators* (International Organization for Standardization, 2008). Sehingga data yang belum terekam dalam sistem otomasi perpustakaan masih dilakukan secara manual. Oleh karena itu dalam rangka pengukuran kinerja lembaga perpustakaan perlu dilakukan pengembangan sistem informasi perpustakaan berbasiskan web, sehingga informasi mengenai kinerja perpustakaan dapat disajikan secara efektif dan efisien sesuai dengan standard yang berlaku.

Perumusan Masalah

Masalah utama yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana mengembangkan prototipe sistem informasi perpustakaan berbasiskan web dalam rangka evaluasi kinerja UPT Perpustakaan ITB.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan prototipe sistem informasi perpustakaan berbasis web guna mendukung evaluasi kinerja perpustakaan.

Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Memberikan informasi mengenai prestasi yang dicapai oleh kegiatan layanan perpustakaan dalam periode tertentu.
b. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi kinerja perpustakaan.
c. Mendukung pengambilan keputusan / kebijakan dalam rangka pengembangan perpustakaan.

Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini mencakup:

a. Identifikasi kebutuhan data pelaporan
b. Identifikasi kebutuhan fungsional sistem
c. Rancangan disain sistem
d. Implementasi prototipe sistem informasi perpustakaan berbasis web.

METODE PENELITIAN

Kerangka Pikiran

Pemanfaatan sarana teknologi informasi dan komunikasi dalam pengelolaan perpustakaan memberikan kemudahan dalam menghimpun data yang diperlukan dalam pembuatan laporan kinerja. Pemanfaatan sarana teknologi informasi dan komunikasi di perpustakaan biasanya diwujudkan dalam sistem otomasi perpustakaan. Dalam sistem otomasi perpustakaan, data kegiatan pengadaan bahan perpustakaan, pengolahan koleksi perpustakaan, dan transaksi layanan perpustakaan secara otomatis terekam. Apabila diperlukan, data tersebut dapat ditampilkan sewaktu-waktu secara efektif dan efisien dibandingkan dengan metode pengumpulan data secara manual. Sedangkan dari segi format tampilan, laporan kinerja dapat disesuaikan dengan format yang diminta oleh organisasi penaung perpustakaan atau pemangku kepentingan lainnya.

UPT Perpustakaan Institut Teknologi Bandung (ITB) sebagai salah satu perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia yang telah memanfaatkan sarana teknologi informasi dan komunikasi dalam pengelolaan perpustakaan, tidak terlepas dari kegiatan pelaporan kinerja perpustakaan. Data pendukung untuk pelaporan kinerja perpustakaan di antaranya berupa data koleksi, data anggota, data transaksi layanan, telah terekam dengan baik dalam sistem otomasi perpustakaan berbasis web. Hanya saja penyajian data dan informasi kinerja perpustakaan belum sesuai dengan format yang diperlukan

UPT Perpustakaan ITB berdasarkan permintaan para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, UPT Perpustakaan ITB akan mengembangkan sistem otomasi perpustakaan dengan melengkapi modul sistem informasi manajemen perpustakaan terpadu berbasis web sebagai sarana evaluasi kinerja perpustakaan.

Sistem informasi manajemen perpustakaan yang dikembangkan akan menyajikan informasi terkait dengan kinerja perpustakaan yang biasa diperlukan baik untuk keperluan akreditasi perguruan tinggi maupun pelaporan data dan informasi oleh lembaga induk atau pemangku kepentingan lainnya. Adapun kegiatan yang akan dilakukan dimulai dari pengidentifikasian beberapa hal berikut ini:

1. Kebutuhan data pelaporan
2. Kebutuhan fungsional sistem
3. Rancangan disain system
4. Implementasi prototipe sistem informasi manajemen perpustakaan berbasis web

Di dalam sistem ini, pihak manajemen perpustakaan akan mendapatkan informasi mengenai kinerja lembaga yang dibutuhkan dalam bentuk tampilan tabel maupun gambar. Dengan informasi tersebut, pihak manajemen perpustakaan dan para pemangku kepentingan dapat melakukan evaluasi kinerja lembaga dalam periode tertentu secara efektif dan efisien dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memperbaiki atau meningkatkan kinerja aktivitas pelayanan yang memiliki kesenjangan dalam pencapaian target yang telah ditetapkan. Secara umum konsep sistem yang akan dikembangkan terangkum dalam ilustrasi pada gambar 1.

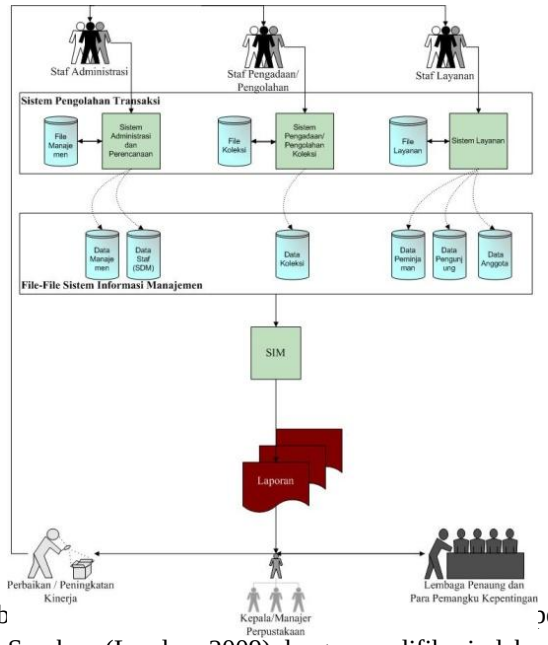

Gamb perpustakaan

Sumber: (Laudon, 2009) dengan modifikasi oleh penulis

Tahapan Penelitian

Diagram alir tahapan penelitian mengenai pengembangan sistem informasi manajemen perpustakaan terpadu berbasis web, adalah sebagai berikut :

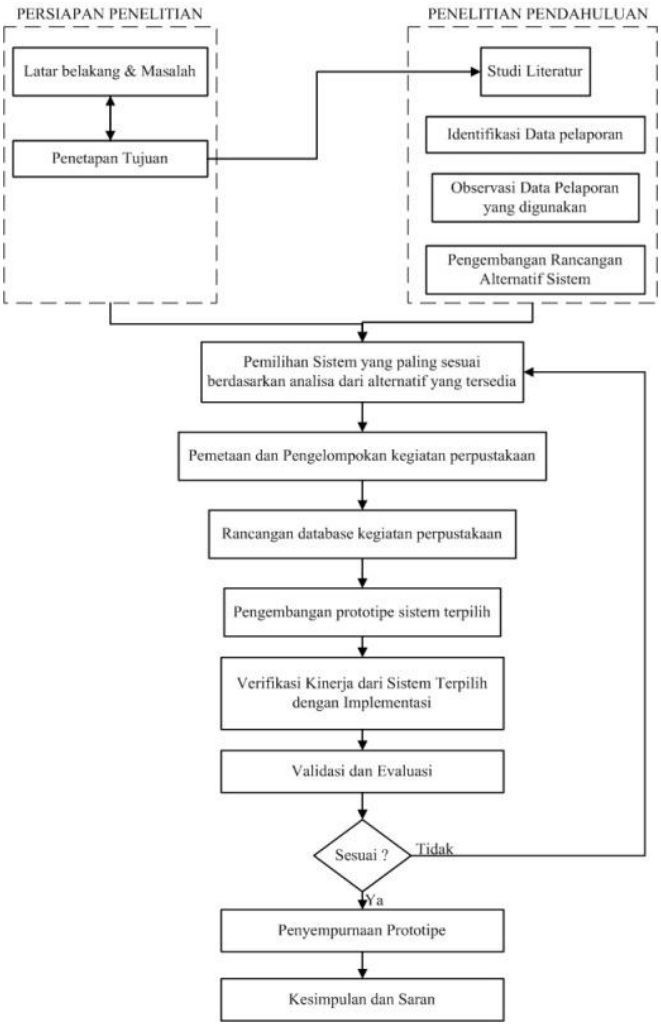

Gambar 2 Diagram alir tahapan penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Investigasi Sistem

Tahap Investigasi Sistem bertujuan untuk memperoleh gambaran dan pemahaman tentang permasalahan dan peluang yang dihadapi dalam pengembangan sistem informasi manajemen perpustakaan berbasis web yang dituangkan dalam kerangka studi kelayakan sistem. sistem informasi manajemen perpustakaan dituntut untuk memenuhi kebutuhan kinerja yang terkait dengan:

1. Persyaratan akreditasi nasional untuk perpustakaan perguruan tinggi
2. Pemenuhan standarisasi perpustakaan perguruan tinggi tingkat nasional
3. Pemenuhan data kinerja perpustakaan untuk tingkat institute
4. Pemenuhan data kinerja perpustakaan untuk Perpustakaan Nasional

Analisis Sistem

Tahapan analisis sistem bertujuan untuk memperoleh informasi kebutuhan dan keinginan pengguna serta batasan kriteria dari sistem yang akan dikembangkan. Sistem yang akan dikembangkan harus dapat mempertemukan kebutuhan pengguna dengan fungsi operasional sistem yang akan dikembangkan dengan melakukan identifikasi kebutuhan dan identifikasi fungsional sistem. Fungsionalitas sistem dituntut untuk mampu menampilkan data kinerja perpustakaan.

Disain Sistem

Tahap Disain Sistem bertujuan untuk merancang sistem agar dapat memenuhi informasi yang dibutuhkan oleh pengguna sistem. Hasil perancangan sistem disusun dalam suatu spesifikasi sistem berdasarkan kebutuhan informasi pada tahap analisis sistem sebelumnya. Aspek penting dalam tahap ini meliputi : sumber masukan, disain proses, keluaran, kontrol manajemen data, dan manajemen pelaporan. Berdasarkan analisis sistem di atas, maka dilakukan proses disain sistem. Dengan membagi proses bisnis perpustakaan dalam 4 aktivitas utama, yaitu aktivitas pengadaan koleksi, aktivitas pengolahan koleksi, aktivitas layanan, dan aktivitas administrasi, maka disain sistem informasi manajemen perpustakaan diilustrasikan seperti pada gambar 3.

Implementasi Sistem

Pada tahap ini pengembangan prototipe dapat dilakukan sampai tahap interaksi sistem dengan

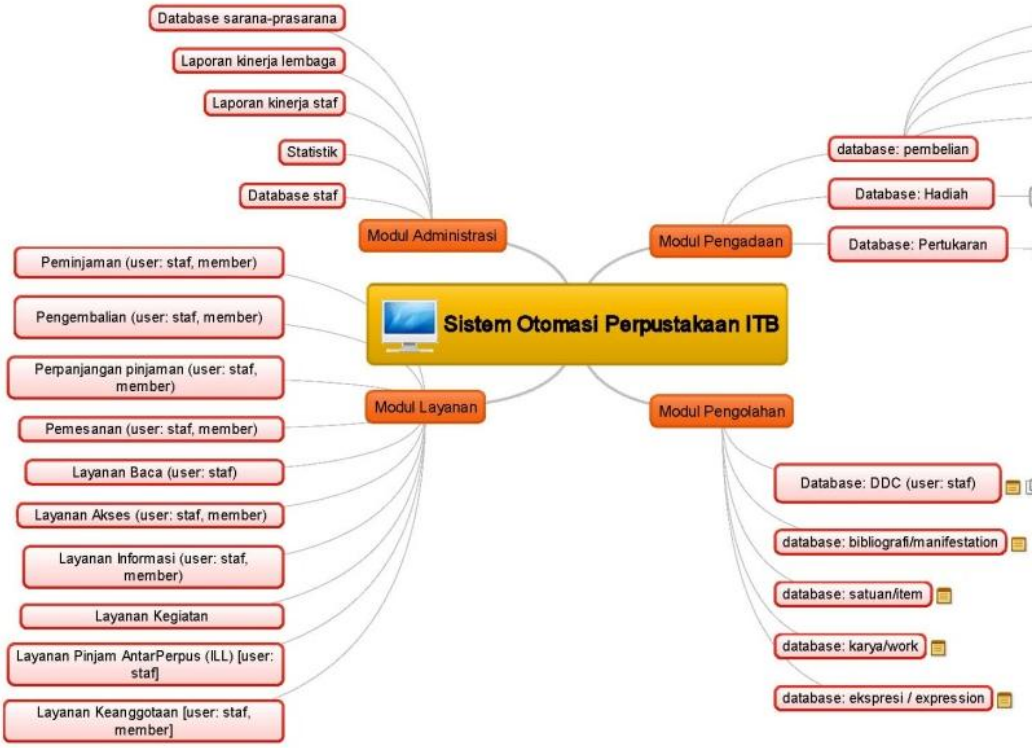

Gambar 3 Disain Sistem Otomasi Perpustakaan ITB

pengguna informasi. Sistem informasi manajemen perpustakaan yang dikembangkan ini berbasis web sehingga pengguna sistem, dalam hal ini Kepala Perpustakaan dan Manajer perpustakaan, dapat mengakses secara online untuk keperluan evaluasi kinerja perpustakaan atau keperluan presentasi mengenai kinerja perpustakaan di hadapan para pemangku kepentingan.

Dalam implementasi sistem, komunikasi antara Tim Pengembangan Layanan Perpustakaan dengan Staf TI berlangsung intensif untuk memastikan disain sistem dapat diimplementasikan menjadi prototipe sistem. Prototipe sistem informasi manajemen perpustakaan belum sesuai dengan disain sistem secara sempurna. Meskipun demikian prototipe sistem ini telah mampu menampilkan data kinerja perpustakaan, terutama terkait dengan koleksi perpustakaan seperti diilustrasikan dalam gambar 4 dan data kegiatan staf yang tidak terekam sistem secara otomatis seperti diilustraksikan dalam gambar 5. Oleh karena itu, sistem lama yang dikembangkan masih tetap aktif digunakan, sampai kondisi di mana sistem informasi manajemen perpustakaan benar-benar telah sesuai dengan disain sistem yang telah dirancang.

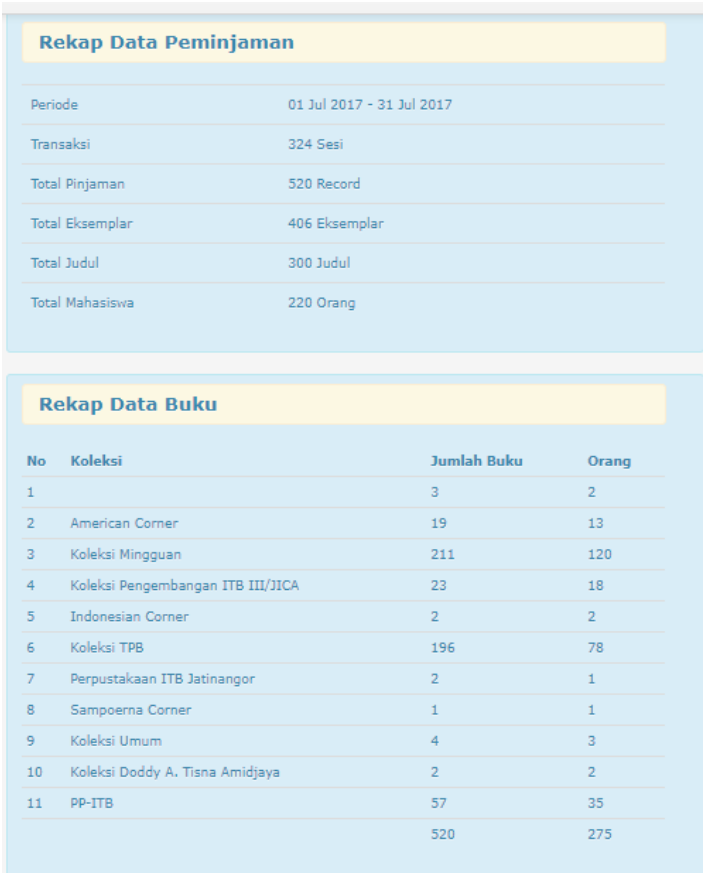

Rekap Data Peminjaman

Periode	01 Jul 2017 - 31 Jul 2017
Transaksi	324 Sesi
Total Pinjaman	520 Record
Total Eksemplar	406 Eksemplar
Total Judul	300 Judul
Total Mahasiswa	220 Orang

Rekap Data Buku

No	Koleksi	Jumlah Buku	Orang
1		3	2
2	American Corner	19	13
3	Koleksi Mingguan	211	120
4	Koleksi Pengembangan ITB III/JICA	23	18
5	Indonesian Corner	2	2
6	Koleksi TPB	196	78
7	Perpustakaan ITB Jatinangor	2	1
8	Sampoerna Corner	1	1
9	Koleksi Umum	4	3
10	Koleksi Doddy A. Tisna Amidjaya	2	2
11	PP-ITB	57	35
		520	275

Gambar 4 Tampilan Kinerja Layanan Peminjaman pada Sistem Baru

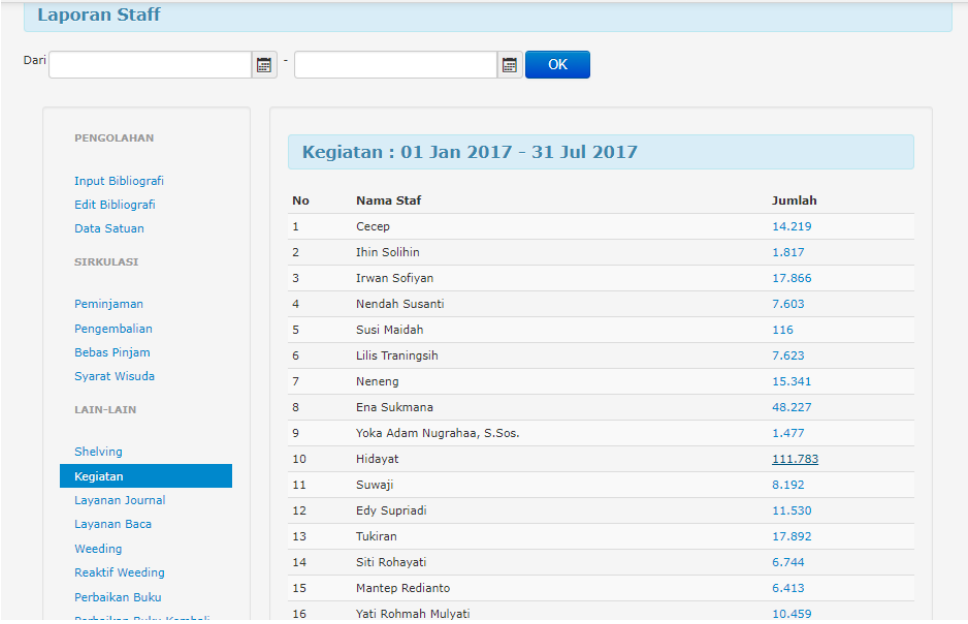

Laporan Staff

Dari - OK

PENGOLAHAN

Input Bibliografi
Edit Bibliografi
Data Satuan

SIRKULASI

Peminjaman
Pengembalian
Bebas Pinjam
Syarat Wisuda

LAIN-LAIN

Shelving
Kegiatan
Layanan Journal
Layanan Baca
Weeding
Reaktif Weeding
Perbaikan Buku

Kegiatan : 01 Jan 2017 - 31 Jul 2017

No	Nama Staf	Jumlah
1	Cecep	14.219
2	Ihin Solihin	1.817
3	Irwan Sofiyan	17.866
4	Nendah Susanti	7.603
5	Susi Maidah	116
6	Lilis Traningsih	7.623
7	Neneng	15.341
8	Ena Sukmana	48.227
9	Yoka Adam Nugrahaa, S.Sos.	1.477
10	Hidayat	111.783
11	Suwaji	8.192
12	Edy Supriadi	11.530
13	Tukiran	17.892
14	Siti Rohayati	6.744
15	Mantep Redianto	6.413
16	Yati Rohmah Mulyati	10.459

Gambar 5 Tampilan Kinerja Kegiatan Staf pada Sistem Baru

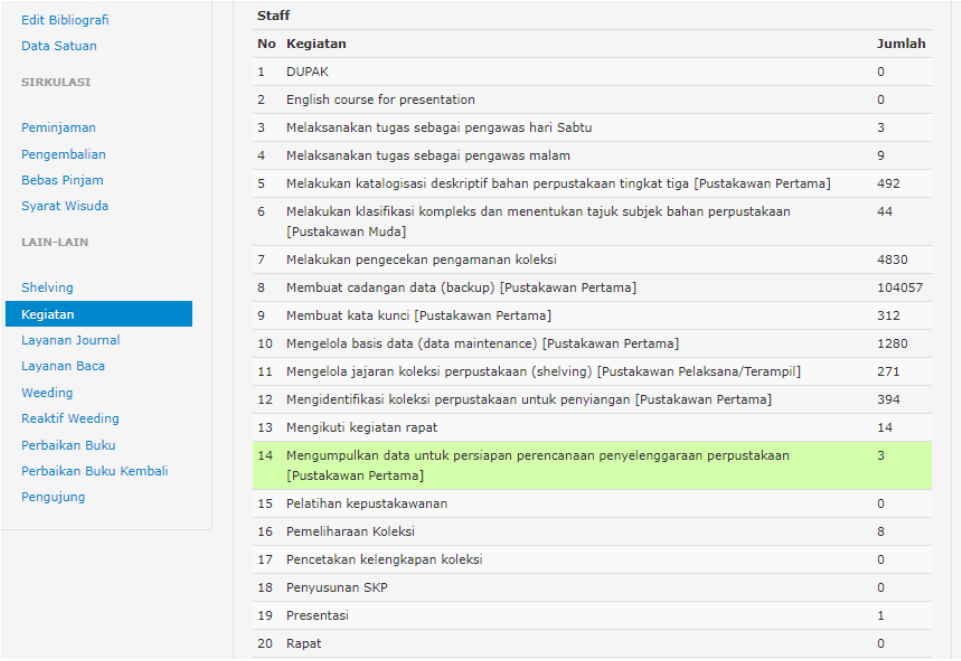

No	Kegiatan	Jumlah
1	DUPAK	0
2	English course for presentation	0
3	Melaksanakan tugas sebagai pengawas hari Sabtu	3
4	Melaksanakan tugas sebagai pengawas malam	9
5	Melakukan katalogisasi deskriptif bahan perpustakaan tingkat tiga [Pustakawan Pertama]	492
6	Melakukan klasifikasi kompleks dan menentukan tajuk subjek bahan perpustakaan [Pustakawan Muda]	44
7	Melakukan pengecekan pengamanan koleksi	4830
8	Membuat cadangan data (backup) [Pustakawan Pertama]	104057
9	Membuat kata kunci [Pustakawan Pertama]	312
10	Mengelola basis data (data maintenance) [Pustakawan Pertama]	1280
11	Mengelola jajaran koleksi perpustakaan (shelving) [Pustakawan Pelaksana/Terampil]	271
12	Mengidentifikasi koleksi perpustakaan untuk penyiangan [Pustakawan Pertama]	394
13	Mengikuti kegiatan rapat	14
14	Mengumpulkan data untuk persiapan perencanaan penyelenggaraan perpustakaan [Pustakawan Pertama]	3
15	Pelatihan kepustakawanan	0
16	Pemeliharaan Koleksi	8
17	Pencetakan kelengkapan koleksi	0
18	Penyusunan SKP	0
19	Presentasi	1
20	Rapat	0

Gambar 6 Rincian Kinerja Kegiatan Staf pada Sistem Baru

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Prototipe sistem informasi manajemen perpustakaan berbasis web dapat diselesaikan dengan menggunakan metode System Development Life Cycle (SDLC). Tahapan dalam SDLC yang sederhana dan ringkas memudahkan dalam pengembangan sistem. Hal yang paling membutuhkan waktu yang banyak adalah pada saat menjalankan tahapan implementasi sistem. Komunikasi yang intensif antara pengguna sistem dan pengembang sistem harus dijaga. Hal ini dilakukan agar kebutuhan pengguna sistem dapat benar-benar diakomodasi dalam sistem yang dikembangkan oleh pihak pengembang sistem. Selain itu kemungkinan salah penafsiran, salah persepsi, ataupun salah penyampaian dapat terjadi.

Prototipe sistem informasi manajemen perpustakaan berbasis web dapat dimanfaatkan sebagai sarana evaluasi kinerja perpustakaan berdasarkan rekaman data kinerja baik yang terkait koleksi perpustakaan maupun transaksi layanan. Data kinerja yang digunakan dapat diambil dari data yang sering diminta para pemangku kepentingan atau mengacu kepada standard yang digunakan untuk mengukur kinerja perpustakaan.

Saran

Meskipun prototipe sistem informasi manajemen perpustakaan berbasis web telah dikembangkan, namun sistem tersebut dinilai belum sempurna. Hal ini terjadi akibat keterbatasan waktu penelitian, sementara data yang diperlukan begitu banyak yang belum diakomodasi dalam sistem. Oleh karena itu pengembangan sistem informasi manajemen perpustakaan berbasis web harus terus dilanjutkan oleh UPT Perpustakaan ITB demi tercapainya visi yang telah dicanangkan. Hal ini sangat perlu dilakukan, karena hasil atau manfaat dari pengembangan sistem informasi manajemen perpustakaan berbasis web dapat memberikan informasi mengenai prestasi yang dicapai oleh kegiatan layanan perpustakaan dalam periode tertentu sehingga dapat menyajikan data kinerja yang dibutuhkan secara efektif dan efisien. Dengan data kinerja yang ditampilkan, diharapkan pimpinan perpustakaan dapat memanfaatkannya dalam mendukung pengambilan keputusan atau kebijakan dalam rangka pengembangan perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

[BAN-PT], Badan Akreditasi Nasional - Perguruan Tinggi. (2010). Akreditasi Program studi Doktor, Buku VI : Matriks Penilaian Instrumen Akreditasi. Jakarta : Badan Akreditasi Nasional – Perguruan Tinggi..

[BSN], Badan Standardisasi Nasional. (2009). SNI 7330:2009 : Perpustakaan Perguruan Tinggi. Jakarta : Badan Standardisasi Nasional.

Fathansyah. (2002). *Basis Data.* Bandung : Informatika.

Hariningsih, S.P. (2005). *Teknologi informasi.* Yogyakarta : Graha Ilmu.

Hasanah, Nanan. (2009). World Class University Library. *Rapat Kerja Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi se-Jawa Barat.* [Makalah]. Bandung, Jawa Barat, Indonesia : Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Jawa Barat, 30 April 2009.

INDONESIA. Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Keempat. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008. ISBN 9789792238419.

International Organization for Standardization. (1998). ISO 11620-1998 : Information and documentation – Library performance indicators. Geneve : International Organization for Standardization.

—. (2003). ISO 2789-2003 : Information and documentation – International library statistics. 3rd ed. Geneve : International Organization for Standardization.

Laudon, Kenneth C and Laudon, Jane P. (2009). *Essentials of Management Information Systems.* [ed.] David Parker. 8th ed. Upper Saddle River, NJ : Pearson Prentice Hall.

O'Brien, James A and Marakas, George M. (2006). *Management Information Systems.* 7th McGraw Hill International ed. Boston : McGraw Hill-Irwin.

Oetomo, Budi Sutedjo Dharma. (2002). *Perencanaan dan Pembangunan Sistem Informasi.* Yogyakarta : Andi.

Saleh, Abdul Rahman. (2000). Pengantar Teknologi Informasi. *IPB Information Resource Center*. [Artikel makalah pada pelatihan tenaga pusdokinfo LSM se-jabotabek di BIOTROP]. Retrieved from http://iirc.ipb.ac.id/.

—. (2005). Pengukuran Kinerja Perpustakaan. *Rapat Kerja Nasional Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia ke II.* Jakarta : Universitas Indonusa Esa Unggul.

Setiawan, R. (2009). Penyusunan metoda pengukuran kinerja dan penentuan metrik kinerja teknologi informasi pada sektor perbankan dengan IT Balanced Scorecard dan COBIT. *Perpustakaan Digital ITB*. Retrieved from http://digilib.itb.ac.id.

Stueart, RD and Moran, BB. (2002). *Library and Information Center Management.* 6th ed. Westport, Connecticut : Libraries Unlimited.

Sulistyo-Basuki. (2007). Evaluasi kinerja jaringan perpustakaan. *Retrieved from* http://www.sulistyo-basuki.com/web/sites/default/files/SLB - APTIK - 2007 - Ukuran kinerja.

Wahono, RS. (2006). Teknologi Informasi untuk Perpustakaan : Perpustakaan Digital dan Sistem Otomasi Perpustakaan. *IlmuKomputer.com.*Retrieved from http://ilmukomputer.com.

Wijayanti, Luki (editor). (2004). *Perpustakaan Perguruan Tinggi : Buku Pedoman.* Edisi ke-3. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas RI.

PENGEMBANGAN SISTEM *AUTHORING TOOLS* UNTUK PUBLIKASI JURNAL ILMIAH BERBASIS WEB

Tedy Setiadi[1*], Ardiansyah[2], Didit Setia Budi[3]
[1,2,3]*Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknologi Industri*
Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Prof. Dr. Soepomo Janturan, Yogyakarta 55164,

*tedy.setiadi@tif.uad.ac.id

ABSTRAK

Jurnal ilmiah merupakan salah satu jenis jurnal akademik dimana penulis mempublikasian artikel ilmiah. Untuk menjamin kualitasnya, suatu artikel akan melalui proses review dan hasilnya akan diinformasikan kepada penulis. Redaktur jurnal ilmiah di Indonesia saat ini menggunakan Open journal system (OJS). Masalah yang dijumpai dalam penerapan OJS, adalah manajemen penerbitan yang belum sepenuhnya online . Penerbitan jurnal elektronik saat ini masih harus dibuat versi cetak dalam format PDF reader. Pada format PDF memiliki kelemahan berupa teks yang tidak bisa berubah mengikuti ukuran layar kecil dan format file PDF memiliki tampilan yang tetap sehingga berkas dibuka ditempat yang berbeda, tampilan akan tetap sama. Penulis belum mampu mengelola konten digital di peramban.
Metodologi penelitian menggunakan metode waterfall. Dimulai dengan tahap analisis, perancangan, implementasi dan pengujian sistem.Untuk mengukur tingkat usabilitas digunakan post studi.
Hasil dari penelitian adalah suatu aplikasi bantu pengelolaan jurnal berbasis web. Aplikasi ini mampu memudahkan penulis artikel dalam menulis, mereview dan mengedit konten digital melalui peramban. Hasil pengujian dengan metode black box adalah semua fitur telah berjalan dengan benar. Selain itu versi tingkat usability aplikasi adalah 89.58 (skala 0..100) maknanya aplikasi layak untuk digunakan.

Kata kunci : authoring tools ,konten digital, jurnal,penulis, web

1. PENDAHULUAN

Publikasi artikel pada jurnal ilmiah merupakan salah satu jenis tuntutan bagi civitas akademika saat saat ini . Untuk memastikan kualitas ilmiah pada artikel yang diterbitkan sutu jurnal, artikel tersebut melalui proses review dan hasilnya akan diinformasikan ke penulis, hal ini dikenal sebagai *peer review* (penelaahan sejawat). Selama ini jurnal ilmiah sudah terbuka secara elektronik kemudian dikelola oleh redaksi jurnal. Pengelola jurnal ilmiah di Indonesia secara elektronik contohnya seperti LIPI, E-Journal UIN Sunan Kalijaga (UIN SUKA), Journal Universitas Indonesia (UI), Universitas Gadjah Mada Online Journals (UGM), dan UAD Journal Management System (UAD menggunakan *Open journal system* (OJS) yang dikembangkan oleh *Public Knowledge Project*. Sistem tersebut telah diterjemahkan oleh tim di PDII-LIPI ke dalam versi Indonesia.

Kendala implementasi OJS, salah satunya adalah manajemen penerbitan secara elektronik yang belum sepenuhnya di laksanakan, baik oleh penulis, penerbit maupun mitra bestari(*reviewer*). Jadi bisa dikatakan penerbitan jurnal elektronik di Indonesia saat ini membuat versi cetak menjadi on-line dalam bentuk dan format PDF *reader*, namun format file PDF masih memiliki kekurangan seperti teks dalam format PDF tidak bisa berubah mengikuti ukuran layar kecil dan format file PDF memiliki tampilan yang tetap, sehingga bila berkas dibuka ditempat yang berbeda tampilan akan tetap sama.

Authouring tools dibutuhkan untuk dapat mengembangkan konten digital yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan dapat mengikuti dinamika perubahan sistem pembelajaran (*custom content*). Dengan menggunakan Authoring Tools, konten digital dapat dihasilkan dalam berbagai macam variasi bentuk publikasi seperti CD, LMS, HTML, Zip, PodCast sehingga lebih meluas jangkauannya(Harmin, A. 2016). Berdasarkan uraian latar belakang masalah serta potensi solusi yang tersedia, maka penelitian ini akan mengembangkan solusi berupa aplikasi authoring tools jurnal berbasis web. Penerapan authoring tools dalam jurnal yang akan dikembangkan yaitu mengembangkan sebuah alat bantu yang berfungsi menulis, mengedit, mereview, konten digital berbasis hypertext atau web.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian (Sinung,2014), membahas mengenai pengembangan *native front-end* aplikasi pembaca skripsi di pepustakaan kampus III UAD menggunakan android tablet. Pembuatan front-end aplikasi pembaca sekripsi ini didukung oleh native. Native itu sendiri digunakan untuk menghasilkan performa yang baik dan menghasilkan tampilan antarmuka yang baik. Penelitian (Singgih,2015) membahas mengenai pengembangan *user experience* (UX) dan *user interface* (UI) sistem manajemen perpustakaan desa berbasis SAAS.. Saas adalah perangkat lunak yang berbentuk layanan service digunakan untuk membuat web perpustakaan dapat di akses oleh lebih dari satu web. Demikian juga penelitian (Imam, 2015) dengan mengembangkan *user experience* (UX) dan *user interface* (UI) aplikasi *e-reader* skripsi, tujuan penelitian ini adalah membuat sebuah rancangan antarmuka dan experience pengguna untuk aplikasi pembaca skripsi berbasis HTML5 agar aplikasi yang dibangun nantinya lebih nyaman dan mudah digunakan (*user friendly*). HTML5 digunakan untuk mempermudah akses yang lebih baik menggunakan tag yang dimilikinya seperti header, footer, nav, section, dan lain lain. Perbedaan dari pembaca skripsi PDF di PC/Tablet adalah web aplikasi pembaca skripsi ini dapat dijalan system operasi manapun, aplikasi web ini dapat dijalankan asalkan kita memiliki browser dan akses internet .

a. *Authoring Tools*

   Authoring Tools merupakan sebuah perangkat lunak yang dapat digunakan untuk membuat atau menciptakan sebuah proyek yang meliputi unsur teks, gambar, grafik, audio atau video. Dalam hal ini authoring tools yang dimaksud berupa sebuah teks editor.

b. *Journal Elektronik (e-Journal)*

   E-journal merupakan terbitan serial seperti bentuk tercetak tetapi dalam bentuk elektronik yang biasanya terdiri dari tiga format, yaitu teks, teks dan grafik, serta *full image* (dalam bentuk PDF). Dalam mengembangkan layanan yang baik, perpustakaan perlu menyediakan *e-journal* dalam bentuk online dengan menghubungkan ke jaringan internet yang merupakan sumber informasi dari seluruh dunia.

c. *Hypertext*

   Sebuah dokumen dapat dibuat secara statik atau dinamik. Oleh karena itu, sebuah sistem hiperteks yang dikonstruksi dengan baik dapat menangani, menggunakan atau melebihi banyak interface pengguna lainnya seperti menu dan baris perintah, dan dapat digunakan untuk mengakses kedua dokumen referensi-silang yang dikumpulkan secara statik dan aplikasi interaktif.

d. *UML (Unified Modeling Language)*

   UML adalah bahasa grafis untuk memvisualisasi, merancang dan mendokumentasikan sistem piranti lunak (Booch, G., Rumbaugh, J. & Jacobson, I., 2005).

e. *Codeigniter*

   Sebuah framework PHP yang menyediakan kerangka kerja yang berupa folder maupun file-file PHP, yang didalamnya berisikan class libraries, helpers, plugins dan lainnya (Sidiq, M. A. 2012).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan model *waterfall*. Dengan langkah awal tahapan pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan studi pustaka dan wawancara. Studi pustaka ini dilakukan untuk mendapatkan beberapa data yang terkait dengan penelitian, seperti literatur tentang jurnal, buku tentang jurnal, jurnal yang berhubungan dengan sistem authoring tools berbasis web, dan bentuk publikasi jurnal yang ada saat ini. Wawancara dilakukan dengan mengadakan tanya jawab kepada pengurus Jurnal Sarjana Informatika UAD Arfiani Nur Khusna, S.T., M.Kom serta mahasiswa Kampus III UAD. Wawancara dilakukan supaya dapat diketahui secara detail dan nyata mengenai obyek penelitian termasuk keterangan, saran, proses pencarian artikel jurnal , penulisan artikel jurnal dan proses membaca artikel jurnal.

a) Analisis Kebutuhan

1) Kebutuhan User

Kegiatan dalam tahap ini adalah menganalisis kebutuhan user untuk membangun sebuah authoring tools dari Sistem Publikasi Jurnal Berbasis Web sebagai media menulis, mengedit dan mereview file digital jurnal ilmiah.

2) Kebutuhan Sistem

Kegiatan dalam tahap ini adalah menganalisis kebutuhan sistem untuk membangun sistem Authoring Tools untuk publikasi jurnal ilmiah berbasis web. Kegiatan analisis mengacu pada hasil studi pustaka, observasi, wawancara yang telah dilakukan. Hasil dari analisis kebutuhan sistem ini dijadikan sebagai dasar untuk menentukan kebutuhan dari sistem yang perlu dikembangkan. hasil dari analisis kebutuhan ini dibagi menjadi dua bagian yaitu analisis kebutuhan fungsional dan analisis kebutuhan non fungsional.

a) Kebutuhan Fungsional

Pada pengembangan Sistem Authoring Tools Untuk Publikasi Jurnal Ilmiah Berbasis Web mempunyai fungsi untuk memenuhi kebutuhan aktivitas-aktivitas yang terjadi seperti aktivitas pencarian jurnal ilmiah, penulisan jurnal ilmiah, pengeditan jurnal ilmiah dan pembacaan jurnal ilmiah dengan konten digital berupa hypertext atau web.

b) Analisis Non-Fungsional

Kebutuhan non fungsional adalah Kebutuhan yang tidak langsung berkaitan dengan fungsi-fungsi khusus yang disampaikan oleh sistem. Sistem backend publikasi jurnal ini berjalan maksimal di web. Dalam menjalankan aplikasi ini membutuhkan akses network untuk proses publikasi jurnal ilmiah (Sommerville, Ian , 2007).

b) Desain Sistem

Perancangan sistem yang dilakukan dengan menggunakan beberapa tahap:

1) Use Case Diagram

Use Case Diagram menggambarkan interaksi antara aktor-aktor dengan sistem yang dibangun, serta menggambarkan fungsionalitas yang dapat diberikan sistem kepada *user*. Sistem yang akan dikembangkan hanya terdapat satu aktor yaitu pengguna sebagai pelanggan.

2) Activity Diagram

Activity diagram menggambarkan aliran aktivitas dalam sistem yang dirancang.

3) *Class Diagram*

Class menggambarkan keadaan (atribut/properti) suatu sistem, sekaligus menawarkan layanan untuk memanipulasi keadaan tersebut (metoda/fungsi) [10].

4) Perancangan *Interface*

Perancangan antar muka meliputi struktur menu dan output pada halaman-halaman agar nyaman digunakan serta membuat tampilan program menjadi friendly dan menarik pengguna (user) untuk menggunakannya.

c) Implementasi

Mendesain dan membuat rancangan aplikasi yang dapat diterima pengguna dan mudah digunakan serta disesuaikan dengan kebutuhan pengguna.

d) Pengujian Sistem dengan menggunakan uji *black box* .

e) Pengujian *Post-Study*

Dilakukan setelah user menggunakan sistem secara menyeluruh.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Kebutuhan

Aplikasi yang dikembangkan dapat memberikan kemudahan penulis dalam menulis, mengedit dan mereview artikel jurnal sehingga mempersingkat waktu proses pengelolaan jurnal

1) Kebutuhan *User*
   a) User melakukan login dan registrasi sebagai penulis.
   b) User dapat menambah, mengubah, dan mereview artikel jurnal.
   c) User dapat melakukan pencarian artikel jurnal.
   d) User dapat membaca artikel jurnal.
   e) User membuat artikel jurnal .

2) Kebutuhan Sistem
   a) Kebutuhan Fungsional
      1) Login
      2) Proses Membuat Artikel
      3) Proses Pratinjau artikel Jurnal
      4) Proses save artikel Jurnal
      5) Proses Send artikel Jurnal
      6) Proses Edit artikel Jurnal
      7) Proses Baca artikel Jurnal
      8) Proses Review artikel Jurnal
      9) Proses Pencarian artikel Jurnal
      10) Proses Beri Komentar artikel Jurnal
   b) Kebutuhan Non Fungsional
      1) Aplikasi hanya dapat diakses dengan menggunakan internet.
      2) Sistem dapat dijalankan di semua browser yang sudah mensupport fitur-fitur HTML5 seperti Google Chrome, Firefox 3.5, Safari 4, Opera 10, Internet Explore (6, 7 & 8).
      3) Sistem dapat menyesuaikan tampilan web (Responsive).

b. Perancangan Sistem

1) Use Case Diagram

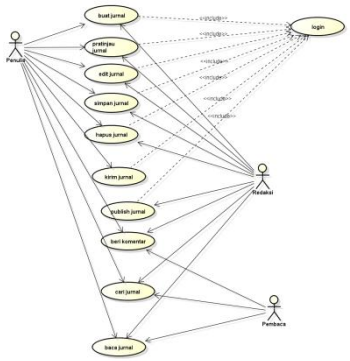

Gambar 1 : *Use Case Diagram* aplikasi Jurnal

Gambar 1 dapat dijelaskan bahwa terdapat user antara lain penulis, redaksi, dan pembaca. Pembaca memerlukan login untuk bisa menulis jurnal, sedangkan pembaca bisa langsung membaca jurnal secara langsung. Redaksi harus melakukan login terlebih dahulu sebelum mempublish jurnal. Penulis dapat membuat jurnal, dengan cara mengisi form penulisan jurnal , dapat meninjau terlebih dahulu , dapat menyimpan, dan mengirim jurnal.

2) *Activity Diagram*

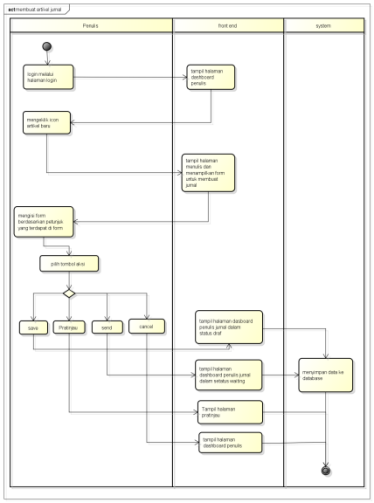

Gambar 2 : *Activity Diagram* Membuat Artikel Jurnal

Gambar 2 menjelaskan alur membuat jurnal yang dilakukan oleh penulis melalui sistem authori ng tools.

c. Tampilan Aplikasi

1) *Visual Mock Up*

Gambar 3 : *Tampilan Membuat Artikel Jurnal*

Gambar 3 merupakan tampilan fitur membuat artikel jurnal yang dilakukan oleh penulis.

3) Tampilan *Halaman Penulis*

Tampilan ini digunakan menampilkan jurnal yang diciptakan oleh penulis, (lihat gambar 4).

Gambar 4 : Tampilan *Halaman penulis*

4) Tampilan Membuat Jurnal

Halaman ini utuk penulis membuat artikel jurnal, didalam halaman ini menampilkan: form input judul, nama penulis, nomer induk, email, program studi, fakultas, universitas, alamat, kategori, kata kunci, abstrak , pendahuluan , kajian pustaka,landasan teori, metode penelitian, pembahasan, penutup, dan daftar pustaka(lihat pada gambar 5).

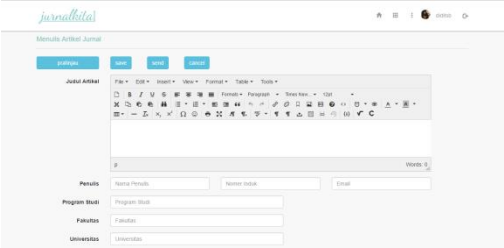

Gambar 5 : Tampilan Membuat Jurnal

5) Tampilan edit jurnal

Halaman ini untuk mengedit jurnal yang dikirim oleh penulis sebelum di publish/post, didalam halaman ini menampilkan seperti: form vol,nomer, bulan, tahun, yang dapat dilihat pada gambar 6.

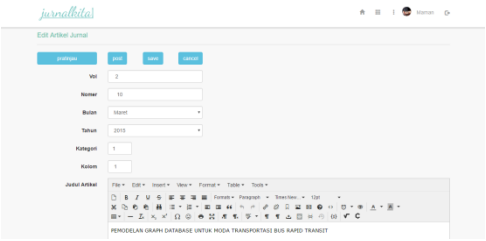

Gambar 6 : Tampilan Edit Jurnal

6) Tampilan Halaman Utama

Halaman ini adalah halamanyang pertama kali di akses oleh para user/ pembaca. Didalam halaman ini menampilkan seperti: artikel-artikel jurnal yang di publish ,menu-menu dan footer dilihat pada gambar 7.

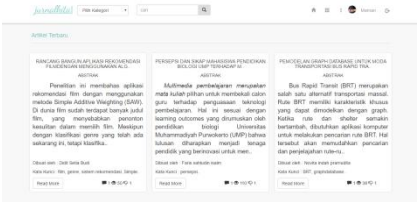

Gambar 7 : Tampilan Halaman Utama

7) Tampilan Post Jurnal

Halaman untuk mempublikasikan jurnal yang di lakukan oleh redaksi jurnal dapat dilihat pada gambar 8.

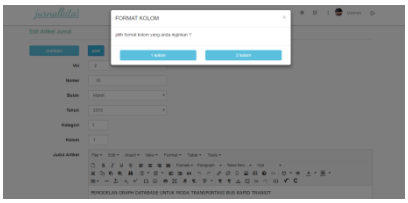

Gambar 8 : Tampilan Post Jurnal

8) Tampilan Detail Jurnal

Halaman yang digunakan menampilkan abstrak atau detail jurnal dapat dilihat pada gambar 9.

Gambar 9 : Tampilan Detail Jurnal

9) Tampilan Baca Jurnal

Halaman yang digunakan sebagai *reader* jurnal dapat dilihat pada gambar 10.

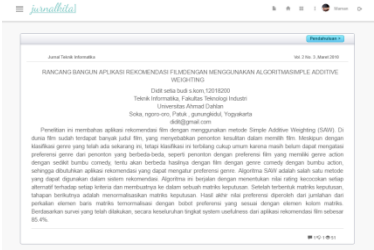

Gambar 10 : Tampilan baca jurnal

10) Tampilan Cari Kata

Halaman yang digunakan untuk mencari kata didalam konten artikel jurnal dapat dilihat pada gambar 11.

Gambar 11 : Tampilan cari kata

5. Pengujian BlackBox

Hasil pengujian dari semua kebutuhan fungsional maupun non fungsional diperoleh semua berhasil dengan baik.

4.Pengujian Post Study

Setelah Penulis mencoba sistem, maka diberikan kuesioner untuk diisi untuk menguji post study. Hasil kuesioner dipaparkan pada tabel rekapitulasi jawaban penulis pada tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi jawaban penulis

Responden	**q1**	**q2**	**q3**	**q4**	**q5**	**q6**	**q7**	**q8**	**q9**	**q10**	**SUS Score**
Res 1	4	2	5	2	5	1	4	1	5	2	87,5
Res 2	4	1	4	1	4	1	5	1	4	1	90
Res 3	5	1	4	2	4	2	5	2	5	2	85
Res4	4	1	4	1	4	1	5	2	4	1	87,5
Res 5	5	1	4	1	4	1	5	2	5	1	92,5
Res 6	5	1	4	1	5	1	5	1	5	1	97,5
Res 7	5	1	4	1	5	1	5	1	4	1	95
Res 8	5	1	5	1	5	1	5	1	5	1	100

Res 9	5	1	5	2	5	1	4	1	5	1	95
Res10	5	2	4	1	4	1	5	1	4	1	90
Total score SUS											89,58
											Acceptable

Keterangan q adalah *question* (pertanyaan) dan res adalah responden. Pertanyaan urutan ganjil (bernada positif), skor dihitung pada skala posisi dikurangi 1 atau (xi –1). Pertanyaan urutan genap (bernada negatif), skor dihitung pada 5 dikurangi skala posisi atau (5–xi) Skor SUS keseluruhan didapat dengan mengkalikan kontribusi skor item dengan 2.5,sehingga skor SUS keseluruhan berada pada range 0..100 dengan penambahan setiap 2.5 poin.

Total Score SUS adalah :

Jumlah skor yang di dapatkan dari semua responden :

$$\frac{Jumlah\ Skor\ Yang\ di\ dapatkan\ dari\ semua\ responden}{Jumlah\ Responden}$$

Didapatkan skor **89.58** (dengan sekala 0..100)

Dari perhitungan diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai rata – rata responden adalah **89,58** maknanya aplikasi authoring tools jurnal berbasis web dinyatakan dapat diterima oleh pengguna (*Acceptable*).

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

a. Telah dihasilkan aplikasi autoring tools jurnal berbasis web yang dapat mengedit, membuat, mereview dan membaca jurnal untuk memudahkan penulis, pembaca dan pengelola jurnal .

b. Berdasarkan hasil pengujian usability, aplikasi authoring tools mendapatkan skor pengujian 89.58 (dengan skala 0..100) maka dinyatakan *acceptable* yang artinya authoring tools jurnal berbasis web diterima dan dapat memuaskan kebutuhan pengguna.

7. SARAN

Aplikasi authoring tools ini pada pembacaan jurnal 2 kolom mengunakan library mpdf untuk penelitian lebih lanjut bisa dikembangakan untuk pembacaan 1 kolom dan mengunakan library lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Booch, G., Rumbaugh, J. & Jacobson, I., (2005). *The unified modeling language user guide Second Edition*. , p.496.

Harmin, A. (2016). Authoring Tools Algoritma Dan Pemrograman Sebagai Media Pembelajaran On-Line Pada Stmik Profesional Makassar (Studi Kasus Matakuliah Algoritma Dan Pemrograman), 1–12.

Sidiq, M. A. (2012). Content pada pengembangan CMS menggunakan codeigniter. Undergraduate thesis, Universitas Stikubank (Unisbank) Semarang.

Singgih. (2015). Pengembangan user experience (UX) dan user interface (UI) sistem manajemen perpustakaan desa berbasis SAAS., skripsi diakes melalui http://digilib.uad.ac.id

Sinung. (2014). Pengembangan native front- end aplikasi pembaca skripsi di perpustakaan kampus III UAD menggunakan android tablet, diakes melalui http://digilib.uad.ac.id

PERAN PERPUSTAKAAN UMUM DESA DALAM KEGIATAN LITERASI BUDAYA DAN MEDIA DI DESA-DESA DI BALI

Luh Putu Sri Ariyani
Universitas Pendidikan Ganesha

*putu.sri77@gmail.com

ABSTRAK

Perpustakaan memiliki peran penting sebagai pusat kegiatan masyarakat selain sebagai pusat informasi. Sebagai pusat kegiatan masyarakat, perpustakaan lebih banyak menyelenggarakan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan literasi informasi yang meliputi kegiatan literasi budaya, literasi digital, literasi media dan lain sebagainya. Perpustakaan menjadi mediator dalam upaya membantu masyarakat desa memecahkan berbagai persoalan yang muncul di masyarakat. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui : (1) permasalahan yang kerap muncul di pedesaan di Bali; dan (2) upaya desa dan perpustakaan desa dalam membantu memecahkan berbagai persoalan yang muncul pada masyarakat desa di Bali. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Data diperoleh dengan cara observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) permasalahan yang kerap muncul di desa antara lain konflik yang disebabkan oleh perbedaan pandangan dalam hal ritual dan keagamaan, pegabaian naskah lontar serta tingkat perceraian yang tinggi yang disebabkan oleh pengaruh media sosial; (2) Upaya yang dilakukan oleh desa pakraman antara lain dengan mengadakan kegiatan literasi budaya seperti: penyadaran kultural tentang menyikapi perbedaan di masyarakat baik perbedaan pilihan politik, agama, hingga perbedaan cara melaksanakan berbagai ritual keagamaan menurut agama Hindu. Sementara di desa yang memiliki tingkat perceraian yang tinggi, desa menyelenggarakan kegiatan literasi media kepada warga khususnya warga yang hendak bercerai serta warga yang hendak melangsungkan pernikahan.

Kata kunci : perpustakaan desa ,literasi informasi, literasi budaya, literasi media

PENDAHULUAN

Era globalisasi berpengaruh hampir di semua lini kehidupan, baik di kota maupun di desa. Saat ini masyarakat desa telah terbuka oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Seiring dengan itu masyarakat desa dihadapkan pada derasnya arus informasi yang masuk. Tidak ada lagi sekat dan jarak antara orang desa dan kota, antara negara satu dengan lainnya. Hal ini melahirkan generasi milenial yang tinggal di pedesaan. Masyarakat desa yang belum terbiasa dengan informasi yang begitu banyak dan beragam, seringkali harus berhadapan dengan berbagai konten yang bersifat bohong dan menyesatkan. Belum lagi perkembangan sosial media yang memungkinkan masyarakat desa bertemu dengan berbagai macam orang dari seluruh dunia. Kurangnya kemampuan literasi masyarakat desa seringkali berakibat buruk bagi warga desa. Contohnya saja, tiga tahun terakhir tingkat perceraian di Bali meningkat (Merdeka.com, 2017), sebagian besar disebabkan karena pengaruh sosial media. Contoh lainnya adalah meningkatnya tingkat penipuan yang menyasar masyarakat desa, peredaran narkoba yang marak di desa-desa, konflik antar masyarakat yang disebabkan oleh perbedaan pilihan politik dan masih banyak lagi persoalan-persoalan lainnya. Kondisi ini sungguh memperihatinkan di tengat-tengah upaya pemerintah untuk membangun sumber daya manusia di tingkat desa untuk menyiapkan Indonesia dalam mendukung program SDG's oleh UNESCO, di mana seluruh masyarakat di manapun berada harus menikmati pembangunan dan setara

dengan siapapun di dunia baik dalam mengenyam pendidikan, kesetaraan gender, kesejahteraan, dan lain sebagainya (Ariyani, 2017).

Pemerintah Indonesia melalui Instruksi Menteri dalam Negeri No. 28 tahun 1984 telah memikirkan cara mengatasi kesenjangan pengetahuan masyarakat melalui instruksi tersebut tentang pelaksanan perpustakaan desa. Namun masih rendahnya kepedulian perangkat pemerintahan desa, instruksi menteri tersebut belum bisa terealisasikan di seluruh desa di Bali. Namun belakangan ini, upaya pembentukan perpustakaan umum desa oleh pemerintah desa sudah dimulai baik oleh pihak desa sendiri, Dinas Perpustakaan Dan Arsip tingkat provinsi dan kabupaten, perguruan tinggi serta swadaya masyarakat dalam bentuk perpustakaan komunitas. Dengan adanya dana desa, pihak desa mulai memikirkan berdirinya sebuah perpustakaan sekaligus melengkapi perpustakaan mereka dengan bahan pustaka yang sesuai dengan minat dan kebutuhan masyarakat, serta mulai merancang berbagai kegiatan keberaksaraan (literasi) bagi masyarakat desa. Tujuan kegiatan literasi ini sangat beragam, mulai dari upaya mencegah naiknya angka perceraian hingga konflik adat yang kerap muncul di desa.

Makalah ini mencoba memberikan gambaran tentang perkembangan perpustakaan desa di Bali serta kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan perpustakaan desa untuk membantu meningkatkan minat baca masyarakat sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan literasi budaya dan media di lingkungan desa. Hal ini sangat penting mengingat masyarakat di pedesaan sudah mampu mengakses informasi melalui internet sama dengan masyarakat perkotaan. Kemampuan orang desa memiliki ponsel pintar dan akses internet mulai memunculkan berbagai masalah sehingga pihak desa khususnya perangkat desa merasa perlu untuk membuat kegiatan yang mencegah warganya terkena dampak negatif internet. PErangkat desa mulai mengembangkan perpustakaan karena ingin agar warga mulai mendapatkan informasi berguna demi meningkatkan kesejahteraan hidunya.

TINJAUAN PUSTAKA

Globalisasi adalah era dimana informasi di seluruh dunia dapat dimanfaatkan oleh siapa saja dan di mana saja. Tanda yang signifikan dari era global adalah banjir informasi. Informasi yang begitu banyak berpotensi untuk menjadi sebuah kekuatan sekaligus sumber kebigungan bagi banyak orang. Setiap saat kita dihadapkan pada informasi yang begitu melimpah, serta bergerak begitu kencang dalam berbagai format yang begitu beragam. Dengan membanjirnya berbagai macam media informasi, format-format baru kemasan informasi, *online access* serta arus informasi yang tiada terbendung tidak hanya terbatas pada informasi yang bersifat positif, melainkan tak terhitung pula informasi yang bersifat negatif turut terserap oleh masyarakat. Dalam kehidupan kita sehari-hari, informasi yang bernuansa negatif justru lebih banyak terakses dari pada informasi yang positif. Hal ini tentu membuat banyak pihak prihatin, sehingga David Shenk dalam Ariyani (2014) menciptakan istilah *data smog*, yaitu banjir informasi yang diperoleh sebagai hasil pencarian di internet. Banjir informasi tidak hanya membawa keuntungan bagi beberapa pihak, namun tak terhitung ekses yang disebabkan oleh *data smog.*

Perkembangan teknologi informasi khususnya internet telah menyentuh hampir semua kalangan masyarakat. Saat ini siapapun bisa terhubung dengan orang lain tanpa dibatasi jarak, ruang dan waktu. Kondisi inilah yang melahirkan masyarakat informasi (Webster dalam Naibaho, 2017). Masyarakat informasi dikenal sebagai masyarakat yang memanfaatkan informasi sebagai komoditas utama serta semua interaksi yang dilakukan berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Dengan perangkat teknologi yang canggih, seseorang dapat mengikuti perkembangan di luar wilayah tempat tinggalnya. Bukan hal sulit bagi generasi sekarang untuk berkomunikasi dengan orang lain di luar lingkungannya. Bahkan teknologi informasi menyatukan orang dari benua berbeda untuk bekerjasama dalam berbagai hal mulai bisnis, pendidikan, dan lain sebagainya. Namun tidak jarang kondisi ini membawa ekses bagi masyarakat, terutama yang belum paham betul tentang realita di dunia maya. Seseorang dengan mudahnya menyebarkan berbagai informasi di internet, sebaliknya konsumen juga seringkali menelan begitu saja informasi yang ada di internet. Akibat perilaku yang gampang percaya

terhadap informasi yang tersebar di internet, banyak sekali kejadian yang merugikan masyarakat terjadi akibat informasi yang disebar di media sosial yang menyebabkan terjadinya penipuan, penculikan, perceraian, konflik antar warga hingga terorisme. Hal ini disebabkan karena masyarakat belum cerdas menyikapi berbagai informasi yang tersebar di internet.

Persoalan yang terjadi akibat kurang cerdasnya masyarakat dalam memanfaatkan internet berpotensi merugikan masyarakat itu sendiri sehingga hal ini perlu dicegah. Literasi informasi adalah salah satu jalan keluar untuk mengurangi dampak negative derasnya informasi di internet. Selain harus cerdas dalam menerima informasi, masyarakat juga harus cerdas dalam membagikan informasi sehingga apa yang dikirim ke internet khususnya di sosial media sebaiknya hal-hal positif yang membawa manfaat bagi orang lain. Konsep "literasi informasi" sebenarnya sudah ada semenjak tahun 1974, diperkenalkan pertama kali oleh Paul Zurkowski, presiden *information industry association* dalam proposalnya yang ditujukan pada *Natioanal Commision on Libraries and Information Science* (NCIS) di Amerika Serikat (Sudarsono, 2007). Zurkowski merekomendasikan tentang dimulainya sebuah program nasional untuk pencapaian masyarakat yang melek informasi - masyarakat yang mampu dan terampil dalam menggunakan sumber informasi dalam bidang pekerjaan mereka. Masyarakat yang melek informasi adalah mereka yang telah mempelajari keterampilan tentang bagaimana caranya menggunakan sejumlah alat informasi untuk memecahkan masalah mereka. Pada tahun 1976, Burchinal mengemukakan satu definisi yang lebih kompleks tengtang literasi informasi, yaitu kemampuan untuk menempatkan dan menggunakan informasi untuk keperluan memecahkan masalah dan mengambil keputusan secara lebih efektif. Dari definisi tersebut dapat digambarkan bahwasannya keterampilan literasi informasi membutuhkan proses panjang dan sarana dan prasarana yang mendukung. Lingkungan baik lingkungan sekolah, keluarga dan asyarakat perlu mendukung proses menjadi literat/melek informasi.

Keterampilan literasi informasi saat ini sudah berkembang menjadi beberapa jenis literasi seperti literasi visual, literai compute, rliterasi media, literasi budaya, dan lain sebagainya. Literasi visual mencakup kemampuan untuk memahami dan menggunakan citra, termasuk kemampuan untuk berpikir, belajar, dan mengungkapkan diri sendiri dalam konteks citra. Kemampuan ini bermanfaat untuk memahami serta menggunakan citra visual dalam pekerjaan dan kehidupan harian. Literasi komputer merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana mengguinakan dan mengoperasikan komputer secara efisien sebagai mesin pemroses informasi. Sementara literasi media ialah kemampuan seseorang untuk menggunakan berbagai media guna mengakses, analisis serta menghasilkan informasi untuk berbagai keperluan Dalam kehidupan sehari-hari seseorang akan dipengaruhi oleh media yang ada di sekitar kita berupa televisi, film, radio, musik terekam, surat kabar dan majalah. Dari media itu masih ditambah dengan internet yang saat ini sudah dapat diakses dari mana saja dengan bantuan telepon seluler. Dan literasi budaya mencakup pengetahuan dan pemahaman mengenai bagaimana tradisi, kepercayaan, simbol dan ikon, perayaan dan sarana komunikasi sebuah negara, agama, kelompok etnik atau suku berdampak terhadap penciptaan, penyimpanan, penanganan, komunikasi, preservasi serta pengarsipan data, informasi dan pengetahuan dengan menggunakan teknologi. Pemahaman literasi informasi dalam kaitannya dengan literasi budaya adalah bagaimana faktor budaya berdampak terhadap penggunaan teknologi komunikasi dan informasi secara efisien. Kemampuan untuk menganalisis dan memahami masyarakat atau budaya tertentu; keakraban dengan adat istiadat dan karakteristik budaya. Intinya keterampilan literasi budaya adalah bagaimana memahami segala perbedaan yang ada di sekitar kita. Dari pemaparan di atas, menjadi literat tidak hanya bisa membaca dan menulis, tetapi memahami dengan kritis apa yang telah dibaca dan hanya menyebarluaskan informasi yang berguna bagi orang banyak.

Perpustakaan umum sebagai perpustakaan yang memiliki jaringan paling luas merupakan institusi yang bisa mendorong terciptanya masyarakat literat – masyarakat yang mampu menggunakan informasi untuk memudahkan kehidupan sehari-harinya Jadi, keberaksaraan atau literasi dapat diartikan melek teknologi, melek informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan, bahkan

juga peka terhadap politik. Perpustakaan dapat menjembatani masyarakat terhadap koleksi perpustakaan termasuk juga berbagai aktivitas yang ada di dalamnya. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari fungsi perpustakaan yang tidak hanya sebagai tempat menyimpan koleksi, namun juga sebagai pusat aktivitas warga masyarakat. Perpustakaan desa merupakan salah satu perpustakaan umum yang berdiri di desa. Perpustakaan desa diharapkan menjadi cermin kemajuan serta merefleksikan kehidupan budaya masyarakat. Koleksi dan kegiatan yang diselenggarakan oleh perpustakaan desa diharapkan dapat memperkaya pengetahuan, pengalaman dan keterampilan masyarakat desa (Sutarno, 2008). Dengan demikian keberadaan perpustakaan desa mendukung terciptanya masyarakat yang sejahtera serta mendorong masyarakat menjadi pembelajar sepanjang hayat yang selalu bisa memecahkan berbagai persoalan hidupnya dengan informasi yang tersedia di perpustakaan.

METODE

Penelitian ini adalah bagian kecil dari penelitian yang berjudul "Peran Perpustakaan Umum bagi Masyarakat: Studi Kasus Perpustakaan Umum di Bali." Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif di mana pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara mendalam yang ditujukan kepada para informan yang telah ditunjuk secara purposive. Teknik pengumpulan data lainnya adalah menggunakan dokumen. Dokumen yang digunakan, misalnya jadwal layanan perpustakaan keliling, data koleksi perpustakaan, data koleksi silang layan dan lain-lain. Aneka teknik pengumpulan data ini dapat digunakan secara terpisah atau secara terpadu dalam konteks triangulasi data guna lebih menjamin kesahihan data sebagai bahan baku penyusunan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perpustakaan umum di Bali khusunya Perpustakaan Umum di tingkat Provinsi dan Kabupaten memiliki tugas pembinaan perpustakkaan sekolah, khusus, komunitas, dan desa. Tujuannya adalah agar masyarakat dapat mengakses informasi seluas-luasnya dan masyarakat dapat memanfaatkan perpustakaan untuk meningkatkan kesejahteraan. Dari hasil wawancara dengan Dinas Perpustakaan dan Arsip di Bali, kegiatan pembinaan perpustakaan desa menjadi program wajib yang dilakukan rutin setiap bulannya. Kegiatannya sangat beragam mulai dari memberikan bantuan buku, bantuan sarana prasarana serta melatih petugas perpustakaan desa dalam mengelola perpustakaan. Dari beberapa desa yang dibina oleh dinas perpustakaan dan Arsip Kabupaten/Kota, setiap desa memiliki layanan yang unik di setiap perpustakaan tersebut. Tulisan ini tidak akan membahas tentang pengelolaan koleksi perpustakaan, namun akan berfokus pada kegiatan literasi informasi yang diupayakan oleh perpustakaan desa. Perpustakaan desa yang akan diulas pada tulisan ini terdapat di kabupaten Jembrana, Buleleng dan Kota Denpasar.

LITERASI BUDAYA SEBAGAI ALAT PEMERSATU

Mayoritas penduduk desa di Bali adalah beragama Hindu. Agama Hindu tidak bisa diepaskan dari berbagai kegiatan ritual seperti ritual kelahiran bayi, ulang tahun, perkawinan serta ngaben (kremasi). Ritual menjadi sesuatu yang khas bagi umat hindu di Bali, karena ritual yang dilaksanakan di Bali jauh berbeda dengan praktik ritual Agama Hindu di luar Bali. Ritual yang dipraktekkan masyarakat Hindu di Bali tidak bisa dilepaskan dari berbagai upakara (banten) sebagai sarana persembahyangan termasuk permohonan. Berhubungan dengan banten/upakara, tidak jarang masyarakat Hindu berbeda pendapat sehingga hal ini sering memicu terjadinya konflik internal antar warga desa. Perpustakaan desa Bontihing, Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng menyikapi kondisi ini dengan menyelenggarakan kegiatan literasi budaya berupa penyuluhan tentang ritual keagamaan Hindu dengan mendatangkan ahli agama dari Parisadha Hindu Dharma Indonesia (PHDI) tentang menyikapi perkembangan pengetahuan Agama Hindu serta pergeseran nilai-nilai ritual di masyarakat. Namun sebelum dilaksanakan kegiatan literasi informasi, pemerintah desa mengundang praktisi pendidikan yang berlatang belakang ilmu sejarah, antropologi, ilmu budaya dan perpustakaan

untuk melakukan pengabdian masyarakat yang diisi dengan acara diskusi guna mendiskusikan tentang asal mula timbulnya konflik dan jalan keluar yang bisa diambil untuk pemecahannya. Hasil pertemuan dengan praktisi kemudian direalisasikan dengan kegiatan literasi budaya pada hari yang telah ditentukan.

Kegiatan literasi budaya termasuk memberikan berbagai jalan keluar agar perbedaan pemahaman antar warga desa Bontihing bisa dicarikan jalan tengah demi terwujudnya keharmonisan. PHDI sebagai pihak yang diminta perpustakaan untuk memberikan pencerahan kepada warga, mengusulkan beberapa ide agar konflik yang sering terjadi di desa tersebut tidak berulang terus menerus. Pihak PHDI memberikan beberapa alternative *plutuk banten* untuk dipilih dan dimanfaatkan warga. Pada intinya warga diberi penyadaran bahwa di atas segalanya, ketulusan hati menyelenggarakan upacara keagamaan yang lebih diutamakan daripada meributkan berbagai kelEngkapan sarana *upakara/banten.* Setelah kegiatan ceramah yang diisi oleh pihak PHDI selesai, program yang diselenggarakan oleh perpustakaan yaitu menyelenggarakan pelatihan membuat *banten* untuk ibu-ibu di desa tersebut. Tujuannya adalah agar ibu-ibu yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan upacara memiliki pemahaman yang sama terkait *banten* untuk ritual tertentu.

Selain kegiatan yang berhubungan dengan ritual keagamaan, perpustakaan desa Bontihing juga memiliki beberapa program seperti pelatihan jurnalistik bagi pemuda. Namun pada saat data diambil, kegiatan tersebut belum dilaksanakan. Namun hasil wawancara dengan I Gede Ardika, Kepala Desa a Bontihing, kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis para pemuda desa. Harapannya dengan kemampuan menulis yang baik, pemuda turut dalam mempromosikan potensi desanya ke luar wilayah mereka.

Selain desa Bontihing di Kabupaten Buleleng, kegiatan literasi budaya juga dominan dilakukan di desa-desa di Kota Denpasar. Berbeda dengan desa-desa di Buleleng, desa-desa di Kota Denpasar lebih berfokus pada tindakan menjaga dan membentengi masyarakat dari pengaruh pariwisata dengan mengadakan kegiatan rutin berupa ceramah yang dilakukan secara bergilir oleh tetua desa. Selain itu perpustakaan desa juga melaksanakan mendokumentasikan lontar-lontar yang ada di masyarakat. Apabila ditemukan lontar milik masyarakat yang tidak dirawat dengan baik, pihak perpustakaan juga memfasilitasi penduduk untuk mengijinkan lontar mereka dirawat oleh pihak-pihak yang ahli menangani lontar seperti Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali atau ke Dinas Perpustakaan dan Arsip Kota Denpasar.

LITERASI MEDIA BAGI CALON PENGANTIN

Setiap desa memiliki masalah yang berbeda antar satu desa dengan desa lainnya. Apabila desa Bontihing di Buleleng memiliki permasalahan terkait perbedaan sarana ritual, maka di desa Melaya, Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana memiliki masalah yang jauh berbeda. Tiga tahun terakhir tingkat perceraian di Kabupaten Jembrana meningkat (Merdeka.com, 2017). Kondisi membuat prihatin perangkat Desa Melaya Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana. Semenjak tahun lalu, pihak desa melalui perpustakaannya melaksanakan kegiatan literasi media berupa penyadaran bagi pasangan muda Desa Melaya yang hendak melangsungkan pernikahan. Teknis pemberian wejangan kepada calon pengantin adalah sebagai berikut: *pertama,* calon pengantin yang berasal dari desa Melaya dipanggil berikut pasangannya untuk ditanyakan keseriusan mereka hendak berumah tangga. Selanjutnya pasangan pengantin diberikan gambaran tentang suka duka menjalani kehidupan berumah tangga serta kewajiban-kewajiban apa yang harus dijalani dalam kehidupan bermasyarakat sebagai anggota/ *krama desa pakraman*. Setelah selesai topic menjadi *krama desa pakraman.* Apabila salah satu calon pengantin berasal dari agama atau suku yang berbeda, mereka diberikan gambaran bagaimana sebenarnya kehidupan sehari-hari sebagai orang Hindu atau orang Kristen, Katolik menjadi orang Islam. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari posisi desa Melaya yang multikultur sehingga di desa ini sudah biasa apabila orang menikah beda agama dari suku yang berbeda pula. Wawancara dengan Sekdes dan Bendesa Desa Melaya, kegiatan memanggil dan member wejangan kepada calon

pengantin merupakan upaya yang dilakukan pihak *desa pakraman* dan desa dinas untuk mengurang jumlah perceraian di kabupaten Jembrana.

Selain wejangan yang berisi nasihat menjadi orang tua dan bertanggung jawab setelah menikah, para calon pengantin juga disadarkan betapa sosial media bisa membawa dampak positif dan negatif. Saat ini calon pengantin diberikan data tentang orang-orang yang bercerai di desa Melaya. Sebagian besar disebabkan oleh perselingkuhan yang dimulai dari pertemuan iseng di sosial media. Banyak pasangan yang mulai cekcok ketika salah satu pasangannya mulai dekat dengan teman barunya di dunia maya sehingga mengabaikan keluargnya di dunia nyata. Sikap gampang percaya kepada orang lain di media sosial juga sering menjerumuskan orang untuk berbuat kejahatan seperti penipuan, *human trafficking* dan lain sebagainya. Harapannya dengan penyadaran melalui institusi resmi di desa, para calon pengantin akan lebih berhati-hati dalam memanfaatkan media sosial demi menjaga keutuhan rumah tangganya kelak.

KESIMPULAN

Dari pemaparan hasil penelitian di atas bahwasannya layanan perpustakaan tidak hanya terbatas pada koleksi saja, namun sudah meliputi berbagai aktivitas keberaksaraan/literasi. Perpustakaan desa dimanfaatkan untuk membantu memecahkan berbagai persoalan yang kerap muncul di masyarakat. Literasi Budaya dan Media adalah kegiatan dominan yang dilaksanakan di desa-desa di Bali meskipun ada beberapa perpustakaan desa yang lebih dominan dalam kegiatan *community centre* lainnya. Kegiatan literasi budaya di desa diharapkan dapat membantu perpustakaan umum tingkat Kabupaten/Kota menjadi pusat deposit sekaligus pusat informasi, pusat pelatihan dan pusat-pusat lainnya. Dengan demikian keberadaan perpustakaan di desa tidak hanya mencerdaskan tetapi juga menyejahterakan masyarakatya.

DAFTAR PUSTAKA

Ariyani, L.P.S. (2017). Pemberdayaan Pemuda Dalam Pengembangan Perpustakaan Desa Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Informasi Masyarakat. Power point Pengabdian Pada Masyarakat tidak diterbitkan.

Ariyani, L.P.S. (2014). Pelatihan Literasi Informasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) Dalam Pencarian Informasi Ilmiah Di Era Digital. Hasil Pengabdian Masyarakat tidak diterbitkan.

Burchinal, Lee G. (1976). *The Communications Revolution: America's Third Century Chalenge.* Downloaded from http://personalpages.manchester.ac.uk/staff/drew.whitworth/burchinal.html at Oct 29th 2017.

Nadi Jaya, Gede. (2017, 4 Mei). Jumlah Janda di Jembrana Terus bertambah. Diunduh pada https://www.merdeka.com/peristiwa/jumlah-janda-di-jembrana-terus-bertambah-sebab-cerai-suami-ada-wil.html pada tanggal 29 Oktober 2017.

Naibaho, Clara. 2007. *Menciptakan generasi Literat Melalui Perpustakaan.* Diunduh pada tanggal 4 September 2013 pada http://eprints.rclis.org/12549/1/Menciptakan_Generasi_Literat_Melalui_Perpustakaan.pdf

Purwono. (2011). *Information Skill.* Makalah disampaikan pada kegiatan Literasi Informasi Mahasisiwa Baru pada Perpustakaan Universitas Indonesia.

Purwono. (2008). *Strategi Penelusuran Informasi di Internet.* Diunduh pada tgl 4 september 2013 di http://eprints.rclis.org/12193/1/Strategi_Penelusuran_melalui_Internet.pdf

Shenk, David. 1998. *Data Smog; Surviving the Information Glut.* San Fransisco: Harper.

Sudarsono, Blasius et al. (2007), *Literasi informasi (information literacy): pengantar untuk perpustakaan sekolah.* Jakarta: Perpustakaan Nasional.

Sulistyo-Basuki. 2013. *Literasi Informasi dan literasi Digital.* Diunduh pada tgl 4 September 2013 pada http://sulistyobasuki.wordpress.com/2013/03/25/literasi-informasi-dan-literasi-digital/

Sutarno NS. (2008). *Membina Perpustakaan Desa.* Jakarta: Sagung Seto.

PRESERVASI DIGITAL KOLEKSI TUGAS AKHIR PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS SANATA DHARMA

Suradi[1*], Widya Damayanti[2], Albertoes Pramoekti Narendra[3]
Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Teknologi Informasi,
Universitas Kristen Satya Wacana

**742013007@student.uksw.edu*

ABSTRAK

Menjamin ketersediaan informasi khususnya koleksi tugas akhir sudah menjadi tugas pokok Perpustakaan Universitas Sanata Dharma (PUSD) untuk memberikan kepuasan pada pengguna. Sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan koleksi tugas akhir PUSD yang cepat maka sejak tahun 2007 koleksi tersebut diubah dalam bentuk digital. Menjaga koleksi digital agar dapat terus diakses sangat tergantung dari banyak faktor. Preservasi digital merupakan kegiatan penting agar koleksi digital dapat terus dimanfaatkan pengguna. Sejak koleksi tugas akhir PUSD berbentuk digital kegiatan preservasi terhadap koleksi tersebut terus dilakukan dan belum pernah dilakukan penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penerapan strategi preservasi digital dan kendala-kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan kegiatan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data kualitatif meliputi: kebijakan, Creation (Penciptaan obyek digital), Essembly, Archival import dan Ingest (Pengarsipan), Archival Access (Akses Arsip), dan Adoption (Adopsi) dari implementasi kegiatan preservasi digital di PUSD. Sedangkan sumber data kualitatif diperoleh dengan metode wawancara, catatan hasil observasi dan dokumen terkait yang ditemukan sesuai dengan obyek penelitian di PUSD. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PUSD mengimplementasikan strategi preservasi digital terhadap koleksi tugas akhir berupa preservasi teknologi, refreshing dan migrasi.

Kata kunci : preservasi digital, siklus preservasi digital, strategi preservasi digital

PENDAHULUAN

Perpustakaan perguruan tinggi didirikan untuk dapat memenuhi kebutuhan informasi bagi para pengguna khususnya civitas perguruan tinggi tersebut. Hal ini sesuai dengan tugas pokok perpustakaan yaitu "menghimpun, menyediakan, mengolah, memelihara dan mendayagunakan semua koleksi bahan pustaka, menyediakan sarana pemanfaatannya, dan melayani pengguna yang membutuhkan informasi dan bahan bacaan" (Sutarno, 2006, hal. 53). Salah satu usaha yang dilakukan Perpustakaan Universitas Sanata Dharma (PUSD) dalam memberikan kepuasan kepada penggunanya adalah dengan menjamin ketersediaan informasi khususnya koleksi tugas akhir dengan melakukan pemeliharaan dan perawatan agar koleksi tersebut dapat dimanfaatkan pengguna selama mungkin.

Koleksi tugas akhir PUSD pada awalnya hanya terekam dalam media kertas yang memiliki daya tahan terbatas dan hanya dapat diakses secara terbatas pula. Agar informasi tersebut dapat bertahan dan terus dimanfaatkan oleh pengguna sesuai zamannya maka koleksi tugas akhir PUSD dialih mediakan ke dalam bentuk digital sejak tahun 2007. Pelestarian informasi digital tidak dapat dilepaskan dari medianya. Jika media yang digunakan untuk menyimpan informasi sudah tidak mampu bertahan lagi, maka informasi perlu dipertahankan agar tetap dapat diakses. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Lavoie dan Dempsey dalam Pendit (2009, hal. 111) bahwa preservasi koleksi digital harus dilakukan secara terus menerus sejak obyek tersebut disimpan dan selama obyek tersebut masih tersimpan.

Kepemilikan koleksi tugas akhir digital PUSD selama ini belum pernah dilakukan penelitian. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat bagaimana implementasi strategi preservasi digital yang dilakukan PUSD dan kendala-kendala yang dihadapi dalam melestarikan koleksi digital tugas akhir.

TINJAUAN PUSTAKA

Preservasi Digital

Koleksi digital oleh Reitz (2017) melalui *Online Dictionary for Library and Information Science* (ODLIS) didefinisikan sebagai: *"A collection of library or archival materials converted to machine-readable format for preservation or to provide electronic access"* Koleksi digital dari ODLIS ini memiliki arti sebuah koleksi perpustakaan atau hasil konversi dari arsip yang terbaca oleh format mesin untuk tujuan pelestarian atau penyediaan akses secara elektronik. Berdasarkan proses penciptaannya koleksi digital dapat diperoleh dengan mengkonversi dari koleksi tercetak melalui proses pemindaian (*scan*) ataupun pemotretan dengan menggunakan kamera. Selain jalan konversi, koleksi digital juga dapat diperoleh secara langsung dalam bentuk digital atau terlahir sudah dalam bentuk digital (*born digital*) (Pendit, 2008, hal. 34). Koleksi atau sumber daya digital dibedakan menjadi 4 berdasarkan sifat media, sumber informasi dan sekaligus isinya yaitu:

a) Bahan dan sumber daya *full-text*, termasuk di sini *e-journal*, koleksi digital yang bersifat terbuka (*open acess*), *e-book*, *e-newspaper*, dan tesis serta desertasi digital.
b) Sumberdaya metadata, perangkat lunak digital berbentuk katalog, indeks dan abstrak, atau sumber daya yang menyediakan 'informasi tentang informasi' lainnya.
c) Bahan-bahan multimedia digital.
d) Aneka situs di Internet (Pendit, 2007, hal. 70).

Kegiatan preservasi digital dapat terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor pendorong. Menurut Hendarwati (2014, hal. 130) faktor pendorong terjadinya kegiatan preservasi digital yaitu:

1) Informasi dalam bentuk materi digital sulit bertahan dalam jangka waktu lama. Penyebabnya:
   a) Kadaluarsanya perangkat lunak dan perangkat keras yang dipakai untuk membaca materi digital karena perkembangan teknologi yang pesat.
   b) Kerusakan mekanis pada perangkat keras.
   c) Serangan virus dan *hacker*.
2) Materi digital dapat hilang secara tiba-tiba tanpa ada *warning* sebelumnya dan hilang permanen.
3) Masalah-masalah yang berkaitan dengan keotentikan (*authenticity*) naskah dan hak cipta (*authorship*) materi digital lebih kompleks dibandingkan dengan bahan pustaka tercetak karena materi mudah diubah oleh siapa saja dan dapat di*copy* secara luas.

INFORM (*INvestigation of FOrmats based on Risk Management*) dalam Pendit (2009, hal. 114) juga memberikan pertimbangan resiko kerusakan sebagai faktor yang mendorong dilaksanakannya kegiatan preservasi digital. Resiko kerusakan yang perlu dipertimbangkan menurut INFORM tersebut adalah:

1) Risiko yang disebabkan oleh spesifikasi format objek digital itu sendiri,
2) Risiko yang disebabkan karakter perangkat lunak untuk membaca objek digital, antara lain sistem operasi, program aplikasi khusus, perangkat lunak khusus, program migrasi, dan sebagainya.
3) Risiko yang ditimbulkan oleh komponen perangkat keras, termasuk jenis medianya. Perangkat CPU, I/O *cards*, dan perangkat pendukung lainnya.
4) Risiko timbul karena hubungan antara risiko di atas dengan kelembagaan tertentu, misalnya pemilik obyek digital, penjaja (*vendors*) perangkat lunak dan keras, komunitas, dan sebagainya.
5) Risiko yang muncul dari pangkalan data digital itu sendiri dari segi arsitektur, proses kerja, sistem pengorganisasian, dan sebagainya.
6) Risiko yang terdapat dalam proses migrasi atau transformasi objek digital, baik yang bersifat mekanis maupun adiministratif (hal. 114-115).

Ancaman kerusakan koleksi digital selain dari faktor-faktor di atas, juga dipengaruhi pula oleh kondisi lingkungan penyimpanan dari koleksi tersebut. Koleksi digital baik yang tersimpan dalam berbagai media seperti kepingan CD atau DVD, kaset, *hardisk* internal maupun eksternal serta *server* dalam perawatannya memerlukan lingkungan yang baik. Untuk menciptakan lingkungan yang baik tersebut kondisi lingkungan harus dikendalikan menggunakan standar yang telah ditetapkan. *Telecommunications Industry Association* (TIA) 942 menetapkan suhu ruang komputer adalah 20°C-

25°C dengan kelembaban relatif 40%-55% (DiMinico, 2006, p. 19). Sementara Peraturan Pemerintah Kota Yogyakarta nomor 73 tahun 2007 tentang standar operasional dan prosedur manajemen server menetapkan suhu ruang *server* harus berkisar antara 20°C sampai dengan 22°C dan kelembaban 35-65%" (Riyanto dan Wiyagi, 2011).

Metadata dan format merupakan unsur yang sangat penting dalam mengelola obyek digital. Dengan menggunakan acuan standar baik dalam pembuatan metadata maupun penetapan format akan memberikan kemudahan akses terhadap obyek digital yang dimilikinya. *National Information Standards Organization* dalam Irawati (2015, hal. 2) mengatakan bahwa "metadata merupakan suatu informasi terstruktur yang menggambarkan, menjelaskan, menempatkan atau memudahkan proses pengambilan, penggunaan, dan pengelolaan suatu sumber informasi." Sedangkan Haynes dalam Pendit (2009, hal. 73-74) membagi matadata ke dalam 5 fungsi yaitu:

1) Deskripsi (*resource description*)
2) Temu kembali informasi (*Information retrieval*)
3) Manajemen Sumberdaya informasi (*management of information resources*)
4) Kepemilikan dan Otentitas (*ownership and authenticty)*
5) Keselarasan antar berbagai prosedur operasi (*interoperability)*

Komponen utama dalam pengolahan data menurut Pendit ada 3 yaitu: 1) metadata deskriptif, merupakan tata cara untuk menggambarkan (mendeskripsikan) sebuah entitas berupa dokumen atau obyek digital; 2) metadata administratif, menyangkut pengelolaan data sebagai bagian dari kepemilikan atau koleksi sebuah institusi informasi; dan 3) metadata struktural, yang digunakan untuk mencatat dan merekam karakteristik sebuah obyek digital (Pendit, 2009, hal. 88-89).

Dalam layanan digital, karakteristik format koleksi digital merupakan salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian khususnya dalam konteks preservasi digital. Pendit (2009, hal. 116) mengatakan bahwa obyek digital sering memerlukan 2 versi format yang berbeda, satu merupakan versi utama atau *master* sedang yang lainnya sebagai versi turunan. Dua versi ini memiliki fungsi yang berbeda, *master* dimanfaatkan untuk kepentingan penyimpanan jangka panjang, oleh karenanya *master* mengandung banyak informasi dan berbentuk sefleksibel mungkin untuk diturunkan dikemudian hari sehingga cenderung membutuhkan tempat penyimpanan yang besar. Versi turunannya biasanya membutuhkan tempat penyimpanan yang lebih kecil, untuk keperluan perangkat lunak pembaca tertentu, atau untuk dikirim ke yang memerlukannya sehingga disebut "*delivery format*" (Pendit, 2009, hal. 116).

Format untuk teks yang akan disajikan secara *online* memiliki tiga pilihan yaitu sebagai satu berkas (*single file*), atau sebagai serangkaian gambar (*still image file*), yang masing-masing mewakili satu halaman (dikenal dengan *page image*), atau sebagai satu atau lebih berkas HTML (Pendit, 2009, hal. 118). Pendit juga menyampaikan bahwa format teks yang paling umum digunakan adalah dalam bentuk *plain text*, XML, PDF, atau DjVu (hal. 118). Sedangkan Vasilescu dalam Irawati (2015) melalui artikelnya *pdf/A Standard for Long Term Archiving* menyatakan bahwa "pdf telah diakui sebagai format yang sesuai untuk pengarsipan karena pdf menyimpan objek secara terstruktur sehingga dapat digunakan untuk pencarian cepat; ukurannya lebih kecil daripada TIFF sehingga dapat dikirim dengan lebih mudah; jenis informasi metadata (seperti judul, penulis, subjek, kata kunci) yang disimpan dalam format pdf dapat digunakan untuk pengklasifikasian secara otomatis tanpa campur tangan manusia; konten pada halaman pdf bebas *platform* sehingga menguntungkan ketika akan direproduksi karena pengguna akan mendapatkan halaman yang sama persis meskipun dengan platform yang berbeda". Contoh penetapan format dari sejumlah perpustakaan perguruan tinggi untuk mengirimkan teks lewat *Web* adalah seperti dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1 Penetapan Format Untuk Pengiriman Teks Lewat *Web*

	Analog		*Born Digital*	
	Master	Turunan	*Master*	Turunan
Satu berkas	TIFF	PDF	*Original format*, PDF	
Page image	TIFF	JPEG	*Original*, PDF	JPEG
HTML	TIFF, XML	HTML	*Original*, XML	HTML

Sumber: Pendit, 2009, hal. 118

Siklus Preservasi Digital

Kegiatan preservasi digital merupakan sebuah siklus. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Daring) siklus memiliki makna "putaran waktu yang didalamnya terdapat rangkaian kejadian yang berulang-ulang secara tetap dan teratur." Oleh karena itu siklus kegiatan preservasi digital harus dilaksanakan secara utuh agar obyek digital tetap dapat diakses dimasa depan. Siklus preservasi digital dimulai dari proses penciptaan obyek digital hingga pemanfaatannya kembali obyek tersebut oleh pengguna dari waktu ke waktu. Adapun siklus preservasi digital menurut Maceviciute dan Wilson (2011, hal. 3) digambarkan sebagai berikut:

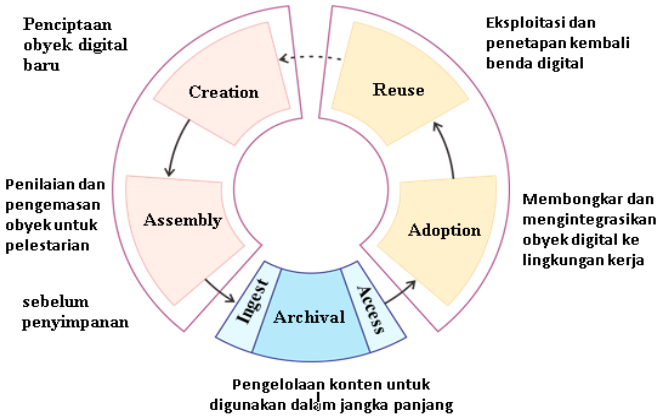

Gambar 1: Siklus hidup preservasi menurut Maceviciute dan Wilson (2011)

Gambar 1 di atas memperlihatkan siklus preservasi digital terbagi dalam tiga bagian utama yang saling berurutan dimana pada masing-masing bagian berisi tahapan-tahapan penting dalam kegiatan preservasi. Tahapan tersebut dimulai dari 1. *Creation*, 2. *Assembly*, 3. *Archival import* dan *Ingest* (Pengarsipan), 4. *Adoption* (Adopsi) dan 5. *Re-Use* (Penggunaan kembali). Pada tahap *Reuse* ini, selain dimanfaatan kembali, obyek digital juga mungkin menjadi bahan penciptaan obyek digital baru sehingga terjadilah siklus preservasi digital yang merupakan kejadian berulang.

Strategi Peservasi Digital

Pemanfaatan koleksi digital sangat tergantung dengan media yang digunakan baik perangkat keras maupun perangkat lunak. Perkembangan teknologi yang cepat sangat mempengaruhi keberadaan koleksi digital untuk selalu siap digunakan. Menurut Deegan & Tanner (2002, hal. 195-202) dan yang juga dikemukakan oleh Pendit (2008, hal. 253), strategi preservasi digital terbagi dalam 6 langkah yang dapat dipilih sesuai kebutuhan dari masing-masing lembaga atau institusi, sebagai berikut:

1) Preservasi teknologi (*technology preservation*)

   Preservasi teknologi merupakan kegiatan yang bertumpu pada pemeliharaan perangkat keras maupun perangkat lunak yang mendukung sumber daya digital dan jika digunakan sebagai strategi perawatan maka semua media harus disegarkan secara rutin (Deegan & Tanner, 2002, hal. 196).

Dengan perkembangan TIK yang sangat cepat, perangkat keras maupun perangkat lunak yang tidak pernah diperbaruhi akan menyebabkan sumber daya digital tidak dapat diakses lagi atau hilang. Oleh karena itu perangkat keras dan lunak yang mengalami penuaan harus disegarkan kembali (*refreshing*) agar obyek digital dapat terus diakses dengan teknologi baru yang digunakan.

2) Penyegaran atau pembaharuan (*refreshing*)

Media penyimpanan koleksi digital perpustakaan pun terus berkembang pula yang diawali dari media pita magnetic, kemudian muncullah media *Floppy disk* berukuran besar (5.1/4 inci = 360-720 *kilobite*) dan kemudian berkembang lagi dengan *floppy disk* berukuran kecil (3.1/5 inci = 1,4 *Megabite*). Perkembangan media penyimpanan tersebut terus berjalan berikut media pembacanya dan pada saat ini media tersebut sudah sulit ditemukan karena teknologi baru yang lebih baik sudah ada seperti media penyimpanan CD-ROM dan *hardisk*. Keusangan media penyimpanan ini mengharuskan obyek digital dipindahkan dari satu media ke media yang lebih baru agar koleksi digital dapat diakses terus menerus. Kegiatan pemindahan obyek digital dari satu media ke media lainnya ini dengan melihat usia dari media tersebut oleh Pendit (2008, hal. 253) dikatakan sebagai kegiatan penyegaran atau pembaharuan (*refreshing*).

3) Migrasi dan format ulang (*migration and reformatting*)

Migrasi dan format ulang merupakan kegiatan mengubah konfigurasi data digital tanpa mengubah kandungan isi intelektualnya (Pendit, 2008, hal. 253). Kegiatan migrasi maupun format ulang terhadap objek digital ke dalam teknologi komputer yang baru juga memberikan keuntungan bahwa objek digital tersebut dapat terus diakses namun harus dilakukan secara hati-hati mengingat dalam proses pemrogaman ulang obyek digital kadang dapat terjadi tidak semua obyek digital (tidak 100%) berhasil dipindahkan atau dengan kata lain mengalami pengurangan.

4) Emulasi (*emulation*)

Emulasi adalah proses penciptaan ulang pada lingkungan perangkat keras dan perangkat lunak yang dibutuhkan untuk mengakses sumber daya (Deegan & Tanner, 2002, hal. 200). Pendit (2008, hal. 253) juga mengatakan emulasi adalah "proses penyegaran di lingkungan sistem". Jadi dari pengertian tersebut di atas emulasi merupakan proses penciptaan ulang program komputer tertentu agar data digital yang diciptakan dari generasi komputer yang lama dalam berbagai macam format dari berbagai versi dapat terus digunakan (dibaca).

5) Arkeologi digital (*digital archeology*)

Preservasi dalam bentuk arkeologi digital ini menekankan pada tindakan penyelamatan isi atau obyek digital dimana media penyimpanannya cukup disimpan agar tetap utuh atau dengan melakukan penyegaran (*refreshing*) pada media simpannya tanpa melakukan migrasi ataupun emulasi (Pendit, 2008, hal 254). Pendit juga menyampaikan bahwa preservasi arkeologi digital ini menjadi pilihan yang paling murah untuk dilakukan, namun memiliki resiko kemungkinan data digital tersebut tidak dapat terbaca di masa mendatang sangat tinggi.

6) Mengubah data digital menjadi analog

Preservasi ini dilakukan terutama untuk materi digital yang sudah tidak memungkinkan lagi untuk diselamatkan dengan metode preservasi sebelumnya (Pendit, 2008, hal. 254). Dengan mengubah data digital ke dalam bentuk analog akan lebih mudah dan ringan dalam perawatannya dari pada bentuk digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah "penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuatifikasi" (Ghony dan Almanshur, 2014, hal 25). Adapun data kualitatif penelitian ini meliputi: kebijakan, *Creation* (Penciptaan obyek digital), *Essembly*, *Archival import* dan *Ingest* (Pengarsipan), *Archival Access* (Akses Arsip), dan *Adoption* (Adopsi). Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan metode wawancara, observasi dan dengan memanfaatkan dokumen untuk melengkapi penggunaan metode sebelumnya. Setelah proses pengumpulan data selesai, maka langkah

selanjutnya adalah dengan melakukan analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data dan diakhiri dengan menarik kesimpulan serta melakukan verifikasi terhadap kesimpulan yang telah dibuat. Data hasil penelitian yang direduksi yaitu data yang sesuai dengan fokus penelitian berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan dan jika dalam penelitian ditemukan hal-hal seperti mendiskreditkan seseorang/lembaga dan kata-kata tidak sopan maka juga akan dilakukan reduksi. Penyajian data dalam penelitian ini didukung dengan matriks yang berisi pertanyaan penelitian, jawaban informan dan interpretasi peneliti terhadap jawaban informan. Penyajian data penelitian ini juga dikaetkan dengan kebijakan yang dimiliki PUSD dan atau referensi yang digunakan dalam penelitian ini. Sedangkan kesimpulan di sini adalah merupakan jawaban permasalahan yang diajukan dalam penelitian baik dalam proses penelitian, saat data terkumpul maupun pada akhir penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Siklus Preservasi Digital

Kegiatan preservasi digital merupakan sebuah siklus yang diawali dari proses penciptaan obyek digital itu sendiri hingga pemanfaatan obyek digital oleh pengguna dan juga terbuka kemungkinan obyek digital tersebut menjadi sumber ciptaan baru sehingga kembali ke siklus awal. Preservasi digital koleksi tugas akhir di PUSD juga merupakan siklus. Dengan mengacu pada siklus preservasi digital koleksi menurut Maceviciute dan Wilson (Gambar 1), didapati bahwa PUSD hanya menjalankan tahap kedua hingga tahap kelima saja. Untuk memperjelas proses preservasi digital koleksi tugas akhir yang terjadi di PUSD di bawah ini 6 tahapan tersebut ditampilkan secara utuh. Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah:

1) *Creation*

Tahap awal ini merupakan tahap penciptaan karya digital yang berupa tugas akhir mahasiswa. Karya tugas akhir ini merupakan 100 persen ciptaan mahasiswa yang bersangkutan, sehingga PUSD tidak terlibat dalam proses penciptaan ini. Penyerahan karya tugas akhir diatur dengan prosedur dan syarat-syarat yang telah ditentukan, yaitu mahasiswa mengunggah karya tugas akhirnya ke dalam web PUSD (http://library.usd.ac.id/) dalam format pdf dan mengisi data yang diminta. Karya yang telah diunggah akan tersimpan di server *web* dengan folder "Data TA" sebagai tempat penyimpanan data asli. Kemudian petugas pengolahan melakukan pengecekan file yang di*upload* lengkap (abstrak dan *fulltext*). Bila file dinyatakan lengkap, petugas akan meng-ACC dan mahasiswa dapat mencetak bukti penyerahan karya tugas akhir.

2) *Assembly*

Assembly merupakan kegiatan perancangan struktur penyimpanan, membuat dan mengunggah pengajuan paket informasi ke dalam arsip sementara. Prosedur PUSD yang termasuk dalam tahap ini adalah penetapan obyek dengan format pdf, pemberian *watermark* dan *password* pengaman. Obyek digital yang berupa tugas akhir tersebut disimpan sementara di komputer petugas pengolah sebelum diunggah ke tempat penyimpanan arsip tetap. Dalam arsip sementara ini data koleksi tugas akhir tidak mendapat perlakuan khusus seperti *backup* ataupun *scan* anti virus. Kegiatan yang dilakukan adalah menyunting kesesuaian data bibliografi hasil *upload* mahasiswa saat penyerahan karya.

3) *Archival import dan Ingest* (Pengarsipan)

Dalam tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mengunggah paket informasi ke dalam arsip tetap dan menerapkan kebijakan yang tepat untuk pemrosesan, pemindaian virus, pembuatan dan pengarsipan paket informasi serta pengarsipan untuk obyek digital. Pada tahap ini PUSD tidak melakukan pemindaian virus karena obyek digital yang diterima hanya dalam format pdf saja dan dipercaya format pdf ini aman dari virus. Terkait kebijakan pemrosesan, PUSD menetapkan 1) menggunakan program pengolahan koleksi tugas akhir yang terhubung dengan *web* perpustakaan (http://library.usd.ac.id/), 2) menggunakan program *e-print* sebagai *Institusional Repository* (https://repository.usd.ac.id/), dan 3) menggunakan program ADL yang merupakan program bersama untuk seluruh perpustakaan yang tergabung dalam APTIK (Assosiasi Perguruan Tinggi Katolik Indonesia). Untuk pengarsipan tugas akhir PUSD menetapkan server *web* dan server *repository* menjadi server yang digunakan untuk menyimpan

arsip tugas akhir, sementara program ADL hanya di*link*kan ke kedua server tersebut. Sedangkan kegiatan pada tahap pengarsipan di PUSD berupa *upload* tugas akhir baik obyek digitalnya maupun metadatanya baik di web perpustakaan, *Institusional Repository* (https://repository.usd.ac.id/) maupun ADL (*Aptik Digital Library*) (http://adl.aptik.or.id/)

4) *Archival Access* (Akses Arsip)

Akses arsip merupakan kegiatan dari siklus preservasi digital tahap keempat. Untuk mengakses obyek digital yang telah diarsipkan digunakan perangkat antarmuka berbasis *Web*. Melaluinya dimungkinkan pembuatan daftar isi obyek, meminta pengiriman konten dan menjamin keamanan obyek digital melalui *login* terpisah. Di PUSD koleksi tugas akhir mahasiswa sudah dapat diakses secara *online*, melalui *web* perpustakaan, *Institusional Repository* dan ADL (*Aptik Digital Library*).

a. *Web* perpustakaan (http://www.library.usd.ac.id)

Web PUSD bersifat fleksibel dan menampilkan daftar isi dari koleksi tugas akhir mahasiswa USD berdasarkan tiga kategori yaitu judul, pengarang/penulis, dan tahun. Koleksi tugas akhir dapat dilihat secara utuh (*full* teks) atau abstraknya saja. Koleksi *fulltext* hanya dapat dilihat jika pengguna login sebagai anggota. Untuk pengamanan konten dari koleksi tugas akhir, pengguna hanya dapat melihat kontennya, sedangkan petugas pengolahan dapat melakukan entri ataupun edit data dengan login sebagai administrator.

b. *Institusional Repository* (https://repository.usd.ac.id/)

PUSD memilih program *e-print* karena besifat *open, free* dan dipandang lebih mudah dari program lain dan karena program ini secara khusus dibuat untuk mengelola dokumen koleksi internal USD. Dalam program *e-print* ini pengguna dapat menampilkan daftar isi obyek berdasarkan tahun, subyek, devisi atau pengarang, maupun konten tugas akhir (*fulltext*). Pengguna dibatasi hanya melihat atau men*download* saja tanpa bisa melakukan perubahan.

c. ADL (http://adl.aptik.or.id/)

Akses tugas akhir mahasiswa PUSD yang ketiga menggunakan ADL (*Aptik Digital Library*). Masing-masing petugas pengelola pada institusi anggota ADL memasukkan link dan isian metadata atas obyek digital. ADL hanya sebagai sarana akses saja sedang obyek digitalnya tetap berada di server masing-masing institusi anggota.

5) *Adoption* (Adopsi)

Dalam proses pengelolaan sering kali terjadi *human error* di mana obyek maupun metadata dari koleksi tugas akhir digital yang telah dilayankan terjadi kesalahan sehingga membuat kecewa bagi pengguna yang mencarinya. Melalui program perpustakaan yang dikembangkan (Sparta v2), petugas pengelola tugas akhir tinggal melakukan pengecekan bila terjadi kekeliruan dan melengkapi metadata yang telah dimasukkan oleh saat *upload* tugas akhirnya. Program ini memungkinkan petugas memanggil kembali koleksi yang hendak diperbaiki dan kemudian mengunggah kembali karya tersebut ke media yang telah ditentukan. Jadi program Sparta v2 ini sudah fleksibel dalam penerapan tahapan ke 5 yaitu adopsi dari siklus preservasi digital.

6) *Re-Use* (Penggunaan kembali)

PUSD hanya berfungsi sebagai media simpan dan penyedia informasi. Pemanfaatan kembali koleksi tugas akhir diserahkan kepada pengguna. Oleh karena itu siklus preservasi digital pada tahap *reuse* ini tidak dilakukan di PUSD.

2. Strategi Preservasi Digital

PUSD sudah sejak lama memiliki koleksi tugas akhir digital, tentunya telah melaksanakan berbagai macam strategi preservasi digital untuk melestarikan koleksinya. Dari 6 strategi preservasi digital yang dikemukakan oleh Deegan & Tanner (2002, hal. 195-202), strategi preservasi yang dilakukan PUSD untuk koleksi tugas akhir adalah 3 strategi berikut:

a. Preservasi teknologi

PUSD memiliki koleksi tugas akhir digital mulai sejak melakukan digitalisasi sekitar tahun 2006-2007. Kehadiran teknologi memberikan kesempatan pada perpustakaan untuk mengatasi permasalahan tempat dan memberikan akses yang lebih baik kepada penggunanya. Preservasi teknologi yang terjadi di PUSD tersebut dapat dilihat dari dua sisi yaitu 1) perawatan teknologi dengan jalan pembaruan teknologi dengan memanfaatkan yang baru, dan 2) perawatan teknologi yang lama karena masih digunakan dan belum tergantikan.

Pembaruan teknologi: Pada tahun 2007 PUSD mulai memberikan layanan digital koleksi tugas akhir dalam bentuk jaringan lokal saja (LAN) menggunakan server *library*-3. Pengguna mengakses melalui komputer yang ada di perpustakaan atau komputer lain dengan *IP-address* di lingkungan USD. Layanan ini kemudian berkembang dari layanan akses terbatas menjadi akses tak terbatas (*online*) melalui *web* perpustakaan. Dan pada tahun 2015 PUSD kembali memperbarui akses koleksi tugas akhir dengan aplikasi baru menggunakan *e-print*. Dari sisi *hardware*, server *library*-3 kemudian digantikan dengan server *web* khusus untuk *web* perpustakaan dalam memberikan layanan *upload* tugas akhir mandiri. Server *web* kemudian dikembangkan dengan penambahan server baru khusus untuk koleksi *repository* USD. Perpustakaan juga kemudian mengadopsi program *e-print* untuk mengelola koleksi tugas akhir sebagai salah satu koleksi *repository*.

Selain program penyimpanan koleksi tugas akhir, PUSD juga mengembangkan program Sparta v2 untuk melakukan pengolahan koleksi tugas akhir. Program ini meringankan kerja petugas karena terjadi efisiensi kerja, di mana mahasiswa ikut terlibat dalam pengisian sebagian metadata pada waktu *upload* tugas akhir. Petugas pengolahan koleksi juga melakukan kegiatan preservasi teknologi menyangkut obyek dari koleksi tersebut. Selain mengerjakan metadata dengan teliti petugas pengolahan koleksi tugas akhir juga melakukan pemberian *watermark* dan *password security*. PUSD menetapkan bahwa tugas akhir yang diserahkan oleh mahasiswa hanya dalam bentuk pdf. Dengan format pdf, obyek digital tugas akhir bersifat tetap dan tidak berubah walaupun dipindah-pindahkan ke berbagai media yang berbeda sehingga keasliannya dapat terjaga.

PUSD juga melakukan preservasi terhadap server *web* sebagai media penyimpanan koleksi dengan menempatkan media tersebut di ruang server. Ruangan server ini selalu terjaga keamanannya karena tidak sembarang orang boleh masuk ke dalam ruangan ini. Orang yang masuk ruangan ini harus mencatatkan diri berikut kegiatannya dalam buku kunjungan di ruang server. Suhu dan kelembapan ruang server ini dijaga dengan memasang pendingin ruangan sehingga server menjadi tidak cepat panas dan usianya menjadi lebih panjang. Kondisi ruangan ini diatur oleh PUSD dalam Pedoman Pemeliharaan Nomor 630/D/001 revisi 8 sesuai ketentuan dari *Telecommunications Industry Association* (TIA) 942 bahwa batas suhu udara pada ruang server berkisar 20ºC-25ºC dengan kelembaban 45%-55%. Pengaturan suhu dan kelembapan ini juga berlaku bagi server *repository* PUSD yang ditempatkan menyatu dengan server-server milik unit lain di lingkungan USD.

Perawatan teknologi lama nampak dalam preservasi teknologi atas server karena keterbatasan kemampuan SDM dan belum menemukan solusi untuk memindahkan data koleksi tugas akhir secara bersamaan dari *web* ke *repository*. Saat ini PUSD menjalankan 2 server sekaligus untuk mengakses koleksi tugas akhir dan pemindahan data dilakukan satu persatu. Tugas akhir PUSD untuk tahun lama masih berada di server web dan belum dapat dipindahkan ke server *repository*, sementara sejak menerapkan aplikasi *repository*, penyimpanan tugas akhir langsung diarahkan ke server *repository* sampai sekarang.

b. *Refreshing* (Penyegaran)

Strategi *refreshing* atau penyegaran merupakan usaha melestarikan obyek digital dengan memperhatikan usia media yang ditempatinya (Pendit, 2008, hal. 353). Penggunaan strategi *refreshing* di PUSD terlihat pertama dari penerimaan tugas akhir menggunakan media CD ROM. Obyek digital dalam CD ROM ini kemudian dipindahkan ke server *library*-3 yang dapat menampung semua koleksi tugas akhir mahasiswa USD melalui jaringan komputer sirkulasi. Selain melakukan penyegaran media CD ke komputer, PUSD juga melakukan *backup* data ke media lainnya. *Backup* juga termasuk strategi

refreshing karena merupakan pemindahan data dari satu media ke media lainnya tanpa merubah kandungan isinya. Koleksi tugas akhir PUSD yang berada di server *library*-3 kampus Mrican pernah di*backup* dengan menggunakan komputer yang berada di kampus Paingan. Ini merupakan *backup* yang baik karena bila terjadi bencana besar seperti kebakaran atau kebanjiran PUSD masih memiliki koleksi tugas akhir cadangan yang dapat digunakan untuk menggantikan koleksi digital yang rusak. Namun PUSD tidak melanggengkan *backup* data dengan sistem beda lokasi, sehingga sekarang lokasi *backup* data koleksi tugas akhir di PUSD hanya berbeda ruangan saja. *Backup* data koleksi tugas akhir yang ada di server *library*-3 tetap dilakukan sampai sekarang meskipun server *library*-3 sudah tidak digunakan lagi sejak akses koleksi tugas akhir beralih melalui server *web*. Penggunaan server *web* sebagai penyimpanan arsip koleksi tugas akhir sudah berlangsung lama, namun pelaksanaan *backup* data koleksi tugas akhir baru disadari untuk dilakukan *backup* saat proses wawancara penelitian ini berlangsung. Hal ini terjadi karena prosedur yang berhubungan dengan *backup* lupa untuk ditinjau kembali. Data koleksi tugas akhir PUSD yang ada di server *library*-3 dan server *repository* di*backup* ke *hardisk* internal di komputer petugas pengelola dan di *backup* ulang ke *hardisk* eksternal. Lokasi *backup* data koleksi tugas akhir dari server *web* dan *repository* ini berada di Ruang Pengolahan PUSD Kampus Mrican.

c. Migrasi

Koleksi tugas akhir digital PUSD yang asli diterima dari mahasiswa tersimpan di "data TA" server *web*. Dari server *web* tugas akhir mahasiswa di *download* di komputer petugas pengolahan untuk diberikan *watermark* dan *password security*. Setelah selesai diberi *watermark* dan *password security* koleksi tugas akhir kemudian di *upload* kembali ke server *web* dengan folder berbeda dari file aslinya yaitu "data pdf" sehingga dapat diakses melalui *website* perpustakaan secara *online*. Selain meng*upload* tugas akhir PUSD ke *website* perpustakaan, tugas akhir yang sudah diberi *watermark* dan *password secur*ity juga di*upload* ke server *repository* yang merupakan program *institusional repository* yang akan menjadi masa depan penyimpanan koleksi internal USD yang salah satunya berupa tugas akhir mahasiswa. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Stielow dalam Pamardi (2013, hal. 119) "bahwa strategi migrasi ini juga mencakup transfer dokumen dari satu *harddisk* ke *harddisk* lainnya yang berfungsi sebagai mesin baru yang dapat diakses secara *online*."

3. Kendala kendala yang dihadapi PUSD

Dalam pengelolaan koleksi tugas akhir digital sejak sepuluh tahun yang lalu ditemui beberapa kendala yang dihadapi PUSD yaitu:

a) Pengarsipan koleksi tugas akhir masih menjalankan 2 server yaitu server *web* dan server *repository*. Menurut petugas pengolahan PUSD akan lebih praktis lagi kalau pengarsipan hanya satu langkah saja dilakukan yaitu di server *repository*. Untuk melakukan pengarsipan (*upload*) koleksi baru kendala dihadapi hanya saat ada wisuda; banyak mahasiswa *upload* pada saat bersamaan sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama. Petugas juga meng*upload* tugas akhir yang lama ke server *repository* yang jumlahnya masih banyak. Keterbatasan waktu dan jumlah tenaga menjadi kendala dalam melakukan *upload* tugas akhir terutama untuk koleksi lama.
b) Meski sudah ada program kerja pelaksanaan *backup* namun sering kali *backup* tidak dilakukan dengan rutin atau tertunda. Hal ini terjadi karena tidak ada pengganti pelaksana tugas *backup* pada saat petugas sesungguhnya berhalangan karena tugas luar, cuti atau kesibukan kerja, sementara tidak ada pendelegasian kegiatan *backup* ke petugas lain.
c) *Backup* data koleksi tugas akhir di server *library*-3 tetap dilakukan walaupun fungsinya sudah lama digantikan server web. Sedangkan data koleksi tugas akhir di server *web* tidak dilakukan *backup*. Hal ini baru disadari petugas saat penelitian ini berlangsung.
d) Penyiapan data belum dapat disatukan dalam server khusus *institusional repository* (IR) dengan aplikasi *e-print*. Hal ini terjadi karena PUSD belum menemukan solusi yang tepat untuk mentransfer data koleksi tugas akhir yang tersimpan di server *web* ke server khusus *repository*. Pada saat ini proses *uploud* koleksi tugas akhir masih dilakukan satu persatu.

KESIMPULAN

Strategi preservasi digital yang telah dilaksanakan PUSD meliputi: preservasi teknologi, *refreshing* dan migrasi. Strategi preservasi teknologi terjadi pada *software* maupun *hardware*nya. Jika sebelumnya mahasiswa menyerahkan karya tugas akhir dalam bentuk CD ke perpustakaan, maka sekarang mahasiswa menyerahkan karyanya dengan cara *upload* mandiri melalui *web* perpustakaan. Pada tahun 2015 PUSD kembali memperbarui *software*nya dengan mengadopsi aplikasi *e-print* untuk layanan tugas akhir digital. Sedangkan dari sisi *hardware* strategi ini diimplementasitakan PUSD dengan mengganti server untuk layanan mandiri koleksi tugas akhir dari server *libary*-3 ke server *web*. Pembaruan server ini kembali terjadi setelah PUSD mengembangkan layanan tugas akhir ke dalam *institusional repository* dengan menggunakan aplikasi *e-print.* Strategi kedua yang diimplementasikan PUSD yaitu *refreshing* berupa pemindahan koleksi dari media CD ke media *hardisk* dan *backup*. Strategi preservasi digital ketiga yang diimplementasikan PUSD yaitu migrasi dalam bentuk kegiatan *upload*. Setelah diserahkan, karya tugas akhir mahasiswa di*download* di komputer petugas untuk diberi *watermark* dan *password security,* untuk kemudian di*upload* ke server *web* dan server *repository* agar dapat diakses secara *online*.

Kendala-kendala dalam melaksanakan presevasi digital koleksi tugas akhir PUSD adalah:

1. Penerapan preservasi digital tidak sesuai prosedur yang sudah ditetapkan.
2. Proses *backup* tidak dilakukan sesuai jadwal.
3. Keterbatasan waktu dan tenaga dalam melakukan pengolahan koleksi tugas akhir.
4. Transfer data antar server.

DAFTAR PUSTAKA

Deegan, Marilyn dan Tanner, Simon. (2002). *Digital Futures: Strategies for the information Age*. New York: Neal-Schuman Publishers.

DiMinico, Chris. (2006). *Telecommunications Infrastructure Standard for Data Centers ANSI/TIA*. IEEE 802.3 HSSG. Diakses pada tanggal 14 Mei 2017 dari *http://www.ieee802.org/3/hssg/public/nov06/diminico_01_1106.pdf*

Ghony, M. Djunaidi & Almanshur, Fauzan. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Hendarwati, Wira Puji. (2014). *Isu-Isu Preservasi Digital Dan Strategi Preservasi Sumber-Sumber Informasi digital*. Visi Pustaka Vol. 16 (No.2 Agustus 2014). Diakses dari *http://dev.perpusnas.go.id/assets/uploads/2016/02/wirapuji_isu_preservasi_digital.pdf*

Irawati, Ina; Muljono, Pudji dan Ardiansyah, Firman. (2015). Kesiapan Repositori Institusi di Indonesia dalam Preservasi Digital = Readiness of Institutional Repositories in Indonesia in Digital Preservation. *J. Perpus. Pert. Vol. 24* (No. 1 April 2015: 1-7). Diakses dari *http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/jpp/article/download/3186/pdf*

Maceviciute, Elena and Wilson, Tom. (2011). *Evaluating the SHAMAN framework by memory and industrial engineering institutions.* Diakses dari *http://www.informationr.net/tdw/publ/papers/2011MotPlat.pdf*

Pamardi, Aloysius Prastowo Harsa. (2013). *Preservasi Digital Koleksi Tugas Akhir Di Perpustakaan Universitas Atma Jaya Yogyakarta.* Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada. Diakses dari *http://e-journal.uajy.ac.id/7545/3/thesis2.pdf*

Pendit, Putu Laxman. (2008). *Perpustakaan digital, dari A sampai Z*. Jakarta: Cita Karyakarsa Mandiri.

Pendit, Putu Laxman. (2009). *Perpustakaan digital: Kesinambungan & Dinamika*. Jakarta: Cita Karyakarsa Mandiri.

Pendit, Putu Laxman., dkk. (2007). *Perpustakaan digital: Perspektif Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia.*. Jakarta: Sagung Seto.

Reitz, Joan M. (2017). *ODLIS* : *Online Dictionary for Library and Information Science.* California: ABC-CLIO, LLC. Diakses dari http://www.abc-clio.com/ODLIS/odlis_d.aspx

Riyanto dan Wiyagi, Rama Okta. (2011). Sistem Monitoring Suhu Ruang Server Berbasis Web dengan Menggunakan EZ430. *Jurnal Ilmiah Elite Elektro, Vol. 2, (*No. 1, Maret 2011: 50-54*).* Diakses dari http://www.academia.edu/10243388/Sistem_Monitoring_Suhu_Ruang_Server_Berbasis_Web_dengan_Menggunakan_EZ430

Sutarno NS. (2006). *Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Sagung Seto.

STRATEGI PENINGKATAN KOMPETENSI PENULISAN KARYA TULIS DALAM MENUNJANG EKSISTENSI PROFESI PUSTAKAWAN

Aidilla Qurotianti[1*], Muhamad Jubaidi[2]
[1]*Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*
[2]*Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*

[*]*aidila_qurotianti@yahoo.co.id*

ABSTRAK

Berbagai profesi dituntut untuk dapat memberikan kontribusi dan dampak positif terhadap bidang tertentu, salah satunya profesi pustakawan. Dalam meningkatkan eksistensinya, pustakawan harus memiliki kompetensi yang dapat dijadikan sebagai senjata yaitu dengan menulis sebuah karya tulis/karya ilmiah. Namun tidak sedikit pustakawan yang terhambat dalam menulis karena merasa kurang mampu dan belum tau bagaimana caranya dalam menulis dengan baik dan benar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi peningkatan kompetensi penulisan karya tulis dalam menunjang eksistensi profesi pustakawan. Metode pengumpulan data menggunakan studi literatur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam meningkatkan kompetensi penulisan karya tulis dalam menunjang eksistensi profesi pustakawan adalah dengan menumbuhkan minat baca pada pustakawan, menciptakan mood nyaman untuk menulis, membuat mind map, serta memahami tahap-tahap dalam menulis karya tulis. Dengan berbagai strategi dalam meningkatkan kompetensi menulis kepada pustakawan, nantinya akan menghasilkan karya tulis yang dapat digunakan dan dibaca oleh masyarakat luas sehingga akan berdampak kepada eksistensi profesi pustakawan. Melalui kegiatan membaca kita akan mendapatkan ide dan gambaran dari suatu tulisan serta akan menambah kosa kata dan bahasa yang baik, sehingga dapat menjadi modal pertama pustakawan dalam menulis sebuah karya tulis. Di samping itu pustakawan juga perlu menciptakan mood dalam mendukung kegiatan menulis yaitu dengan memperhatikan suasana serta tema atau topik yang akan diambil sesuai dengan bidangnya. Pustakawan juga bisa membuat mind map dalam mencari inspirasi atau topik untuk bahan karya tulis. Setelah itu pustakawan perlu melakukan beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam menulis, yaitu tahap pra penulisan, tahap penulisan, tahap revisi, tahap editing, dan tahap publikasi.

Kata kunci : kompetensi, karya ilmiah, menulis, profesi, pustakawan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Setiap orang memiliki keahlian masing-masing di bidangnya yang dapat dijadikan sebagai suatu profesi yang dapat memberikan pengaruh kepada masyarakat. Menurut Suwarno (2016:100) profesi merupakan kelompok lapangan kerja yang khusus melaksanakan kegiatan yang memerlukan keterampilan dan keahlian tinggi guna memenuhi kebutuhan yang rumit dari manusia. Salah satu profesi yang ada yaitu profesi pustakawan. Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan (UU No. 43, 2007). Profesi pustakawan masih terbilang profesi yang mungkin kurang biasa didengar oleh masyarakat awam. Adapun mereka yang mengetahui profesi tersebut beranggapan bahwa pustakawan adalah profesi yang kurang terlalu penting dalam memberikan sumbangsih kemajuan negara karena masih menganggap bahwa pekerjaan mereka terkesan hanya sebatas menata dan menyusun buku ke rak dan melayani para pengunjung/pemustaka yang datang ke perpustakaan. Inilah yang membuat *mindset* masyarakat kita memandang pustakawan dengan sebelah mata dan kurang mengapresiasi profesi

pustakawan yang sebenarnya memiliki peran penting dalam kemajuan pendidikan sebagai fasilitator pengetahuan.

Fenomena yang terjadi di masyarakat tersebut menuntut pustakawan untuk dapat menunjukkan potensi dan kompetensi mereka dengan wujud nyata dengan memberikan pengaruh positif terhadap kemajuan masyarakat khususnya pustakawan lainnya. Kompetensi menulis bagi pustakawan merupakan kompetensi aspek dalam mengelola pengetahuan dengan cara ditulis dan disebarluaskan. Pustakawan harus dapat mengembangkan dan mengunggulkan keahlian mereka termasuk di bidang akademisi, yaitu salah satunya dengan menulis sebuah karya tulis. Seseorang dianggap memiliki intelektual dan prestasi apabila dapat menuangkan hasil karyanya melalui sebuah karya tulis yang berhasil dipublikasikan di sebuah media sehingga pelan-pelan profesi pustakawan dapat lebih dikenal masyarakat luas dan mampu bersaing dengan profesi lainnya dalam memberikan sumbangsih untuk memajukan dunia ilmu pengetahuan serta akan berdampak positif pada nama besar perpustakaan yang menaunginya. Arti menulis sendiri menurut Junaedi (2015:7) adalah aktivitas berkomunikasi yang memungkinkan gagasan terekam dan tersebar lebih baik dari pada dengan komunikasi secara lisan. Dalam menulis sebuah karya kita dituntut untuk menuangkan semua gagasan pikiran yang kita miliki ke dalam sebuah media, sehingga semua ide pokok pikiran kita dapat tersampaikan dan tersalurkan dengan baik dan sistematis.

Namun pada kenyataannya tidak sedikit pustakawan yang belum memiliki keinginan dan ketertarikan terhadap kegiatan menulis karya tulis. Kurangnya motivasi pustakawan dalam menulis menyebabkan belum optimalnya pengembangan profesi pustakawan. Mereka seakan-akan terjebak dalam *mindset* takut salah menulis atau bahkan merasa kesulitan dalam menyusun kalimat yang sesuai dengan ketentuan standar kepenulisan karya ilmiah sehingga mereka takut untuk memulainya. Hal tersebut terjadi karena masih kurangnya minat baca pustakawan dalam membaca buku dan artikel karya ilmiah. Pengaruh minat baca sering disangkutpautkan dengan potensi kemampuan menulis seseorang karena sejatinya kegiatan menulis dan membaca saling berdampingan. Semakin sering membaca bahan bacaan dan referensi, maka akan semakin mudah dalam memahami kalimat dan semakin banyak kosa kata ilmiah yang dapatkan, serta akan terbiasa dengan pola bahasa yang dapatkan dari bahan bacaan tersebut sehingga akan semakin mudah dalam menulis suatu tulisan. Selain itu masih banyak faktor mempengaruhi pustakawan dalam menulis segi suasana, penguasaan sebuah topik, serta pemahaman tentang cara menulis karya tulis dengan baik dan benar. Hal tersebut sangat penting untuk diketahui oleh para pustakawan agar dapat memberikan pendalaman dalam bidang kepenulisan sehingga eksistensi profesi pustakawan dapat terlihat dan diketahui oleh masyarakat luas melalui karya tulis yang dipublikasikan dalam dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi peningkatan kompetensi penulisan karya tulis dalam menunjang eksistensi profesi pustakawan?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi peningkatan kompetensi penulisan karya tulis dalam menunjang eksistensi profesi pustakawan.

TINJAUAN PUSTAKA

Kompetensi dan Karya Tulis

Kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Lasa, 2009:177). Dalam Hardiningtyas (2016) SKKNI yang merupakan Keputusan Menteri Tenaga Kerja

dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2012 tentang penetapan rancangan standar kompetensi kerja nasional Indonesia sektor jasa kemasyarakatan, sosial budaya, hiburan, dan perorangan lainnya bidang perpustakaan menjadi standar kompetensi kerja nasional Indonesia menyebutkan bahwa uji kompetensi dalam bidang penulisan bagi pustakawan meliputi: pemahaman bagaimana membuat rancangan karya tulis ilmiah, pengertian karya tulis ilmiah dengan penjelasannya, topik karya tulis ilmiah yang dibuat, menyusun karya tulis ilmiah dari kerangka penulisan yang dibuat, menginformasikan karya tulis yang dibuat sekaligus mendokumentasikan, dan mengkomunikasikan.

Menurut Susilowati dalam Nashihuddin (2016) mengatakan bahwa karya tulis merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi bagi setiap jabatan fungsional pustakawan sekaligus sebagai media pengembangan profesi pustakawan. Karya tulis tersebut berupa kajian, tinjauan, ulasan ilmiah, atau hasil kegiatan ilmiah dengan menggunakan kerangka isi, aturan, format tertentu, dan mengikuti aturan dan etika penulisan ilmiah yang berlaku. Melalui sebuah karya tulis, secara perlahan profesi pustakawan dapat semakin dikenal dan diapresiasi oleh profesi lain, sehingga jati diri dari seorang pustawan dapat lebih terlihat.

Eksistensi Profesi Pustakawan

Menurut KBBI (2008) eksistensi merupakan hal berada atau keberadaan. Eksistensi memiliki hakikat dalam mempertahankan peran dan tujuan dari keberadaan tersebut, khususnya pustakawan yang juga harus mempertahankan peran dan tujuan dari keberadaannya dalam dunia keprofesian. Menurut Hermawan & Zen (2010:63) profesi (*profession*) adalah suatu pekerjaan yang memerlukan persyaratan khusus. Dalam hal ini profesi pustakawan memerlukan sebuah persyaratan khusus dengan berbagai kriteria. Menurut Lasa Hs (2009:289) profesi pustakawan adalah pustakawan professional harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi. Berdasarkanpendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa eksistensi profesi pustakawan merupakan suatu bentuk keberadaan dalam mempertahankan suatu profesi yaitu profesi pustakawan yang didukung dengan kompetensi, kualifikasi akademik serta sertifikasi dalam dunia kepustakawanan.

Profesi pustakawan di Indonesia diakui secara formal sebagai tenaga fungsional berdasarkan SK MENPAN No. 18/MENPAN/1988 dan SK ini diperbaharui dengan SK MENPAN No. 33/1998. Surat Keputusan ini pun lalu direvisi dan keluarlah SK MENPAN No. 132 tahun 2002, sebagai pelaksanaan keputusan tersebut, terakhir telah dikeluarkan peraturan kaperpusnas No. 2 Th 2008. Dari berbagai persyaratan yang dituntut, pustakawan dapat dianggap sebagai profesi karena sebagian besar kriteria telah dimiliki, antara lain (Hermawan & Zen, 2010:68):

a. Memiliki lembaga pendidikan, baik formal maupun informal.
   Pendidikan formal dilakukan pada tingkat universitas baik untuk program Diploma, Sarjana, atau Pascasarjana. Di Indonesia, lembaga pendidikan formal pustakawan bermula sejak tahun 1950-an, program sarjana bermula tahun 1970-an dan selanjutnya program pascasarjana sejak tahun 1990-an. Paling tidak sampai tahun 2006, terdapat lebih 20-an lembaga pendidikan tinggi negeri dan swasta di Indonesia yang memiliki program ilmu perpustakaan dan informasi.
b. Memiliki organisasi profesi. Profesi pustakawan di Indonesia sejak tahun 1973 memiliki berbagai organisasi antara lain Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI), Congres of Southeast Asia Librarians (CONSAL) untuk tingkat regional dan International Federation of Library Association and Institutions (IFLA) untuk tingkat internasional.
c. Memiliki kode etik. Kode etik merupakan seperangkat standar aturan tingkah laku yang berupa norma-norma yang dibuat oleh organisasi profesi yang diharapkan dapat menuntun anggotanya dalam menjalankan peranan dan tugas profesinya dalam masyarakat. Kode etik pustakawan merupakan standar tingkah laku dan norma yang seharusnya dapat menuntun para pustakawan dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Pustakawan Indonesia yang menjadi acuan moral bagi anggota dalam melaksanakan profesi.

d. Memiliki majalah ilmiah sebagai sarana pengembangan ilmu serta komunikasi antar anggota seprofesi guna mencapai tujuan profesi bersama.
e. Memiliki tunjangan profesi, meskipun belum memadai, pustakawan di Indonesia mendapatkan tunjangan fungsional seperti halnya guru, dosen, dan peneliti.

METODE

Makalah ini menggunakan metode pengumpulan data studi literatur. Studi literature digunakan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan topik penelitian dengan cara membaca dan belajar dari buku-buku ilmu pengetahuan, catatan, dokumen tertulis, literatur, jurnal, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan topik pembahasan. Dalam hal ini peneliti menggunakan studi literature dengan mengumpulkan berbagai informasi dan data mengenai karya tulis dan profesi pustakawan**.**

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Meningkatkan Kompetensi Menulis

Berdasarkan hasil studi literatur berbagai informasi dan literatur yang penulis dapatkan bahwasanya strategi dalam meningkatkan kompetensi karya tulis dalam meningkatkan eksistensi profesi pustakawan yaitu antara lain:

1. **Memperbanyak Membaca**

Kita menyadari bahwa menulis sangat berkaitan erat dengan membaca. Dalam menulis pustakawan harus memiliki minat baca terhadap litetatur maupun bahan sumber referensi lainnya terlebih dahulu. Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan menyatakan bahwa pustakawan ikut turut serta dalam membudayakan kegiatan membaca. Mengingat pentingnya membaca bagi seorang penulis khususnya pustakawan, maka Marahimin dalam Junaedi (2015:12) menyatakan bahwa membaca memberikan berbagai “tenaga dalam” yang sangat dibutuhkan oleh penulis.

Manfaat kebiasaan membaca bagi seorang penulis antara lain (Junaedi, 2015:12) : a) Memperoleh ide yang akan dituangkan dalam tulisannya, b) Memperoleh gambaran gaya penulisan atau penceritaan, dan c) Memperoleh kepekaan akan rasa bahasa, kekayaan kosa kata, dan kekayaan struktur bahasa. Dengan membaca kita akan mendapatkan ide dan gambaran dari suatu tulisan serta menambah kosa kata dan bahasa yang baik dalam dunia tulis menulis. Walaupun begitu tidak sedikit pustakawan yang masih terbelenggu dengan rasa malas untuk membaca karena beberapa faktor seperti tidak adanya waktu luang untuk membaca, tidak adanya bahan buku bacaan yang menarik, atau bahkan merasa cukup dengan ilmu yang sudah dimilikinya. Padahal semakin banyak membaca maka akan semakin banyak amunisi ide dan inspirasi aktual yang bisa ditulis.

Ketika kita sering membaca bahan bacaan, secara otomatis otak kita akan merekam berbagai kata dan kalimat dari hasil yang kita baca dan memudahkan kita untuk membuat dan menyusun tulisan. Mungkin untuk sebagian orang, membaca adalah kegiatan yang sulit dan membosankan apabila kita tidak mengetahui cara membaca yang benar secara efektif dan efisien. Menurut Junaedi (2015:41) ada beberapa cara untuk bisa membaca dengan efektif dan efisien antara lain:

a. Menangkap dan mengenali kata dengan efektif
   Ketika kita membaca, mata akan mengirimkan sensor ke otak untuk dapat dikenali sehingga semakin sering kita membaca, maka akan semakin mudah kita mengenali kata.
b. Menjelajahi isi koran dan majalah dengan memperhatikan judul berita.
   Teknik membaca ini sebenarnya secara tidak sadar sudah sering kita lakukan dalam membaca koran. Ketika kita membaca koran, maka kita akan menjelajahi halaman koran tersebut dan mencari tajuk berita yang menarik. Hal itu secara langsung membuat kita

membaca kepala berita (*lead in*) terlebih dahulu pada halaman koran tersebut, setelah itu kita akan tertarik membaca isi dari berita tersebut secara keseluruhan. Membaca dengan teknik menjelahi seperti ini akan bermanfaat dalam efisiensi waktu.

c. Menjelajah isi buku dan jurnal dengan memanfaatkan daftar isi dan indeks saat membaca buku dan jurnal.

   Jika waktu kita terbatas dalam mencari bagian halaman tertentu dari buku dan jurnal, maka kita dapat memanfaatkan indeks dan daftar isi. Daftar isi terletak di bagian awal buku, sedangkan indeks terletak di bagian belakang buku. Pada setiap indeks nama dan subyek akan dicantumkan nomor halaman buku dan jurnal yang memuatnya sehingga kita bisa langsung membuka halam tersebut. Selain itu halaman kata pengantar juga dapat membantu dalam memberikan gambaran tentang isi buku tersebut.

d. Menjelajahi bahan bacaan.

   Cara ini merupakan langkah yang dapat menghemat waktu karena kita tidak perlu menghabiskan waktu untuk membaca keseluruhan isi bahan bacaan. Apabila bahan bacaan tersebut relevan dengan apa yang akan kita tulis, cukup mendalam ulasannya dan menjawab pertanyaan yang sedang berkecamuk di benak kita, maka kita dapat melanjutkan membaca bacaan tersebut secara lebih mendalam.

2. Menciptakan Mood Menulis

Beberapa faktor pendukung lainnya dalam membantu pustakawan dalam menulis yaitu menciptkan *mood*. Seringkali pustakawan merasa kesulitan dalam memulai sebuah tulisan karena faktor takut salah, malas, ataupun bingung dalam menyusun sebuah kalimat. Menurut Junaedi (2015:66) dalam hasil percakapan dengan salah seorang penulis menyimpulkan bahwa dalam menulis kita harus menciptakan *mood* menulis dengan berbagai cara, antara lain:

1) Pilihlah suasana yang menyenangkan untuk menulis

   Suasana sangat mempengaruhi situasi dari diri seseorang yang menyangkut kondisi fisik dan emosional. Ketika akan memulai menulis maka kita harus menciptakan suasana bahagia agar tercipta suasana yang kondusif. Selain itu kita juga harus menciptakan suasana tempat/ruang yang rapi dan bersih sehingga kita akan merasa tenang, nyaman, dan fokus.

2) Menulis tema yang sesuai dengan minat kita masing-masing.

   Hal ini berkaitan dengan *passion* dari masing-masing individu. Ketika kita memiliki minat terhadap sesuatu, secara otomatis kita akan mengetahui dan memahami sesuatu tersebut. Dengan demikian kita akan mudah dalam menjabarkan dan mendiskripsikannya ke dalam bentuk tulisan.

3) Jika di tengah menulis mengalami kesulitan, maka lebih baik berhenti dulu.

   Jangan memaksakan diri ketika pada pertengahan tulisan kita merasa lelah atau benar-benar kesulitan dalam mencari atau menyusun kalimat. Apabila kita memaksakan diri untuk tetap menulis dalam kondisi tersebut, maka akan membuat kualitas tulisan menjadi menurun.

3. Membuat *Mind Map*

Mind map yang sering kita sebut dengan peta konsep adalah alat berpikir organisasional yang sangat hebat yang juga merupakan cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi itu ketika dibutuhkan (Tony Buzan, 2008:4). Peta pikiran tersebut akan memberikan kemudahan dalam mengembangkan pikiran ke segala arah dan menjabarkannya ke dalam beberapa topik sehingga pustakawan bisa mendapatkan ide dari hasil penjabaran topik tersebut sesuai keinginan dan kemampuan kita.

Mind map pada umumnya menyajikan informasi yang terhubung dengan topik sentral, dalam bentuk kata kunci, gambar (simbol), dan warna sehingga suatu informasi dapat dipelajari dan diingat secara cepat dan efisien. Hal tersebut akan merangsang otak untuk dapat mencerna dan memunculkan imajinasi grafis sebuah informasi yang dapat memberikan ide pikiran karya tulis oleh pustakawan. Menurut Suyatno (2009:100) manfaat peta pikiran yaitu membantu dalam mengingat, mendapatkan ide, menghemat waktu, berkonsentrasi, mendapatkan nilai yang lebih bagus, mengatur pikiran dan hobi, media bermain, bersenang-senang dalam naungan imajinasi yang tentunya memunculkan kreativitas.

4. Memahami Tahapan Menulis

Pustakawan harus mengetahui bagaimana langkah dalam menulis sebuah karya tulis. Seorang penulis perlu melakukan beberapa tahapan guna mencapai hasil tulisan yang baik dan sistematis. Menurut Tomkins dalam Sukino (2015:19) menjelaskan lima tahap dalam menulis, antara lain:

1) Tahap pra penulisan.

   Tahap pra penulisan mengacu pada proses perencanaan atau persiapan dalam menulis. Dalam persiapan pra penulisan ini berkaitan dengan ide tulisan maupun ketercukupan bahan yang akan digunakan dalam proses penulisan selanjutnya. Adapun alur pra penulisan secara ideal antara lain :

   a. Menentukan topik

      Pada tahap ini pustakawan menentukan apa yang akan dibahas di dalam tulisan. Dalam konteks ini, membaca dengan tekun dan kritis akan memberikan sumbangan yang besar dalam perolehan ide.

   b. Penetapan tujuan

      Topik yang ditetapkan biasanya memenuhi asas kemanfaatan, kemenarikan dan fisibilitas. Topik hendaknya mempunyai manfaat bagi diri sendiri maupun pembaca, apakah topik yang dipilih akan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan ide, keilmuan, atau berdampak praktis terhadap nilai-nilai kehidupan. Kemenarikan topik juga sangat penting untuk diperhatikan yang aktual, berorientasi pada isu kekinian dan ke masa depan.

   c. Mengumpulkan bahan

      Yang dimaksud dengan bahan penulisan ialah semua informasi atau data yang dipergunakan untuk mencapai tujuan penulisan atau bahan yang berkaitan dengan ide penulisan dan bentuk tulisan. Bahan tersebut dapat berupa rincian, sejarah, kasus, contoh, penjelasan, definisi, fakta, hubungan sebab akibat, hasil pengujian dan sebagainya.

   d. Membuat kerangka karangan.

      Menyusun kerangka berarti memecahkan topik ke dalam sub-sub topik. Kerangka tersebut dapat berbentuk kerangka topik maupun kerangka kalimat. Selanjutnya kerangka itu dapat disusun dengan berbagai cara secara logis, sistematis, dan konsisten.

2) Tahap Penulisan

   Pada tahap ini diperlukan adanya kemauan yang kuat dari diri pustakawan sendiri pada tahap ini penulis akan mengalami berbagai kendala seperti krisis ide maupun kesulitan dalam menyusun kalimat dengan benar dan sistematis. Untuk mengatasi kesulitan ini, pustakawan tidak perlu memikirkan tentang ketentuan kerangka karangan maupun bentuk kalimat dahulu. Pustakawan bisa menuliskan semua ide yang ada di pikirannya tanpa mempedulikan aturan yang lain. Setelah semua ide tertuang, maka pustakawan merevisi

tulisan tersebut dan memasukan ke dalam kerangka karangan. Pada saat proses penulisan berlangsung, potensi kreatif pustakawan dalam menulis akan berperan secara maksimal.

3) Tahap Revisi

Apabila draf seluruh tulisan telah selesai, tulisan tersebut perlu dibaca kembali apakah ada yang perlu ditambah, diperbaiki, dikurangi, atau diperluas. Sebagai penulis pemula, sebaiknya pada tahap revisi ini juga berdiskusi dengan orang lain atau mencari *second reader* (pembaca kedua) agar dapat saling melengkapi dan memberikan gambaran maupun sudut pandang yang lebih luas lagi karena apa yang penulis pikirkan belum tentu dipikirkan oleh orang lain dan sebaliknya.

4) Tahap Editing

Tahap ini merupakan tahapan yang berkaitan dengan penulisan secara final. Bila tahap-tahap sebelumnya difokuskan kepada isi, tahap editing ini lebih difokuskan pada masalah mekanik seperti ejaan, penggalan kata, kata hubung, struktur kalimat, dan sebagainya. Hal ini dilakukan agar tulisan tersebut memiliki tingkat baca yang baik, mudah dipahami, dan komunikatif.

5) Tahap Publikasi

Publikasi di sini dapat dimaknai sebagai proses mengkomunikasikan tulisan kepada pembaca atau orang lain. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam mempublikasikan tulisan, baik media lokal, media nasional, maupun media internasional.

Manfaat Menulis Karya Tulis Bagi Pustakawan

Salah satu nilai pendongkrak dalam memajukan suatu kualitas profesi adalah dilihat dari sumbangsihnya untuk memberikan kontribusi dalam bentuk tulisan yang telah dipublikasikan. Semakin banyak tulisan, maka profesi tersebut akan semakin dikenal. Banyak manfaat yang didapatkan dari menulis karya tulis khususnya bagi profesi pustakawan, antara lain:

a. Dapat menunjang nama pustakawan sekaligus instansi yang menaunginya.

Ketika seseorang membaca tulisan di sebuah media, maka dia akan melihat siapa penulis yang menulis tulisan tersebut. Hal tersebut bisa menjadi media pustakawan dalam memperkenalkan namanya serta profesinya agar semakin dikenal oleh masyarakat luas.

b. Sebagai ladang pahala dalam penyebaran ilmu pengetahuan

Bagi umat muslim, menulis merupakan suatu kegiatan ibadah yang dapat dijadikan sebagai ladang pahala *jariyah* dimana pahala tersebut tetap mengalir walaupun kita sudah meninggal. Selain itu menulis merupakan media dimana pustakawan dapat menuangkan segala ilmu pengetahuan yang dimilikinya dan dikuasainya kepada masyarakat luas yang membacanya. Dengan begitu kita dapat ikut serta dalam kemajuan IPTEK melalui penyebaran ilmu pengetahuan melalui tulisan tersebut.

c. Membantu dalam menjaga daya ingat

Selain sebagai media penyebaran ilmu pengetahuan, menulis juga membantu dalam menjaga daya ingat yang tersimpan dalam memori manusia. Ketika kita sering menuangkan ilmu yang kita miliki ke dalam bentuk tulisan, maka secara langsung ilmu tersebut akan tetap terus tersimpan dan muncul dalam memori ingatan kita, sehingga secara tidak langsung dapat mencegah hilangnya memori tentang pengetahuan tersebut di masa mendatang.

d. Melatih pustakawan dalam menganalisis suatu informasi

Dalam proses penulisan karya tulis maka pustakawan akan melalui tahap menganalisis bahan informasi untuk dijadikan bahan referensi penulisan. Hal tersebut akan melatih pustakawan untuk mampu menganalisis dan mengorganisasikan bahan sumber referensi dalam proses penulisan karya tulis tersebut.

e. Meningkatkan eksistensi profesi pustakawan

Kualitas sebuah profesi salah satunya dilihat dari hasil karyanya dalam kemajuan dan perkembangan suatu bidang. Profesi pustakawan merupakan salah satu profesi yang masih membutuhkan media atau sarana dalam eksistensinya agar dapat diakui dalam peran serta kemajuan IPTEK, salah satunya melalui sarana tulisan. Melalui karya tulis yang ditulis oleh pustakawan tersebut, maka eksistensi profesi pustakawan akan semakin lebih dikenal sebagai profesi yang berkontribusi dalam kemajuan dan perkembangan IPTEK.

Selain itu menurut Junaedi (2015:15) masih banyak manfaat yang didapatkan dari kegiatan menulis karya ilmiah, antara lain:

a) Menulis ilmiah menjadikan gagasan terstruktur.

Bahasa tulis merupakan gagasan yang terstruktur. Kita dapat menyampaikan gagasan kita dalam struktur yang runtut secara tulisan. Ketika kita menulis, kita akan berulang kali memeriksa apa yang sebelumnya yang kita tulis sehingga yang mungkin terlewatkan bisa diminimalisir.

b) Menulis ilmiah sebagai sarana penyebaran ilmu

Melalui penulisan ilmiah, berbagai gagasan dan hasil-hasil riset akan tersebar kepada audiens secara luas, baik kepada sesama akademisi maupun kepada audiens umum. Akademisi atau masyakarat yang membaca hasil-hasil riset di jurnal ilmiah tersebut akan mengembangkan riset-riset yang lebih baru. Di sinilah terjadi proses akumulasi ilmu pengetahuan.

c) Menulis ilmiah menjadi arena pertukaran gagasan

Ilmu pengetahuan berkembang melalui pertukaran gagasan dari berbagai ilmuwan. Melalui tulisan akademik yang tersebar di berbagai buku dan jurnal, gagasan-gagasan yang terutama berasal dari hasil-hasil penelitian tersebut akan dipertukarkan (*sharing knowledge*). Di berbagai media cetak baik dapat dijumpai rubric yang memberikan kesempatan kepada khalayak umum untuk menyampaikan pendapatnya melalui tulisan. Rubrikasi yang tersedia di koran adalah kolom, esai dan opini. Berbeda dengan format tulisan untuk buku dan jurnal, penulisan di koran atau majalah umumnya lebih pendek dan disajikan dalam bahasa yang lebih populer sehingga dapat dipahami oleh banyak kalangan dengan mudah.

d) Menulis ilmiah menjadikan komunikasi lebih efektif

Pesan yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca menjadi lebih terstruktur secara efektif. Sebelum menuliskan sesuatu, penulis perlu menyusun kata-kata dalam kalimat yang efektif sehingga pembaca lebih mudah memahami pesan tersebut.

e) Menulis Ilmiah Meminimalisir Kesalahan dalam Berkomunikasi

Dalam berkomunikasi dengan bahasa tulis, kita akan melakukan pemeriksaan terlebih dahulu pada tulisan kita. Sedangkan dalam komunikasi secara lisan, lebih susah untuk memeriksa apakah ada kata-kata kita yang tidak sesuai. Saat kita menulis karya tulis atau artikel populer, artikel atau hasil tulisan kita tersebut tidak hanya diperiksa dalam kapasitas kita sebagai penulis, namun juga di meja redaksi akan mengalami proses penyuntingan. Dengan demikian, proses yang berlapis ini akan meminimalisir kesalahan tulis.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian-kajian yang telah penulis paparkan, dalam mengoptimalkan dan menunjang profesi pustakawan diharapkan pustakawan mampu meningkatkan motivasi dalam menulis. Dalam mendukung motivasi pustakawan untuk menulis adalah dengan menerapkan beberapa strategi, yaitu dengan menumbuhkan minat membaca, menciptakan mood nyaman untuk menulis, membuat mind map, serta memahami tahap-tahap dalam menulis yang benar dan tepat. Menulis merupakan kegiatan dimana pustakawan dapat menunjukkan eksistensi profesi pustakawan mereka kepada seluruh masyarakat melalui sarana karya tulis mereka. Untuk dapat memulai menulis, pustakawan dituntut untuk sering membaca bahan bacaan dan referensi sehingga pustakawan dapat memiliki bekal dan dasar bagaimana bentuk tulisan yang benar berdasarkan susunan kerangka dan

kalimat yang benar. Dengan membaca kita akan mendapatkan ide dan gambaran dari suatu tulisan serta akan menambah kosa kata dan bahasa yang baik dalam dunia tulis menulis, sehingga dapat menjadi modal pertama pustakawan dalam menulis sebuah karya tulis.

Di samping itu pustakawan juga perlu menciptakan mood dalam mendukung kegiatan menulis yaitu dengan memperhatikan suasana serta tema atau topik yang akan diambil sesuai dengan bidangnya. Pustakawan juga bisa membuat mind map dalam mencari inspirasi atau topik untuk bahan karya tulis. Setelah itu pustakawan melakukan beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam menulis, yaitu tahap pra penulisan, tahap penulisan, tahap revisi, tahap editing, dan tahap publikasi. Dengan berbagai strategi dalam meningkatkan kompetensi menulis kepada pustakawan maka nantinya akan menghasilkan karya tulis yang dapat digunakan dan dibaca oleh masyarakat luas sehingga akan berdampak kepada eksistensi profesi pustakawan. Banyak manfaat yang didapat dari menulis karya tulis khususnya bagi profesi pustakawan, antara lain: a) dapat menunjang nama pustakawan sekaligus instansi yang menaunginya, b) sebagai ladang pahala dalam penyebaran ilmu, c) membantu dalam menjaga daya ingat, d) melatih pustakawan dalam menganalisis suatu informasi, dan e) meningkatkan eksistensi profesi pustakawan.

DAFTAR PUSTAKA

Buzan, Tony (2008). *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Hardiningtyas, Tri (2016). *"Komunitas Pustakawan Menulis (Upaya Menyebarluaskan dan MelestarikanPengetahuan)"*.http://journal.library.uns.ac.id/index.php/jpi/article/view/21/5 (diakses pada 24 Oktober 2017).

Hermawan, Rachman. dan Zulfikar Zen (2006). *Etika Kepustakawanan: Suatu Pendekatan Terhadap Kode Etik Pustakawan Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto.

Junaedi, Fajar (2015). *Menulis Kreatif: Panduan Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Kencana.

Kamus Besar Bahasa Indonesia/KBBI. 2008. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php (diakses 28 Juli 2016).

Lasa Hs (2009). *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Sukino (2010). *Menulis itu Mudah:Panduan Praktis Menjadi Penulis Handal*. Yogyakarta: Pustaka Populer.

Sulistyo-Basuki (2010). *Pengantar Ilmu Perpustakaan.* Jakarta: Universitas Terbuka

Suwarno, Wiji (2016). *Ilmu Perpustakaan & Kode Etik Pustakawan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Nashihuddin, Wahid (2016). "*Peningkatan Status Dan Eksistensi Profesi Pustakawan Indonesia Melalui Publikasi Bidang Kepustakawanan".* http://bit.ly/2z28mBg (diakses pada 24 Oktober 2017).

TEKNOLOGI RFID (*RADIO FREQUENCY IDENTIFICATION*) SEBAGAI SALAH SATU KOMPONEN DALAM MEMBENTUK CITRA POSITIF PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS LAMPUNG

Anita Ekarini
Perpustakaaan Universitas Lampung

anitaekarini@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran teknologi RFID (Radio Frequency Identification) sebagai salah satu komponen dalam membentuk citra positif pada Perpustakaan Universitas Lampung. Populasi pada penelitian ini adalah pengguna Kios-K yang berada pada layanan sirkulasi dengan sampel sebanyak 80 orang. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan data kuantitatif. Teknik pengumpulan data melalui kuesioner, wawancara dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi RFID telah berhasil membentuk citra positif perpustakaan.

Kata kunci : RFID, Citra Perpustakaan, Kios-K, Sirkulasi

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi pada era global sangat pesat, diikuti dengan pemanfaatan teknologi informasi pada beberapa aspek kehidupan mulai dari bisnis, industri, olahraga, politik, ekonomi, militer, pemerintahan dan sektor lain begitu juga perpustakaan.

Kemajuan ilmu pengetahuan ditandai dengan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi. Kemajuan ini membawa perubahan pada layanan perpustakaan sehingga mau tidak mau perpustakaan harus menerima kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Teknologi informasi menjanjikan kecepatan dan ketepatan yang merupakan salah satu faktor yang dituntut dalam pengelolaan informasi. Beberapa alasan mengapa teknologi informasi harus diterima di perpustakaan adalah sebagai berikut :

1. Tuntutan terhadap jumlah dan mutu layanan perpustakaan. Saat ini pemakai menuntut jenis layanan lain, seperti layanan informasi terseleksi (*Selective Dissemination of Information*), layanan informasi terbaru (*Current Awareness Services*), layanan penelusuran secara *online*, layanan penelusuran dengan *CD-ROM* dan lain – lain.
2. Tuntutan terhadap penggunaan koleksi bersama (*resource sharing*) ; penggunaan bersama koleksi perpustakaan sangat membantu terutama yang koleksinya sangat lemah.
3. Kebutuhan untuk mengefektifkan sumber daya manusia.
4. Tuntutan terhadap efisiensi waktu.
5. Keragaman informasi yang dikelola ; informasi yang ada di perpustakaan saat ini tidak hanya terbatas pada buku dan jurnal ilmiah saja, tetapi informasi lain seperti *audio visual, multimedia, microfilm* dan media elektronik lainnya.
6. Kebutuhan akan ketepatan layanan informasi. Selain kecepatan dalam memperoleh informasi pemakai juga membutuhkan ketepatan informasi, untuk itu perpustakaan berupaya meningkatkan kinerjanya antara lain dengan menerapkan teknologi informasi. (Koswara, 1998 : 158-160).

Penerapan teknologi informasi di perpustakaan memanfaatkan tenologi *Radio Frequency Identification* (RFID) yang membantu dalam mengidentifikasi koleksi. RFID memiliki kelebihan dari teknologi pengidentifikasi sebelumnya seperti *barcode*. Keunggulan RFID mampu membaca suatu objek data dengan ukuran tertentu tanpa melalui kontak langsung (*contacless*) dan tidak harus sejajar dengan objek yang dibaca, selain dapat menyimpan informasi pada *tag* RFID sesuai dengan kapasitas penyimpanannya.

Perpustakaan Universitas Lampung merupakan sumber informasi bagi pemustaka yang memiliki ribuan koleksi baik tercetak maupun elektronik. Dalam mengolah dan menyajikan informasi kepada pemustaka banyak hal yang dihadapi perpustakaan diantaranya belum terjaminnya keamanan koleksi dari kehilangan, belum optimalnya layanan perpustakaan dan belum optimalnya sumber daya manusia yang terbatas.

Dengan banyaknya koleksi bahan pustaka, staf masih mengalami kesulitan untuk mengetahui data buku yang sedang dipinjam, tersedia di rak, buku yang hilang, buku rusak dan buku yang tidak terdata di *database* perpustakaan. Perpustakaan khususnya layanan sirkulasi melakukan kegiatan peminjaman dan pengembalian koleksi, penelusuran informasi, atau layanan baca di tempat. Kegiatan ini menuntut pustakawan memberikan layanan prima dalam memenuhi kebutuhan informasi pemustaka.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dibutuhkan suatu perangkat yang dapat membaca data pengunjung, peminjaman buku, pengembalian buku dan kegiatan lain di perpustakaan secara tepat dan cepat. Untuk itu perpustakaan memanfaatkan teknologi RFID dalam mengidentifikasi koleksi, layanan peminjaman dan pengembalian secara mandiri oleh pemustaka (*self service*), yang diharapkan dapat memberikan layanan prima serta memberikan citra positif pada perpustakaan.

Hasil penelitian *American Library Association* disebutkan bahwa keberhasilan suatu perpustakaan ditentukan oleh tiga faktor yaitu Pustakawan, koleksi dan faktor fasilitas dan faktor ruangan (Trimo, 1997 : 75). Salah satu penentu keberhasilan perpustakaan yaitu fasilitas teknologi informasi.

Teknologi yang diterapkan pada Perpustakaan Universitas Lampung adalah *Radio Frequency Identification* (RFID). RFID merupakan sistem identifikasi dengan menggunakan gelombang radio, dibutuhkan minimal tiga perangkat yaitu tag, RFID *Reader* dan antena. *Tag* merupakan alat yang digunakan sebagai alat identifikasi yang disimpan pada objek yang bersangkutan / koleksi buku. RFID Reader digunakan untuk membaca data/informasi yang terdapat pada tag, *reader* ini terdiri dari dua jenis yaitu RFID *reader* pasif (*Passive Reader Active Tag*) dan RFID *reader* aktif (*Active Reader Passive Tag*). Antena pada RFID terdiri dari dua jenis yaitu tag antena (antena yang berada pada tag RFID) dan *reader antena* (antena yang berada pada RFID *reader*).

Teknologi RFID digunakan di perpustakaan untuk beberapa kegiatan, diantaranya :

1. Pelayanan transaksi mandiri, teknologi ini memungkinkan pengguna untuk melakukan proses transaksi peminjaman, pengembalian mandiri tanpa perlu menghubungi pustakawan/petugas, yaitu dengan menggunakakn anjungan Kios-K (seperti mesin ATM), seperti tampak pada gambar 1.

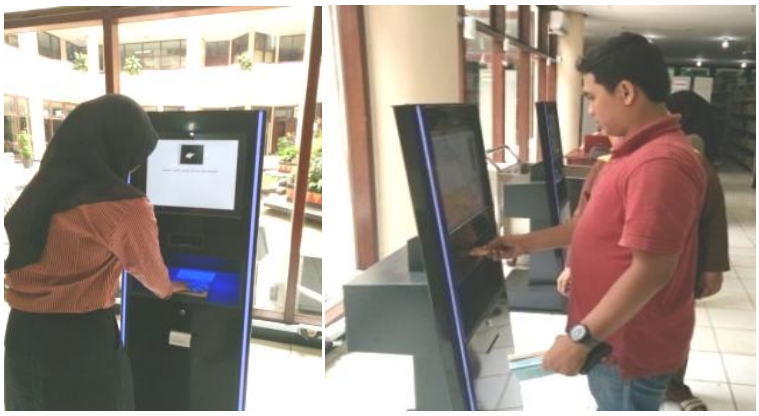

Gambar 1. Kios-K

2. *Book Drop System*, memungkinkan proses pengembalian koleksi oleh pemustaka kapan saja, tidak terbatas waktu bahkan hari libur. *Book drop* ini berada di pojok kanan sebelum pintu masuk ke perpustakaan, diperlihatkan pada gambar 2.

Gambar 2. Book Drop System

3. *Security gate*, koleksi buku yang sudah dipinjam oleh pemustaka melalui Kios-K tidak akan memberikan tanda atau bunyi ketika melewati *gate* (gambar 3.), tetapi apabila buku yang dibawa belum melalui proses peminjaman, maka *gate* akan berbunyi dan menyala, artinya buku tersebut belum dipinjam atau tidak melalui prosedur yang semestinya.

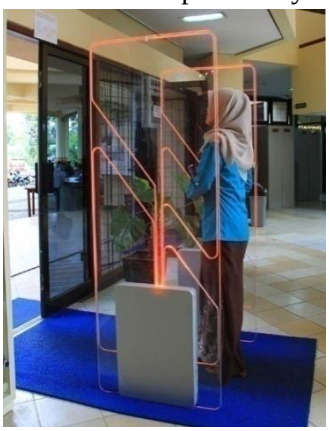

Gambar 3. Security gate

4. *Stock Opname*, teknologi ini memungkinkan untuk melakukan pendataan ulang koleksi menggunakan *smart stock* (gambar 4.). *Stock opname* bertujuan untuk mengetahui koleksi baik jumlah koleksi, status koleksi apakah dipinjam, hilang atau rusak dengan waktu yang relatif singkat.

Gambar 4. Smart stock

Keberhasilan sebuah perpustakaan tergantung dari keberadaan pemustaka, maka perlu adanya upaya untuk memenuhi kebutuhan pemustaka yaitu dengan memberikan fasilitas dan pelayanan yang

baik. Salah satu aplikasi teknologi bagi pemustaka yaitu Kios-K *Smart Serve* dan *Smart Return* pada layanan sirkulasi.

Frank Jefkins dalam buku *Public Relations* yang diterjemahkan oleh Haris Munandar menyatakan citra lembaga adalah citra organisasi secara keseluruhan yang terbentuk oleh beberapa komponen dalam lembaga itu sendiri (Munandar, 1995 :16). Komponen tersebut adalah pustakawan (skill dan jasa layanan) dan perpustakaan (koleksi, lokasi, tata ruang dan fasilitas). Bila kedua komponen dinilai baik oleh pemustaka, maka perpustakaan akan mempunyai citra positif dan begitu sebaliknya. Citra/*image* adalah kesan, perasaan, gambaran dari publik, kesan yang dengan sengaja diciptakan dari suatu objek, orang atau organisasi.

Menurut *Frank Jefkins* dalam buku *Essential of Public Relations*, citra adalah kesan yang diperoleh berdasarkan pengetahuan dan pengertian seseorang tentang fakta atau kenyataan. Proses pembentukan citra dalam struktur kognisi yang sesuai dengan pengertian sistem komunikasi digambarkan pada gambar 5. berikut :

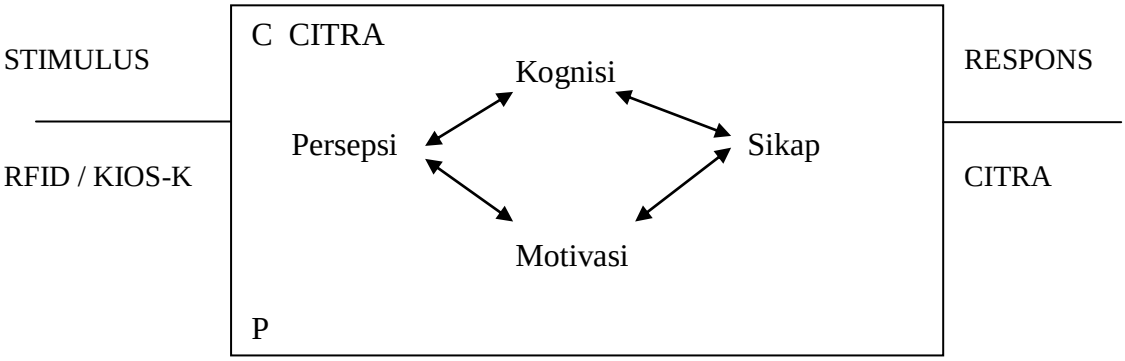

Sumber : John S. Nimpoeno, 1986 : 9
Gambar 5. Model Pembentukan Citra

Citra terbentuk berdasarkan informasi yang diterima individu mengenai stimulus, sehingga akan terjadi penolakan atau penerimaan stimulus tersebut. Jika rangsang diterima individu, berarti rangsang tersebut efektif dalam mempengaruhi individu sehingga terjadi reaksi dengan timbulnya proses komunikasi dalam diri individu dengan ada perhatian, setelah diterima dalam diri individu akan terjadi proses pembentukan citra.

Empat komponen yaitu persepsi, kognisi, motivasi dan sikap diartikan sebagai citra individu terhadap rangsang, jika stimulus mendapat perhatian individu akan berusaha untuk mengerti rangsang tersebut.

Persepsi diartikan sebagai hasil pengamatan terhadap unsur lingkungan yang dikaitkan dengan suatu proses pemaknaan yang berarti individu akan memberikan makna terhadap rangsang berdasarkan pengalaman mengenai stimulus tersebut. Kemampuan mempersepsi itu yang dapat melanjutkan proses pembentukan citra. Persepsi / pandangan individu akan positif apabila informasi yang diberikan oleh stimulus dapat memenuhi kognisi individu tersebut.

Kognisi yaitu suatu keyakinan diri dari individu terhadap stimulus. Keyakinan ini timbul apabila individu telah mengerti rangsang tersebut, oleh karna itu individu harus diberikan informasi yang cukup untuk dapat memenuhi perkembangan kognisinya.

Motivasi dan sikap yang akan menggerakkan respon seperti yang diinginkan oleh pemberi rangsang. Motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan. Motivasi diartikan sebagai alasan mengapa seseorang melakukan suatu hal tertentu.

Sikap adalah kecendrungan bertindak, berpersepsi, berpikir dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai. Sikap bukan perilaku tetapi kecendrungan untuk berperilaku dengan cara tertentu terhadap objek sikap. Sikap menentukan apa yang disukai, diharapkan dan diinginkan.

Dalam menjelaskan citra dasar teori yang digunakan ialah teori S-O-R, yaitu teori yang menjelaskan proses terbentuknya tingkah laku manusia sebagai hasi dari asosiasi antar S-O-R (Stimulus – Organisme – Respons) teori ini beranggapan bahwa " tingkah laku sosial dapat dimengerti melalui suatu analisa dari stimuli yang diberikan dan dapat mempengaruhi reaksi spesifik dan didukung oleh hukuman maupun penghargaan sesuai dengan reaksi yang terjadi (Mar'at. 1982)".

Menurut teori S-O-R ada beberapa unsur yang ada dalam model ini, yaitu Stimulus yang berupa pesan – Organisme (perhatian, pengertian dan penerimaan) – Respon (perubahan sikap). Apabila diterapkan pada penelitian ini, maka yang menjadi stimulus teknologi RFID/KIOS-K yang diharapkan menarik perhatian, memberikan pengertian dan diterima oleh pemustaka yang memanfaatkan layanan mandiri. Sehingga diharapkan menimbulkan perubahan sikap yakni terbentuknya citra positif terhadap Perpustakaan Universitas Lampung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode yang berupaya memecahkan atau menjawab masalah yang dihadapi melalui observasi / pengamatan secara langsung pada pemustaka yang menggunakan KIOS-K dalam melakukan kegiatan peminjaman dan pengembalian koleksi.

Populasi pada penelitian ini adalah pemustaka yang memanfaatkan KIOS-K pada layanan sirkulasi Perpustakaan Universitas Lampung. Berdasarkan pengamatan, pemustaka yang menggunakan KIOS-K per hari mencapai 80 orang, perhitungan dalam waktu 5 hari Senin s.d Jumat, maka diperoleh pengguna KIOS-K 400 orang. Perhitungan ukuran sampel menggunakan rumus Taro Yamane yang dikutip oleh Rahmat, 1993 : 82 yaitu :

$$. n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

$$. n = \frac{400}{400\ (0,1)^2 + 1}$$

. n = 80

Keterangan : n Jumlah sampel
N Jumlah Populasi
.d tingkat perkiraan kesalahan 10%, kepercayaan 90%

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka diperoleh sampel sebanyak 80 orang. Selanjutnya untuk mendapatkan sampel menggunakan *accidental sampling* atau sampel kebetulan, yaitu dengan cara mengambil sampel siapa saja pengguna KIOS-K.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan beberapa cara, yaitu quesioner, wawancara, dan studi kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengolahan data menggunakan prosentase angka, yaitu prosentase dengan cara frekuensi dibagi responden dikali 100% atau $P = \frac{f}{n} \times 100\%$

Keterangan : P Prosentase
. f Frekuensi jumlah responden yang menjawab
. n Jumlah responden yang diolah
100 % bilangan tetap (Hadi, 1981 : 421).

Kemudian dianalisa dan diinterpretasikan untuk menggambarkan kenyataan di lapangan. Penafsiran data menggunakan pedoman penafsiran data menurut Supardi dalam buku Statistik adalah sebagai berikut :

1% - 25%	: Sebagian kecil
26%- 49%	: Hampir setengahnya
50%	: Setengahnya
51% - 75%	: Sebagian besar
76% - 99%	: Pada umumnya
100%	: Seluruhnya.

Penafsiran data dalam penelitian ini menggunakan dua angka dibelakang koma, maka pedoman penafsiran menjadi :

0%	: Tidak ada
0,01% - 25%	: Sebagian kecil
25.01% - 49,99%	: Hampir setengahnya
50 %	: Setengahnya
50,01% - 75%	: Sebagian besar
75,01% - 95,99%	: Pada Umumnya
100 %	: Seluruhnya (Supardi, 1970 : 52)

Analisis Data Responden

Data responden dalam penelitian ini ditampilkan pada gambar 6. berikut, meliputi informasi mengenai jenis kelamin, usia, pendidikan dan data mengenai keanggotaan perpustakaan Universitas Lampung.

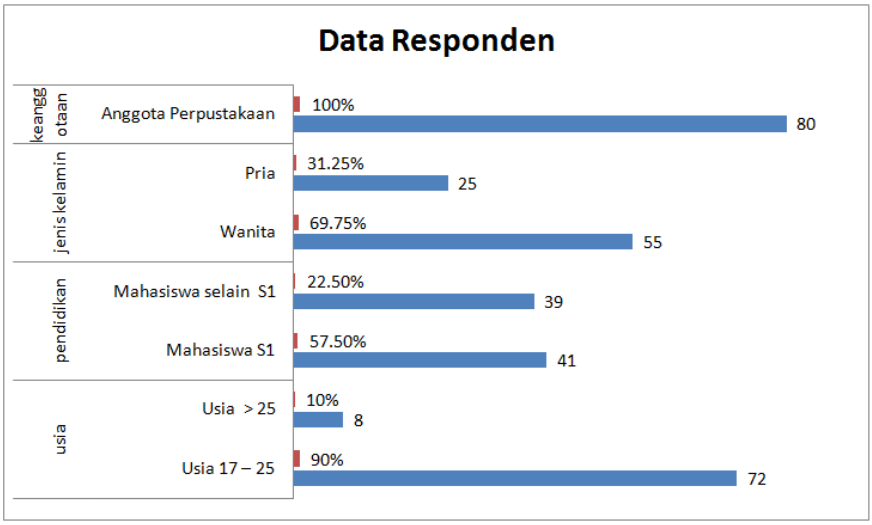

Gambar 6. Grafik data responden

Analisis Data Penelitian

Hasil pengisian kuesioner merupakan gambaran bagaimana teknologi RFID / KIOS-K sebagai salah satu komponen dalam membentuk citra positif perpustakaan.

Kognisi

Kognisi adalah suatu keyakinan diri dari individu terhadap stimulus, keyakinan ini akan timbul apabila telah mengenal, mengerti dan menghayati rangsang tersebut. Disamping itu faktor kepuasan akan banyak berperan dalam membentuk keyakinan terhadap rangsangan, oleh karna individu harus diberikan informasi yang cukup untuk dapat mempengaruhi perkembangan kognisi pemustaka. Sebagian besar atau 55 responden (68,75%) telah mengetahui KIOS-K sebagai fasilitas

layanan mandiri untuk peminjaman dan pengembalian koleksi. Hal ini menunjukkan bahwa stimulus berupa informasi layanan mandiri KIOS-K melalui sosialisasi oleh pustakawan telah di pahami dengan baik. Sedangkan informasi mengenai layanan mandiri KIOS-K /RFID hampir setengahnya atau 34 responden (42,50%) mengetahui informasi melalui teman. Untuk proses peminjaman dan pengembalian waktu yang dibutuhkan kurang dari 1 menit, sebagian besar atau 43 responden (53,75%).

Persepsi

Persepsi adalah hasil pengamatan terhadap unsur lingkungan yang langsung dikaitkan dengan pemaknaan. Individu akan memberikan makna rangsangan berdasarkan pengalaman mengenai rangsangan tersebut. Hasil penelitian sebagian besar atau 52 responden (65,00%) menganggap KIOS-K sebagai media efektif dalam layanan mandiri peminjaman dan pengembalian koleksi, karna kegiatan ini dapat dilakukan tanpa bantuan pustakawan dan harus mengantri yang membosankan.

Untuk kemudahan dalam menggunakan KIOS-K, sebagian besar atau 48 responden (60,00%) menyatakan tata cara penggunaan sangat jelas dan mudah dipahami, sehingga tidak mengalami kesulitan dalam meminjam atau mengembalikan koleksi.

Manfaat yang diberikan KIOS-K menunjukkan sebagian besar atau 59 responden (73,75%) merasa fasilitas ini selalu membantu dalam layanan mandiri peminjaman dan pengembalian koleksi, hanya sebagian kecil atau 12 responden (15,00%) yang tidak dapat melakukan proses peminjaman koleksi. Hal ini disebabkan kartu anggota yang tidak dilengkapi *barcode* atau koleksi buku yang belum dilengkapi *tag* atau belum diinput ke *database*. Ketepatan /keberhasilan proses layanan mandiri KIOS-K sebagian besar atau 52 responden (65,00%) berhasil melakukan proses peminjaman sehingga pada saat melewati pintu pengaman alarm tidak berbunyi dan lampu tidak menyala.

Motivasi

Motivasi menurut *Nimpoeno* merupakan keadaan diri individu seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai suatu usaha. Motif pada seseorang akan mewujudkan suatu tingkah laku yang diarahkan pada tujuan mencapai suatu kepuasan. Motivasi adalah kecendrungan yang menetap untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk sedapat mungkin menjamin kondisi kepuasan maksimal bagi individu pada setiap saat (Engel &Blackwell, 1973).

Pada umumnya atau 61 responden (76,25%) menyatakan tujuan menggunakan KIOS-K untuk meminjam dan mengembalikan koleksi.

Sedangkan harapan pemustaka menggunakan KIOS-K proses peminjaman dan peminjaman menjadi cepat dan cepat adalah sebagian besar atau 52 responden (65,00%), karna layanan dapat dilakukan mandiri tanpa antri dan bantuan pustakawan, namun masih ada sebagian kecil atau 12 responden (15,00%) yang masih belum dapat menggunakan KIOS-K karna belum pernah ke perpustakaan dan tidak membaca panduan penggunaan fasilitas ini.

Sikap

Sikap yaitu kecendrungan bertindak, berpersepsi, berpikir dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai. Sikap bukan perilaku tetapi merupakan kecendrungan berperilaku dengan cara – cara tertentu terhadap objek sikap. Sikap adalah hasil evaluasi negatif atau positif terhadap konsekuensi pembelian dan pemakaian sebuah produk atau merk (Nimpoeno, 1986 : 8). Dalam kaitannya dengan penelitian ini, sikap berarti hasil evaluasi positif atau negatif terhadap konsekuensi atau penggunaan atau pemanfaatan layanan mandiri KIOS-K.

Berdasarkan hasil penelitian pada umumnya atau 62 responden (77,50%) selalu menggunakan KIOS-K dalam proses peminjaman dan pengembalian koleksi, karna dengan fasilitas KIOS-K layanan mandiri ini dapat dilakukan dengan cepat dan mudah, akan tetapi sebagian kecil atau 18 responden

(22,50%) masih meminjam atau mengembalikan koleksi pada pustakawan. Hal ini dikarenakan fasilitas digunakan oleh pemustaka lain, memiliki tagihan denda keterlambatan, atau karena koleksi tidak dapat teridentifikasi oleh KIOS-K. Pada sisi kepuasan terhadap layanan mandiri KIOS-K hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar atau 53 responden (66,00%) merasa puas dengan adanya fasilitas layanan mandiri KIOS-K, perpustakaan terlihat keren dengan mengikuti kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, pada saat melakukan peminjaman RFID dapat mengidentifasi koleksi secara bersamaan tanpa harus satu persatu seperti pada sistem *barcode*.

Sikap adalah respon terhadap stimulus sosial yang telah dikondisikan, pada penelitian ini sikap pengguna diketahui melalui seberapa besar kepuasan pemustaka terhadap layanan mandiri KIOS-K dan kesediaan menggunakan fasilitas ini dalam peminjaman dan pengembalian koleksi. Pada umumnya atau 66 responden (82,50%) menjawab akan selalu menggunakan fasilitas KIOS-K, karna petunjuk penggunaan yang jelas dan mudah.

Rangkuman Analisis Data

Citra menyatu dengan respon, karena citra merupakan bagian dari respon. Respon yang timbul karena adanya stimulus adalah pembentukan citra positif atau citra negatif. Pemberian kualitas jasa pelayanan yang terbaik agar dapat terbentuk citra positif pengguna pada perpustakaan merupakan tujuan Perpustakaan Universitas Lampung. Citra positif akan diperoleh apabila kepuasan pemustaka terpebuhi karena memperoleh jasa layanan yang terbaik, akan tetapi jika pelayanan buruk dan kepuasan pemustaka tidak terpenuhi maka yang ada hanyalah citra negatif.

Citra sangat dipengaruhi oleh komponen kognisi, persepsi, motivasi dan sikap pemustaka yang berasal dari pengalamannya, informasi ataupun fakta nyata dalam berinteraksi menggunakan layanan mandiri berbasis RFID yaitu KIOS-K.

Berdasarkan hasil penelitian, gambar 7. menunjukkan bahwa teknologi *Radio Frequency Identification* yang digunakan pada layanan sirkulasi yaitu layanan mandiri KIOS-K yang tersedia telah memberikan kontribusi dalam membentuk citra positif, sehingga citra positif Perpustakaan Universitas Lampung telah terbentuk.

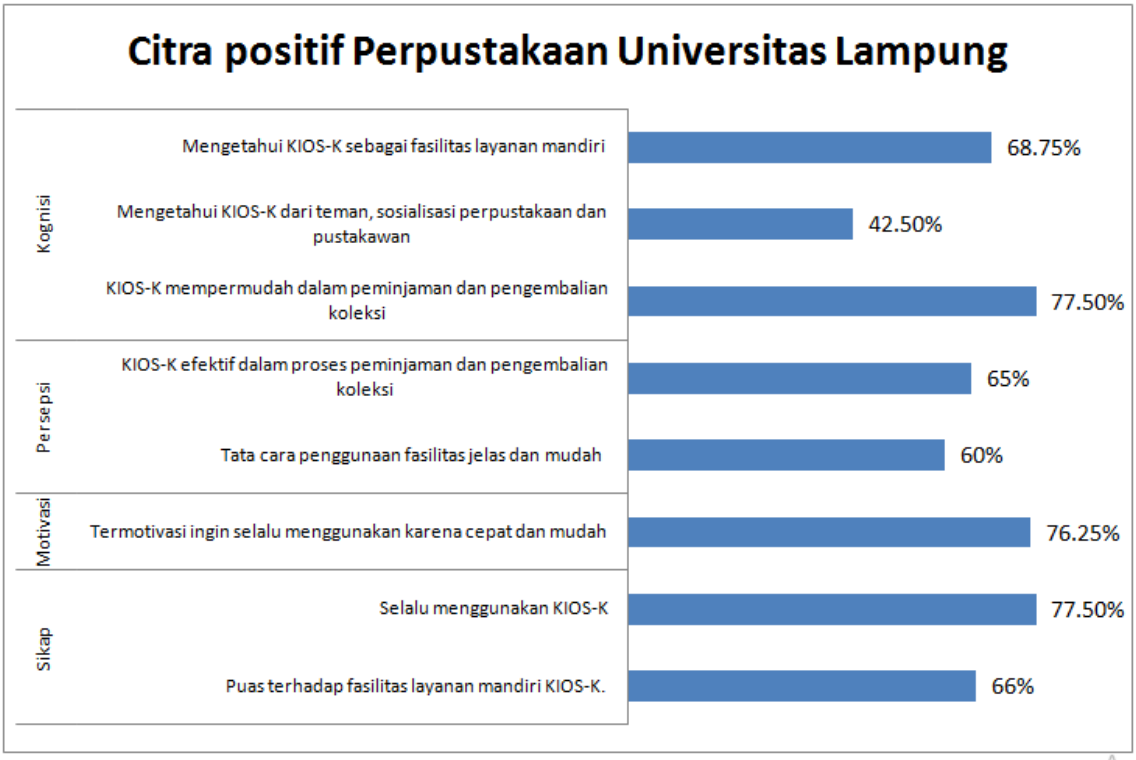

Gambar 7. Grafik Citra Positif Perpustakaan Universitas Lampung

Keterangan :

Kognisi

1. Pada aspek kognisi diketahui pengetahuan pemustaka tentang teknologi RFID / KIOS-K cukup baik, dimana (68,75%) responden telah mengetahui KIOS-K sebagai fasilitas layanan mandiri
2. Hampir setengahnya responden (42,50%) mengetahui adanya KIOS-K dari teman, sosialisasi perpustakaan dan pustakawan.
3. Pada umumnya (77,50%) responden merasa bahwa KIOS-K mempermudah dalam peminjaman dan pengembalian koleksi.

Persepsi

1. Pada aspek persepsi (65,00%) responden berpendapat bahwa KIOS-K efektif dalam proses peminjaman dan pengembalian koleksi, karna program yang mudah digunakan.
2. Sebanyak (60%) responden mengatakan tata cara penggunaan fasilitas jelas dan mudah untuk dipahami.

Motivasi

1. Pada umumnya (76,25%) responden menggunakan KIOS-K untuk peminjaman dan pengembalian koleksi dan termotivasi ingin selalu menggunakan karena cepat dan mudah.

Sikap

1. Pada umumnya (77,50%) responden menyatakan selalu menggunakan KIOS-K
2. Sebagian besar responden (66,00%) menyatakan puas terhadap fasilitas layanan mandiri KIOS-K.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengguna telah mengetahui Teknologi RFID sebagai fasilitas layanan mandiri. Pengetahuan yang baik mengenai KIOS-K dapat membentuk citra positif perpustakaan.
2. Mempersepsikan KIOS-K sebagai fasilitas layanan mandiri yang efektif, cepat dan mudah
3. Pemustaka termotivasi untuk selalu menggunakan KIOS-K dalam kegiatan peminjaman dan pengembalian koleksi.
4. Pemustaka merasa puas terhadap fasilitas KIOS-K, karena petunjuk penggunaan yang mudah dan jelas sehingga dengan terciptanya kepuasan akan memberikan citra positif bagi perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

Basuki, Sulistyo. 1993. Pengantar Ilmu Perpustakaan. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Jefkins, Frank. 1995. Public Realtions. Jakarta : Erlangga.

Koswara, E. 1998. Dinamika Informasi Dalam Era Global. Bandung : Remaja Rosda Karya

Mar'at. 1981. Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Nimpoeno, John S. 1986. Penelitian Tentang Tingkah Laku Konsumen. Bandung : Universitas Padjadjaran.

Usman, Husaini & Setiady Akbar, Purnomo. 1996. Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta : Bumi Aksara.

Yusup, M.Pawit. 1995. Pedoman Praktis Mencari Informasi. Bandung : Remaja Rosda Karya.

WEB SERVICE PENCARIAN KOLEKSI REPOSITORY PERPUSTAKAAN PADA APLIKASI EPRINTS

Meizano Ardhi Muhammad[1*], Mardiana[2], Yessi Mulyani[3], Dikpride Despa[4]
[1, 2,3,4] Jurusan Teknik Elektro, Universitas Lampung

[1]meizano@eng.unila.ac.id*

ABSTRAK

Institutional Repository (IR) adalah sarana penting bagi universitas untuk menyimpan bahan-bahan digital, dan termasuk upaya untuk pengorganisasian, akses dan pendistribusian yang baik untuk karya-karya akademik yang dimilikinya. Tantangan dari penggunaan IR adalah bagaimana menjamin koleksi yang dimiliki oleh universitas, khususnya perpustakaan, dapat didistribusikan dengan baik terhadap civitas akademika yang berhak mengaksesnya. API (Application Programming Interface) Web Service adalah salah satu cara yang dapat digunakan sebagai cara akses data oleh perangkat lunak tanpa terikat dengan perangkat lunak itu sendiri. Sehingga, penggunaan API Web Service dapat mengurangi waktu yang diperlukan untuk pengembangan perangkat lunak karena cara akses data seragam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan API web service IR yang berfungsi untuk mengoptimalkan layanan koleksi IR, khususnya untuk pencarian dokumen pada aplikasi Eprints yang tidak mendukung API Web Service. API Web Service IR dikembangkan menggunakan metode Rapid Application Development (RAD) yang memungkinkan dilakukannya iterasi revisi dengan cepat. Pembuatan API Web Service menggunakan bahasa PHP dengan dua skenario yaitu generasi data secara real-time dan generasi data periodik. Berdasarkan hasil uji skenario, diketahui bahwa skenario generasi data secara real-time membutuhkan waktu yang lebih lama dalam memperoleh data. Sedangkan, generasi data periodik memiliki performansi yang cepat walau pun jika ada data baru yang masuk, sebelum periode generasi data, menjadi tidak tersedia. Karena penggunaan di setiap universitas berbeda, kedua skenario ini harus dipertimbangkan dalam memilih model generasi data yang diperlukan. Dengan penerapan API Web Service untuk pencarian koleksi repository pada aplikasi EPrints, layanan perpustakaan Unila telah dihadirkan dalam bentuk KiosK untuk layanan bersifat mandiri.

Kata kunci: Institutional Repository, perpustakaan, API, web service, generasi data

PENDAHULUAN

Institutional Repository (IR) perguruan tinggi adalah sekumpulan layanan yang ditawarkan oleh universitas kepada komunitas anggotanya untuk manajemen dan diseminasi materi digital yang dibuat oleh institusi dan komunitas anggotanya (Lynch, 2003). IR merupakan sarana yang digunakan oleh universitas untuk menyimpan bahan-bahan digital yang dimilikinya, dan termasuk upaya untuk pengorganisasian, akses dan pendistribusian yang baik untuk karya-karya akademik yang dimilikinya. Tantangan dari penggunaan IR adalah bagaimana menjamin koleksi yang dimiliki oleh universitas, khususnya perpustakaan, dapat didistribusikan dengan baik terhadap civitas akademika yang berhak mengaksesnya.

Perkembangan teknologi informasi membuat cara akses informasi tidak lagi melalui komputer desktop saja, tetapi melalui berbagai melalui berbagai macam perangkat teknologi informasi yang berbeda. Pengembangan perangkat lunak sistem informasi IR untuk setiap perangkat yang berbeda dapat memakan waktu yang lama. Dan, walau hanya sebuah perangkat saja yang didukung, pendekatan multiplatform tetap paling efisien karena rendahnya rintangan yang harus dilalui (Heitkotter, Hanschke, & Majchrzak, 2013).

Salah faktor yang dapat dipertimbangkan untuk mempercepat pengembangan perangkat lunak sistem informasi IR adalah dengan membuat metode akses data sama. API (*Application Programming Interface*) Web Service adalah salah satu cara yang dapat digunakan sebagai cara akses data oleh perangkat lunak tanpa terikat dengan perangkat lunak itu sendiri. Layanan ini dikembangkan dengan tujuan menyederhanakan layanan kepada pengguna data (aplikasi, mesin, dsb) oleh pengembang (Massimiliano Rak, Venticinque, & Martino, 2012). Sehingga, penggunaan API Web Service dapat mengurangi waktu yang diperlukan untuk pengembangan perangkat lunak karena cara akses data seragam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan API web service IR yang berfungsi untuk mengoptimalkan layanan koleksi IR, khususnya untuk pencarian dokumen pada aplikasi Eprints yang tidak mendukung API Web Service.

TINJAUAN PUSTAKA

API Web Service

API (Application Programming Interface) adalah sebuah antarmuka pemrograman antar aplikasi yang memungkinkan dilakukannya pertukaran data antara dua aplikasi yang mungkin berbeda melalui metode akses yang standar (seperti melalui protokol web) sehingga interoperabilitas dapat terjadi. Ada 4 model komunikasi yang umum dipakai dalam API, yaitu: Polling, Long Polling, Webhooks, dan Subscription Webhooks. (Carson, 2015)

Salah satu bentuk API yang sering dipakai adalah web service. Web Service adalah sebuah perangkat lunak atau sistem yang menyediakan akses kepada layanannya melalui alamat yang berada di *World Wide Web*. Alamat ini dikenal sebagai URI atau URL. Intinya, web service menawarkan informasinya dalam format yang dapat dipahami atau di *parsing* oleh aplikasi-aplikasi lain. Contohnya: Flickr API dan Google Maps API.

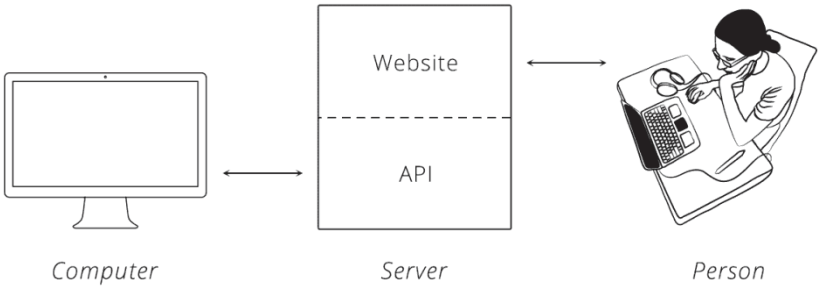

Gambar 3. Komunikasi dengan API Server

Web service menggunakan HTTP atau HTTPS untuk bertukar informasi. Ketika aplikasi, atau bisa disebut klien, ingin berkomunikasi dengan web service, aplikasi mengirimkan HTTP *request*. Web service kemudian membalas dengan HTTP *response*. Di dalam permintaan, sebagian besar informasi yang diminta dilewatkan melalui URL, sebagai path dalam URL dan/atau parameter URL.

Institusional Repository (IR)

Institusional Repository (IR) atau Repositori Institusi merupakan koleksi digital yang menampilkan dan menyimpan karya intelektual perguruan tinggi (PT), baik dari satu institusi maupun komunitas perguruan tinggi (Crow, 2002). Repositori berkaitan dengan perpustakaan digital dan

memerlukan manajemen teknologi informasi. Repositori menjadi sarana penting bagi PT/institusi untuk menyimpan bahan-bahan digital yang dimilikinya, dan termasuk upaya untuk preservasi jangka panjang, pengorganisasian, akses dan pendistribusian yang baik untuk karya-karya akademik yang dimilikinya.

Koleksi repositori tidak merupakan seluruh koleksi perpustakaan, sehingga dibutuhkan pengetahuan terhadap konsep IR secara umum dan sejumlah kebijakan yang akan diberlakukan untuk pelaksanaan repositori tersebut. Kebijakan tersebut seperti misalnya untuk menentukan bahan-bahan apa saja yang termasuk ke dalam koleksi repositori suatu perguruan tinggi/institusi dan kebijakan akses dalam penyebaran informasi khususnya yang berkaitan dengan karya intelektual lokal PT/institusi tersebut. Tantangan berikutnya ketika repositori sudah berjalan pada institusi adalah bagaimana manajer repositori mampu mengembangkan dan menjamin sustainabilitasnya, antara lain terkait dengan indeksasi, visibilitas termasuk juga peningkatan dan *sharing* kualitas/kuantitas konten dengan institusi lain.

Aplikasi EPrints

Terdapat berbagai aplikasi untuk mengelola koleksi repositori sehingga lebih mudah diakses oleh pemustaka, baik yang berbayar maupun gratis antara lain: *Dispace, Green Stone, GDL,* dan *EPrints* (Narendra, 2014). EPrints merupakan perangkat lunak perpustakaan *digital* yang dikembangkan oleh University of Southampton, England United Kingdom. *EPrints* berbasis *opensource,* sehingga dapat dimodifikasi dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal *(http://www.eprints.org/uk/)* (EPrints, 2017). Perpustakaan Unila menerapkan *EPrints* untuk mengelola Koleksi Repository Karya Ilmiah mahasiswa sejak tahun 2012 hingga saat ini.

METODE

API Web Service IR dikembangkan menggunakan metode Rapid Application Development (RAD) yang memungkinkan dilakukannya iterasi revisi dengan cepat antara proses user design dan construction. Pembuatan API Web Service menggunakan bahasa PHP dengan dua skenario yaitu generasi data secara real-time dan generasi data periodik. Kedua skenario tersebut dikembangkan untuk mengetahui performansi berdasarkan kebutuhan di lapangan.

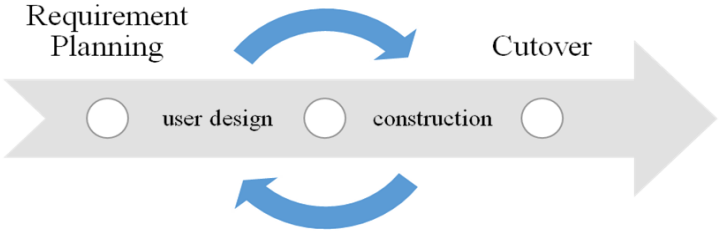

Gambar 2. Rapid Application Development

Phase 1: User Requirements

Pustakawan, pemustaka, staf TI Perpustakaan, dan pengembang membahas dan menyepakati kebutuhan bisnis, lingkup proyek, kendala, dan persyaratan sistem. Ini berakhir ketika tim setuju pada isu-isu kunci dan memperoleh otorisasi manajemen untuk melanjutkan.

Phase 2: user design

Pustakawan, pemustaka, staf TI Perpustakaan, dan pengembang mengembangkan model dan prototipe yang mewakili proses semua sistem, input, dan output. CASE Tool digunakan untuk memudahkan penerjemahan kebutuhan pengguna ke dalam model kerja. Desain web service dilakukan dengan interaktif yang berkesinambungan yang memungkinkan pengguna untuk memahami, memodifikasi, dan akhirnya menyetujui model kerja dari sistem. Format dari web service pada tahap ini ditentukan.

Phase 3: construction

Pengembangan API Web Service dilakukan dan pengguna terus berpartisipasi dan masih dapat menyarankan perubahan atau perbaikan dari API yang dikembangkan. Terutama keterkaitan teknologi yang dapat digunakan untuk implementasi dan pemanfaatan API Web Service. Kegiatan yang dilakukan adalah adalah pemrograman dan pengembangan aplikasi, coding, integrasi unit dan pengujian.

Phase 4: cutover

Cutover dilakukan ketika implementasi dianggap cukup atau sudah tenggat waktu. Kegiatan konversi data, pengujian, dan pembuatan petunjuk petunjung API Web Service dilakukan. Dibandingkan dengan metode tradisional, seluruh proses dikompresi. Akibatnya, sistem baru dibangun, disampaikan, dan ditempatkan dalam operasi lebih cepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain API Web Service

Berdasarkan kebutuhan layanan data, API Web Service menyediakan himpunan data yang yang memuat informasi mengenai pustaka yang disajikan. Layanan data diberikan memiliki informasi sebagai berikut:

- Nama
- NPM
- Judul
- Tahun
- Fakultas
- Universitas
- URL

Untuk kebutuhan performansi, format data dipilih dalam bentuk JSON karena ukurannya yang lebih kecil dari XML. Himpunan data disediakan sekaligus sehingga dapat dimanfaatkan untuk melakukan pencarian offline jika diperlukan. Format data dalam bentuk JSON memiliki format sebagai berikut:

```
[
        .
        .
        .
        ,
        {
                "Nama" : "ALIA LARASATI DJAUSAL",
                "NPM" :  "1327021011",
                "Judul" : "Studi Beberapa Aspek Bioekologi Kupu-Kupu Troides helena L.
(Lepidoptera : Papilionidae) di Area Konservasi Taman Kupu-Kupu Gita Persada,
Lampung",
                "Tahun" : 2015,
                "Fakultas" : "MIPA",
                "Universitas" : "Universitas Lampung",
                "URL" : "http://digilib.unila.ac.id/10966/"
        },
        .
        .
        .
]
```

Gambar 4.Format JSON API Web Service

Data yang dihasilkan, disajikan dalam bentuk array JSON sebanyak data yang ada dan dapat diakses melalui indeks angka. Untuk mengakses secara spesifik atribut yang ada pada data, dapat dilakukan dengan menggunakan atribut key dan value yang tersemat pada data. Walau hanya tersedia satu data, tetap parsing data terhadap format JSON dilakukan melalui pembacaan sebagai array JSON.

Format Request dan Response API Web Service

Bentuk data yang dikirimkan melalui HTTP *request* memiliki empat komponen, yaitu: URL, Method, Header, dan Body. Pengiriman permintaan API Web Service menggunakan ketentuan khusus:

- URL : http://example.com/**api**/
- Method: POST

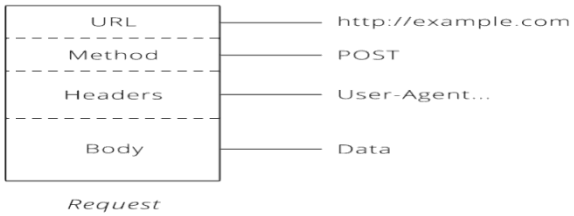

Gambar 5. Struktur HTTP Request

Sedangkan, bentuk data yang dikirimkan kembali memiliki tiga komponen, yaitu: kode status (umumnya 200 untuk sukses), Header, dan Body. Balasan dari API Web Service menggunakan ketentuan:

- Status Code: 200
- Headers: Content-type: JSON
- Body: Data dalam format JSON

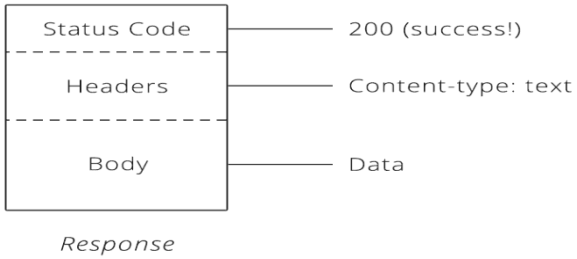

Gambar 6. Struktur HTTP Response

Pembuatan Web Service dengan PHP

Real-Time

Berkas PHP digunakan untuk membuat response HTTP atas permintaan layanan API Web Service pada saat permintaan diajukan.

```
<?php
$dataJSON = json_encode($data);

// Menghasilkan string data JSON
echo $dataJSON;
?>
```

Gambar 7. Skrip PHP untuk Real-Time Service

Generasi Data

Berkas PHP digunakan untuk melakukan generasi berkas JSON yang dapat diakses untuk kebutuhan layanan data.

```
<?php
$dataJSON = json_encode($data);
```

```
// Generasi berkas ws.json
$berkasJSON = fopen("ws.json", "w") or die("Tidak bisa dibuka.");
fwrite($berkasJSON, $dataJSON);
fclose($berkasJSON);
?>
```

Gambar 8. Skrip PHP untuk Generasi Data dalam berkas ws.json

Pengujian

Layanan data yang dihasilkan sesuai dengan format JSON yang telah dirancang dan pengujian dilakukan terhadap perbedaan kinerja dari skenario generasi data dan real-time. Dilakukan pengukuran 10x terhadap pengaksesan layanan API Web Service sampai dengan kondisi DOMContentLoaded dengan ukuran data yang diterima sebesar 1.1MB.

Tabel 1. Kinerja API Web Service: Generasi data vs Real-Time (dalam detik)

Skenario	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Rata-rata
Real-Time	2,4	2,26	2,29	2,42	2,47	2,19	2,5	2,33	2,51	2,37	2,374
Generasi Data (Aktif)	2,43	2,44	2,36	2,32	2,65	2,21	2,35	2,37	2,38	2,36	2,387
Generasi Data (Tersedia)	2,02	2,1	2,23	2,09	2,1	2,1	2,23	2,24	2,18	2,17	2,146

Berdasarkan hasil uji skenario, diketahui bahwa skenario generasi data secara real-time membutuhkan waktu yang lebih lama dalam memperoleh data dibandingkan generasi data saat data sudah tersedia. Sedangkan, generasi data periodik memiliki performansi yang cepat jika sedang tidak melakukan generasi data, tetapi cenderung lebih lambat dibanding Real-Time, hal ini disebabkan karena skrip harus mengakses perangkat penyimpanan untuk menulis berkas. Walau generasi data pada saat data sudah tersedia paling cepat dibanding yang lain, karena data tidak disajikan berdasarkan input data terbaru, jika ada data baru yang masuk sebelum periode generasi data, data baru menjadi tidak tersedia. Gambar 8 memperlihatkan perbandingan kinerja API web service.

Dalam implementasi nyata, tetap perlu diperhatikan bagaimana kebijakan penyediaan data terbaru dari perpustakaan. Misalnya, data baru tersedia pada Web Service setelah satu jam dimasukkan ke dalam basis data tidak mengganggu kegiatan operasional, generasi data merupakan pilihan yang tepat. Namun, apabila kebutuhan data harus langsung tersedia saat dimasukkan ke dalam basis data, seperti pada kondisi peminjaman buku yang baru dimasukkan ke basis data, disarankan untuk menggunakan layanan web service real-time.

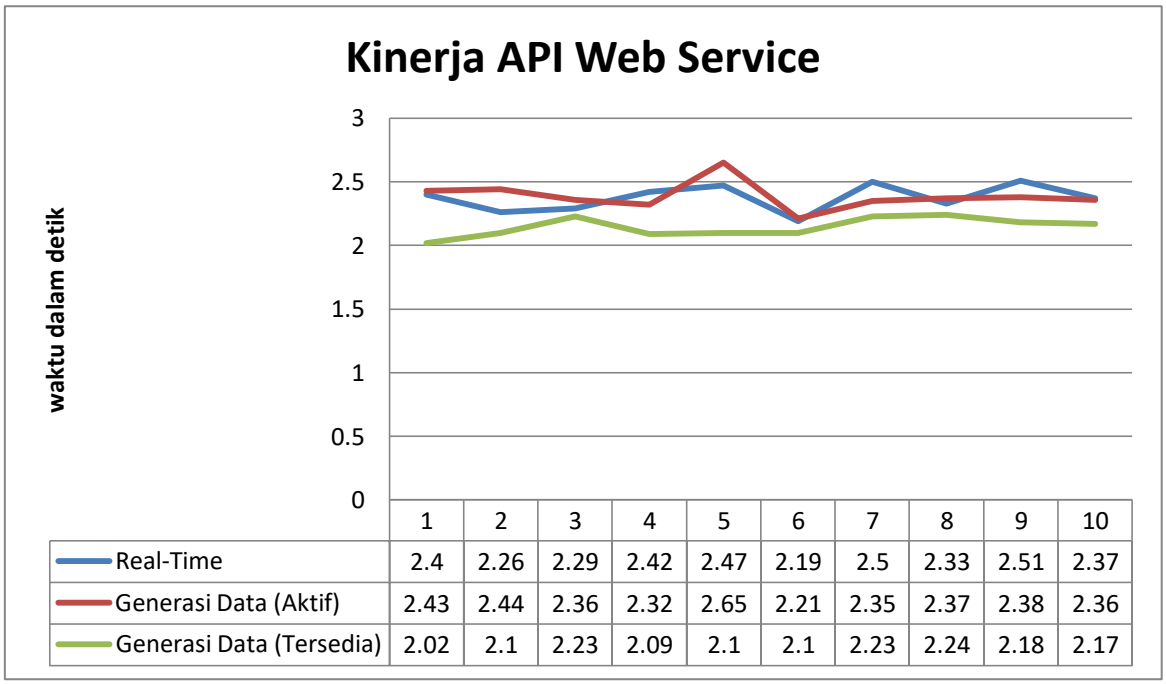

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Real-Time	2.4	2.26	2.29	2.42	2.47	2.19	2.5	2.33	2.51	2.37
Generasi Data (Aktif)	2.43	2.44	2.36	2.32	2.65	2.21	2.35	2.37	2.38	2.36
Generasi Data (Tersedia)	2.02	2.1	2.23	2.09	2.1	2.1	2.23	2.24	2.18	2.17

Gambar 9. Kinerja API Web Service

Implementasi Web Service pada aplikasi EPrints Perpustakaan

Activity Diagram Sistem Pencarian diperlihatkan pada gambar 9. berikut. Layanan Pencarian Koleksi Repository pada Aplikasi EPrints pada UPT Perpustakaan Unila diimplementasikan dalam bentuk KIOS-K, sehingga pengguna dapat mencari koleksi secara mandiri. Hasil pencarian pun dapat dibaca atau langsung dicetak secara mandiri pula. Gambar 10. memperlihatkan implementasi pada KIOS-K.

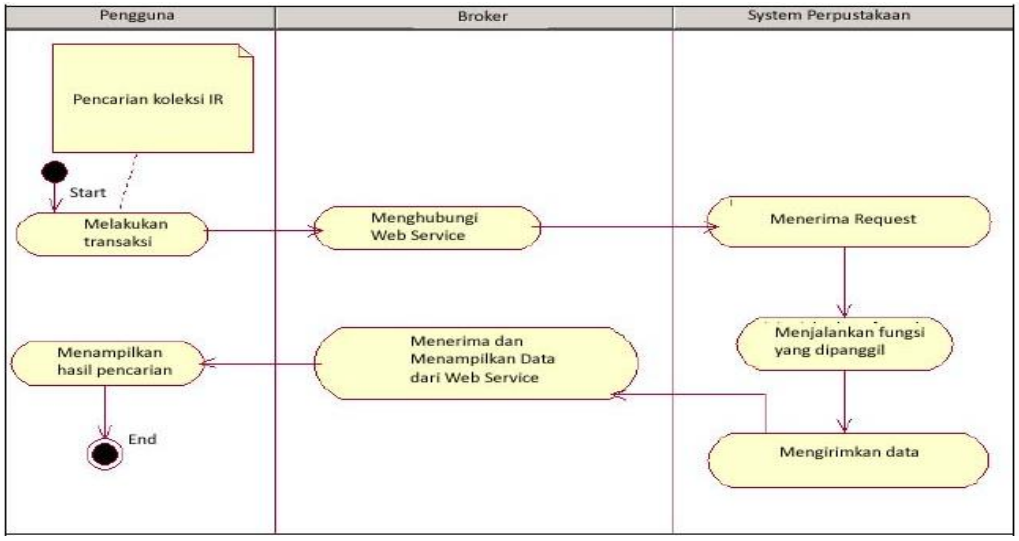

Gambar 9. Activity Diagram Pencarian Koleksi

Gambar 10. Implementasi Eprints pada KIOS-K

Pencarian Koleksi

Pencarian koleksi dilakukan melalui kotak input pencarian yang dapat dimasukkan tulisan dengan virtual keyboard, seperti pada gambar 11. Koleksi yang dicontohkan dalam hal ini adalah koleksi repository berupa artikel jurnal.

Gambar 11. Pencarian Koleksi

Hasil pencarian akan ditampilkan dalam bentuk tabel seperti pada gambar 12. Tabel memberikan informasi mengenai nomor ISBN/ISSN, Judul, Pengarang, Tahun, Penerbit, dan Tempat Terbit. Tombol yang bisa diakses adalah Detil, Abstrak, dan Cetak.

Gambar 12. Hasil Pencarian Koleksi Jurnal

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Layanan data real-time membutuhkan waktu yang lebih lama dalam memperoleh data dibanding generasi data pada saat data telah tersedia.
2. Generasi data pada saat data telah tersedia memiliki performansi yang cepat walau pun jika ada data baru yang masuk, sebelum periode generasi data aktif, menjadi tidak tersedia.
3. Dengan penerapan *Web Service* untuk pencarian koleksi repository pada aplikasi EPrints, layanan perpustakaan dalam hal pencarian koleksi IR bisa dihadirkan dalam bentuk KiosK untuk layanan bersifat mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

Carson , R. (2015). *An Introduction to APIs*, An Introd. to EDCI 554, hal. 1–29

Crow, R. (2002). *The case for institutional repositories: A SPARC position paper.* Washington, D.C: The Scholarly Publishing & Academic Resources Coalition.

EPrints. (2017). *Building Repositories*. Diambil kembali dari EPrints: ://www.eprints.org/uk/

Heitkotter, H., Hanschke, S., & Majchrzak, T. A. (2013). Evaluating Cross-Platform Development Approaches for Mobile Applications. *Lecture Notes in Business Information Processing (LNBIP)*, 120-138.

Lynch, C. A. (2003, February). Institutional Repositories: Essential Infrastructure for Scholarship in the Digital Age. *ARL no. 226*, hal. 1-7. Diambil kembali dari http://www.arl.org/resources/pubs/br/br226/br226ir.shtml

Massimiliano Rak, R. A., Venticinque, S., & Martino, B. D. (2012). User Centric Service Level Management in mOSAIC Applications. Dalam M. Alexander, P. D'Ambra, A. Belloum, G. Bosilca, M. Cannataro, M. Danelutto, . . . J. Weidendorfer, *Euro-Par 2011 Workshops* (hal. 106-115). Berlin: Springer.

Narendra, A. P. (2014, Februari). Perpustakaan Digital dan Repositori Institusi Universitas. *Info Persadha: Media Informasi Perpustakaan Universitas Sanata Dharma. Vol. 12, No. 1*.

UPT Perpustakaan Universitas Lampung
Jl. S. Brojonegoro No. 1 Gedungmeneng, Rajabasa Bandar Lampung
http://sniper.unila.ac.id ; sniperunila@gmail.com ; library@kpa.unila.ac.id

9 772614 468002

SNIPer 2017

Semiloka Nasional Inovasi Perpustakaan